

MENGKRITISI HADITS-HADITS POPULER DI INDONESIA



Abu Ubaidah Yusuf
Bin Mukhtar As Sidawi



Mengkritisi Hadits-Hadits Populer di Indonesia

Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawi



Judul Buku

Mengkritisi Hadits-Hadits Populer di Indonesia

Penyusun

Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawi

Desain Cover & Layout Isi

Bayu Prayuda

Edisi Revisi 1

Rabiul Awwal 1445 H / September 2023 M



iv

Muqaddimah

الْحَمْـدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَـالَمِيْنَ. وَالـصَّلاَةُ وَالـسَّلاَمُ عَلَى رَسُـوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِـهِ وَمَـنْ تَبِعَهُـمْ بِإِحْسَـانٍ إِلَى يَـوْمِ الـدِّيْنِ. أَمَّـا بَعْـدُ

Sesungguhnya telah mutawatir dalam timbangan ahli hadits[1] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka."

Pada zaman kita sekarang, telah banyak beredar beberapa hadits palsu yang dilariskan oleh para penceramah di mimbar, di sekolah dan perkumpulan-perkumpulan, disebabkan kurangnya pengetahuan manusia tentang ilmu hadits dan sedikitnya orang yang ahli di bidang hadits.[2]

Sungguh, merupakan musibah besar yang melanda kaum muslimin sejak dahulu hingga sekarang adalah menyebarnya hadits-hadits lemah dan palsu di tengah-tengah mereka, sehingga hampir tidak pernah kita mendengar ceramah seorang ustadz atau khutbah seorang khatib melainkan mereka membumbuinya dengan hadits-hadits yang tidak shahih dari Rasulullah ﷺ. [3]

---

1. Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *al-Arbauna al-'Usyariyyah* hal. 136: "Hadits ini termasuk hadits yang sangat populer, sehingga dijadikan contoh hadits mutawatir, diriwayatkan dari seratus sahabat lebih, diantara mereka adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga". (Lihat pula *Fathul Bari* Ibnu Hajar 1/203, *Syarh Shahih Muslim an-Nawawi* 1/28, *Nadzmul Mutanatsir al-Kattani* hal.35, *Ada'u Ma Wajab Ibnu Dihyah* hal. 26, *Silsilah adh-Dha'ifah al-Albani* 3/71-73, *Juz Hadits Man Kadzaba ath-Thobarani*)
2. *Al-Maudhu'at, as-Shoghoni* hal. 4
3. Masih segar dalam ingatan penulis, pada bulan Ramadhan tahun 1422 H, saya pernah menghadiri suatu pengajian, ternyata sang dai membawakan lima hadits lemah tentang

Hadits-hadits lemah dan palsu itu begitu banyak sekali, ratusan bahkan ribuan! Bagaimana tidak, seorang zindiq[4] saja pernah membuat hadits palsu sebanyak empat ribu hadits[5]! Dan tiga orang yang terkenal sebagai pemalsu hadits pernah membuat hadits palsu lebih dari sepuluh ribu hadits! Ditambah lagi hadits-hadits yang disebarkan oleh manusia dengan berbagai tujuan baik politik, fanatik golongan, taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah ala mereka, orang-orang sufi dan para fuqoha yang kurang perhatian terhadap hadits. Semua itu banyak sekali bertebaran dalam kitab-kitab fiqih, tafsir, akhlak dan sebagainya.

Tetapi Allah telah berjanji akan menjaga kemurnian agama ini dengan dibangkitkannya para ulama ahli hadits yang berjuang dengan penuh kegigihan.[6] Oleh karena itu, tatkala dikatakan kepada Imam Abdullah bin Mubarak: "Ini adalah hadits-hadits dusta." Beliau menjawab: "Akan hidup para pakar ahli yang menanganinya."

Suatu saat, Khalifah Harun ar-Rasyid pernah menangkap seorang zindiq dan hendak membunuhnya, lalu beliau bertanya: "Bagaimanakah dirimu dari seribu hadits yang kau buat-buat?! Si zindiq tersebut menjawab: Bagaimanakah dirimu wahai musuh Allah dari Abu Ishaq al-Fazari dan Ibnul Mubarak yang menyaringnya satu persatu?!! [7]

puasa dalam ceramah yang hanya setengah jam saja!! Saya juga pernah membaca sebuah majalah berjudul "Ulama" ternyata berisi hadits-hadits palsu dan tidak ada asalnya banyak sekali. Hanya kepada Allah kita mengadu semua ini!!

4. Zindiq dalam defenisi para fuqaha' adalah seorang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan selain Islam atau orang yang mengingkari Pencipta, hari akhir dan amal shaleh. Adapun menurut defenisi ahli kalam dan umumnya manusia zindiq adalah pengingkar dan penentang. (*Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 7/471). Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata: "Disebut zindiq, karena dia menimbang sebuah ucapan dengan akal dan hawa nafsunya, meninggalkan hadits dan menafsirkan Al-Qur'an dengan hawa nafsu." (*Siyar A'lam Nubala* 13/332)

5. Lihat *Tadrib Rawi as-Suyuthi* 1/335

6. Alangkah bagusnya ucapan Sufyan ats-Tsauri: "Seandainya ada seseorang yang berencana untuk membuat kedustaan, niscaya Allah akan membongkar kedoknya sekalipun dia semubunyi di lorong rumahnya". (Dzammul Kalam al-Harawi no. 913)

7. Tahdzib Tahdzib Ibnu Hajar 1/152

Ibnul Jauzi berkata: "Tatkala seorang tidak dapat untuk membuat ayat-ayat palsu pada Al-Qur'an, maka suatu kaum menuju kepada hadits Rasulullah ﷺ dengan membuat-buat hadits yang tidak pernah beliau ucapkan, lalu Allah membangkitkan para ulama untuk membela hadits dan menjelaskan mana yang shahih dan lemah. Tidak akan sepi suatu masa dari mereka, hanya saja para ulama tersebut jumlahnya sedikit pada zaman kita sekarang.

وَقَدْ كَانُوْا إِذَا عُدُّوْا قَلِيْلاً

فَقَدْ صَارُوْا أَعَزَّ مِنَ الْقَلِيْلِ

Mereka apabila dihitung berjumlah sedikit
Dan kini mereka sangat sedikit sekali.

Kalau demikian keadaannya pada masa Ibnul Jauzi, lantas berapa kiranya jumlah para ulama pembela hadits pada zaman kita sekarang?!

Saya amat yakin bahwa usaha menulis buku seperti ini akan didukung oleh pecinta ilmu yang tidak terbutakan oleh hawa nafsu, karena dengan usaha ini akan tersaringlah hadits-hadits yang dianggap hadits padahal bukan. Dahulu, Imam Abdur Rahman bin Mahdi saja pernah mengatakan:

لأَنْ أَعْـرِفَ عِلَّةَ حَدِيْـثٍ عِنْـدِيْ أَحَـبُّ إِلَيَّ مِـنْ أَنْ أَكْتُـبَ حَدِيْثًـا لَيْـسَ عِنْـدِيْ

"Saya mengetahui kecacatan suatu hadits yang ada padaku, itu jauh lebih saya sukai daripada menulis hadits yang tidak ada padaku."[8]

Perlu dicermati juga bahwa hadits-hadits lemah dan palsu ini memiliki dampak negatif dan kerusakan yang lumayan banyak pada masyarakat, baik berkaitan dengan aqidah mereka, cara ibadah mereka, dan lain sebagainya.[9]

8. Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* 1/10
9. *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* 1/40-47 secara ringkas

1. Metode Penulisan

Sebenarnya, sejak lama terlintas angan-angan dalam hati ini untuk mengumpulkan hadits-hadits lemah dan palsu yang banyak beredar di masyarakat kita, Indonesia sebagai sumbangsih kami dalam menyebarkan ilmu dan membantu saudara-saudara kami dalam menambah wawasan mereka tentang ilmu hadits. Namun, Allah Yang Maha bijaksana baru mentaqdirkan dan memudahkan saya untuk mewujudkan angan-angan tersebut sekarang. Kami bersukur kepada-Nya atas segala karunia dan rahmat-Nya yang tak terhingga jumlahnya.

Buku yang ada di hadapan anda sekarang ini adalah upaya sederhana dari penulis yang faqir ini untuk mewujudkan angan-angan di atas, sebagai pembelaan kepada agama dan Nabi Muhammad ﷺ dari kedustaan. Buku ini memuat lebih dari 125 hadits yang populer dan banyak dikomsumsi oleh para penulis, khathib, muballigh dan sebagainya. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Adapun metode penulisan ini yang perlu diketahui oleh pembaca adalah sebagai berikut:

1. Saya mencantumkan muqoddimah tentang fenomena maraknya hadits palsu di medsos pada zaman sekarang, dan juga sepuluh kaidah dan faedah berharga tentang hadits sebagai pengantar buku ini
2. Saya banyak menukil dan meringkas tulisan ini dari kitab besar Syaikh al-Albani yang sangat bermutu *"Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah"* karena kitab tersebut merupakan kamus terbesar menurutku tentang masalah ini dan beliau telah melakukan penelitian tajam tentang kajian haditsnya dan mengumpulkan keterangan ulama dari banyak sumber[10]. Ditambah lagi, untuk memudahkan penulis dan meringankan bebannya dalam penulisan

10. Lajnah Daimah yang diketuai oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Adapun kitab *Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah wal Maudhu'ah*, maka penulisnya sangat luas penelitiannya dalam hadits, kuat dalam kritik dan penetapan hukum hadits sebagai hadits yang lemah dan shahih, tetapi terkadang juga salah." (*Fatawa Lajnah Daimah* 4/474)

3. Apabila saya tidak menemukan dalam *adh-Dha'ifah*, maka saya akan berpindah pada kitab-kitab hadits lainnya
4. Apabila ada tambahan faedah berupa fiqih hadits, atau kemunkaran matan hadits atau pengganti hadits, maka saya akan mencantumkannya setelah nukilan tersebut. Dan bila masalah tersebut penting dan butuh penjabaran lebih maka akan saya perluas pembahasannya. Dan ini akan menjadi salah satu keistimewaan buku ini insya Allah.
5. Saya menyusun hadits-hadits dalam beberapa bab agar lebih rapi, praktis dan mudah
6. Saya hanya mencantumkan hadits-hadits yang masyhur sebatas pengetahuan saya yang terbatas agar tidak terlalu mempertebal jumlah halaman
7. Saya berusaha untuk menjelaskan secara ringkas agar tidak menjemukan pembaca

Pesan saya kepada para pembaca agar tidak tergesa-gesa untuk menyalahkan penulis tentang hukum hadits sampai dia membaca sumber rujukan penulis, karena buku ini saya buat hanya sekedar sebagai kunci dan batu loncatan kepada kitab-kitab besar para ulama, saya tidak memiliki jerih payah apa-apa kecuali hanya menyusun dan mengumpulkan saja, adapun untuk menghukumi dan meneliti hadits secara tajam maka biarlah hal itu kita serahkan kepada ahli bidangnya.

2. Beberapa Istilah

Sebelum memasuki isi buku ini, ada baiknya kita memahami beberapa istilah hadits yang akan sering muncul di buku ini agar mempermudah pemahaman kita:

- **Dha'if/Lemah:** Suatu hadits yang tidak memenuhi salah satu sifat hadits hasan, seperti terputusnya sanad, lemahnya hafalan perawi dan sebagainya.[11]

11. Al-Baits Al-Hatsits, Ahmad Syakir 1/142

- **Dha'if Jiddan/lemah sekali:** Suatu hadits yang pada sanadnya terdapat perawinya yang lemah sekali disebabkan tertuduh berdusta dalam hadits, banyak salah dan sangat lalai.[12]
- **Maudhu'/Palsu:** Hadits yang didustakan kepada Rasulullah baik secara sengaja maupun tidak[13]
- **Laa Ashla Lahu/Tidak ada asalnya:** Maksudnya di sini adalah hadits yang tidak memiki sanad[14]
- **Marfu':** Suatu hadits yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan ataupun persetujuan[15]
- **Munkar:** Suatu hadits lemah yang menyelisihi hadits shahih.[16]
- **Mursal:** Suatu hadits yang diriwayatkan dari tabi'in langsung kepada Rasulullah.[17]

3. Ucapan Terima Kasih

Berdasar pada sebuah hadits Nabi ﷺ:

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak bersyukur kepada Allah seorang yang tidak berterima kasih kepada manusia."[18]

Maka ucapan syukur dan terima kasih, kami ucapkan kepada segenap pihak yang telah membantu kesempurnaan tulisan ini. Kepada para ulama yang telah berjasa besar memberikan ilmu kepada kami melalui kitab-kitab mereka, khususnya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, karena kami banyak mengambil manfaat dari kitabnya yang sangat bagus *"Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah"*, kepada kedua orang tuaku yang telah mendidikku

12. Tadrib Rawi, as-Suyuthi 1/240
13. Al-Wadh'u fil Hadits, Umar al-Fallatah 1/100
14. Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah 10/429
15. Qawaid Tahdits, al-Qasimi hal. 123
16. An-Nukat Ala Ibni Sholah, Ibnu Hajar 2/459
17. lihat Jami' Tahshil fi Ahkamil Marasil al-Ala'I hal. 31
18. HR. Ahmad 5/211-212. Lihat *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah*: 416 oleh al-Albani

dan mengasihiku, kepada para masayikhku di Jami' Ibnu Utsaimin Unaizah, Qasim KSA, kepada para ustadzku di Ma'had Al Furqon Al-Islami Gresik Jatim, dan lain-lainnya yang tidak mungkin saya sebut satu persatu. Saya berdoa kepada Allah agar membalas kebaikan mereka semua.

Akhirnya, seperti kata pepatah: "Tiada gading yang tak retak", sekalipun kami telah berusaha semaksimal mungkin tetapi kami sangat menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Kami mohon maaf sebesar-besarnya dan besar harapan kami saran dan kritikan anda semua wahai saudara pembaca tercinta untuk perbaikan berikutnya.

Kami berdoa kepada Allah agar menjadikan tulisan ini ikhlas hanya karena mencari ridho-Nya dan bermanfaat bagi saudara-saudaraku semua serta menjadikannya dalam timbangan amal kebajikan penulis di akhirat kelak. Amiin.

Ditulis oleh hamba yang sangat mengharap ampunan Rabbnya

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar bin Munthohir as-Sidawi

Unaizah, 27 Ramadhan 1428 H[19]

19. Kemudian kami revisi dan tambahi lagi dan selesai di 14 Dzulhijjah 1444 H di Bandung

6

Fenomena Maraknya Hadits Palsu di Media Sosial

Pada zaman kita sekarang, telah banyak beredar beberapa hadits palsu yang dilariskan oleh para penceramah di mimbar, di sekolah dan perkumpulan-perkumpulan, disebabkan kurangnya pengetahuan manusia tentang ilmu hadits dan sedikitnya orang yang ahli di bidang hadits.[20]

Hadits-hadits lemah dan palsu itu begitu banyak sekali, ratusan bahkan ribuan! Bagaimana tidak, seorang zindiq saja pernah membuat hadits palsu sebanyak empat ribu hadits[21]! Dan tiga orang yang terkenal sebagai pemalsu hadits pernah membuat hadits palsu lebih dari sepuluh ribu hadits!

Ditambah lagi hadits-hadits yang disebarkan oleh manusia dengan berbagai tujuan baik politik, fanatik golongan, taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah ala mereka, orang-orang sufi dan para fuqoha yang kurang perhatian terhadap hadits. Semua itu banyak sekali bertebaran dalam kitab-kitab fiqih, tafsir, akhlak dan sebagainya.

Lebih-lebih pada zaman sekarang, di mana bermunculan media-media sosial yang begitu banyak dan canggih seperti Internet, facebook, watshap dan lain sebagainya, sehingga semakin melariskan peredaran hadits-hadits lemah dan palsu kepada umat sehingga berpengaruh pada aqidah, ibadah, dan akhlak mereka.[22]

---

20. *Al-Maudhu'at, as-Shoghoni* hal. 4
21. *Lihat Tadrib Rawi as-Suyuthi* 1/335
22. Lihat dampak-dampak buruknya dalam *"Al-Atsar As-Sayyi'ah lil Wadh'I fil Hadits Nabawi wa Juhudul Ulama fi Muqowmatihi"* oleh Dr. Abdullah bin Nashir Asy-Syaqori, di Majalah *Jami'ah Islamiyyah*, edisi 120, hlm. 109-171

Berikut ini, kami akan memaparkan fenomena menyedihkan ini dengan menyingkap faktor penyebab dan solusinya, sehingga menjadi lentera bagi kita dalam menghadapi fenomena ini.[23]

Jangan Berdusta atas Nama Nabi

Sesungguhnya telah mutawatir dalam timbangan ahli hadits[24] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka."

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: "Para ulama bersepakat bahwa sengaja berdusta kepada Rasulullah termasuk dosa besar, bahkan Abu Muhammad al-Juwaini sangat keras sehingga mengkafirkan orang yang sengaja dusta terhadap Rasulullah. Dan mereka bersepakat haramnya meriwayatkan hadits *maudhu*' (palsu) kecuali disertai keterangannya, berrdasarkan hadits Nabi:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيْثٍ يَرَيْ أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ

"*Barangsiapa yang menceritakan dariku suatu hadits yang dia ketahui kedustaannya, maka dia termasuk diantara dua pendusta.*" Dikeluarkan Muslim.[25]

23. Kami banyak mengambil faedah dari risalah *"Intisyarul Ahadits Adh-Dha'ifah 'Abro Wasail Ittishol Haditsah"* karya Dr. Umar bin Abdillah Al-Muqbil, dengan tambahan beberapa referensi lainnya
24. Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *al-Arbauna al-'Usyariyyah* hal. 136: "Hadits ini termasuk hadits yang sangat populer, sehingga dijadikan contoh hadits mutawatir, diriwayatkan dari seratus sahabat lebih, diantara mereka adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga". (Lihat pula *Fathul Bari Ibnu Hajar* 1/203, Syarh *Shahih Muslim an-Nawawi* 1/28, *Nadzmul Mutanatsir al-Kattani* hal.35, *Ada'u Ma Wajab Ibnu Dihyah* hal. 26, *Silsilah adh-Dha'ifah al-Albani* 3/71-73, *Juz Hadits Man Kadzaba ath-Thobarani*)
25. *Nuzhatun Nadhar fi Taudhih Nukhbah Fikar* hal. 122

Imam Nawawi berkata: “Haram hukumnya meriwayatkan hadits *maudhu’* bagi orang yang mengetahui atau menurut prasangka kuatnya bahwa derajat hadits tersebut adalah *maudhu’*. Maka barangsiapa meriwayatkan suatu hadits yang dia yakin atau berprasangka kuat bahwa derajatnya adalah maudhu’, namun dia tidak menjelaskan derajatnya, maka dia termasuk dalam ancaman hadits ini.”[26]

Ibnu Hajar al-Haitami pernah ditanya tentang para khatib yang biasa menyampaikan hadits-hadits lemah dan palsu dalam khutbahnya, beliau menjawab: “Tidak halal berpedoman dalam menyampaikan hadits pada suatu kitab atau khutbah yang penulisnya bukan ahli hadits. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka dia layak untuk dihukum dengan hukuman yang berat. Inilah keadaan para khathib zaman sekarang, tatkala melihat ada khutbah yang berisi hadits-hadits, mereka langsung menghafalnya dan berkhutbah dengannya tanpa menyeleksi terlebih dahulu apakah hadits tersebut ada asalnya ataukah tidak. Maka merupakan kewajiban bagi pemimpin negeri tersebut untuk melarang para khathib dari perbuatan tersebut dan menegur dari khathib yang telah melakukan perbuatan tersebut.”[27]

Dampak Negatif Hadits Lemah dan Palsu Bagi Pribadi dan Masyarakat

Perlu dicermati juga bahwa hadits-hadits lemah dan palsu ini memiliki dampak negatif dan kerusakan yang lumayan banyak pada masyarakat, baik berkaitan dengan aqidah mereka, cara ibadah mereka, dan lain sebagainya.[28] Maka diantara salah satu faktor penting tersebarnya kesyirikan, kebid’ahan, pertikaian dan kerusakan moral adalah tersebarnya

26. *Syarh Muslim* 1/30. Lihat pula nukilan-nukilan ucapan para ulama lainnya tentang masalah ini dalam kitab *"Tahdzir al-Khowwash Min Akadzib al-Qushshos"* hal. 20-37 karya al-Hafizh as-Suyuthi

27. *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah* hal. 63

28. *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* 1/40-47 secara ringkas

hadits-hadits palsu yang dialamatkan kepada Nabi. Agar lebih jelas, maka kita akan menampilkan beberapa contoh:

Contoh Pertama:

إِذَا اَعْيَتْكُمُ الأُمُوْرُ, فَعَلَيْكُمْ بِأَهْلِ الْقُبُوْرِ

"Apabila kalian ditimpa kesulitan maka mintalah pertolongan kepada ahli kubur."

Hadits yang dusta dengan kesepakatan ulama ini[29] sangat berdampak negatif sekali bagi aqidah umat. Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Hadits ini mengajak kepada perbuatan syirik kepada Allah, sebab meminta pertolongan kepada ahli kubur termasuk kesyirikan yang amat nyata dengan kesepakatan ahli ilmu dan iman. Maka nyatalah bahwa hadits ini hanyalah buatan para pengagum kubur. Semoga Allah membalas orang yang membuatnya."[30]

Contoh Kedua:

يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدَ بْنَ إِدْرِيْسَ أَضَرَ عَلَى أُمَّتِيْ مِنْ إِبْلِيْسَ,
وَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبَا حَنِيْفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِيْ

"Akan datang pada umatku seorang yang bernama Muhammad bin Idris (nama imam Syafi'i), dia lebih berbahaya bagi umatku daripada Iblis. Dan akan datang pada umatku seorang bernama Abu Hanifah, dia adalah pelita umatku. "

Jelas sekali dampak negatif akibat hadits palsu ini, yaitu perseteruan antara Syafi'iyyah dan Hanafiyyah yang dapat merusak akal dan menghancurkan bangunan! Cukuplah sebagai bukti, apa yang sering disebutkan oleh Yaqut al-Hamawi dalam kitabnya *Mu'jam Buldan*, dimana dia sering

29. Lihat *at-Tawassul wal Wasilah,* Ibnu Taimiyyah hlm. 174
30. Lihat *ad-Du'a,* Muhammad bin Ibrahim al-Hamd hlm. 108

mengatakan: "Kota ini hancur disebabkan perseteruan antara Syafi'iyyah dan Hanafiyyah!!!"[31]

Contoh Ketiga:

جَنِّبُوْا مَسَاجِدَكُمْ صِبْيَانَكُمْ

"Jauhkanlah anak-anak kalian dari masjid-masjid kalian."

Hadits lemah ini[32] memiliki dampak negatif yaitu menjauhkan anak-anak dari masjid. Syaikh Muhammad Luthfi as-Shobbagh berkata: "Saya telah menyaksikan bahaya hadits lemah ini ketika saya melihat sebagian orang awam yang jahil mengusir anak-anak dari rumah-rumah Allah dengan beralasan hadits ini sehingga melarikan anak-anak dari masjid, padahal dalam waktu yang bersamaan gereja-gereja kristen terbuka untuk anak-anak kaum muslimin bersama anak-anak mereka."[33]

Contoh keempat:

الْحِدَّةُ تَعْتَرِيْ خِيَارَ أُمَّتِيْ

"Sikap keras itu perangai umatku yang pilihan."

Syaikh al-Albani setelah menghukumi hadits ini lemah, beliau mengatakan: "Salah satu dampak negatif hadits ini adalah mengajak seorang untuk tetap berisfat keras dan tidak mengobatinya karena sifat keras merupakan perangai seorang mukmin. Hal ini pernah terjadi ketika saya berdepat dengan syaikh lulusan al-Azhar dalam suatu masalah, maka dia bersikap keras, ketika aku ingkari sikap kerasnya dia membawakan hadits ini!! Tatkala saya kabarkan bahwa haditsnya lemah, dia bertambah keras!! Dan membanggakan dirinya dengan ijazah al-Azhar dan menuntutku dengan ijazah apakah sehingga saya berani mengingkarinya, maka saya

31. *al-Aqwal Syadzah fi Tafsir* hal. 223 karya Syaikhuna al-Fadhil DR. Abdur Rahman ad-Dahsy
32. Lihat *Ats-Tsamarul Mustathob,* al-Albani 1/585
33. *Ta'liq al-Asror al-Marfu'ah, Mula Ali al-Qori* hal. 183 secara ringkas

katakan padanya: Ijazahku adalah sabda Nabi dalam riwayat Muslim: 49: "Barangsiapa mengingkari kemungkaran maka rubahlah…"[34]

Faktor Mucnculnya Hadits Lemah dan Palsu

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya hadits-hadits palsu yang disebutkan para ulama. Dan jika kita cermati secara seksama, ternyata faktor-faktor tersebut juga yang melatarbelakangi merebaknya hadits lemah dan palsu pada zaman sekarang di media sosial, di antaranya:

1. Merusak Aqidah Islam

   Hal ini dilakukan oleh para zindiq tatkala mereka tidak mampu untuk merusak Islam terang-terangan, maka mereka mengambil jalan keji ini untuk menodai keindahan Islam. Hammad bin Zaid berkata: "Orang-orang zindiq memalsukan hadits kepada Nabi sebanyak dua belas ribu hadits."[35] Ibnul Jauzi juga berkata: "Mereka ingin merusak syariat dan menebarkan kerancuan dan keraguan di hati orang-orang awam serta mempermainkan agama."[36]

   Contohnya, apa yang dilakukan oleh Muhammad bin Sa'id asy-Syami tatkala dia meriwayatkan hadits dari Humaid dari Anas secara marfu':

   أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ، إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ

   "Saya adalah penutup para Nabi, tidak ada nabi setelahku, ***kecuali bila Allah berkehendak.****"*

2. Fanatik Golongan

   Baik fanatik karena politik yang muncul setelah fitnah seperti kelompok Khowarij dan Syi'ah, madzhab, bahasa, kota dan sebagainya, masing-masing kelompok membuat hadits palsu guna memperkuat kelompoknya, seperti hadits yang dibuat oleh kelompok Syiah:

34. Silsilah Ahadits adh-Dho'ifah no. 26
35. *Adh-Dhu'afa* 1/14 oleh al-'Uqoili, *Al-Kifayah* hlm. 431 oleh al-Khathib al-Baghdadi
36. *Al-Maudhu'at* 1/18

عَلِيٌّ خَيْرُ الْبَشَرِ, مَنْ شَكَّ فِيْهِ كَفَرَ

"Ali adalah sebaik-baik manusia, barangsiapa meragukannya maka dia telah kafir."

Juga hadits-hadits yang dibuat oleh para fanatic madzhab Hanafi atau madzhab Syafi'I sebagaimana sebelumnya.

3. Anjuran Taqorrub kepada Allah

   Mereka membuat hadits palsu yang berisi anjuran untuk kebaikan dan peringatan dari perbuatan munkar. Para pemalsu jenis ini paling jelek, sebab manusia akan menerima ucapan mereka dan mempercayai mereka karena biasanya pemalsu jenis ini dari kalangan orang yang notabene kelihatan baik dan ahli ibadah.

   Contohnya, Maisaroh bin Abdu Robbihi. Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *adh-Dhu'afa'* bahwa Imam Abdur Rahman bin Mahdi pernah mengatakan kepadanya: "Dari manakah kamu mengambil hadits-hadits ini, barangsiapa membaca ini maka dia mendapatkan ini? Maisaroh menjawab: "Saya membuatnya untuk memberikan semangat ibadah kepada manusia."

4. Cari Rezeki

   Seperti yang dilakukan oleh para tukang cerita ketika menampilkan hadits-hadits yang menakjubkan dan menghibur agar orang-orang mendengarkan lalu memberinya uang, atau seperti yang dilakukan oleh para pedagang guna melariskan barang dagangannya.

   Diceritakan, ada seorang penjual yang kurang laku, maka untuk melariskan dagangannya diapun membuat hadits-hadits tentang keutamaan barang dagangannya, seperti sabda Nabi: *"Labu adalah makananku dan makanan umatku"*, *"Seandainya beras itu adalah seorang lelaki, tentu dia adalah lelaki yang Shalih"*, *"Semangka, airnya merupakan rohmat dan manisnya seperti manisnya surga."* Dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, al-Hafizh as-Suyuthi berkata: "Hadits-hadits tentang

keutamaan semangka, adas dan beras, semuanya tidak ada yang shahih."[37]

5. Cari Popularitas

Dengan manampilkan hadits-hadits aneh yang tidak ada dalam para ulama lainnya, sehingga orang-orang akan antusias untuk mengambil dan mendengarkan hadits aneh tadi darinya.

Contoh lucu tentang hal ini adalah apa yang terjadi pada seorang pendusta bernama Ma'mun bin Ahmad, di kala para ulama berselisih pendapat tentang apakah Imam Hasan al-Bashri mendengar hadits dari sahabat Abu Hurairah ataukah tidak, ternyata dia memiliki hadits yang bersanad sampai kepada Nabi bahwa beliau bersabda: "Hasan al-Bashri mendengar hadits dari Abu Hurairah"!!![38]

Perjuangan Ulama Menghadang Hadits Lemah dan Palsu

Allah telah berjanji akan menjaga kemurnian agama ini dengan dibangkitkannya para ulama ahli hadits yang berjuang dengan penuh kegigihan untuk menghadang dan membendung hadits-hadits lemah dan palsu[39]. Oleh karena itu, tatkala dikatakan kepada Imam Abdullah bin Mubarak: "Ini adalah hadits-hadits dusta." Beliau menjawab: "Akan hidup para pakar ahli yang menanganinya."

37. *Ad-Duror al-Muntasyiroh* hlm. 503. Ibnul Qoyyim juga mengatakan: "Di antara hadits-hadits palsu adalah hadits-hadits tentang semangka, ada buku khusus mengenainya. Imam Ahmad berkata: "Tidak shahih satu haditspun dari Rasulullah tentang semangka hanya saja Nabi pernah memakannya". (*Al-Manarul Munif* hlm. 130)

38. Lihat *Taisir Musthollah Hadits*, DR. Mahmud ath-Thohhan hlm. 76-77 dan *Nuzhatun Nadhor*, Ibnu Hajar hlm. 118-121

39. Lihat *Al-Wadh'u fil Hadits Nabawi* 1/218, *Al-Wadh'u wal Wadho'una fil Hadits Nabawi* hlm. 39-55

Sufyan ats-Tsauri pernah berkata: "Seandainya ada seseorang yang berencana untuk membuat kedustaan, niscaya Allah akan membongkar kedoknya sekalipun dia semubunyi di lorong rumahnya".[40]

Pernah ada seorang berkata kepada Yahya bin Ma'in: Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut kelak menjadi musuhmu di hari kiamat? Beliau menjawab: "Bila mereka yang menjadi musuhku jauh lebih kusenangi daripada Nabi ﷺ yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya padaku: Mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!!![41] Tatkala disampaikan kepadanya sebuah hadits riwayat Suwaid al-Anbari, beliau mengatakan: "Seandainya saya memilki kuda dan tombak, niscaya saya akan memerangi Suwaid!!."[42]

Mereka membela hadits Nabi dari kedustaan tanpa pandang bulu. Al-Hafizh 'Affan bin Muslim ash-Shoffar[43], salah seorang ulama ahli hadits, pernah diberi uang sebanyak sepuluh ribu dinar agar dia tidak berbicara jarh wa ta'dil kepada para perawi, maka beliau mengatakan: "Saya tidak akan menggugurkan suatu kewajiban."[44]

Berikut gambaran ringkas secara global tentang usaha para ulama dalam menghadang hadits lemah dan palsu yang merebak di zaman mereka.

1. Membukukan kitab-kitab hadits agar tidak hilang
2. Membukukan hadits-hadits shahih secara khusus seperti Bukhori Muslim
3. Memperhatikan sanad hadits, meneliti para perawi dan membukukan kitab tentang keadaan para perawi
4. Membantah syubhat para penghujat hadits Nabi dari ahli bid'ah yang mencela atau melemahkan hadits shahih

40. *Dzammul Kalam al-Harawi* no. 913
41. *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah, al-Khathib al-Baghdadi* hal. 61
42. *Mizanul I'tidal adz-Dzahabi* 2/250
43. *Tarikh Baghdad, al-Khothib al-Baghdadi* 12/269
44. Lihat kisah-kisah menarik lainnya dalam buku *"Qoshoshun wa Nawadir li Aimmatil Hadits fi Tatabbu'i Sunnati Sayyidil Mursalin wa Dzabbi 'anhaa"* oleh Syaikh Dr. Ali bin Abdillah Ash-Shayyah

5. Membuat kaidah-kaidah dalam ilmu hadits untuk menyingkap kedustaan para pemalsu hadits.

Demikianlah jerih payah para ulama ahli hadits hingga pada zaman sekarang seperti yang dilakukan oleh Syeikh Ahmad Syakir, Abdurrahman Al-Mu'allimi, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dan semisal mereka.

Fenomena Merebaknya Hadits Palsu di Medsos

Media sosial pada zaman sekarang berperan besar dalam menyebarkan hadits-hadits lemah dan palsu kepada umat manusia, terutama lewat internet, webset, facebook, watshap, sms dan lain sebagainya, bahkan kadang-kadang disertai kalimat-kalimat motivasi untuk menyebarkan dan ancaman bagi yang tidak menyebarkan seperti: "Share sebanyak-banyaknya agar saudara kita sadar", "Semoga yang menshare artikel ini mendapat surga. Amin", "Dosa jika engkau tidak menshare ini" dan sejenisnya. Parahnya, kadang artikel hadits dusta tersebut dibingkai indah dengan photo shop atau program lainnya.

Faktor Merebakanya Hadits Palsu di Medsos

Sebelumnya, telah kami sampaikan beberapa faktor yang mendorong para pendusta untuk menyebarkan hadits lemah dan palsu, baik untuk merusak agama, fanatik, mengajak kepada kebaikan, cari populeritas dan sebagainya. Jika kita cermati faktor-faktor tersebut, sebenarnya tak jauh beda dengan faktor yang mendorong merebaknya pada zaman sekarang. Hanya saja mungkin ada beberapa faktor lainnya juga yang perlu kami sebutkan di sini yaitu:

1. Murah meriahnya ongkos penyebarannya
2. Mudahnya penyebarannya tanpa izin kepada pihak resmi siapapun.

3. Penyebarnya tidak dikenal karena seringkali pengguna medsos memakai nama samaran.
4. Luasnya jangkauan dan cepatnya penyebaran.
5. Banyaknya pengguna medsos di berbagai negara di dunia
6. Menggunakan gelar-gelar dan kepopuleran nama untuk penyebaran
7. Memanfaatkan momen-momen penting untuk penyebaran seperti puasa, sya'ban dan sebagainya.

Terapi dan Solusi

Sesungguhnya fenomena merebaknya hadits lemah dan palsu di media sosial adalah fenomena pahit dan meresahkan bagi setiap orang yang cemburu terhadap agamanya. Maka merupakan tanggung jawab kita semua untuk berjuang menghadang dan membendung fenomena ini.

Setelah kita cermati, ternyata solusi menghadang fenomena ini melibatkan tiga kalangan; penyebar, penerima dan ahli ilmu. Maka kita urut solusinya pada tiga bagian sebagai berikut:

Pertama: Solusi bagi penyebar

Mungkin saja para pengguna medsos yang menshare, menyebarkan atau melike berniat baik. Hanya saja, betapa banyak orang berniat baik tapi tidak meraihnya. Kecuali kalau mereka adalah ahli bid'ah atau pengekor hawa nafsu, maka itu urusan lain. Oleh karenanya, solusinya adalah langkah-langkah berikut:

1. Hendaknya dia takut kepada Allah dan mengingat bahwa menyandarkan hadits palsu kepada Nabi adalah dosa besar.
2. Selektif dalam menshare hadits serta meneliti keshahihannya terlebih dahulu sebelum dia menyebarkannya di medsos

Kedua: Solusi Bagi Penerima

Bila penerima mendapat kiriman hadits Nabi, maka hendaknya dia mengecek kebenarannya dengan berbagai cara baik dengan mengecek kitab aslinya jika mampu, bertanya kepada ustadz yang terpercaya dan ahli di bidang hadits atau cara-cara lainnya.

Dan hendaknya kita tidak tertipu dengan penyandaran yang tertera di medsos. Betapa sering terjadi sebuah hadits disandarkan oleh orang-orang jahil kepada Bukhori atau Muslim, padahal ternyata itu dusta untuk melariskannya!!

Mungkin penting kami sampaikan di sini, kaidah-kaidah umum dan global untuk mengetahui tanda-tanda hadits palsu, karena memang hadits yang munkar dan palsu itu membuat hati penuntut ilmu menjadi geli dan mengingkarinya. Rabi' bin Hutsaim berkata:

إِنَّ لِلْحَدِيْثِ ضَوْءًا كَضَوْءِ النَّهَارِ تَعْرِفُهُ, وَظُلْمَةً كَظُلْمَةِ اللَّيْلِ تُنْكِرُهُ

Sesungguhnya hadits itu memiliki cahaya seperti cahaya di siang hari sehingga engkau dapat melihatnya. Dan memiliki kegelapan seperti gelapnya malam sehingga engkau mengingkarinya.[45]

Perlu diketahui bahwa hadits palsu itu memiliki beberapa tanda secara umum:

1. Ucapan tersebut tidak menyerupai ucapan para Nabi
2. Ucapan tersebut lebih menyerupai ucapan dokter dan ahli tariqat sufi
3. Bertentangan dengan kaidah-kaidah umum yang paten dalam agama Islam
4. Lucunya makna yang terkandung dalam hadits tersebut.[46]
5. Tidak adanya hadits tersebut dalam kitab-kitab hadits yang penting seperti kitab-kitab sunan dan musnad.[47]

45. *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah,* al-Khathib al-Baghdadi hal. 605, *al-Maudhu'at,* Ibnul Jauzi 1/147
46. Lihat *al-Manar al-Munif,* Ibnu Qayyim hal. 50-102
47. *Tahdzir Sajid,* al-Albani hal. 75

Ketiga: Solusi Untuk Ahli Ilmu

Tugas para ahli ilmu, mubaligh, ustadz dan dai sangat diperlukan untuk membendung fenomena ini dengan cara:

1. Menyampaikan bahaya penyebaran hadits palsu, baik dalam khutbah jum'at, tulisan, kajian, webset dan watshap atau TV dan radio.
2. Menyebarkan hadits-hadits shahih, karena hadits palsu itu menyebar tatkala hadits shahih kurang tersebar
3. Membuat webset, watshap atau telegram yang ditangani oleh para penuntut ilmu yang perhatian dengan hadits untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hadits yang beredar di medsos.

Kita mohon kepada Allah agar menjadikan kita semua termasuk pembela-pembela Rasulullah dari segala hujatan dan kedustaan yang dialamatkan kepada beliau. *Aamiin Yaa Robbal Alamin.*

20

10 Kaidah dan Faedah Berharga tentang Hadits

Kaidah 1 - Pentingnya Sanad

Ketahuilah -semoga Allah memberi taufiq kepadamu- bahwa sanad (bunga rampai para perawi dalam meriwayatkan hadits) merupakan kenikmatan Allah kepada umat ini, sehingga terjagalah kesucian agama ini dari tangan-tangan lancang yang ingin mengotorinya. Oleh karena itu tatkala ahli kitab tidak memilki sanad dalam agama mereka, maka akibatnya banyak terjadi campuran antara kebenaran dan kebathilan dalam agama mereka[48].

Karena itulah, para ulama sangat memperhatikan masalah sanad ini secara serius, karena sanad merupakan pondasi utama untuk sampai kepada tujuan ilmu hadits, yaitu memilah antara hadits shahih dan lemah. Imam Ibnul Mubarak pernah berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ, وَلَوْلاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Sesungguhnya sanad itu termasuk agama. Seandainya tidak ada sanad, niscaya seorang akan sembarangan berbicara.[49]

Sufyan ats-Tsauri bekata:

الإِسْنَادُ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ, فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلاَحٌ, فَبِأَيِّ شَيْءٍ يُقَاتِلُ؟!

“Isnad adalah senjata seorang mukmin, kalau dia tidak memiliki senjata, lantas dengan apa dia berperang?!”[50]

48. Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 1/2, *At-Ta'shil li Ushul Takhrij wa Qawaid Jarh wa Ta'dil,* Bakr Abu Zaid 1/5-7
49. *Muqaddimah Shahih Muslim* 1/12
50. *Al-Majruhin,* Ibnu Hibban 1/27

Seseorang pernah berkata kepada Imam Zuhri, "Ceritakanlah kepadaku hadits tanpa sanadnya." Maka beliau berkata, "Bisakah diriku ini menaiki atap tanpa tangga?!!"[51]

Maka hendaknya kita tidak merasa bosan untuk membaca sanad karena itu adalah perangai orang-orang yang malas, tetapi hendaknya dia merasa senang membacanya sebagaimana akhlak para ulama terkemuka.[52]

Kaidah 2 - Menceritakan Hadits Lemah

Banyak para penulis masa kini dari berbagai madzhab dan fakultas membawakan hadits-hadits yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ tanpa menjelaskan kelemahannya, baik karena jahil terhadap hadits, atau memang karena malas membuka kitab-kitab hadits. Sebagian mereka menyepelekan secara khusus dalam masalah fadhoil amal.

Abu Syamah berkata[53]: "Hal ini menurut ahli hadits dan ulama ahli ushul fiqih merupakan suatu kesalahan, bahkan hendaknya dijelaskan derajatnya apabila diketahui, kalau dia tidak menjelaskan maka dia masuk dalam hadits:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ

"Barangsiapa menceritakan hadits dariku dan hadits tersebut diketahui dusta maka dia adalah salah satu pendusta." (Muslim)

Syaikh al-Albani berkomentar: "Ini hukum orang yang diam dari hadits-hadits lemah dalam fadho'il! Lantas bagaimana dalam masalah hukum dan sejenisnya?![54]

51. *Tadribur Rawi as-Suyuthi* 3/794
52. *Syarh Shahih Muslim,* an-Nawawi 1/108
53. *Al-Baits 'Ala Inkaril Bida' wal Hawadits* hal. 54
54. *Tamamul Minnah* hal. 33

Imam Nawawi berkata: “Haram hukumnya meriwayatkan hadits maudhu’ bagi orang yang mengetahui atau menurut prasangka kuatnya bahwa derajat hadits tersebut adalah maudhu’. Maka barangsiapa meriwayatkan suatu hadits yang dia yakin atau berprasangka kuat bahwa derajatnya adalah maudhu’, namun dia tidak menjelaskan derajatnya, maka dia termasuk dalam ancaman hadits ini.”[55]

Ibnu Hajar al-Haitami pernah ditanya tentang para khatib yang biasa menyampaikan hadits-hadits lemah dan palsu dalam khutbahnya, beliau menjawab: “Tidak halal berpedoman dalam menyampaikan hadits pada suatu kitab atau khutbah yang penulisnya bukan ahli hadits. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka dia layak untuk dihukum dengan hukuman yang berat. Inilah keadaan para khathib zaman sekarang, tatkala melihat ada khutbah yang berisi hadits-hadits, mereka langsung menghafalnya dan berkhutbah dengannya tanpa menyeleksi terlebih dahulu apakah hadits tersebut ada asalnya ataukah tidak. Maka merupakan kewajiban bagi pemimpin negeri tersebut untuk melarang para khathib dari perbuatan tersebut dan menegur dari khathib yang telah melakukan perbuatan tersebut.”[56]

Kaidah 3 - Ibadah dengan Hadits Shahih

Hendaknya bagi kita beribadah di atas dalil yang shahih, dan tidak beramal suatu amalan sebelum kita mengetahui keshahihan dalil tersebut. Para ulama salaf kita telah memberikan contoh akan pentingnya hal ini. Imam Al-Harawi meriwayatkan bahwasanya Abdullah bin Mubarak pernah tersesat dalam safar. Sebelumnya telah sampai khabar kepadanya, “*Barangsiapa yang terjepit dalam kesusahan kemudian berseru, “Wahai hamba Allah! Tolonglah aku,” maka dia akan ditolong*.” (Abdullah bin Mubarak) berkata, “Maka aku mencari hadits ini untuk aku lihat sanadnya.”’

55. *Syarh Muslim* 1/30. Lihat pula nukilan-nukilan ucapan para ulama lainnya tentang masalah ini dalam kitab *"Tahdzir al-Khowwash Min Akadzib al-Qushshos"* hal. 20-37 karya al-Hafizh as-Suyuthi

56. *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah* hal. 63

Al-Harawi mengomentari dengan perkataannya, "Abdullah bin Mubarak tidak memperbolehkan dirinya untuk berdo'a dengan suatu do'a yang tidak dia ketahui sanadnya."[57]

Setelah membawakan ucapan di atas, Syaikh Al-Albani berkomentar: "Demikianlah hendaknya Ittiba'!!!."[58] Allahu Akbar, dan demikian juga hendaknya dijauhi al-Ibtida' (perkara bid'ah)!!!

Kaidah 4 - Kebenaran Makna Hadits

Ada beberapa hadits yang lemah tetapi maknanya benar, karena adanya dalil shahih dari Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan kebenaran makna tersebut, atau terbukti dalam fakta lapangan. Namun harus diketahui bahwa tidak semua hadits yang maknanya benar berarti Nabi ﷺ pernah mengatakannya, sehingga tidak boleh menisbatkannya kepada Nabi ﷺ.

Sebagai suatu contoh, hadits berikut:

إِذَا أَبْغَضَ الْمُسْلِمُوْنَ عُلَمَاءَهُمْ، وَأَظْهَرُوْا عُمَارَةَ أَسْوَاقِهِمْ، وَتَنَاكَحُوْا عَلَى جَمْعِ الدَّرَاهِمِ، رَمَاهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَرْبَعِ خِصَالٍ: بِالْقَحْطِ مِنَ الزَّمَانِ، وَالْجَوْرِ مِنَ السُّلْطَانِ، وَالْخِيَانَةِ مِنْ وُلَاةِ الْحُكَّامِ، وَالصَّوْلَةِ مِنَ الْعَدُوِّ

"Apabila kaum muslimin membenci para ulama mereka, menampakkan para penjaga pasar mereka, saling menikah untuk mengumpulkan dirham, maka Allah akan menimpakan pada mereka empat perkara; kekeringan yang cukup lama, kedzaliman penguasa, pengkhianatan para pemimpin, dan serangan dari musuh."

57. *Dzammu Al-Kalam* (4/68)
58. *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* (2/109)

Adz-Dzahabi berkata tentang hadits ini: "Munkar." Syaikh al-Albani berkomentar: "Sebagian penuntut ilmu yang bodoh telah menulis dengan tinta yang tidak bisa dihapus setelah ucapan adz-Dzahabi di atas pada nuskhah Zhahiriyyah: "Saya berkata: Bahkan, haditsnya adalah shahih sekali (!)"

Sepertinya, orang bodoh ini beranggapan bahwa suatu hadits apabila sesuai dengan kenyataan berarti Rasul pasti mengucapkannya. Sungguh ini adalah kejahilan yang amat parah, karena betapa banyak hadits-hadits yang dilemahkan oleh para ulama ahli hadits padahal maknanya shahih. Terlalu banyak sekali kalau saya harus menampilkan contoh-contohnya, cukuplah apa yang terdapat dalam kitab karyaku ini.

Seandainya penshahihan hadits dibuka karena melihat maknanya yang shahih tanpa melihat kepada sanadnya, niscaya berapa banyak kebathilan akan masuk pada syariat dan betapa banyak manusia yang akan menyandarkan kepada Nabi ﷺ ucapan yang tidak beliau katakan dengan alasan tersebut, kemudian mereka mengambil tempat duduknya di neraka."[59]

Kaidah 5 - Percobaan Bukanlah Hujjah

Suatu hadits tidak bisa dihukumi shahih berdasarkan percobaan, tetapi harus dibangun di atas sanad dan undang-undang hadits yang telah mapan. Sebagi suatu contoh adalah hadits berikut:

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضِ فَلاَةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللهِ احْبَسُوْا عَلَيَّ, يَا عِبَادَ اللهِ احْبَسُوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ لِلَّهِ فِي الأَرْضِ حَاضِرًا سَيَحْبِسُهُ عَلَيْكُمْ

Apabila hewan kendaraan kalian lepas di tanah luas, maka hendaknya dia memanggil: Wahai hamba Allah, tahanlah untukku, wahai hamba Allah tahanlah untukku, maka Allah memiliki orang yang hadir di bumi untuk menahan hewan kendaraan tersebut untuk kalian.

59. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah* 2/36-37

As-Sakhawi berkata: "Sanadnya lemah, tetapi an-Nawawi berkata bahwa dirinya dan sebagian gurunya pernah mencobanya dan terbukti."[60]

Syaikh al-Albani mengomentari hal ini: "Ibadah tidaklah dibangun di atas percobaan, lebih-lebih apabila berkaitan dengan masalah ghaib seperti hadits ini, maka tidak boleh untuk condong menshahihkannya karena berdasarkan percobaan."[61]

Alangkah bagusnya ucapan al-Hafzih asy-Syaukani: "Sunnah tidaklah ditetapkan dengan percobaan. Terkabulnya doa tidaklah menunjukkan bahwa faktor terkabulnya adalah shahih dari Rasulullah ﷺ, karena bisa jadi Allah mengabulkan doa seorang tanpa tawassul kepadaNya sebab Allah Maha Penyayang terhadap hambaNya dan bisa jadi terkabulnya doa dikarenakan Allah memanjakan seorang sehingga dia terus larut dalam kelalaiannya."[62]

Kaidah 6 - Ilham dan Ilmu Hadits

Al-Ajluni berkata menyebutkan dari Ibnu Arabi as-Shufi[63] bahwa suatu hadits yang lemah karena adanya perawi yang pendusta bisa jadi shahih karena ilham yang diberikan Rasul kepadanya.[64]

---

60. *Al-Ibtihaj bi Adzkaril Musafir wal Haj* hal. 39. Lihat pula *al-Adzkar an-Nawawi* 1/565, tahqiq Salim al-Hilali
61. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah* 2/108-109
62. *Tuhfah Dzakirin* hal. 140
63. Dia adalah seorang dedengkot Sufi, pengibar bendera wahdatul wujud (Wafat th. 638 H). Dia mempunyai berbagai pemikiran kufur. Oleh karenanya, para ulama menganggapnya sesat bahkan tak sedikit yang mengkafirkannya. Syaikh Burhanuddin al-Biqa'i (885 H) menulis sebuah kitab berjudul *Tanbih Al-Ghobiyyi Ala Takfir Ibni Arabi* sebanyak 241 halaman. Dalam kitab tersebut, beliau menukil -kurang lebih- lima puluh ulama yang mengkafirkan atau minimal menganggapnya sesat, diantaranya al-Izz bin Abdus Salam, Ibnu Daqiq al-'Ied, Ibnu Sholah, al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Bulqini, al-Iraqi, Abu Zur'ah al-Iraqi, al-'Ainy, adz-Dzahabi, Badruddin bin Jama'ah, al-Jazari, Ibnu Hisyam, as-Subki, Abu Hayyan dan lain sebagainya. (Lihat pula *Mashra' Tasawwuf* hal. 138-168 oleh Burhanuddin al-Biqa'i dan *Ar-Radd Ala Ar-Rifa'i wa Al-Buthi* hal, 111-113 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad).
64. *Kasyful Khofa* 1/9

Ucapan ini tidak perlu dibantah karena sangat jelas sekali kebathilannya. Apalah faedahnya sanad kalau begitu?! Dan apa faedahnya jerih payah para ulama ahli hadits dalam menjernihkan hadits Nabi kalau begitu?!

Syaikh al-Albani berkata setelah menjelaskan palsunya suatu hadits: "Adapun ucapan asy-Sya'rani dalam *al-Mizan*: "Hadits ini sekalipun dibicarakan oleh ahli hadits, tetapi shahih menurut ahli kasyf (sufi)." Maka ini adalah ucapan yang bathil, tidak perlu dilirik sedikitpun, sebab penshahihan hadits berdasarkan ilham merupakan kebid'ahan shufi yang hina. Berpedoman dengan teori tersebut akan menyebabkan penshahihan hadits-hadits bathil dan tidak ada asalnya."[65]

Kaidah 7 - Populer Belum Tentu Shahih

Suatu hadits yang masyhur (populer) dan laris manis di kalangan masyarakat tidaklah menunjukkan bahwa hadits tersebut shahih sama sekali. Berapa banyak hadits yang masyhur di masyarakat, tetapi para ulama ahli hadits menghukuminya sebagai hadits lemah, palsu bahkan tidak ada asalnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits masyhur bisa juga diartikan dengan suatu hadits yang banyak beredar di lidah masyarakat umum, maka hal ini mencakup hadits yang memiliki satu sanad atau lebih, bahkan hadits yang tidak memiliki sanad sama sekali."[66]

Syaikhul Islam juga berkata: "Seandainya sebagian masyarakat umum yang mendengar hadits dari tukang cerita dan aktivis dakwah, atau dia membaca hadits, yang baginya adalah populer, maka bukanlah hal itu menjadi patokan sama sekali. Betapa banyak hadits-hadits yang populer di masyarakat umum, bahkan di kalangan para ahli fiqih, kaum sufi, ahli filsafat dan sebagainya, lalu menurut pandangan ahli hadits ternyata hadits tersebut adalah tidak ada asalnya, dan mereka menegaskan hadits tersebut palsu."[67]

---

65. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah* 1/145
66. *Nuzhah Nazhor fi Taudhih Nukhbah Fikar* hal. 63-64
67. *Majmu' Fatawa* 6/409-410

Perlu diketahui bahwa populernya suatu hadits berbeda-beda sesuai dengan waktu dan tempat. Oleh karena itulah, para ulama ahli hadits memperhatikan masalah ini dan membukukannya secara khusus, seperti *Kasyful Khofa* oleh al-Ajluni, *ad-Durar al-Muntasyiroh* oleh as-Suyuthi, *al-Maqashidul Hasanah* oleh as-Sakhawi dan lain sebagainya.

Kaidah 8 - Hadits Lemah dalam Fadhoil Amal

Banyak orang yang beranggapan bahwa hadits lemah bisa dijadikan sandaran dalam masalah fadhail amal dengan tidak ada perselisihan di kalangan ulama. Sungguh, ini adalah anggapan yang keliru sebab para ulama telah berselisih tentangnya. Namun yang harus diperhatikan di sini bahwa para ulama yang membolehkan berhujjah dengan hadits lemah dalam fadhoil amal, mereka mensyaratkan tiga persyaratan penting yang banyak dilalaikan oleh orang-orang yang beralasan dengannya, yaitu:

1. Hadits tersebut kelemahanya ringan, tidak terlalu parah seperti lemah sekali, maudhu', apalagi tidak ada asalnya.
2. Orang yang mengamalkannya mengetahui bahwa itu adalah hadits yang lemah dan tidak berkeyakinan bahwa itu adalah dari Rasulullah ﷺ
3. Hadits lemah tersebut didasari oleh dalil shahih yang bersifat global.[68]

Sekalipun pendapat yang kuat menurut kami bahwa tidak boleh berhujjah dengan hadits-hadits lemah baik dalam fadhoil amal maupun hukum karena semuanya adalah sama-sama syari'at agama. Cukuplah kita dengan dalil-dalil yang shahih. Dahulu, para ulama kita mengatakan:

فِيْ صَحِيْحِ الْحَدِيْثِ شُغْلٌ عَنْ سَقِيْمِهِ

"Dalam hadits yang shahih itu terdapat kesibukan dari hadits yang lemah."[69]

68. Lihat *Tabyin 'Ajab,* Ibnu Hajar hal. 3-4
69. *Al-Jami' li Akhlaq Rawi wa Adabis Sami'* 1524, al-Khathib al-Baghdadi

Kaidah 9 - Tanda-Tanda Hadits Palsu

Ketahuilah bahwa hadits yang munkar dan palsu membuat hati penuntut ilmu menjadi geli dan mengingkarinya. Rabi' bin Hutsaim berkata:

إِنَّ لِلْحَدِيْثِ ضَوْءًا كَضَوْءِ النَّهَارِ تَعْرِفُهُ، وَظُلْمَةً كَظُلْمَةِ اللَّيْلِ تُنْكِرُهُ

"Sesungguhnya hadits itu memiliki cahaya seperti cahaya di siang hari sehingga engkau dapat melihatnya. Dan memiliki kegelapan seperti gelapnya malam sehingga engkau mengingkarinya."[70]

Perlu diketahui bahwa hadits palsu itu memiliki beberapa tanda secara umum:

1. Ucapan tersebut tidak menyerupai ucapan para Nabi
2. Ucapan tersebut lebih menyerupai ucapan dokter dan ahli tariqat sufi
3. Bertentangan dengan kaidah-kaidah umum yang paten dalam agama Islam
4. Lucunya makna yang terkandung dalam hadits tersebut.[71]
5. Tidak adanya hadits tersebut dalam kitab-kitab hadits yang penting seperti kitab-kitab sunan dan musnad.[72]

Kaidah 10 - Kembali Kepada Kebenaran

Wahai saudaraku -semoga Allah memberkahimu-, tinggalkanlah segala kesombongan dan jadilah dirimu pecinta kebenaran. Bila memang dirimu pernah berpedoman pada hadits-hadits lemah dan palsu, dan engkau

70. *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah,* al-Khathib al-Baghdadi hal. 605, al-Maudhu'at, Ibnul Jauzi 1/147
71. Lihat *al-Manar al-Munif,* Ibnu Qayyim hal. 50-102
72. *Tahdzir Sajid*, al-Albani hal. 75

pernah menjadi pembelanya, lalu Allah memberikan petunjuk kepadamu, maka janganlah segan-segan dirimu untuk memeluk kebenaran dan meninggalkan keyakinanmu yang dulu sekalipun mungkin telah mengakar dalam hatimu.

Menakjubkanku kisah Ibnul Jauzi tatkala dia mengamalkan sebagian hadits tentang dzikir setelah shalat, beliau berkata: "Dahulu saya telah mendengar hadits ini sejak kecil, sayapun mengamalkannya kurang lebih tiga puluh tahun lamanya karena saya bersangka baik kepada para perawi. Namun tatkala saya mengetahui bahwa haditsnya adalah maudhu'/palsu maka sayapun meninggalkanya. Ada seorang pernah berkata padaku: "Bukankah itu mengamalkan suatu kebaikan?! Saya menjawab: Mengamalkan kebaikan itu harus disyari'atkan, kalau kita tahu bahwa itu adalah dusta maka berarti keluar dari perkara yang disyari'atkan."[73]

73. *Al-Maudhu'at* 1/245

Bab Aqidah dan Tasawwuf

Hikmah Penciptaan Makhluk

﴿ لَوْلاَكَ لَمَا خَلَقْتُ الأَفْلاَكَ ﴾

"Seandainya bukan karenamu (Nabi Muhammad), Aku (Allah) tidak akan menciptakan makhluk."

Hadits ini sangat populer sekali, sering muncul dan disampaikan oleh para mubaligh Indonesia, lebih-lebih pada acara perayaan Maulid Nabi, hadits ini akan selalu muncul dalam khutbah atau pidatonya.

Ada kisah menarik tentang hadits palsu ini yang menunjukkan betapa mengakarnya hadits ini di hati masyarakat umum, sampai-sampai dianggap oleh sebagian mereka sebagai ayat Al-Qur'an.

Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq bercerita: "Suatu saat, sekitar tahun 1381 H bertepatan 1960 M, saya pernah menyampaikan ceramah di Masjid Nabawi tentang aqidah yang benar mengenai Rasul, lalu ada seorang jama'ah haji yang sudah tua berdiri kepadaku seraya mengatakan: "Bukankah Allah berfirman:

﴿ لَوْلاَكَ لَمَا خَلَقْتُ الأَفْلاَكَ ﴾

"Seandainya bukan karenamu (Nabi Muhammad), Aku (Allah) tidak akan menciptakan makhluk."

Akupun menjawab: "Ini bukan ayat Al-Qur'an, bukan juga hadits, dan kandungannya juga tidak benar." Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana

hadits ini begitu populer di masyarakat sampai-sampai dianggap sebagai ayat Al-Qur'an, padahal bukan."[74]

Hadits ini diriwayatkan ad-Dailami dalam Musnadnya 2/41 dari jalur Ubaidullah bin Musa al-Qurasyi: Menceritakan kami Fudhail bin Ja'far bin Sulaiman dari **Abdus Shomad** bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya, Ibnu Abbas secara *marfu'*.

MAUDHU'. Sebagaimana dikatakan as-Shoghoni[75]. Kecacatan hadits ini terletak pada Abdus Shomad. Al-Uqaili berkata tentangnya: "Haditsnya tidak terjamin." Dan orang-orang sebelum Abdus Shomad tidak saya kenal.

Ibnul Jauzi juga meriwayatkan dalam *al-Maudhu'at* 1/288-289 dari sahabat Salman. Lalu berkomentar: "Haditsnya maudhu'." Dan disetujui as-Suyuthi dalam *al-Alaai* 1/282.[76]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Ucapan ini bukanlah hadits Nabi ﷺ baik dari jalur yang shahih maupun lemah, tidak dinukil oleh seorangpun dari ahli hadits, baik dari Nabi ﷺ atau dari sahabat, bahkan ucapan ini tidak diketahui siapa yang mengucapkannya."[77]

Makna hadits inipun tidak benar[78] karena bertentangan dengan firman Allah:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

---

74. *Al-Fikru Shufi*, hlm. 194
75. *Al-Ahadits al-Maudhu'ah* hal. 7
76. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 282
77. *Majmu' Fatawa* 11/96
78. Adapun ucapan Syaikh Ali al-Qori dalam *Al-Asror Al-Marfu'ah* hlm. 288: "Tetapi maknanya benar." Syaikh al-Albani berkomentar: "Ucapan ini tidak bisa diterima kecuali setelah terbukti keshahihan haditsnya terlebih dahulu." (*Adh-Dho'ifah* 1/451)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mencipatkan anak Adam untuk beribadah, bukan karena Nabi Muhammad ﷺ. Dan setelah kita meneliti kitab-kitab tafsir ulama tentang ayat ini, ternyata tak satupun diantara mereka yang menafsirkan ayat di atas dengan hadits ini sekalipun untuk membawakan pendapat yang lemah. Seandainya saja hadits ini menjadi pegangan ulama, niscaya akan mereka tampilkan dalam menafsirkan ayat di atas.[79]

Aqidah Nur Muhammad

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ نُوْرُ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ !

Makhluk yang pertama kali dicipatkan adalah cahaya Nabimu wahai Jabir!

TIDAK ADA ASALNYA. Hadits ini juga sangat populer, terutama di kalangan ahli khurofat dan ahli tasawwuf yang seringkali mengungkapkan sanjungan-sanjungan berlebihan kepada Nabi yang kita yakin-seyakinnya bahwa beliau tidak ridho dengannya. Perhatikanlah bersamaku ucapan penulis *Dalail Khoirot*[80]*:*

اللَّهُمَّ زِدْهُ نُوْرًا عَلَى نُوْرِهِ الَّذِيْ خَلَقْتَهُ مِنْهُ

"Ya Allah, tambahkanlah dia cahaya di atas cahaya yang telah Engkau ciptakan darinya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa hadits ini adalah dusta dengan kesepakatan ahli hadits.[81] Demikian juga ditegaskan oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman[82]. As-Suyuthi juga menegaskan bahwa

79. *Khoshoish Al-Mushthofa Bainal Ghuluw wal Jafa'* karya DR. Shodiq bin Muhammad hlm. 112-113
80. Lihat kembali tulisan kami tentang kitab ini *"Menyorot Kitab Dalail Khoirot"* dalam *Majalah Al Furqon* edisi 11, Tahun V/1427 H
81. *Majmu Fatawa* 18/367
82. *Ash-Showai'qul Mursalah asy-Syihabiyyah* hal. 15

hadits ini tidak ada sanadnya[83]. Demikian juga Jamaluddin al-Qasimi[84] dan Muhammad Rasyid Ridho[85], keduanya menegaskan bahwa hadits ini tidak ada asalnya.

Anehnya, sebagian orang yang mempromosikan hadits ini menisbatkan hadits ini pada Mushannaf Abdur Rozzaq[86], padahal ini hanyalah sekedar omongan kosong belaka yang tidak ada kenyataannya, karena ternyata yang benar ini hanyalah dibuat-buat oleh tokoh-tokoh tasawwuf seperti Ibnu Arobi, Ibnu Hamawaih dan al-Bakri[87]. Maka janganlah engkau tertipu!!

Abdullah al-Ghumari[88] berkata dalam risalahnya *"Mursyidul Haair li Bayani Wadh'i Hadits Jabir"*: "Menyandarkan hadits ini kepada Abdur Rozzaq merupakan suatu kesalahan, karena tidak ada dalam Mushonnafnya, Jami'nya, maupun Tafsirnya…Hadits ini jelas maudhu' dan di dalamnya terdapat istilah-istilah Tasawwuf. Sebagian orang sekarang membuat sanad hadits ini dan menyebutkan bahwa Abdur Rozzaq meriwayatkannya dari jalur Ibnul Munkadir dari Jabir. Semua ini adalah dusta dan dosa. Kesimpulannya, hadits ini munkar, palsu, dan tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits."[89]

---

83. *Al-Hawi lil Fatawi* 2/43
84. *Syarh al-Arbain al-Ajluniyah* 343
85. *Fatawa Rasyid Ridho* 2/447
86. Seperti yang dilakukan oleh Dr. Isa bin Abdullah al-Himyari dalam kitabnya *"Juz al-Mafqud Minal Juz Awwal Min Mushonnaf Abdur Rozzaq"*. Kata pengantar Dr. Muhammad Sa'id Mamduh al-Mishri. Kitab ini telah dibongkar kedustaannya secara ramai oleh para ulama masa kini. Lihat penjelasannya dalam *Difa' Anin Nabi wa Sunnatihi Muthohharah* oleh Muhammad Ziyad bin Umar at-Tuklah, cet Darul Muhaddits.
87. Lihat An-Nur Al-Muhammadi Baina Hadyi Kitab *Mubin wa Ghuluwi Gholin karya Addab al-Himsy* hlm. 46
88. Kami kutip ucapan beliau karena ada sesuatu yang unik, dia seorang yang menggeluti ilmu hadits sekaligus pengagum tasawwuf. Syaikh Muhammad Alwi al-Maliki memujinya: "Al-Allamah, al-Faqih, ahli hadits Maghrib, bahkan ahli hadits dunia." (*Mafahim Yajibu 'an Tushohhah* hlm. 19). Jadi, yang mendustakan hadits palsu ini bukan saja para ulama sunnah, tetapi tokoh-tokoh tasawwuf sendiri mengakuinya, seperti Abdullah al-Ghumari, Ahmad al-Ghumari, Abdullah al-Habsyi, Hasan as-Saqqaf, Abdul Fattah Ghuddah dan lain sebagainya. (Lihat *Difa' 'anis Sunnah* karya Muhammad at-Tuklah hlm. 105-107)
89. Lihat secara lebih luas tentang hadits ini dalam risalah "*Tanbihul Hudzdzaq 'ala Buthlani Maa Sya'a Bainal Anam Min Hadits Nur Al-Mansub li Mushonnaf Abdur Rozzaq*" oleh

Dari sisi matan, hadits yang populer ini adalah bathil, demikian juga semua hadits yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diciptakan dari cahaya adalah bathil, ditinjau beberapa hal:

1. Hal itu bertentangan dengan ketegasan Allah dan rasulNya yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa:

   قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَاهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

   Katakanlah:"Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku:"Bahwa sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa." (QS. Al-Kahfi: 110)

   Dan bertentangan juga dengan hadits:

   خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مِنْ نَارِ السَّمُوْمِ، وَخُلِقَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِمَّا قُدْ وُصِفَ لَكُمْ

   Malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis dicptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disifatkan pada kalian.[90]

   Hadits ini secara jelas menunjukkan bahwa hanya Malaikat saja yang diciptakan dari cahaya, bukan Adam dan anak keturunannya.[91]

2. Keyakinan ini hanyalah ucapan sebagian ahli khurafat dan orang-orang Sufi yang tidak ada asalnya, ucapan yang bathil dan kedustaan belaka.[92] Bahkan, kalau kita telusuri ternyata keyakinan ini adalah hasil pemikiran filsafat Plato yang pada dasarnya menjurus kepada keyakinan *wihdatul wujud* (bersatunya hamba dengan Allah), karena menurut mereka: manusia tercipta dari cahaya Muhammad, dan Muhammad

Ahmad Abdul Qadir asy-Syinqithi, kata pengantar Syaikh Abdul Aziz bin Baz, "an-Nur al-Muhammadi" oleh Addab Mahmud al-Himsy, "Difa' Anin Nabi" oleh Syaikh Ziyad at-Tuklah, "Khoshoishu Mushthofa Baina Ghuluw wal Jafa'" Dr. Shadiq Muhammad hal. 77-104, Al-Qaulu Fashl fi Hukmil Ihtifal bi Maulid Khair Rusul Syaikh Ismail al-Anshari 2/703-714, Majalah Al Furqon edisi 8/Tahun 7/1429 H

90. Muslim 8/226
91. Silsilah Ahadits ash-Shahihah: 458
92. Fatawa Nur Ala Darb Syaikh Abdul Aziz bin Baz 1/112-113

tercipta dari cahaya Allah. Dengan demikian, maka mereka adalah suatu bagian dari Allah.[93]

Saudaraku, cinta Nabi Muhammad adalah suatu kepastian dan kewajiban bagi setiap muslim. Tidak sah iman seorang bila tidak mencintai Nabi Muhammad. Hanya saja, bagaimanakah hakekat cinta kepada Nabi?!

Apakah cinta Nabi dengan berlebih-lebihan kepadanya seperti mengatakan bahwa Nabi adalah cahaya yang berpindah-pindah, Nabi mengetahui ilmu ghoib, berhak mendapatkan ibadah?! Katakanlah padaku: Seperti inikah cara mencintai Nabi?! Ataukah ini adalah suatu penghinaan kepada beliau?!

Jawabannya secara ringkas dapat kita temukan apabila kita memahami secara benar hakekat syahadat bahwa Nabi Muhammad adalah "Abduhu wa Rasuluhu." (hamba dan rasul Allah). Dalam syahadat ini ada dua hal yang perlu dicermati:

Pertama: Keyakinan kita bahwa beliau adalah hamba Allah berkonsekwensi bahwa beliau hanya manusia biasa. Hal ini merupakan bantahan terhadap golongan-golongan yang *ghuluw* (berlebih-lebihan) kepada beliau seperti kaum Shufi dan Rafidhah berupa keyakinan-keyakinan di atas dan sejenisnya. Allah berfirman:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا

Katakanlah: "Maha suci Tuhanku, Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (QS. Al-Isra': 93)

Oleh karenanya, Nabi melarang umatnya dari perbuatan ghuluw kepadanya. Beliau sendiri telah bersabda:

لاَ تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

93. Lihat *Khoshoish Mushthofa* karya Dr. Shadiq bin Muhammad hlm. 89-92, *Al-Haqiqoh Al-Muhammadiyyah Am Al-Falsafat Afluthiyyah* oleh 'Ayidh bin Sa'ad ad-Dusari.

Janganlah kalian memujiku sebagaimana kaum Nashara memuji Ibnu Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan RasulNya. [94]

Kedua: Keyakinan kita bahwa beliau adalah Rasul dan utusan Allah berkonsekwensi bahwa beliau adalah manusia pilihan Allah, sehingga wajib bagi kita beriman kepadanya, membenarkan ucapannya, menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan syari'at yang beliau ajarkan. Hal ini merupakan bantahan kepada golongan-golongan yang tidak menghormati beliau seperti Kaum Yahudi, Nashoro, zindiq, kaum rasionalisme dan ahli bid'ah secara umum.

Jadi, sikap yang benar adalah sikap tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak meremehkan, kita beriman bahwa beliau adalah manusia biasa, tetapi memiliki keistimewaan karena beliau adalah seorang Rasul utusan Allah. Wallahu A'lam.[95]

Faham Wahdatul Wujud

مَا وَسِعَنِيْ أَرْضِيْ وَلاَ سَمَائِيْ, وَوَسِعَنِيْ قَلْبُ عَبْدِيْ الْمُؤْمِنِ

BumiKu dan langitKu tidak mencukupiKu, dan mencukupiKu hati hambaKu yang beriman.

TIDAK ADA ASALNYA. Ucapan ini tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits sebagaimana ditegaskan oleh para pakar ahli hadits. Berikut komentar sebagian mereka:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Ucapan ini adalah *israiliyyat,* tidak ada sanad yang jelas dari Nabi ﷺ."[96] Hal ini disetujui al-Hafizh as-Sakhawi[97] dan az-Zarkasyi.[98]

---

94. HR. Bukhari: 3445
95. Lihat risalah *Haqiqoh Syahadah Anna Muhammad Rasulullah* oleh Abdul Aziz bin Abdullah Alu Syaikh
96. *Majmu' Fatawa* 18/122, 376, *Ahaditsul Qushshosh* hlm. 54
97. *Al-Maqashidul Hasanah* hal. 373
98. *Al-Aalai Al-Mantsuroh fil Ahadits Al-Masyhuroh* hlm. 89

A-Hafizh al-Iraqi berkata: "Saya tidak menjumpai asal usulnya."[99]

As-Subki berkata: "Saya tidak mendapati sanadnya."[100]

As-Suyuthi berkata: "Tidak ada asalnya."[101]

Az-Zarkasyi berkata: "Hadits ini dibuat-buat oleh para penyesat/ penyimpang." Dan disetujui oleh Ali al-Qori.[102]

Al-Albani berkata: "Tidak ada asalnya."[103]

Secara matan, hadits ini juga bermasalah, karena menimbulkan pemahaman yang salah, seperti paham bersatu dengan Allah, yang sangat jelas bertentangan dengan aqidah Islam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Makna: "MencukupiKu hati hambaKu" yakni keimanan dan kecintaannya kepadaKu. **Kalau bukan seperti ini maksudnya, lalu dia mengartikan bahwa Dzat Allah singgah dalam hati manusia, maka ucapannya lebih keji dari orang-orang Nashrani yang mengkhususkan hal itu pada al-Masih Isa saja."**[104]

Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi berkata: "Hadits ini juga sangat bertentangan dengan aqidah ketinggian Allah di atas arsy-Nya."[105]

Dengan demikian, maka jelaslah bagi kita kebathilan hadits ini, baik secara sanad, maupun secara matan. Segala puji bagi Allah yang melimpahkan nikmat akal dan ilmu bagi kita.

---

99. *Takhrij Ihya'* 3/13
100. *Thobaqot Syafi'iyyah* 6/331
101. *Ad-Dururul Muntasyiroh* hlm. 17
102. *Al-Asror al-Marfu'ah* hlm. 206
103. *Silsilah Hadits adh-Dha'ifah:* 5103
104. *Majmu' Fatawa* 18/122, 376
105. *Ath-Thasfiyah wa Tarbiyah* hlm. 46

    Faedah: Masalah ketinggian Allah merupakan masalah yang sangat penting sekali. Al-Hamdulillah, kami telah membahasnya secara jelas dalam risalah "Di Mana Allah?, Pertanyaan Penting Yang Terabaikan." Silahkan melihatnya bagi yang ingin memperluas pembahasan. Semoga Allah memberkahi kalian.

Alangkah bagusnya nasehat Imam al-Ajurri tatkala mengatakan: "Sesungguhnya aku memperingatkan saudara-saudaraku kaum mukminin untuk berhati-hati dari pemahaman *hululiyah* (Allah menyatu dengan makhlukNya). Syetan telah mempermainkan penganut pemahaman ini sehingga dengan pemahaman yang jelek ini mereka menyimpang keluar dari rel para ulama menuju kepada pemahaman-pemahaman yang keji, yang tidak dianut kecuali oleh orang yang terfitnah dan binasa…Perkataan mereka tidak sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah, perkataan para sahabat, maupun perkataan para imam kaum muslimin."[106]

Sesungguhnya aqidah kufur[107] dan sesat ini sangat rusak sekali dan memiliki dampak negatif yang banyak dalam berbagai sektor, baik masalah tauhid, akhlak, ibadah dan sebagainya.[108]

Salah satu kerusakan paham sesat ini adalah munculnya paham bahwa seorang apabila telah sampai pada tingkatan tertentu maka gugurlah hukum taklif baginya karena dia merasa telah bersatu dengan Allah. Paham tasawwuf ini sangat bertentangan dengan Islam. Allah berfirman:

﴿ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴾

"Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup." (QS. Maryam: 31)

Dalam ayat yang mulia terdapat bantahan yang sangat jelas sekali terhadap paham ahli khurofat yang menggugurkan *taklif* apabila telah sampai pada tingkatan tertentu, karena Nabi Isa menggantungkan kewajiban ibadah denganselamahidupnya.[109]

---

106. *Asy-Syari'ah* 287-288
107. Al-Qodhi Iyadh menukil ijma' (kesepakatan ulama) tentang kafirnya orang yang mengaku bersatu dengan Allah seperti ucapan kaum Sufi, Bathiniyyah, Nashrani dan Qoromithoh. (Lihat *Asy-Syifa* 2/1067)
108. Lihat secara luas masalah ini dalam kitab yang bagus yang khusus mengupas aqidah sesat ini yaitu kitab Aqidah Shufiyyah, *Wihdatul Wujud al-Khofiyyah* oleh DR. Ahmad bin Abdul Aziz Al-Qushayyir, cet Maktabah Ar-Rusyd
109. *Min Kulli Surotin Faedah* hlm. 146, Abdul Malik bin Ahmad Romadhoni

Paham ini juga bertentangan dengan firman Allah:

﴿ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (QS. Al-Hijr: 99)

Makna "Yaqin" dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan para ulama. Barangsiapa yang menafsirkan dengan tingkatan tertentu sebagaimana dalam istilah kaum sufi maka dia telah melakukan kedustaan yang amat besar dan mempermainkan ayat Allah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Penafsiran ini salah dengan kesepakatan kaum muslimin, ahli tafsir dan lainnya, karena semua kaum muslimin bersepakat tentang wajibnya ibadah seperti shalat lima waktu sekalipun seorang telah mencapati tingkatan yang tinggi."[110]

Al-Qodhi Iyadh berkata: "Kaum muslimin bersepakat tentang kafirnya seorang yang mendustakan atau mengingkari suatu syariat yang diketahui secara mutawatir dari Nabi dan disepakati oleh para ulama, seperti ucapan sebagian kaum sufi bahwa seorang yang lama beribadah dan jernih hatinya akan bisa gugur dari kewajiban dan boleh melakukan keharaman."[111]

Alangkah bagusnya apa yang diceritakan bahwa Abu Rudhabari pernah ditanya tentang seorang yang mendengar nyanyian dengan alasan: "Nyanyian halal bagiku, karena saya telah sampai kepada derajat yang tidak mungkin ada perubahan? Beliau menjawab dengan *enteng*: "Benar, dia telah sampai, tetapi ke Neraka *Saqor*!!."[112]

Sungguh, membantah dan membongkar kedok mereka merupakan jihad yang utama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Bangkit membantah mereka (ahli wahdatul wujud) merupakan kewajiban yang sangat utama, sebab mereka adalah perusak akal dan agama manusia, mereka membuat

110. *Dar'u Ta'arudhil Aqli wa Naqli* 3/270. Lihat pula Madarij Salikin 3/316 oleh Ibnul Qoyyim dan Adhwa'ul Bayan 2/325 oleh Asy-Syinqithi

111. Asy-Syifa 2/1074

112. Al-Hilyah 10/356 dan Siyar 14/536

kerusakan di muka bumi, dan menghalangi dari jalan Allah. Bahaya mereka terhadap agama melebihi bahaya para penjajah dunia seperti perampok dan pasukan Tatar yang hanya merampas harta tanpa merusak agama."[113]

Di antara pengibar bendera paham sesat ini adalah beberapa tokoh zaman dulu seperti Ibnu Arabi[114] al-Hallaj, Ibnu Faridh, Ibnu Sab'in, dan sebagainya.

Adapun pengibar benderanya di Indonesia, di jawa: Syaikh Siti Jenar, di Sumatra: Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, di Sulawesi dan Kalimantan: Yusuf al-Maqossari dan Muhammad Nafis al-Banjari. Akhir-akhir ini ada yang berusaha membungkus pemahaman sesat ini dengan baju sains yaitu Agus Musthofa dalam bukunya *Bersatu dengan Allah*.[115]

113. Majmu Fatawa 2/132

114. Dia adalah seorang dedengkot Sufi, pengibar bendera wahdatul wujud (wafat 638 H). Dia mempunyai berbagai pemikiran kufur. Oleh karenanya, para ulama menganggapnya sesat bahkan tak sedikit yang mengkafirkannya. Syaikh Burhanuddin al-Biqa'i (885 H) menulis sebuah kitab berjudul *Tanbih al-Ghabiyyi 'ala Takfir Ibni Arabi* sebanyak 241 halaman. Dalam kitab tersebut, beliau menukil ±50 ulama yang mengkafirkan atau minimal menganggapnya sesat; di antaranya: al-Izz bin Abdussalam, Ibnu Daqiq al-'Ied, Ibnu Shalah, al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Bulqini, al-Iraqi, Abu Zur'ah al-Iraqi, al-'Aini, adz-Dzahabi, Badruddin bin Jama'ah, al-Jazari, Ibnu Hisyam, as-Subki, Abu Hayyan, dan lainnya. (Lihat pula *Juz Aqidah Ibni Arabi wa Hayatihi oleh Taqyuddin al-Faasi, Mashra' Tashawwuf* hal. 138-168 oleh Burhanuddin al-Biqa'i dan *ar-Radd 'ala Ar-Rifa'i wa al-Buthi* hal. 111-113 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad)

115. Lihat *Misteri Syekh Siti Jenar* karya Prof. Dr. Hasanu Simon hlm. 386, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* karya Abu Hamid hal. 180, Ensiklopedi Islam Indonesia hlm. 676-678). (Dinukil dari buku *14 Contoh Praktek Hikmah dalam Berdakwah* hlm. 91-92, al-Ustadz Abdullah Zaen).

Kita tambahkan juga, para propaganda pluralisme dari Jaringan Islam (Baca: Iblis) Liberal, seperti Nurcholish Madjid[116], Abdul Muqsith Ghozali[117], dan juga sebagian penyanyi seperti Ahmad Dhani[118].

Sengaja, kami kemukakan fakta ini agar masyarakat tahu bahwa pembahasan ini bukanlah khayalan yang tidak ada kenyataannya tetapi adalah fakta yang ada di depan mata.

Tawassul dengan Kehormatan Nabi 

تَوَسَّلُوْا بِجَاهِيْ فَإِنَّ جَاهِيْ عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ

"Bertawassulah kalian dengan kedudukanku, karena sesungguhnya kedudukanku sangat agung di sisi Allah."

TIDAK ADA ASALNYA. Sebagaimana ditegaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *al-Qa'idah al-Jalilah*[119]. Tidak diragukan lagi bahwa kedudukan Nabi sangat tinggi di sisi Allah. Allah berfirman tentang Musa:

---

116. Dia pernah mengatakan: "Kalau kita baru sampai pada iyyaka na'budu berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah wa iyyaka nasta'in, maka kita lebur, menyatu dengan dengan Tuhan." (Tabloid Tekad, Harian Republika No. 44/th.II, 4-10 September 2000 hlm. 11, dari buku *Tarekat Tasawwuf* hlm. 109, Hartono Ahmad)
117. Dia berkata dalam sebuah dialognya: "Anjing-hu akbar, tidak ada yang salah dengan pernyataan itu. Apa yang salah?! Sama sekali tidak ada yang salah, Akbar Tanjung, Anjing Akbar, Sekolah Akbar. Tidak ada yang salah. Itu kalau diniati bahwa anjing itu adalah Allah." Lebih lanjut, dia mengatakan: "Kalau dia menemukan sifat jamal dan kamal (keindahan dan kesempurnaan) dalam anjing itu maka enggak salah, justru dia akan naik maqamnya (kedudukannya), seperti Ibnu Arabi dalam kitabnya *Fushus Hikam,* dia menemukan takallufnya ketika berhubungan suami istri. Ini adalah pluralisasi penafsiran yang akan dipuji sejarah!!!" (Vcd debat buku "Ada pemurtadan di IAIN." Lihat juga *Bunga Rampai Penyimpangan Agama Di Indonesia,* Hartono Ahmad hlm. 74)
118. Misalnya dalam album Laskar Cinta ada lagu berjudul "Satu" yang diciptakan Ahmad Dhani. Isinya menyebarkan paham Wahdatul Wujud, yaitu paham sesat yang dikibarkan oleh al-Hallaj dan Syaikh Siti Jenar. Ahmad Dhani menulis di bawah lirik lagu tersebut cover Laskar Cinta versi kaset "THANKS TO: AL-HALLAZ, lalu dalam album yang sama versi CD, juga di bawah lirik lagu
119. Beliau berkata dalam kitab tersebut hal. 275: "Sebagian orang jahil meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda…Hadits ini adalah dusta, tidak ada dalam kitab-kitab kaum muslimin

وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا

"Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (QS. Al-Ahzab: 69)

Sebagaimana dimaklumi bahwa Nabi kita Muhammad lebih tinggi kedudukannya daripada Nabi Musa. Namun hal itu bukan berarti kita bertawassul dengan kedudukan beliau. [120]

Siapa mengenal dirinya, berarti mengenal Robbnya

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barangsiapa yang mengenal dirinya, berarti dia mengenal Robbnya."

TIDAK ADA ASALNYA. Al-Hafidz As-Sakhowi mengatakan: "Berkata Abu Mudhoffar bin As-Sam'ani: Tidak diketahui secara *marfu'* (sampai kepada Nabi ﷺ) hanya saja perkataan tersebut dihikayatkan dari Yahya bin Muadz Ar-Rozi. Nawawi juga mengatakan bahwa hadits ini tidak ada asalnya."[121] As-Suyuthi berkata: "Hadits ini tidak shahih."[122] Syaikh Al-Qory menukil dari Ibnu Taimiyyah bahwa beliau berkata: "Maudhu'."[123]

Al-Allamah Al-Fairuz Abadi berkata: "Tidaklah termasuk hadits Nabi, sekalipun kebanyakan manusia menganggapnya sebagai hadits Nabi. Tidak shahih sama sekali, itu hanyalah diriwayatkan dalam *isroiliyyat* (kitab-kitab Bani Israil)."[124]

yang menjadi pegangan ahli hadits, dan tidak disebutkan oleh seorangpun dari ahli hadits. Kendati kedudukan Nabi di sisi Allah lebih agung dari kedudukan para Nabi ﷺ lainnya."

120. Silsilah Hadits adh-Dha'ifah: 22
121. *Al-Maqosid* hal.198
122. *Al-Qoulul Asybah* (2/351- Al-Hawi Lil Fatawa)
123. *Al-Maudhu'at* hal. 83
124. *Ar-Roddu 'Alal Mu'taridzina 'Ala Syaikh Ibnu 'Arobi* (2/37)

Saya (Al-Albani) berkata: “Demikianlah ketegasan para ulama’ ahli hadits. Kendatipun demikian, anehnya ada sebagian fuqoha’ belakangan ini dari penganut madzhab Hanafi yang menulis sebuah kitab berupa syarh (penjelasan) hadits ini. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak berusaha untuk mengambil faedah dari jerih payah ahli hadits dalam menyaring sunnah dari kotoran-kotoran hadits-hadits palsu. Karena itulah pantas saja banyak sekali hadits-hadits dho’if dan maudhu yang bertumpukan dalam kitab-kitab mereka. Wallul Musta’an.[125]

Faedah: as-Suyuthi punya risalah khusus tentang hadits ini berjudul *“Al-Qaulul Asybah fi Hadits Man Arafa Nafsahu Faqod Arofa Rabbahu*”, dicetak dalam *al-Haawi* 2/238.

Bualan Kaum Shufi

حَسْبِيْ مِنْ سُؤَالِيْ عِلْمُهُ بِحَالِيْ

Cukuplah pengetahuan-Nya tentang keadaanku dari permintaanku.

TIDAK ADA ASALNYA. Ibnu Taimiyyah berkata: “Maudhu’.”[126] Sebagian orang tasawwuf mengambil makna dari ucapan ini seraya berkata: “Permintaanmu kepada Allah adalah tuduhan buruk kepadaNya”!! Sungguh ini adalah kesesatan yang amat nyata! Apakah para Nabi menuduh Allah yang bukan-bukan tatkala mereka meminta dan berdoa kepada Allah?! Lihatlah Ibrahim tatkala berkata:

رَبَّنَآ اِنِّيْٓ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِۙ رَبَّنَا
لِيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ فَاجْعَلْ اَفْـِٕدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْٓ اِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ
الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُوْنَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَآ اِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِيْ وَمَا نُعْلِنُۗ وَمَا
يَخْفٰى عَلَى اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ ﴿٣٨﴾ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ

125. *Silsilah Adh-Dho’ifah* no. 66

126. *Tanzih Syari’ah Ibnu ’Arraq* 1/250

وَهَبَ لِيْ عَلَى الْكِبَرِ اِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَۗ اِنَّ رَبِّيْ لَسَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ
اجْعَلْنِيْ مُقِيْمَ الصَّلٰوةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاۤءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ
وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (QS. Ibrahim: 37-41)

Kesimpulannya, ucapan ini tidak pantas keluar dari seorang muslim yang mengetahui kedudukan doa dalam agama Islam.[127]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: **"Tidak memiliki sanad yang dikenal, dan maknanya bathil,** bahkan telah shahih dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata: "Kalimat "Hasbiyallahu wani'mal wakil" (Cukuplah Allah bagiku dan Dia adalah sebaik-baik wakil) diucapkan oleh Ibrahim ketika dibakar dengan api dan dikatakan oleh Muhammad ﷺ ketika sebagian orang berkata kepadanya: "Sesungguhnya manusia telah berkumpul untuk memerangi kalian, maka takutlah kepada mereka." (HR. Bukhari: 4563)

Adapun permintaan Al-Khalil (Nabi Ibrahim) kepada Allah, maka banyak sekalidisebutkandalamAl-Qur'an."[128]

127. Silsilah Hadits adh-Dha'ifah: 21

128. *Qo'idah Jalilah fi Tawassul wal Wasilah* hal. 58-59

Umur Dunia

الدُّنْيَا كُلُّهَا سَبْعَةُ أَيَّامٍ مِنْ أَيَّامِ الآخِرَةِ, وَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى : وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

"Dunia itu semuanya tujuh hari dari hari-hari akhirat, itulah firman Allah: Sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung." (QS. Al-Hajj: 47)

MAUDHU'. Ibnu Syahin dalam *ar-Ruba'iyyat* 1/172, as-Suhami dalam *Tarikh Jurjan* 99, dan ad-Dailami 2/149 dari **Umar bin Yahya bin Nafi'** dari **'Ala' bin Zaidal** dari Anas secara *marfu'*.

Hadits ini *maudhu'*, sebab Ala' bin Zaidal adalah pemalsu hadits sebagaimana kata Ali bin Madini. Dan Umar bin Yahya bin Nafi', saya tidak mengetahuinya.

Hadits ini dicantumkan oleh Ibnul Jauzi dalam al-Maudhu'at, lalu berkomentar: "Hadits ini maudhu' (palsu), yang tertuduh adalah al-Alal' bin Zaidal."

As-Sakhawi berkata: "Ibnu Katsir menegaskan bahwa hadits ini tidak shahih." Lalu katanya juga: **"Demikian pula hadits-hadits tentang pembatasan hari kiamat secara pasti, semuanya tidak shahih sanadnya."**[129]

Kenyataan telah membuktikan tentang bathilnya hadits-hadits yang berkaitan tentang penentuan umur umat yang dihitung dengan hitungan tahun. Bagaimana mungkin bagi manusia untuk menentukan dengan waktu seperti ini yang berkonsekuansi penentuan waktu tibanya hari kiamat.

Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berkata: "Termasuk tanda-tanda hadits palsu adalah menyelisihi ketegasan Al-Qur'an seperti hadits tentang umur dunia. Ini jelas termasuk kedustaan yang amat nyata, sebab seandainya

129. *Al-Ajwibah Al-Mardhiyyah* 3/1-96. Lihat pula *Ab-Nihayah* 1/15 oleh Imam Ibnu Katsir

shahih, berarti setiap orang bisa tahu tentang kapan terjadinya kiamat, padahal Allah telah berfirman:

يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لاَيُجَلِّيهَا
لِوَقْتِهَآ إِلاَّ هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَاْلأَرْضِ لاَتَأْتِيكُمْ إِلاَّبَغْتَةً يَسْئَلُونَكَ
كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُونَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat:"Bilakah terjadinya." Katakanlah:"Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Rabbku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah:"Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Rabb, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."" (QS. Al-A'raf:187)[130]

Imam Ibnu Katsir berkata: "Apa yang terdapat dalam kitab-kitab israiliyyin dan ahli kitab tentang ketentuan umur dunia dengan ribuan dan ratusan tahun telah ditegaskan oleh sejumlah ulama tentang kesalahan mereka."[131]

Imam Nawawi juga berkata: "Barangsiapa yang menganggap bahwa umur dunia adalah tujuh puluh ribu tahun dan tersisa enam puluh tiga tahun maka itu adalah anggapan yang bathil. Ath-Tukhi menceritakannya dalam *Asbab Tanzil* dari sebagian ahli astronomi dan ahli perhitungan. Dan barangsiapa yang menganggap bahwa umur dunia adalah tujuh puluh ribu tahun maka ini menerobos ilmu ghoib, tidak halal menyakininya."[132]

Oleh karenanya juga, tatkala al-Hafizh as-Suyuthi (917 H) tergelincir dalam masalah ini sehingga beliau menulis karya anehnya *"Al-Kasyfu 'an*

130. *Al-Manarul Munif* hlm. 80
131. *An-Nihayah* 1/15
132. *Syarh Arba'in* hlm. 31, dari *Al-Jami' fii Syzrhil Arba'in* 1/135-136 oleh Abu Abdillah Muhammad Yusri

Mujawazatil Hadzihi Ummah al-Alf",[133] maka para ulama-pun bangkit mengkritiknya, diantaranya adalah al-Allamah Shiddiq Hasan Khon, katanya: "Sekarang sudah lebih dari 1300 tahun, namun Imam Mahdi juga belum keluar! Nabi Isa belum turun! Dajjal juga belum turun! Semua ini menunjukkan bahwa prediksi ini tidaklah benar."[134]

Beliau juga menukil ucapan Syaikh Mar'i al-Karmi tatkala membantah prediksi as-Suyuthi di atas: "Pendapat ini tertolak, karena setiap orang yang berbicara tentang hal itu hanyalah prasangka dan dugaan belaka, tidak ada bukti kongkritnya."[135]

Syaikh Muhammad Rasyid Ridho juga membantah pendapat as-Suyuthi ini secara luas dalam *Tafsir al-Manar* 9/470-482, katanya: "Sepertinya, buku beliau dibangun di atas dua hadits palsu dan dusta."[136]

Waktu kapan datangnya hari kiamat adalah rahasia Allah[137], tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah semata, walaupun dia adalah seorang Nabi[138] atau Malaikat yang paling dekat dengan Allah.

133. Mirip dengan buku ini juga buku "Umur Umat Islam" oleh Amin Muhammad Jamaluddin. Syaikh Masyhur bin Hasan berkata: "Hendaknya para pembaca mewaspadai kitab ini, sebab penulisnya banyak menjadikan berita-berita israiliyyat sebagai sandaran yang dipercaya begitu saja dan menggambarkan keterkaitan antara beberapa kejadian yang terdapat dalam hadits dari pikirannya sendiri." (*Al-Iraq fi Ahadits wa Atsar* 1/438). Demikian juga Syaikh Dr. Muhammad bin Ismail al-Muqoddam mengkritik buku ini dalam kitabnya *Fiqih Asyrot Saa'ah* hlm. 171-177

134. *Al-Idza'ah* hlm. 184

135. *Idem* hlm. 187

136. *Kutub Hadzdzaro Minhal Ulama* 1/140-141 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman

137. Penulis banyak mengambil manfaat dari kitab *Asyrot Sa'ah* hlm. 57-65 oleh Syaikh Yusuf bin Abdillah al-Wabil

138. Al-Barzanji dalam kitabnya *Al-Isya'ah li Asyroti Sa'ah* hlm. 3 berpendapat bahwa Nabi Muhammad mengethui kapan waktunya hari kiamat, tetapi beliau dilarang untuk memberitakannya. Sungguh, ini termasuk ketergelincirannya yang sangat parah. Alangkah mantapnya ucapan Imam Ibnul Qoyyim tatkala berkata: "Telah terang-terangan dalam kedustaan orang yang dianggap berilmu pada zaman kita padahal dia cuma sok alim saja bahwa Rasulullah mengetahui kapan terjadinya hari kiamat!!!" (*Al-Manar Al-Munif* hlm. 81)

Oleh karenanya, sekalipun Nabi sering menyebut tentang kiamat, kedahsyatannya dan tanda-tanda kedatangannya[139]. Namun ketika manusia bertanya kepada beliau tentang kapan datangnya hari kiamat, maka beliau mengkhabarkan pada mereka bahwa hal itu adalah rahasia yang hanya diketahui oleh Allah saja. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat dan hadits Nabi. Allah berfirman:

﴿ يَسْـَٔلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُوْنُ قَرِيْبًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah." dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh Jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya." (QS. Al-Ahzab: 63)

﴿ يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ ﴿٤٢﴾ فِيْمَ اَنْتَ مِنْ ذِكْرٰىهَاۗ ﴿٤٣﴾ اِلٰى رَبِّكَ مُنْتَهٰىهَاۗ ﴿٤٤﴾ ﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)." (QS. An-Nazi'at: 42-44)

Dalam ayat-ayat di atas, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengkhabarkan kepada manusia bahwa ilmu tentang waktu kiamat hanya di sisi Allah semata, tidak ada satupun penduduk langit dan bumi yang mengetahuinya.

139. Sebagaimana tidak ada seorangpun yang tahu tentang kapan kiamat tiba, demikian juga tak ada seorangpun yang tahu kapan akan muncul tanda-tanda kiamat. Riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa hal itu akan terjadi tahun ini dan itu , semuanya tidak ada yang shahih, sebab tanggalan tidak ada pada zaman Nabi. Al-Qurthubi berkata: "Apa yang diberitakan oleh Nabi berupa fitnah dan kejadian-kejadian pasti akan terjadi, tetapi penentuan waktunya pada tahun ini atau itu membutuhkan dalil yang shahih, karena hal itu sama dengan waktu terjadinya kiamat. Maka tak ada seorangpun yang mengetahui tahun berapa dan bulan apa hal itu akan terjadi" (*At-Tadzkiroh fii Ahwal Mauta wa Umuril Akhiroh* hlm. 628)

Dalam hadits Jibril yang masyhur, dia pernah bertanya kepada Nabi tentang waktu kiamat, maka Nabi bersabda:

مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

Tidaklah yang ditanya lebih tahu tentangnya daripada yang bertanya. (HR. Muslim: 8)

Al-Hafizh Ibnu Rojab al-Hanbali berkata: “Maksudnya adalah bahwa ilmu semua makhluk adalah sama. Ini adalah isyarat bahwa Allah merahasiakan ilmunya. Oleh karena itu dalam hadits Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: “Ada lima perkara yang hanya diketahui oleh Allah saja.” Kemudian beliau membaca firman Allah:

﴿ إِنَّ اللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ٣٤ ﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34)[140]

Dengan dalil-dalil di atas, dapat kita tegaskan bahwa siapa saja yang mengaku dapat mengetahui kapan terjadinya kiamat atau membenarkan orang yang mengaku tersebut, maka dia adalah bodoh, sesat dan pendusta[141], sebab dia mengakui ilmu ghoib yang hanya diketahui oleh Allah semata, bahkan Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad saja sebagai kedua utusan yang paling dekat tidak mengetahuinya, lantas bagaimana dengan selain keduanya?! Tentu lebih utama untuk tidak tahu.

---

140. *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/135

141. Lihat *Al-Fishol fil Milal wan Nihal* 2/84-85 oleh Imam Ibnu Hazm

Maka hendaknya bagi kita semua untuk tidak mempedulikan ramalan-ramalan tersebut, karena semua itu adalah kebohongan nyata, *takalluf* (bertele-tele) yang dilarang agama, dan sia-sia belaka, karena seseorang tetap dituntut untuk beramal sampai maut menjemputnya. **Kewajiban bagi kita semua adalah mempersiapkan bekal amal shalih untuk kehidupan setelah kiamat, bukan menyibukkan diri dengan prediksi kiamat.** Oleh karenanya, tatkala ada seorang bertanya kepada Nabi: “Wahai Nabi Allah, kapankah kiamat itu tiba? Nabi tidak menjawab pertanyaannya, tetapi menunjukkan kepadanya untuk sesuatu yang bermanfaat, beliau bersabda: “Apa yang kamu siapkan untuk kiamat?” (HR. Bukhori 6167 dan Muslim: 2639).[142]

“Inilah hikmah utama di balik dirahasiakannya waktu kiamat dan kematian yaitu agar mendorong seorang hamba untuk tetap aktif beramal ketaatan, menjauhi kemaksiatan dan selalu khawatir jangan-jangan kematian menjemputnya secara tiba-tiba.”[143]

Semoga hal ini dapat menguatkan keimanan dan aqidah kita, terutama pada zaman sekarang, di mana Aqidah selalu digoncang oleh kerancuan-kerancuan pemikiran sesat dan menyesatkan. Maka kokohkanlah iman dan aqidah!!!

Islamkah Orang Tua Nabi?!

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ : حَجَّ بِنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ حَجَّةَ الْوَدَاعِ فَمَرَّ بِيْ عَلَى عَقَبَةِ الْحَجُوْنَ وَهُوَ بَاكٍ حَزِيْنٌ مُغْتَمٌّ فَنَزَلَ فَمَكَثَ عَنِّيْ طَوِيْلاً ثُمَّ عَادَ إِلَيَّ وَهُوَ فَرِحٌ فَتَبَسَّمَ فَقُلْتُ لَهُ ,فَقَالَ : ذَهَبْتُ لِقَبْرِ أُمِّيْ فَسَأَلْتُ اللّٰهَ أَنْ يُحْيِيَهَا فَآمَنَتْ بِيْ وَرَدَّهَا اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ

142. *Fiqih Asyrot Saa'ah* hlm. 32, 163 oleh Dr. Muhammad bin Ismail al-Muqoddam
143. *Al-Yaumul Akhir* hlm. 5-6 oleh Sholahuddin Maqbul Ahmad

"Dari Aisyah berkata: "Pada saat Rasulullah melaksankan haji bersama kami, beliau bertemu denganku di Aqobah Hajun sambil menangis sedih, lalu beliau turun dan tinggal cukup lama kemudian kembali lagi kepadaku dengan gembira dan senyum, maka saya tanyakan hal itu padanya, lalu beliau menjawab: Aku pergi ke kuburan ibuku, lalu aku memohon kepada Allah agar menghidupkannya, kemudian ibuku beriman kepadaku, lalu Allah mematikannya kembali."

MAUDHU'. Diriwayatkan Ibnu Syahin dalam *an-Nasikh wal Mansukh* 656, al-Jauraqani dalam *al-Abathil wal Manakir* 1/222, Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 1/283-284.

Ibnul Jauzi berkata: "Maudhu' tanpa diragukan lagi, ibu Rasulullah wafat di kota Abwa' antara kota Madinah dan Mekkah serta di kubur di sana, bukan di Hajun."

Al-Jauraqani berkata: "Hadits ini bathil." Adz-Dzahabi berkata: "Hadits ini dusta dan bertentangan dengan hadits shahih bahwa beliau meminta izin kepada Rabbnya untuk memintakan ampun untuk ibunya tetapi Allah tidak mengizinkannya."[144] Syaikh Ali bin Sulthon al-Qori berkata: **"Hadits ini lemah dengan kesepakatan ahli hadits sebagaimana diakui olehas-Suyuthi."**[145]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Hadits ini tidak shahih menurut ahli hadits, bahkan mereka bersepakat bahwa hadits ini adalah dusta sekalipun diriwayatkan dengan sanad para perawi yang tidak dikenal. Tidak ada perselisihan di kalangan ahli hadits bahwa hadits tersebut adalah palsu dan sangat nyata kedustaannya. Seandainya kejadian tersebut benar-benar terjadi, niscaya akan banyak dinukil karena masalah seperti ini sangat luar biasa ditinjau dari dua segi:

1. Segi menghidupakan orang yang telah meninggal dunia
2. Segi keimanan setelah mati

---

144. *Mizanul I'tidal* 2/684

145. *Adillah Mu'taqad Abi Hanifah* hal. 87

Hadits ini di samping palsu, juga bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits dan ijma'."[146]

Syaikh Ahmad Surkati berkata: "Hadits yang menceritakan bahwa kedua orang tua Nabi telah dihidupkan kembali menurut ibnu Katsir dan para imam ahli hadits lainnya, hadits tersebut adalah mungkar sekali tidak sah dan dusta belaka, meskipun para penggemar maulid, pembela cerita-cerita kisah dan khurafat berusaha sekuat tenaga untuk membuat masyarakat percaya bahwa hadits itu benar."[147]

Faedah: Syaikh al-Albani berkata tentang hadits ini: "Ini adalah kisah yang bathil menurut para pakar ulama seperti Ibnul Jauzi, Ibnu Taimiyyah dan sebagainya. Diantara yang membuatnya bathil adalah sabda Nabi kepada seorang yang bertanya tentang ayahnya: "ayahku dan ayahmu di neraka." Hadits ini shahih[148] sekalipun as-Suyuthi dalam sebagian risalahnya[149] memberatkan diri untuk mementahkannya. Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Abdur Rahman al-Yamani ketika mengomentari hadits ini dalam *Al-Fawaid al-Majmu'ah* hal. 322 oleh asy-Syaukani: "Seringkali kecintaan seorang tak terkendalikan sehingga dia menerjang hujjah serta memeranginya, padahal orang yang diberi taufiq mengetahui bahwa hal itu berlawanan dengan kecintaan yang disyari'atkan."[150]

Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini, tatkala berucap: "Termasuk kegilaan, bila orang yang berpegang teguh dengan hadits-hadits shahih disifati dengan kurang adab. Demi Allah, seandainya

146. *Majmu Fatawa* 4/324

147. Majalah *adz-Dzakhirah Islamiyyah* juz 2. Di nukil dari buku *"Hadits-hadits lemah dan palsu"* oleh syaikh Ahmad Surkati dan *Fatawa* hal. 236 oleh muridnya, Ust. Umar Hubeis)

148. Lihat kitab *Adillatu Mu'taqad Abi Hanifah fi Abawai Rasul* karya Mula Ali Al Qari, dan pembelaan kami terhadap hadits shahih masalah ini di buku kami "*Membela Hadits Nabi.*"

149. Seperti dalam risalahnya *"Masaliku Hunafa fi Walidai Musthofa", "At-Ta'dzim wal Minnah fi Anna Abawai Rasul fil Jannah",* dan lain sebagainya. (lihat *Muqaddimah Syaikh Masyhur atas Adillah Mu'taqad Abi Hanifah* hal. 5, *al-Haawi lil Fatawi as-Suyuthi* 2/352, *Muallafat as-Suyuthi al-Makhthuthoh* hal. 48)

150. *Muqaddimah Bidayah Suul fi Tafdhil Rasul* karya Izzu bin Abdis Salam hal. 16-17. Lihat pula *Shahih Sirah Nabawiyyah* hal. 24-27 dan *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah:* 2592, keduanya karya al-Albani

hadits tentang Islamnya kedua orang tua Nabi adalah shahih, niscaya kami adalah orang yang paling bahagia dengannya, bagaimana tidak? Sedangkan mereka adalah manusia yang paling dekat dengan Nabi yang lebih saya cintai daripada diriku ini. Allah menjadi saksi atas apa yang saya ucapkan ini. Tetapi kita tidaklah membangun suatu ucapan tanpa ada dalilnya yang shahih. Sayangnya, banyak manusia melangkahi dalil yang shahih dan menerjang hujjah. *Wallahul Musta'an*."[151]

Nabi Hidhir Masih Hidup?!

Dalam dunia Shufi, sosok Khidhr[152] adalah sosok manusia yang sangat ajaib, dia hidup kekal nan abadi, memiliki ilmu syari'at dan ilmu laduni, beridentitas wali bukan Nabi, dan yang paling unik dari klaim mereka adalah Khidhr dapat bertemu dengan para wali untuk mengajarkan ilmu-ilmu hakekat dan mengikat perjanjian dengan para penganut setia Shufi. Oleh karenanya tak aneh bila kita mendapati dongeng-dongeng para tokoh Shufi seperti Ibnu A'rabi[153] dan Asy-Sya'roni[154] yang bercerita bahwa mereka bertemu dengan Khidhr.

Walhasil, sosok Khidhr seakan menjadi sebuah khurofat mirip seperti cerita "Supermen" yang dapat terbang ke setiap tempat dan bertemu dengan para handai taulan di setiap Negara, lalu mengajarkan berbagai bentuk ibadah dan dzikir-dzikir!!! Setelah itu, maka jangan tanya lagi tentang kebid'ahan dan kerusakan yang disebabkan keyakinan *nyeleneh* tersebut.[155]

---

151. *Majalah At-Tauhid,* Mesir, edisi 3/Rabiul Awal 1421 hal. 37
152. Boleh dibaca Khodhir atau Khidhr, atau dengan alif lam yaitu Al-Khodhir dan Al-Khidhr. (Lihat *Tahdzibul Asma' wa Lughot* 1/176 oleh an-Nawawi). Digelari demikian yang bermakna hijau karena dia pernah duduk di rumput kering lalu tiba-tiba dari belakang ada goyangan sehingga menjadi hijau. (Lihat *Fathul Bari* 6/309 oleh Ibnu Hajar
153. *Al-Futuhat Al-Makiyyah* 3/180
154. *Ma'arij Albab* hlm. 44.
155. Lihat *Al-Fikru Shufi fii Dhouil Kitab was Sunnah* hlm. 133 oleh Syaikh Abdurrahman dan *Ushul bilaa Ushul* hlm. 235-236 oleh DR. Muhammad bin Ismail al-Muqoddam.

Bila kita telusuri lebih lanjut akar permasalahan kebobrokan kaum Shufi dalam masalah ini, niscaya akan kita dapati bahwa sumbernya adalah keyakinan bahwa Khidhr hanyalah wali dan dia masih hidup abadi. Dua keyakinan ini telah mampu menjerumuskan manusia kepada bencana, prasangka dusta dan kerancuan yang tidak dapat diterima akal dan agama, seperti anggapan mereka bahwa wali lebih utama daripada Nabi, dan klaim bahwa si fulan telah bertemu dengan Khidhr dan mendapat ajaran ini dan itu, adanya ilmu laduni, ilmu dhohir dan bathin, dan lain sebagainya.[156]

Banyak hadits yang disandarkan kepada Nabi mengenai cerita bahwa Khidhr masih hidup dan melakukan pertemuan dengan Nabi Yasa', Nabi Muhammad dan para sahabat, Umar bin Abdul Aziz dan sebagainya[157]. Berikut salah satu contohnya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : إِنَّ الْخَضِرَ فِي الْبَحْرِ وَالْيَسَعَ فِي الْبَرِّ ، يَجْتَمِعَانِ كُلَّ لَيْلَةٍ عِنْدَ الرَّدْمِ الَّذِيْ بَنَاهُ ذُوْ الْقَرْنَيْنِ بَيْنَ النَّاسِ وَبَيْنَ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ ، وَيَحُجَّانِ أَوْ يَجْتَمِعَانِ كُلَّ عَامٍ ، وَيَشْرَبَانِ مِنْ زَمْزَمَ شُرْبَةً تَكْفِيْهِمَا إِلَى قَابِلٍ

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Khidhr di lautan dan Yasa' di daratan, keduanya bertemu setiap malam di benteng yang dibangun oleh Dzul Qornain untuk menghalangi manusia dari Ya'juj dan Ma'juj, keduanya menunaikan haji atau bertemu setiap tahun, dan keduanya minum air zam-zam yang mencukupi untuk tahun berikutnya.

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh Harits bin Abu Usamah dalam Musnadnya 2/866/no. 526 dari jalur **Abdurrahim bin Waqid,** dari **Qasim bin Bahran,** dari **Abaan** dari Anas bin Malik.

156. *At-Tahdzir Min Mukhtashorot Ash-Shobuni fi Tafsir* hlm. 65 oleh Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid
157. Lihat hadits-hadits tersebut dalam *Al-Maudhu'at* 1/308-322 oleh Imam Ibnul Jauzi

Al-Bushiri berkata dalam *Ittihaf Khiyaroh Al-Maharoh* 9/187: “Sanad ini lemah karena sebagian perawinya tak dikenal.” Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Matholib Al-’Aliyah* 3/278: “Lemah sekali.” Dalam *Al-Ishobah* 2/432 dan *Az-Zahru Nadhir* hlm. 107, beliau menjelaskan sebabnya: “Abdurrahim dan Abaan adalah dua rawi yang ditinggalkan haditsnya.” Demikian juga dikatakan oleh As-Suyuthi dalam *Jam’ul Jawami’* 1/194, dan As-Suyuthi juga berkata dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* 4/240: “Dikeluarkan oleh Harits dengan sanad yang lemah sekali dari Anas.” As-Sakhowi berkata dalam *Al-Maqoshidul Hasanah* hlm. 21: “Termasuk hadits yang lemah sekali tentang Khidhr adalah apa yang diriwayatkan oleh Harits dalam Musnadnya dari Anas dari Nabi.” Ditambah lagi, dalam sanadnya juga terdapat Qosim bin Bahran, dia adalah seorang pendusta.”[158]

Dan perlu ditegaskan bahwa **semua hadits yang menjelaskan tentang kehidupan Nabi Khidhr semuanya adalah tidak shahih sebagaimana ditandaskan oleh para ulama ahli hadits.** Oleh karenanya, Syaikh al-Albani berkomentar tentang hadits ini: “Hadits ini palsu sama halnya seperti semua hadits-hadits yang menjelaskan hidupnya Khidhr sebagaimana ditegaskan oleh para ulama peneliti seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.”[159]

Berikut komentar sebagian ahli hadits lainnya lagi:

1. Al-Hafizh Ibnul Munadi berkata: “Telah diriwayatkan dari ahli kitab bahwa Khidhr minum air kehidupan namun ucapan mereka tidak dapat dipercaya, lalu katanya: “Seluruh riwayat tentang Khidhr adalah lemah.”[160]
2. Al-Hafizh Ibnul Qayyim berkata: “Seluruh hadits yang menyebutkan bahwa Khidhr masih hidup dan bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ, semuanya tidak ada yang shahih satu haditspun.”[161]

158. Lihat Ta'liq Syaikh Masyhur bin Hasan terhadap kitab *Dzul Qornain wa Saddu Shin* hlm. 67 karya Muhammad Roghib ath-Thobbakh.
159. *Silsilah Ahadits adh-Dha’ifah* 12/38
160. Lihat *Al-Maudhu'at* 1/317 oleh Ibnul Jauzi dan *Az-Zahru Nadhir* hlm.127-128 oleh Ibnu Hajar.
161. *Al-Manar al-Munif* hal. 67

3. Di tempat lain beliau berkata: "Telah datang beberapa hadits tentang hidupnya Khidhr, namun tak satupun hadits tersebut shahih, seandainya bukan karena khawatir terlalu panjang niscaya kami akan memaparkannya dan menjelaskan keadaan para perawinya."[162]
4. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata setelah menyebutkan riwayat dan cerita tentang hidupnya Khidhr: "Semua hadits ini lemah sekali, tidak bisa dijadikan sandaran dalam agama, demikian juga cerita-cerita, tidak luput dari kelemahan dalam sanadnya."
5. Lanjutnya: "Dalam kitabnya "*'Ujalah Muntadhar fi Syarhi Halil Khidhr*", Abul Faraj Ibnul Jauzi telah mengupas hadits-hadits ini dan menjelaskan bahwa seluruhnya adalah maudhu' (palsu), demikian juga beliau menjelaskan kelemahan sanad atsar-atsar sahabat dan tabi'in secara bagus sekali."[163]
6. Al-Hafizh al-Iraqi berkata: "Tidak ada yang shahih satu haditspun tentang penetapan atau tidaknya pertemuan Khidhr dengan Nabi, demikian juga tentang hidup atau matinya"[164]
7. Al-Hafizh Az-Zabidi berkata: "Menurut ahli hadits, tidak ada satupun hadits yang shahih tentang pertemuan atau tidaknya Khidhr."[165]
8. Al-Hafizh as-Sakhawi setelah membawakan beberapa hadits lemah tentang hal ini, beliau berkata: "Demikian pula hadits-hadits lainnya semuanya adalah lemah, baik yang *marfu'* (sampai kepada Nabi) atau tidak. Syaikhuna (Ibnu Hajar) memaparkannya secara panjang dalam *al-Ishobah*, bahkan tak satupun hadits shahih mengenainya."[166]

Pembahasan tentang Khidhr cukup melebar, telah dibahas oleh para ulama secara detail dan luas[167], hanya saja di sini kami akan

162. *Fawaid Haditsiyyah* hlm. 81
163. *Al-Bidayah wa Nihayah* 1/373
164. Lihat *al-I'tibar fi Hamlil Asfar*, as-Suwaidi hal. 34
165. *Ittihaf Saadatil Muttaqin* 5/181
166. *Al-Maqoshidul Hasanah* hlm. 41
167. Kitab-kitab yang membahas tentang Khidhr banyak sekali. Lihat daftar judul kitab-kitab tersebut dalam Ta'liq Syaikh Masyhur terhadap kitab Dzul Qornain hlm. 65-66, muqoddimah Syaikh Sholah Maqbul Ahmad dalam *Az-Zahru Nadhir* hlm. 18-20, Muqoddimah Syaikh Muhammad Khoir Ramadhan terhadap *Al-Hadhar fi Amril Khidhr*

menfokuskan tentang masalah apakah Khidhr masih hidup atau sudah meninggal dunia?! Perlu diketahui bahwa masalah ini menjadi polemik panjang di kalangan ulama. Berikut perinciannya:

Pendapat Pertama: Khidhr Masih Hidup

Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnus Sholah dalam *Fatawa*-nya hlm. 28, An-Nawawi dalam *Syarh Muslim* 18/275, Al-Qurthubi dalam Tafsirnya 11/41, As-Suyuthi dalam *Fatawa*-nya 2/139, Mula Al-Qori dalam *Al-Hadzar fii Amril Khidzr* dan lain sebagainya[168]. Adapun dalil-dalil mereka sebagai berikut:

a. Adanya beberapa hadits tentang kekalnya Khidhr.
b. Adanya sebagian sahabat yang melihatnya seperti Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Khothob.
c. Kisah-kisah yang sangat banyak sekali bahwa ada beberapa orang shalih yang bertemu dengan Khidhr.

Adapun sebab kekalnya Khidhr adalah karena beliau minum dari air kehidupan. Ceritanya, tatkala Dzulqornain mencari air kehidupan, ternyata Khidhr lebih dahulu darinya, dia minum air kehidupan dan mandi di mata air tersebut kemudian shalat, adapun Dzulqornain, dia tersesat jalan.

Pendapat Kedua: Khidhr Sudah Wafat

Pendapat ini dikuatkan oleh Ibrahim Al-Harbi, Bukhori, Ibnul Jauzi sebagaimana dalam *Al-Manar Al-Munif* hlm. 67-68, Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa* 27/100, Ibnul Qoyyim dalam *Fawaid Haditsiyyah* hlm. 81, Ibnu Katsir dalam Tafsirnya5/184, As-Syinqithi dalam *Adhwaul Bayan* 4/164 dan lain sebagainya. Adapun dalil mereka sebagai berikut:

hlm. 45-49

168. Namun harus diingat bahwa para ulama besar tersebut tatkala mereka menguatkan pendapat bahwa Khidhr masih hidup bukan bermaksud untuk membangun pemahaman-pemahaman sufi yang sesat tentang Khidhr. Berbeda halnya dengan orang-orang shufi, mereka menjadikan keyakinan ini untuk membangun kesesatan-kesesatan mereka. (Lihat *Ushul bilaa Ushul* hlm. 240 oleh DR. Muhammad bin Ismail Al-Muqoddam).

a. Firman Allah:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَإِنْ مِّتَّ فَهُمُ الْخٰلِدُوْنَ ﴿٣٤﴾

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); Maka Jikalau kamu mati, Apakah mereka akan kekal?" (QS. Al-Anbiya': 34)

Kata basyr (manusia) adalah umum, mencakup Khidhr, karena tidak ada dalil yang shahih untuk mengecualikannya dari keumuman.

b. Sabda Nabi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم -قَالَ " أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ ، فَإِنَّ رَأْسَ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ أَحَدٌ "

Dari Ibnu Umar Nabi ﷺ bersabda: *"Tahukah kalian tentang malam ini, tidak ada yang tinggal di bumi ini seorangpun sekarang yang telah melewati seratus tahun."* (HR. Bukhori 116 dan Muslim 2537)

Keumuman hadits ini mencakup Khidhr juga karena tidak ada yang mengecualikannya.

a. Seandainya Khidhr masih hidup, tentu akan dijelaskan secara gamblang dalam Al-Qur'an dan hadits yang shahih.
b. Seandainya beliau masih hidup, bagaimana dia meninggalkan jihad dan tetap tinggal di goa dan tepi pantai?!
c. Kalau kita menguatkan pendapat yang kuat bahwa Khidhr adalah Nabi[169], maka seandainya dia masih hidup dan menjumpai Nabi,

169. Inilah pendapat mayoritas ulama dan pendapat yang kuat dalam masalah ini bahwa Khidhr adalah Nabi. Lihat dalil-dalilnya secara luas dalam *Az-Zahru Nadhor fii Haali Khidhr* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dan fatwa Syaikh al-Albani yang dimuat di akhir kitab *Jaziroh Filikia wa Khurafatu Atsaril Khidhr fiihaa* karya Ahmad al-Hushoin, cet Dar Salafiyyah Kuwait dan Qomus Bida' hlm. 529-536 kumpulan Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman. Alangkah bagusnya ucapan Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani tatkala berkata: "Sebagian ulama besar

tentunya kewajiban dia adalah beriman dengan ajaran Nabi Muhammad.

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang kedua karena argumen-argumen yang mereka bawakan begitu kuat. Adapun pendapat pertama adalah lemah karena dibangun di atas hadits-hadits lemah dan kisah-kisah yang tidak bisa dibuktikan keotentikannya sebagaimana telah kami jelaskan di muka.

Saudaraku, agungkanlah kebenaran dalam hatimu dan janganlah pertahankan kesombongan bila memang telah jelas bagimu suatu kesalahan, seperti ucapan salah seorang mereka: “Seandainya seribu orang berilmu yang berpendapat matinya Khidhr mendebatku, saya tetap tidak akan mengikuti pendapat mereka.”[170] Atau ucapan sebagian mereka: “Barangsiapa yang mengatakan Khidhr telah meninggal maka saya akan marah padanya.”[171]

Setelah kita mengetahui bahwa pendapat yang benar adalah Nabi Khidhr telah meninggal, lantas bagaimana menjawab akan cerita orang-orang yang mengaku bertemu dengannya?!

Pertama: Koreksi terlebih dahulu kebenaran cerita tersebut, karena sebagian cerita tersebut adalah dusta dan sebagian lagi dibangun di atas prasangka belaka.[172]

Kedua: Anggaplah bahwa cerita tersebut benar, tetapi dari mana dia tahu bahwa orang tersebut adalah Khidhr?! Bukankah tidak menutup kemungkinan bahwa orang tersebut adalah Syetan yang ingin menyesatkan manusia?![173]

---

kami mengatakan: Ikatan pertama untuk melepaskan diri dari kekufuran adalah meyakini bahwa Khidhr adalah Nabi, karena orang-orang zindiq menjadikan keyakinan Khidhr bukan Nabi sebagai jembatan keyakinan mereka bahwa wali lebih utama daripada nabi, seperti ucapan sebagian mereka (Ibnu ‘Arobi Ash-Shufi): “Kedudukan nabi di alam barzakh di atas kerasulan dan di bawah wali.” (*Az-Zahru Nadhir* hlm. 96)

170. *Jami’ Karomatil Auliya’* 1/521 oleh Yusuf an-Nabhani
171. *Ad-Durar Al-Kaminah* 2/249 dan *Az-Zahru Nadhor* hlm. 208 oleh Ibnu Hajar
172. Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 27/101-102
173. Lihat *Ruuhul Ma’ani* oleh al-Alusi 15/328 dan *Al-Maudhu’at* oleh Ibnul Jauzi 1/3118

Ketiga: Anggaplah bahwa memang mereka benar-benar bertemu Khidhr, lantas apakah berarti ada ajaran-ajaran baru lagi yang diajarkan olehnya?! Bukankah Syari'at Islam ini telah sempurna?! Bukankah ini sumber kebid'ahan dan kesesatan sehingga agama ini menjadi bahan permainan?! Fikirkanlah!!

Kita berdoa kepada Allah agar menetapkan kita di atas jalanNya yang lurus. Amiin.

Agama Itu Akal

الدِّيْنُ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لاَ دِيْنَ لَهُ فَلاَ عَقْلَ لَهُ

Agama adalah akal. Siapa yang tidak beragama, berarti dia tak berakal.

BATHIL. Dikeluarkan Nasa'i dalam *"Al-Kuna"* dan Ad-Dulabi dalam *"Al-Kuna Wal Asma'"* (2/104) dari Abu Malik dari **Bisyr bin Gholib** bin Bisyr bin Gholib dari Zuhri dari Mujammi' bin Jariyah dari pamannya secara marfu' tanpa kalimat pertama "agama adalah akal." Nasa'i berkata: "Hadits ini bathil munkar."

Saya (Al-Albani) katakan: "Kecacatannya terletak pada Bisyr ini, dia seorang yang *majhul* (tidak dikenal) sebagaimana dikatakan Al-Azdi dan disetujui Ad-Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal Fi Naqdir Rijal* dan Al-'Asqolani dalam *Lisanul Mizan.*

Al-Harits bin Abu Usamah juga meriwayatkan dalam *Musnadnya* dari **Dawud bin Muhabbar** tiga puluh hadits lebih tentang keutaman akal. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan: "Seluruhnya *maudhu'* (palsu)."

Di antaranya adalah hadits di atas sebagaimana disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *Dhail Al-Alai Masnu'ah Fil Ahadits Maudhu'ah* (hal.4-10) dan dinukil oleh Al-Allamah Muhammad Thohir al-Hindi dalam *Tadzkirotul Maudhu'at* (hal.29-30).

Tentang Dawud bin Muhabbar, adz-Dzahabi mengatakan: Dia adalah "Pengarang kitab *Al-Aql*. Aduhai, alangkah baiknya seandainya dia tidak mengarang kitab itu. Ahmad berkata: Dawud tidak mengerti apa itu hadits. Abu Hatim berkata: Tidak terpercaya, hilang haditsnya. ad-Daroqutni berkata: Matruk (ditinggalkan). Abdul Ghoni meriwayatkan dari ad-Daroqutni bahwa beliau pernah berkata: Kitab Al-Aql ditulis oleh Maisaroh bin Abi Robbihi kemudian dicuri oleh Dawud bin Muhabbar dengan mencantumkan sanad yang bukan dari Maisaroh…."

Perlu menjadi perhatian bersama bahwa seluruh riwayat tentang keutamaan akal, tidak ada yang shahih satupun. Semuanya berkisar antara *dho'if* dan *maudhu'*. Saya telah memeriksa setiap hadits yang dipaparkan oleh Abu Bakr bin Abi Dunya dalam kitabnya *"Al-Aql Wa Fadhluhu"* ternyata sesuai dengan perkataanku tadi yaitu tidak ada yang shahih satupun. Al-Allamah Ibnu Qoyyim berkata dalam *"Al-Manar"* (hal.25): "Hadits-hadits tentang akal seluruhnya dusta belaka." [174]

Perlu menjadi catatan juga, bahwa agama Islam ini tidak dibangun di atas akal, tetapi di atas wahyu dari Rabbil Alamin. Alangkah indahnya ucapan Ali bin Thalib:

لَوْ كَانَ الدِّيْنُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلاَهُ, وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِهِ

Seandainya agama itu berdasarkan akal, tentu bagian bawah sepatu lebih utama untuk diusap daripada bagian atasnya, tetapi saya melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian atasnya. [175]

Maka amatlah salah jika menjadikan akal sebagai hakim terhadap dalil Al-Qur'an dan hadits sebagaimana dilakukan oleh sebagian kalangan, sehingga benar Imam as-Sam'ani tatkala mengatakan: "Mereka menjadikan akal-akal mereka sebagai para penyeru kepada Allah dan menjadikannya seperti

174. Silsilah Adh-Dho'ifah no.1
175. HR. Abu Dawud 162 dan dishahihkan al-Albani dalam *Irwaul Gholil:* 103

Rosul di tengah-tengah mereka. Seandainya ada orang mengatakan: "Tiada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi kecuali Allah dan akal adalah Rosulku", niscaya hal itu bukanlah sesuatu yang salah bagi ahli kalam secara makna."[176]

Inilah yang ditegaskan oleh Imam Syafi'i tatkala berkata:

إِنَّ لِلْعَقْلِ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ كَمَا أَنَّ لِلْبَصَرِ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ

"Sesungguhnya akal itu memiliki batas sebagaimana pandangan mata juga memilikibatas."[177]

Imam Nawawi berkata: "Madzhab kami dan madzhab seluruh Ahli Sunnah adalah bahwa hukum itu tidak ditetapkan kecuali dengan syari'at dan bahwa akal tidaklah menetapkan sesuatupun."[178]

Masalah ini merupakan salah satu pembeda antara Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan kelompok-kelompok sesat lainnya. Abul Mudhoffar as-Sam'ani berkata: "Perbedaan mendasar antara kita (ahli sunnah) dengan ahli bid'ah adalah dalam masalah akal, mereka membangun agama mereka di atas akal dan menjadikan dalil mengikut kepada akal. Adapun ahlu Sunnah berkata: Asal dalam agama adalah ittiba' (mengikuti dalil), akal hanyalah mengikut. Seandainya asas agama ini adalah akal, tentunya makhluk tidak memerlukan wahyu dan Nabi, tidak ada artinya perintah dan larangan dan dia akan berbicara sesukanya. Seandainya dibangun di atas akal maka konsekwensinya adalah boleh bagi kaum mukminin untuk tidak menerima sesuatu sehingga menimbang dengan akal mereka terlebih dahulu."[179]

Imam Ibnu Qoyyim berkata: "Mempertentangkan antara akal dengan *naql* (dalil) merupakan sumber kerusakan di alam semesta, hal ini sangat bersebrangan dengan dakwah para Rosul sebab mereka mengajak umatnya

176. *Al-Intishor Li Ashabil Hadits* hlm. 77-78
177. *Adab Syafi'i* hlm. 271 oleh Ibnu Abi Hatim, *Tawali Ta'sis* hlm. 134 oleh Ibnu Hajar
178. *Al-Majmu'* 1/263
179. *Al-Intishor Li Ashabil Hadits* hlm. 81-82

untuk mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, maka terjadilah pertarungan antara pengikut Rosul dan para penentangnya. Para pengikut Rosul mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, adapun pengikut Iblis dan sejawatnya maka mereka mendahulukan akal di atas wahyu."[180]

Hal ini sama sekali bukan berarti celaan kepada akal, akan tetapi segala sesuatu ada batasnya.[181] Maka fahamilah!!

Paham Inkar Sunnah

سَيَبْلُغُكُمْ عَنِّيْ أَحَادِيْثُ فَاعْرِضُوْهَا عَلَى الْقُرْآنِ، فَمَا وَافَقَ الْقُرْآنَ فَالْزَمُوْهُ وَمَا خَالَفَ الْقُرْآنَ فَارْفُضُوْهُ

"Apa yang datang kepada kalian dariku maka cocokkanlah dengan Al-Qur'an, bila cocok dengan Al-Qur'an maka saya mengucapkannya dan bila menyelisihi Al-Qur'an maka saya tidak mengucapkannya."

LEMAH SEKALI. Diriwayatkan oleh al-Harawi dalam *Dzammul Kalam* 2/78 dari **Shalih al-Murri:** Menceritakan kami Hasan, dia berakata: Rasulullah bersabda:

Sanad ini lemah, karena *mursal*[182], Hasan dalam sanad ini maksudnya adalah Hasan al-Bashri.

Dan Shalih al-Murri yaitu Ibnu Basyir, dia lemah sekali. Disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa* bahwa Nasai dan lainnya mengatakan tentangnya: "Dia ditinggalkan." Al-Hafizh juga berkata dalam *at-Taqrib*: "Lemah."

180. *Mukhtashar Shawaiq Mursalah* 1/209
181. Lihat pula buku "*Al-Aqlaniyyun Afrokhul Mu'tazilah Ashriyyun*" oleh Syaikhuna Ali bin Hasan al-Halabi
182. Mursal: Suatu hadits yang diriwayatkan dari tabi'in langsung kepada Rasulullah. Dan mursal termasuk bagian hadits yang lemah. (Lihat *Jami' Tahshil fi Ahkamil Marasil* oleh al-Ala'I hlm. 31)

Hadits-hadits ini memiliki memiliki penguat-penguat lainnya tetapi semuanya parah, sehingga tidak bisa terangkat sebagaimana dikatakan oleh asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* hlm. 281.[183]

Matan hadits inipun munkar sebagaimana ditegaskan ulama. Imam Ibnu Abdil Barr menukil ucapan Imam Abdurrahman bin Mahdi: "Orang-orang zindiq dan khowarij yang memalsukan hadits-hadits tersebut."

Lalu katanya: "Lafadz-lafadz ini tidak shahih dari Nabi menurut ahli hadits. Bahkan sebagian ahli ilmu membalik hadits ini seraya mengatakan: "Kita cocokkan terlebih dahulu hadits ini dengan Al-Qur'an, ternyata kita dapati kandungan hadits ini menyelisihi Al-Qur'an, karena kita tidak mendapati Al-Qur'an memerintahkan agar kita tidak menerima hadits kecuali yang cocok dengan Al-Qur'an, namun Al-Qur'an hanya memerintahkan untuk mengikuti Rasulullah, mentaatinya dan melarang untuk menyelisihinya."[184]

Ibnu Baththoh juga menukil ucapan as-Saaji: "Hadits ini dipalsukan atas nama Nabi." Ali bin Madini berkata: "Hadits ini tidak ada asalnya, orang-orang zindiq yang membuat hadits ini."

Ibnu Baththoh berkomentar: "Banar ucapan as-Saaji dan Ibnul Madini, sebab hadits ini menyelisihi Al-Qur'an dan mendustakan pencetusnya. Hadits yang shahih dan sunnah Rasulullah menolak hadits ini…"

Imam as-Suyuthi berkata: "Ketahuilah-semoga Allah merahmatimu-bahwa orang yang mengingkari hadits Nabi yang shahih sebagai hujjah, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, maka dia telah kufur, keluar dari Islam dan dikumpulkan bersama orang-orang Yahudi, Nashara dan kelompok-kelompok kafir lainnya."[185]

183. Lihat *Miftahul Jannah as-Suyuthi* hlm. 30-32, *Silsilah adh-Dha'ifah* no. 1086-1090 oleh al-Albani

184. *Jami' Bayani Ilmi wa Fadhlihi* 2/330

185. *Miftahul Jannah fil Ihtijaj Bis Sunnah* hal.11

Jauh-jauh hari, Nabi telah menginformasikan akan munculnya kelompok sesat seperti ini, yaitu dalam haditsnya yang shahih:

أَلاَ إِنِّي أُوْتِيْتُ الْقُرْآنَ وَ مِثْلَهُ مَعَهُ. أَلاَ يُوْشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانَ عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَقُوْلُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيْهِ مِنْ حَلاَلٍ فَأَحِلُّوْهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيْهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوْهُ.

"Ketahuilah bahwa aku mendapatkan wahyu Al-Qur'an dan juga semisalnya (hadits) semisalnya. Ketahuilah, hampir saja akan ada seseorang duduk seraya bersandar di atas ranjang hiasnya dalam keadaan kenyang, sedang dia mengatakan, 'Berpeganglah kalian dengan al-Qur'an. Apa yang kalian jumpai di dalamnya berupa perkara halal, maka halalkanlah. Dan apa yang kalian jumpai di dalamnya berupa perkara haram, maka haramkanlah." [186]

Imam al-Baihaqi berkata: "Inilah khabar Rasulullah ﷺ tentang ingkarnya para ahli bid'ah terhadap hadits beliau. Sungguh apa yang beliau ﷺ sampaikan telah nyata terjadi."[187]

Syaikh Abu Hasan Ubaidullah bin Muhammad ar-Rahmani mengatakan: "Hadits ini merupakan tanda di antara tanda-tanda kenabian. Sungguh, telah terbukti apa yang beliau khabarkan sebagaimana tidak asing lagi bagi penduduk India terutama penduduk Punjab dari Pakistan."[188]

Al-Allamah al-Mubarakfuri mengatakan: "Hadits ini merupakan tanda di antara tanda-tanda kenabian. Sungguh telah terbukti nyata apa yang beliau khabarkan, karena ada seorang dari daerah Punjab (India) yang menamai dirinya dengan Ahlu Qur'an. Padahal, amatlah jauh antara dirinya dengan al-Qur'an.

Dahulu dia memang termasuk orang shalih, kemudian dia tersesat karena mengikuti langkah-langkah setan yang jauh dari jalan lurus. Akhirnya dia berbicara ngawur dengan perkataan yang tidak pernah diucapkan seorang

186. HR. Abu Dawud (4604), Ahmad (4/130-131), dll. Hadits ini dishahihkan al-Albani dalam *al-Misykah* (163)
187. *Dala'il Nubuwwah* (1/25)
188. *Mir'atul Mafatih* (1/258). Tuhfatul Ahwadzi (7/425)

muslim pun di dunia ini. Dengan lancangnya, dia menolak hadits-hadits Nabi ﷺ seraya berkata, 'Semua ini hanyalah dusta dan dibuat-buat saja. Kewajiban kita hanyalah mengamalkan kandungan al-Qur'an tanpa hadits-hadits Nabi ﷺ, sekalipun toh shahih dan mutawatir. Barangsiapa tidak berbuat seperti demikian maka dia terancam dengan firman Allah:

﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴾

"Barangsiapa tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. al-Ma'idah: 44)'

Masih banyak lagi perkataan-perkatan kufur lainnya yang keluar dari mulutnya. Ironisnya, banyak sekali orang-orang bodoh yang terjebak dalam jaringnya sehingga mereka pun mengangkatnya sebagai imam. Sungguh, para ulama masa kini telah menghukumi dia kafir dan mengeluarkannya dari Islam. Dan perkaranya seperti yang mereka katakan."[189]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani mengatakan; "Kelompok ini menamakan dirinya dengan al-Qur'aniyun (golongan al-Qur'an), padahal al-Qur'an berlepas diri dari mereka. Asumsi mereka, dalam memahami al-Qur'an tidaklah perlu memakai Sunnah Nabi ﷺ, namun cukup hanya dengan bekal bahasa Arab. Padahal anda tahu sendiri bahwa bekal itu belum cukup bagi sahabat Jabir h/ beserta sahabat-sahabat lainnya. Padahal, bukankah mereka adalah orang-orang Arab tulen yang bahasa Arabnya istimewa dan al-Qur'an juga turun dengan bahasa mereka?! Lain halnya dengan kelompok al-Qur'aniyun ini. Mayoritas mereka -bahkan mungkin seluruh mereka- adalah orang-orang non-Arab.

Akhirnya, hasil dari pemahaman menyimpang ini, mereka keluar dari agama Islam dan mereka datang dengan membawa agama baru. Shalat mereka tidak seperti shalat kita. Haji mereka tidak seperti haji kita. Puasa mereka tidak seperti puasa kita. Dan –saya kurang tahu–, barangkali tauhid mereka juga tidak seperti tauhid kita.

189. *Tuhfatul Ahwadzi* (7/425)

Kelompok ini awalnya merajalela di India, kemudian merembet ke Mesir dan Syria. Saya pernah membaca salah satu kitab pedoman mereka yang berjudul ad-Dien tanpa nama pengarang. Saya katakan, "Barangsiapa membaca kitab tersebut, niscaya dia akan mengetahui bahwa mereka telah keluar dari agama Islam." Semoga Allah menghancurkan dua kelompok di atastadi."[190]

Sungguh indah nasehat Imam al-Ajurri, beliau berkata: "Selayaknya bagi para manusia berilmu dan berakal, apabila mendengar seorang berhujjah dengan hadits Nabi ﷺ yang shahih, kemudian ada seorang jahil menentangnya seraya berkata, 'Saya tidak mau menerima kecuali dari al-Qur'an saja', maka katakan padanya, 'Kamu adalah manusia jahil yang diingatkan oleh Nabi ﷺ dan para ulama.' Kemudian katakan juga padanya, 'Wahai jahil, sesungguhnya Allah telah menurunkan kewajiban-kewajiban-Nya secara global dan memerintahkan Nabi-Nya ﷺ agar menjelaskan perinciannya kepada umat manusia. Allah berfirman:

﴿وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (QS. an-Nahl: 44)

Allah menjadikan Nabi-Nya ﷺ sebagai penjelas syari'at-Nya dan memerintahkan kepada umat manusia agar menaati Nabi Muhammad ﷺ serta menjauhi larangannya. Allah berfirman:

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS. al-Hasyr: 7)

Kemudian katakanlah kepada para pengingkar sunnah, 'Wahai jahil, Allah berfirman:

190. *Hajjatun Nabi* ﷺ (hal. 54-55)

﴿ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ﴾

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." (QS. al-Baqarah: 110)

Dari manakah engkau mengetahui bahwa shalat Shubuh dua rakaat, shalat Zhuhur empat rakaat, shalat Maghrib tiga rakaat, dan shalat Isya' empat rakaat?! Dari manakah engkau mengetahui hukum-hukum seputar shalat, waktu-waktunya, syarat-syarat, dan pembatalnya?! Demikian pula zakat dan syari'at-syari'at Islam lainnya. Tidak akan dapat dipahami secara jelas, kecuali dari sunnah Nabi ﷺ.'

Inilah perkataan para ulama kaum muslimin. Barangsiapa mengatakan tidak seperti demikian, maka dia keluar dari agama dan memasuki agama para penyeleweng. Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan."[191]

Batu Ajaib atau Batu Khurafat?

لَوْ أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ ظَنَّهُ بِحَجَرٍ لَنَفَعَهُ اللّٰهُ بِهِ

"Seandainya salah seorang diantara kalian berbaik sangka pada batu, niscaya akan memberinya manfaat."

TIDAK ADA ASALNYA. Hadits adalah dusta dan palsu, tidak ada seorangpun dari ulama kaum muslimin yang meriwayatkannya dan tidak pernah dimuat dalam satu kitab haditspun. Untuk menguatkan hal ini, maka simaklah bersamaku ucapan para pakar ahli hadits berikut:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Hadits palsu/dusta."[192] Beliau juga berkata: "Ini adalah ucapan ahli syirik dan pendusta, karena para penyembah berhala mereka berbaik sangka kepada batu sehingga mereka menjadi bahan bakar neraka Jahannam."[193]

191. *Asy-Syari'ah* (1/176-177)
192. *Al-Fatawa Al-Kubro* 3/42
193. *Majmu' Fatawa* 11/513

Imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah: “Ini adalah hadits bikinan orang-orang musyrik dari penyembah patung.”[194]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani berkata: “Tidak ada asalnya.”[195]

Demikianlah ketegasan para ulama ahli hadits tentang derajat hadits ini, maka waspadalah dari tipu daya para penyesat agama!!![196]

Hadits palsu ini dijadikan pedoman oleh ahli khurafat untuk menguatkan keyakinan rusak mereka terhadap patung, batu, kuburan dan sebagainya. Jelas sekali, hadits ini bertentangan seratus persen dengan pokok ajaran Islam, sebab Allah mengutus rasul-Nya untuk memerangi orang-orang yang bergantung kepada batu.

Lebih jelas lagi, hadits palsu ini bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi karena hadits ini menghiasi kebathilan dan memujinya.[197]

Sebagai umat Islam, kita semua yakin bahwa tidak ada yang dapat memberi manfaat dan menolak bahaya kecuali hanya Allah semata. Adapun batu, maka sejaib apapun, dia tidak dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya.

Seandainya saja ada batu ajaib yang bisa memberikan manfaat dan menolak madhorot, maka Hajar Aswad tentu lebih utama. Namun semua itu adalah khurofat jahiliyyah yang diberantas oleh agama Islam. Oleh karena itu, simaklah ucapan Amirul mukminin Umar bin Khoththob tatkala berkata ketika mencium hajar aswad:

إِنِّى أَعْلَمُ أَنَّـكَ حَجَـرٌ لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَـعُ ، وَلَـوْلاَ أَنِّى رَأَيْـتُ الـنَّبِيَّ - صلى الله عليـه وسلم - يُقَبِّلُـكَ مَـا قَبَّلْتُـكَ

194. *Al-Manarul Munif fi Shahih wa Dho’if* hlm. 139

195. *Al-Maqoshidul Hasanah* hlm. 392

196. Lihat pula *Tamyiz Thoyyib Minal Khobits* karya Abdurrahman ats-Tsaibani hlm. 133, *Al-Mashnu’ fi Ma’rifatil Hadits Al-Maudhu’* oleh Ali al-Qori hlm. 148, *Silsilah Ahadits Adh-Dho’ifah* karya al-Albani no. 450

197. *Ahadits Muntasyiroh Lam Tatsbut* hlm. 49 oleh Ahmad bin Abdillah as-Sulami

Saya tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberikan bahaya atau manfaat. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah menciummu maka saya tidak menciummu. (HR. Bukhori 1597 dan Muslim 1270)

Imam Ibnul Mulaqqin berkata mengomentari atsar di atas: "Ucapan ini merupakan pokok dan landasan yang sangat agung dalam masalah ittiba' (mengikuti) kepada Nabi sekalipun tidak mengetahui alasannya, serta meninggalkan ajaran Jahiliyyah berupa pegangungan terhadap patung dan batu, karena memang tidak ada yang dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya kecuali hanya Allah semata, sedangkan batu tidak bisa memberikan manfaat, lain halnya dengan keyakinan kaum Yahiliyyah terhadap patung-patung mereka, maka Umar ingin memberantas anggapan keliru tersebut yang masih menempel dalam benak manusia."[198]

Mengapa Ada Juga Yang Percaya?

Imam Ibnu Qutaibah pernah bertutur: "Manusia itu seperti sekumpulan burung, mereka saling mengikuti antara satu dengan lainnya. Seandainya saja ada orang yang mengaku nabi -padahal mereka tahu kalau Muhammad adalah penutup para nabi-, atau ada orang yang mengaku Tuhan, niscaya ada saja manusia yang membenarkan dan mengikutinya."[199]

Sungguh benar apa yang beliau katakan!! Begitu banyak manusia mudah terpedaya dengan kesesatan, padahal sangat jelas kebohongannya bagi orang yang sedikit memiliki cahaya pengetahuan. Contoh mudah adalah kasus "dukun cilik" di tanah jawa yang sempat ramai menjadi sorotan media beberapa waktu.

Bila ada yang bertanya: Apakah yang menyebabkan mereka tertipu dengan fitnah tersebut?! Jawabannya, ada beberapa faktor:

1. Kebodohan mengenai hakekat agama yang diemban oleh para rasul berupa tauhid yang murni dan memberantas segala corak kesyirikan.

198. *Al-I'lam bi Fawa'id Umadatil Ahkam* 6/190. Lihat komentar indah para ulama madzhab Syafi'i lainnya tentang atsar ini dalam *Juhud Syafi'iyyah fi Taqrir Tauhidil Ibadah* oleh DR. Abdullah al-'Anquri hlm. 582-584.

199. *Ta'wil Mukhtalifil Hadits* hal. 77, tahqiq Salim bin I'ed al-Hilali

Karena kebodohan mereka tersebut itulah, maka tatkala Syetan mengajak mereka menuju kesyirikan, karuan saja mereka langsung menyambutnya dengan segera.

2. Hadits-hadits dusta dan palsu yang disebarkan oleh pengagum kuburan dan batu-batu khurofat, seperti hadits *"Apabila kalian mendapatkan kesulitan, maka mintalah pertolongan kepada ahli kubur"* dan hadits *"Seandainya seorang diantara kalian berbaik sangka kepada batu maka akan bermanfaat baginya"* dan hadits-hadits palsu sejenisnya yang bertentangan dengan inti ajaran Islam, sekalipun populer di kalangan para penyesat. Sesungguhnya Allah mengutus rasulNya untuk memerangi orang yang bergantung kepada batu dan menjauhkan manusia dari fitnah kuburan dengan segala cara.
3. Cerita-cerita dari mulut ke mulut bahwa si fulan terpenuhi hajatnya atau terselamatkan dari mara bahaya dengan sebab batu tersebut. Karena sebab hikayat-hikayat itu, manusia yang berhati lemah hanyut dalam tipuan karena memang tabiat manusia adalah sangat ingin untuk terpenuhi hajatnya dan terhindar dari bahaya, padahal sebenarnya kalau mau jujur mereka adalah pendusta kelas kakap, karena terbukti banyak juga diantara pengunjung yang tidak terpenuhi permintaaanya.[200]

200. Lihat *Ighotsatul Lahfan* karya Ibnul Qoyyim 1/394-395, *takhrij al-Albani*, cet Dar Ibnul Jauzi.

Bab Ilmu dan Ulama

Menuntut Ilmu Walaupun Ke Cina

اطْلُبُوْا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ

Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina.

BATHIL. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (2/207), al-Baihaqi dalam al-Madkhal (241, 324), Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayanil Ilmi (1/7-8) dari jalan Hasan bin Athiyah, menceritakan kami **Abu A'tikah Tharif bin Sulaiman** dari Anas secara marfu' (sampai kepada Rasulullah ﷺ).

Kecacatan hadits ini terletak pada Abu A'tikah. Dia telah disepakati kelemahannya.

Al-Marwazi bercerita: "Hadits ini pernah disebut di sisi Imam Ahmad, maka beliau mengingkarinya dengan keras." Ibnul Jauzi mencantumkan hadits ini dalam al-Maudhu'at (1/215) dan berkata, "Ibnu Hibban berkata: "Hadits bathil, tidak ada asalnya." Dan disetujui as-Sakhawi.[201]

Kesimpulannya, hadits ini adalah hadits batil, tidak ada asalnya, dan tidak ada jalan lain yang menguatkannya.[202]

Berkenaan tentang hadits ini, saya teringat pada suatu kisah yang pernah saya baca dahulu dalam majalah Suara Muhammadiyah bahwa ada seorang muballigh dari Cina tatkala berceramah di hadapan jama'ah Indonesia, dia mengemukakan hadits ini seraya berkomentar: "Bapak-bapak, ibu- ibu

201. al-Maqashid al-Hasanah hal. 63
202. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 416

seharusnya banyak bersyukur, karena bapak ibu tidak perlu repot-repot pergi ke Cina, karena orang Cina-nya sudah datang ke sini"!!!

Faedah: Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata setelah menjelaskan lemahnya hadits ini: "Seandainya hadits ini shahih, maka tidaklah menunjukkan tentang keutamaan negeri Cina dan penduduknya, karena maksud hadits ini –kalaulah memang shahih- adalah anjuran untuk menuntut ilmu sekalipun harus menempuh perjalanan yang sangat jauh, sebab menuntut ilmu merupakan perkara yang sangat penting sekali, karena ilmu merupakan sebab kebaikan dunia dan akhirat bagi orang yang mengamalkannya. Jadi, bukanlah maksud hadits ini adalah negeri Cina itu sendiri, tetapi karena Cina adalah negeri yang jauh dari tanah Arab, maka Nabi ﷺ menjadikannya sebagai permisalan. Hal ini sangat jelas sekali bagi orang yang mau memperhatikan hadits ini."[203]

Menuntut Ilmu Bagi Muslimah

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.

Syaikh Al-Albani berkata: "Lafadz ini diriwayatkan dari banyak jalur sekali dari Anas sehingga bisa terangkat ke derajat hasan sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh al-Mizzi. Saya telah mengumpulkan hingga sekarang sampai delapan jalur. Selain dari Anas, hadits juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat lainnya seperti Ibnu Umar, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ali. Saya sekarang sedang mengumpulkan jalur-jalur lainnya dan menelitinya sehingga bisa menghukumi statusnya secara benar baik shahih, hasan, atau lemah. Setelah itu, saya mempelajarinya dan mampu mencapai kurang lebih dua puluh jalur dalam kitab Takhrij Musykilah Al-Faqr (48-62) dan saya menyimpulkan bahwa hadits ini derajatnya hasan."[204]

203. *At-Tuhfatul Karimah fi Bayani Ba'dhi Ahadits Maudhu'ah wa Saqimah* hal. 60
204. *Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah* 1/604

Al-Hafizh As-Suyuthi juga telah mengumpulkan jalur-jalur hadits ini dalam sebuah risalah khusus "Juz Thuruqi Hadits Tholabil Ilmi Faridhotun Ala Kulli Muslimin", telah dicetak dengan editor Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, cet Dar "Ammar, Yordania.

Adapun tambahan lafadz وَمُسْلِمَةٍ **tidak ada asalnya** dalam kitab-kitab hadits. Syaikh al-Albani mengatakan, "Hadits ini masyhur pada zaman sekarang dengan tambahan وَمُسْلِمَةٍ padahal tidak ada asalnya sedikitpun. Hal ini ditegaskan oleh al-Hafizh as-Sakhawi. Beliau berkata dalam al-Maqashid al-Hasanah (hal. 277): "Sebagian penulis telah memasukkan hadits ini dengan tambahan وَمُسْلِمَةٍ, padahal tidak disebutkan dalam berbagai jalan hadits sedikitpun."

Adapun hadits ini tanpa tambahan tersebut, derajatnya shahih atau hasan, karena telah diriwayatkan dari jalan yang banyak, dari sekelompok sahabat."[205]

Sekalipun demikian, makna tambahan hadits ini benar, karena perintah menuntut ilmu mencakup kaum pria dan wanita juga. Sungguh benar Ibnul Jauzi tatkala berkata: "Saya selalu menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu agama, karena ilmu adalah cahaya yang menyinari, hanya saja saya memandang bahwa para wanita lebih utama dengan anjuran ini, dikarenakan jauhnya mereka dari ilmu dan menguatnya hawa nafsu pada diri mereka." Lanjutnya: "Wanita adalah manusia yang dibebani seperti kaum pria, maka wajib olehnya untuk menuntut ilmu agar dia dapat menjalankan kewajiban dengan penuh keyakinan."[206]

Oleh karena itu, lihatlah semangat para wanita salaf dalam menuntut ilmu.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ: قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ : غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ, فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ. فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيْهِ فَوَعَظَهُنَّ

205. *Takhrij Musykilatul Faqr* hal. 48-62)
206. *Ahkam Nisa'* hal. 8-11

وَأَمَرَهُنَّ, فَكَانَ فِيْمَا قَالَ لَهُنَّ : مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلاَثَةٌ مِنْ وَلَدِهَا إِلاَّ كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ : وَاثْنَيْنِ؟ فَقَالَ : وَاثْنَيْنِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri menceritakan bahwa sejumlah para wanita berkata kepada Nabi: "Kaum lelaki lebih banyak bergaul denganmu daripada kami, maka jadikanlah suatu hari untuk kami." Nabi menjanjikan mereka suatu hari untuk bertemu dengan mereka guna menasehati dan memerintah mereka. Diantara sabda beliau saat itu: "Tidak ada seorang wanitapun yang ditinggal mati oleh tiga anaknya kecuali akan menjadi penghalang baginya dari neraka." Seorang wanita bertanya: "Bagaimana kalau Cuma dua?." Nabi menjawab: "Sekalipun Cuma dua."[207]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini menunjukkan semangat para wanita sahabat dalam mempelajari masalah-masalah agama."[208]

Sejarah telah mencatat nama-nama harum para wanita yang menjadi para ulama dalam bidang agama, Al-Qur'an, hadits, syair, kedokteran dan lain sebagainya.[209]

Menuntut Ilmu Hingga Mati

اطْلُبُوْا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur.

TIDAK ADA ASALNYA. Demikian ditegaskan Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz.[210]

Tetapi maknanya benar, yaitu anjuran untuk menuntut ilmu syar'i sejak dini hingga meninggal dunia. Pernah dikatakan kepada Imam Ahmad bin

207. HR. Bukhari 101
208. *Fathul Bari* 1/259
209. Lihat kisah-kisah mereka dalam kitab Huquq Mar'ah Dr. Nawwal binti Abdullah hal. 285-293, *'Inayah Nisa' bil Hadits Nabawi* oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman
210. *Ahadits Mardudah Sa'id bin Shalih al-Ghamidi* hal. 12

Hanbal: "Sampai kapankah seorang menuntut ilmu? Beliau menjawab: Sampai meninggal dunia, lalu katanya: "Kami hingga saat ini tetap menuntutilmu."[211]

Meraih Kesuksesan Dunia Akhirat dengan Ilmu

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang menghendaki dunia, maka hendaknya dia berilmu. Dan barangsiapa yang menghendaki akhirat, maka hendaknya dia berilmu. Dan barangsiapa yang menghendaki dunia akhirat, maka hendaknya dia berilmu."

TIDAK ADA ASALNYA. Sekalipun populer dan sering disampaikan oleh para penceramah dalam upaya menggalakkan semangat menuntut ilmu. Wallahul Musta'an.

Sungguh penulis telah melacak hadits ini dalam ensiklopedi hadits, namun sampai detik ini penulis belum menemukannya. Oleh karena itu, untuk sementara waktu penulis berkesimpulan bahwa hadits ini tidak ada asalnya. Penulis hanya menemukan penjelasan imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu Syarh Al-Muhadzdzab* 1/30 tatkala menyebutkan bahwa ucapan di atas adalah termasuk salah satu kata mutiara Imam Syafi'i tanpa penggalan kata terakhir.

Menurut hemat penulis, barangkali saja para propagandis hadits ini mencomot ucapan imam Syafi'i di atas lalu menganggapanya sebagai hadits Nabi!!!. Cukuplah bagi kita dalil-dalil shahih yang termuat dalam Al-Qur'an maupun hadits yang shahih tentang keutamaan ilmu.

211. *Adab Syar'iyyah,* Ibnu Muflih 2/134

Sekali lagi, kita tidak butuh dengan hadits-hadits lemah, cukuplah bagi kita dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadits yang shahih dan ucapan para ulama tentang keutamaan ilmu.[212]

Dan berbicara tentang ilmu sangat panjang sekali, namun ada satu point penting yang ingin kami tekankan di sini bahwa banyak para penulis dan penceramah tatkala membawakan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits baik yang shahih maupun tidak shahih, mereka memaksudkannya kepada ilmu dunia. Ini adalah suatu kesalahan, karena setiap ilmu yang dipuji oleh dalil-dalil tersebut maksudnya adalah ilmu agama, ilmu Al-Qur'an dan sunnah[213], sekalipun kita tidak mengingkari ilmu-ilmu dunia seperti kedokteran, arsitek, pertanian, perekonomian dan sebagainya, tetapi ini bukanlah ilmu yang dimaksud dalam dalil-dalil tersebut, dan hukumnya tergantung kepada tujuannya, apabila ilmu-ilmu dunia tersebut digunakan dalam ketaatan maka baik, dan bila digunakan dalam kejelekan maka jelek. Perhatikanlah hal ini baik-baik, semoga Allah menambahkan ilmu bagimu.[214]

Ulama Umatku Seperti Para Nabi Bani Israil

عُلَمَاءُ أُمَّتِيْ كَأَنْبِيَاءِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ

Ulama umatku seperti para Nabi Bani Israil.

212. Lihat kitab *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* oleh Imam Ibnu Abdil Barr dan *Miftah Dar Sa'adah* oleh Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah
213. Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali berkata: "Ilmu bermanfaat adalah mempelajari Al-Qur'an dan sunnah serta memahami makna kandungan keduanya dengan pemahaman para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Demikian juga dalam masalah hukum halal dan haram, zuhud dan masalah hati, dan lain sebagainya". (*Fadhlu Ilmi Salaf 'ala Ilmi Khalaf* hlm. 26). Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqolani berkata: "Maksud ilmu adalah ilmu syar'i yang mengajarkan pengetahuan tentang kewajiban seorang hamba dalam ibadah dan mu'amalatnya". *(Fathul Bari* 1/92)
214. Lihat *Kitabul Ilmi* hlm. 13-14 karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

TIDAK ADA ASALNYA. Dengan kesepakatan ulama. Hadits ini dijadikan dalil oleh kelompok al-Qodiyaniyah yang sesat tentang adanya Nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ. Justru, bila dicermati andaikan hadits ini shahih, tentu malah akan membantah mereka.[215]

Ibnu Muflih berkata: "Saya tidak mendapati asal usulnya, dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab yang masyhur, dan tidak shahih."[216]

Perlu diperhatikan juga bahwa para ulama adalah pewaris Nabi, bukan seperti Nabi. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ

Ulama adalah pewaris Nabi.[217]

Kebaikan Ulama dan Umara'

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ : الأُمَرَاءُ وَالْفُقَهَاءُ وَفِيْ رِوَايَةٍ : الْعُلَمَاءُ

"Dua golongan dari umatku apabila keduanya baik, maka manusia akan baik; umara' (pemimpin) dan fuqoha' (ahli fiqih). Dalam riwayat lain: ulama'."

MAUDHU. Diriwayatkan Tammam dalam al-Fawaid 1/238, Abu Nu'aim dalam al-Hilyah 4/96, Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayanil Ilmi 1/184 dari jalur **Muhammad bin Ziyad al-Yasykuri** dari Maimun bin Mihran dari Ibnu Abbas dari Nabi.

215. *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah*: 466
216. *Adab Syar'iyyah* 2/124
217. HR. Ahmad 5/196, Abu Dawud 3641, Tirmidzi 3/381, Ibnu Majah 223 dan dishahihkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 1/160 dan al-Albani

Sanad hadits ini maudhu', sebab Muhammad bin Ziyad adalah pendusta sebagaimana dikatakan Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, ad-Daraquthni, Abu Zur'ah dan lain sebagainya.[218]

Matan hadits ini juga perlu dikoreksi ulang, sebab membuat dikotomi antara ulama dan umara, yang hal ini berlawanan dengan tradisi Nabi sendiri dan para penerus beliau (al-Khulafa' Rasyidin), dimana mereka di samping sebagai ulama juga sekaligus sebagai umara.[219]

Ulama Lebih Berat Daripada Ahli Ibadah

فَقِيْهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

"Satu orang alim itu lebih berat bagi syetan daripada seribu ahli ibadah."

MAUDHU'. Diriwayatkan Tirmidzi 2681, Ibnu Majah 222 dan lain sebagainya.

At-Tirmdzi berkata: "Ghorib." Yakni lemah[220]. Al-Munawi menukil dari al-Hafizh al-Iraqi bahwa beliau berkata tentang hadits ini: "Lemah sekali."[221]

Semua Orang Mati Kecuali Ulama

النَّاسُ كُلُّهُمْ مَوْتَى إِلاَّ الْعَالِمُوْنَ, وَالْعَالِمُوْنَ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلاَّ الْعَامِلُوْنَ, وَالْعَامِلُوْنَ كُلُّهُمْ غَرْقَى إِلاَّ الْمُخْلِصُوْنَ ,وَالْمُخْلِصُوْنَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيْمٍ

218. Silsilah Ahadits adh-Dhaifah: 16
219. Lihat Hadits-Hadits Bermasalah, Ali Musthofa Ya'qub hlm. 15-16
220. Ini adalah istilah Imam Tirmidzi, kalau dia mengatakan hadits ghorib maka maksudnya adalah hadits lemah. (lihat *Kifayatul Hafazhah Syarah Muqaddimah al-Muqizhoh,* Salim al-Hilali hal. 177)
221. *Tamamul Minnah* hal. 115 , al-Misykah: 217

“Semua manusia itu mati kecuali orang yang berilmu, dan semua yang berilmu itu binasa kecuali yang mengamalkan, dan yang beramal semuanya tenggelam kecuali yang ikhlas, dan yang ikhlas dalam bahaya besar.”

TIDAK ADA ASALNYA. Disebutkan oleh as-Shaghani dalam al-Maudhu’at hal.5 seraya berkata: “Hadits ini diada-adakan, dan secara tata bahasa Arab juga keliru, karena yang benar adalah الْعَالِمِيْنَ, الْعَامِلِيْنَ, الْمُخْلِصِيْنَ.”

Ucapan ini persis dengan ucapan orang-orang shufi, seperti ucapan Sahl bin Abdullah at-Tustari: “Semua manusia itu mabuk kecuali ulama, dan semua ulama itu bingung kecuali yang mengamalkan ilmunya.”[222] Kemungkinan ini asal hadits di atas, lalu sebagian orang jahil menganggapnya hadits.[223]

Hadits ini sering saya dengar di pengajian ba’da shubuh di Radio, lebih-lebih saat bulan suci Ramadhan!! Allahul Musta’an.

Belajar di Saat Kecil

مَثَلُ الَّذِيْ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ فِيْ صِغَرِهِ كَالنَّقْشِ فِي الْحَجَرِ, وَمَثَلُ الَّذِيْ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ فِيْ كِبَرِهِ كَالَّذِيْ يَكْتُبُ عَلَى الْمَاءِ

“Perumpamaan seorang yang menuntut ilmu sejak kecilnya seperti mengukir di batu, dan perumpamaan seorang yang menuntut ilmu saat usia tua seperti menulis di atas air.”

MAUDHU. Diriwayatkan ath-Thabarani dalam Mu’jam al-Kabir dari sahabat Abu Darda’.

Hadits ini maudhu’, sebab dalam sanadnya terdapat **Marwan bin Salim asy-Syami**, dan dia adalah seorang yang lemah sekali sebagaimana dikatakan Imam Bukhari, Abu Hatim, as-Saaji, Ibnu Hibban dan lainnya.[224]

222. *Iqtidha' Ilmi Amal al-Khathib al-Baghdadi*: 22
223. *Silsilah Ahadits adh-Dhaifah:* 76
224. *Silsilah Ahadits adh-Dhaifah*: 617

Cukuplah bagi kita ayat dan hadits berikut yang menganjurkan kepada kita untuk mendidik anak-anak sejak dini, seperti ayat dan hadits berikut:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. at-Tahrim: 6)

Ali bin Abu Thalib ﵁ menjelaskan, "Maksudnya, ajari dan didiklah mereka.[225]

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian shalat tatkala mereka berumur tujuh tahun dan pukul mereka (jika tidak mau shalat) pada umur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka." [226]

Maksud hadits ini bukan hanya sekedar memerintahkan mereka shalat begitu saja, tetapi mengajarkan kepada mereka tata cara shalat yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.

Maknanya juga selaras dengan ucapan Umar bin Khathab:

تَفَقَّهُوْا قَبْلَ أَنْ تُسَوَّدُوْا

"Belajarlah sebelum kalian tua." [227]

225. *Shahih.* Diriwayatkan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 4/494, al-Khathib dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* 171 dan as-Sam'ani dalam *Adabul Imla'* hal. 2. Al-Hakim berkata: "Shahih sesuai syarat Bukhori Muslim, dan keduanya tidak mengeluarkannya"

226. HR. Abu Dawud 495, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya* 1002 dan dihasankan Imam Nawawi dalam *al-Majmu'* 3/12)

227. Shahih Bukhori 1/25

Bab Thoharah

Kebersihan Sebagian dari Iman

النَّظَافَةُ مِنَ الإِيْمَانِ

Kebersihan itu sebagian dari iman.

TIDAK ADA ASALNYA. Ungkapan dengan lafadz seperti ini tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits, baik kitab hadits yang shahih, dho'if maupun palsu sekalipun!! Berikut ini ucapan sebagian ulama' dan penuntut ilmu:

1. Lajnah Daimah yang diketuai oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan: "Ucapan ini bukan hadits nabi ﷺ, ia hanyalah ucapan yang beredar di lisan manusia lalu dianggap sebagai hadits."[228]
2. Syaikh Abdul Aziz As-Sadhan berkata: "Perkataan ini muncul dan beredar melalui untaian kata-kata dan makalah-makalah bahwasanya ia merupakan hadits dari Nabi. Namun, meskipun sedemikian populernya perkataan itu dan begitu terbiasanya mulut mengucapkannya, perkataan tersebut sama sekali tidak bersumber dari Nabi."[229]
3. Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah adh-Dhuba'i berkata: "Hadits ini sangat laris manis di lidah dan dihafal oleh anak-anak dan juga orang dewasa, padahal hadits ini tidak sah dari Nabi ﷺ."[230]
4. Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi dalam salah suatu daurohnya yang penulis dengar sendiri, beliau mengatakan: "Hadits ini tidak ada asalnya sekalipun maknanya benar."

228. *Fatawa Lajnah Daimah* 4/466
229. *Ahadits Muntasyiroh Laa Tatsbutu 'Ani Nabi* hlm. 58-60 (edisi Indonesia)
230. *Daliluka Ila Tho'ah* hal. 22

Demikian ketegasan para ulama ahli hadits dan peneliti di bidangnya. Semoga menambah wawasan ilmu bagi kita.

Ada beberapa lafadz lainnya yang senada tentang kebersihan yang biasa digunakan, tetapi juga tidak shahih, kami kutipkan berikut ini secara ringkas untuk diwaspadai, seperti:

الإِسْلاَمُ نَظِيْفٌ فَتَنَظَّفُوْا، فَإِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَظِيْفٌ

Islam itu bersih, maka bersihlah, karena tidak ada yang masuk surga kecuali orang yang bersih.

LEMAH. Diriwayatkan oleh Ath-Thobarani dalam Al-Ausath 5/464/4890. Dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Suhail al-Warroq dan Nu'aim bin Muwarri' al-'Anbari, keduanya perowi yang lemah[231].

تَنَظَّفُوْا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ ، فَإِنَّ اللهَ بَنَى الإِسْلاَمَ عَلَى النَّظَافَةِ، وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ كُلُّ نَظِيْفٍ

Bersihlah dengan semampu kalian, karena Allah membangun agam Islam di atas kebersihan, dan tidak masuk surga kecuali setiap orang yang lemah.

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh ar-Rafi'i dalam Tarikh Qozwin 1/176. Dalam sanadnya terdapat Umar bin Shubh, dia adalah rawi yang ditinggalkan, Muhammad bin Ali rawi yang lemah, Abu Ali Hasan bin Muhammad tidak dikenal. As-Suyuthi berkata: "Sanadnya lemah sekali."

Syaikh al-Albani berkata: "Ketahuilah bahwa hadits ini adalah asal sebuah hadits yang populer di masyarakat dan disebutkan oleh al-Ghozali dalam Ihya' 1/49 dengan lafadz:

بُنِيَ الدِّيْنُ عَلَى النَّظَافَةِ

Agama itu dibangun di atas kebersihan.

231. *Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah* karya al-Albani no. 2470

Al-'Iraqi berkata: "Saya tidak menjumpainya dengan lafadz ini."[232]

Sebagian orang yang membawakan hadits yang tidak ada asalnya di atas, bila diingatkan, mereka menjawab: "Pokoknya, yang penting kan maknanya benar, tidak salah." Ini adalah alasan yang keliru, sebab harus diketahui bahwa tidak semua hadits yang maknanya benar berarti Nabi ﷺ pernah mengatakannya, sehingga tidak boleh menisbatkannya kepada Nabi ﷺ karena masuk dalam ancaman hadits:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka." (Hadits Mutawatir[233])

Syaikh Al-Albani berkata: "Seandainya penshahihan hadits dibuka karena melihat maknanya yang shahih tanpa melihat kepada sanadnya, niscaya berapa banyak kebathilan akan masuk pada syariat dan betapa banyak manusia yang akan menyandarkan kepada Nabi ﷺ ucapan yang tidak beliau katakan dengan alasan tersebut, kemudian mereka mengambil tempat duduknya di neraka."[234]

Dahulu, para ulama kita mengatakan:

فِيْ صَحِيْحِ الْحَدِيْثِ شُغْلٌ عَنْ سَقِيْمِهِ

"Dalam hadits yang shahih itu terdapat kesibukan dari hadits yang lemah."[235]

232. Idem no. 3264

233. Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *al-Arbauna al-'Usyariyyah* hal. 136: "Hadits ini termasuk hadits yang sangat populer, sehingga dijadikan contoh hadits mutawatir, diriwayatkan dari seratus sahabat lebih, diantara mereka adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga"

234. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah* 2/36-37

235. *Al-Jami' li Akhlaq Rawi wa Adabis Sami'* 1524, al-Khathib al-Baghdadi

Cukuplah kiranya sebagai gantinya dalil-dalil lainnya yang shahih, yang berisi perintah, anjuran dan pujian terhadap kebersihan dan keindahan, seperti firman Allah:

﴿ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ ﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid." (QS. Al-A'rof: 31)

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqoroh: 222)

Seperti juga sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu Jamil (indah), Dia mencintai keindahan." (HR. Muslim: 91)

Bila kita cermati tatanan agama Islam yang mulia, niscaya akan kita dapati bahwa Islam sangat menekankan sekali kepada kebersihan. Hal ini bukanlah suatu hal yang aneh bagi agama yang telah menjadikan Thoharah (bersuci) sebagai kunci ibadah utamanya yaitu shalat, sehingga tidak diterima shalat seorang muslim sehingga jasadnya bersih, pakaiannya bersih dan tempat shalatnya bersih. Berikut ini akan kami sampaikan gambaran ringkas tentang anjuran Islam tentang kebersihan.

1. **Kebersihan lahir dan bathin**

   Kebersihan dalam Islam mencakup dua macam:

   Pertama: Kebersihan lahir/luar seperti badan, pakaian, makanan dan minuman, tempat tinggalnya dan lain sebagainya.

   Kedua: Kebersihan bathin yaitu membersihkan hati dari kotoran-kotoran hati seperti syirik, riya', dengki, sombong dan lain sebagainya.

2. Kebersihan Badan

Hal ini sangat nampak sekali pada syari'at wudhu setiap kali akan shalat. Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (QS. Al-Maidah: 6)

Kalau kita perhatikan anggota wudhu adalah anggota badan yang sering berkaitan dengan kotoran dan debu seperti tangan, kaki dan wajah.

Demikian juga dalam syari'at Islam tentang mandi yang berfaedah membersihkan badan, menyegarkan stamina, dan kesehatan. Allah berfirman:

﴿ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُواْ ﴾

"Dan jika kamu junub Maka mandilah." (QS. Al-Maidah: 6)

Dalam Islam, mandi disyari'atkan dalam banyak keadaan seperti usai jima', keluar mani, suci dari haidh dan nifas, mandi hari jum'at, mandi hari raya, mandi masuk Islam dan lain sebagainya.

Islam juga menekankan kebersihan mulut dengan anjuran bersiwak. Rasulullah bersabda:

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِى لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ

"Seandainya aku tidak memberatkan umatku, niscaya saya akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap shalat." (HR. Bukhori 887 dan Muslim 252)

Islam juga menekankan kebersihan badan dengan menjaga beberapa fithrah yang disebutkan oleh Nabi seperti potong kuku, mencabut bulu ketiak dan lain sebagainya. Beliau bersabda:

عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ : قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ وَالسِّوَاكُ وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الأَظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ وَنَتْفُ الإِبْطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ

"Sepuluh perkara termasuk fitrah, yaitu menggunting kumis, memelihara jenggot, bersiwak, istinsyaq (menghiup air dengan hidung), memeotong kuku, membasuh persendian, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan istinja'." (HR. Muslim 261)

3. Kebersihan Lingkungan

Islam sangat menekankan kebersihan lingkungan baik, masjid, rumah, jalan, tempat-tempat umum dan sebagainya. Buktinya, banyak sekali dalil yang menyebutkan tentang pujian dan anjuran menghilangkan gangguan dari jalan. Rasulullah bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِى بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَه

"Tatkala ada seorang yang jalan-jalan di suatu jalan, tiba-tiba dia menjumpai tangkai berduri di jalan, lalu dia menyingkirkannya maka Allah bersyukur kepadanya dan mengampuni dosanya." (HR. Bukhori 624 dan Muslim 1914)

Hadits ini menunjukkan tentang anjuran membersihkan lingkungan dari kotoran. Maka tidak selayaknya bagi seorang mukmin untuk meremehkannya. Inilah yang diperaktekkan oleh Nabi dan para sahabat serta para ulama salaf. Al-Munawi berkata: "Adalah Nabi dan para pembesar sahabatnya sangat menekankan sekali untuk kebersihan lahir dan bathin. Diceritakan bahwa Umar apabila datang ke Mekkah,

beliau keliling ke kampung-kampung seraya mengatakan: “Bersihkan halamankalian.”[236]

Dari penjelasan singkat di atas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa Islam sangat menekankan kebersihan. Oleh karenanya, bila ada sebagian orang Islam yang kurang memperhatikan kebersihan, maka jangan salahkan agama Islam, tetapi salahkan orangnya[237].

Kita memohon kepada Allah pertolongan untuk kebersihan bathin kita dan kebersihan luar kita. Amiin.

Do’a pada Setiap Anggota Wudhu

Seperti do’a ketika mengusap wajah:

أَللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِيْ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ

Ya Allah putihkanlah wajahku pada hari wajah-wajah (kaum mukmin) putih dan wajah-wajah (kaum kafir) hitam....

TIDAK ADA ASALNYA. Dibawakan secara panjang oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin*[238] (1/132-133).

Imam Nawawi berkata: “Adapun do’a tersebut, maka tidak ada asalnya, disebutkan oleh kebanyakan kawan-kawan kami (madzhab Syafi’i) dan tidak disebutkan oleh para pendahulu....”[239]

236. *Faidhul Qodir karya Al-Munawi* 3/180

237. Lihat *An-Nadhofah* karya Yusuf Ali dan Ahmad Muhammad Sayyid, dan *Ahkamul Bi'ah* hlm. 438-462 karya DR. Abdullah bin 'Amr As-Sahyibani

238. Kitab *Ihya' Ulumuddin* oleh al-Ghozali sarat dengan hadits-hadits lemah, palsu bahkan tidak ada asalnya, sebagaimana ditegaskan oleh banyak ulama seperti ath-Thurthusi, Ibnul Jauzi, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Katsir, adz-Dzahabi, al-Iraqi, as-Subki dan lain sebagainya. (lihat risalah Kitab *Ihya' Ulumuddin fi Mizanil Ulama wal Muarrikhin*, Ali Hasan al-Halabi)

239. *Majmu’ Syarh Muhadzab* (1/489)

Beliau juga berkata: "Adapun do'a pada setiap anggota wudhu, maka tidak datang sedikitpun dari Nabi."[240]

Al-Hafizh Ibnul Qayyim berkata: "Adapun dzikir-dzikir yang biasa dibaca oleh orang-orang awam pada setiap anggota wudhu, maka tidak ada asalnya dari Rasululllah ﷺ dan seorang pun dari sahabat, tabi'in dan imam empat. Dan di dalamnya terdapat hadits dusta atas Rasulullah ﷺ."[241]

(Faedah)

Al-Hafizh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata: "Dan tidak dinukil dari Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ berdo'a dalam wudhunya dengan suatu do'a pun selain *tasmiyah* (bismillah). Dan setiap hadits tentang dzikir-dzikir wudhu yang dikatakan di dalamnya adalah dusta, tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Tidak shahih dari beliau ﷺ melainkan bacaan tasmiyah (bismillah) di awalnya dan do'a setelah wudhu yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan rasulNya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang sering bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci.[242]

Ash-Shan'ani berkata: "Pengarang (Ibnu Hajar) tidak menyebutkan dzikir-dzikir dalam wudhu kecuali hadits tasmiyah pada awalnya dan dzikir ini (do'a setelah wudhu) pada akhirnya. Adapun hadits tentang dzikir pada setiap anggota wudhu, maka beliau tidak menyebutkannya karena telah disepakati kelemahannya....."[243]

240. *Al- Adzkar* (hal.24)
241. *Al-Wabil Shayib* (hal.289)
242. *Zadul Ma'ad* (1/195)
243. *Subulus Salam* (1/117)

Mengambil Air Baru untuk Telinga

خُذُوْا لِلرَّأْسِ مَاءً جَدِيْدًا

Ambilah untuk kepala air yang baru.

LEMAH SEKALI. Diriwayatkan ath-Thobarani 1/214/2 dari **Dahtsam bin Qurron** dari Nimron bin Jariyah dari ayahnya secara marfu'.

Sanad ini lemah sekali, sebab Dahtsam adalah seorang yang ditinggalkan haditsnya sebagaimana ditegaskan al-Hafizh Ibnu Hajar.

Kesimpulannya, tidak ada dalam sunnah yang shahih tentang mengambil air baru untuk membasuh telinga, maka cukup dengan air yang digunakan untuk membasuh kepala. Hal ini dikuatkan dengan hadits:

الأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ

Dua telinga itu termasuk kepala.[244]

Ditambah lagi, hadits-hadits yang menceritakan tentang wudhu Nabi ﷺ tidak ada seorangpun yang menceritakan bahwa beliau mengambil air baru untuktelinga.[245]

Wudhu Lagi adalah Cahaya

الْوُضُوْءُ عَلَى الْوُضُوْءِ نُوْرٌ عَلَى نُوْرٍ

Wudhu di atas wudhu adalah cahaya di atas cahaya.

244. *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 36

Faedah: Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentang hadits ini: "Apabila orang yang adil melihat kepada terkumpulnya jalur-jalur ini, niscaya dia akan mengetahui bahwa hadits ini memiliki asal dan tidak ditinggalkan. Para ulama telah menghasankan beberapa hadits dengan terkumpulnya jalan yang kurang dari jalur-jalur hadits ini." (*an-Nukat 'ala Kitab Ibni Sholah* 1/415).

245. *Silsilah Ahadits adh-Dhaifah:* 995

TIDAK ADA ASALNYA. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Mundziri[246], Al-Hafizh al-Iraqi juga berkata: "Saya tidak mendapatinya."[247] Syaikh al-Albani berkata: "Adapun hadits yang sangat populer *"Wudhu di atas wudhu adalah cahaya di atas cahaya"* maka tidak ada asalnya dari ucapan Nabi sebagaiamana ditandaskan oleh al-Mundziri dan al-Iraqi, kemungkinan itu adalah ucapan sebagian salaf."[248]

Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar, beliau mengatakan bahwa hadits ini lemah, diriwayatkan Rozin dalam Musnadnya.[249]

246. *Dhaif at-Targhib wa Tarhib:* 140
247. *Takhrij Ihya'* 1/135
248. *Dha'if Sunan Abi Dawud* 9/29
249. *Al-Maqasidhul Hasanah as-Sakhawi* hal. 517

Bab Adzan dan Iqomat

Adzan Tatkala Lahirnya Bayi

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ فَأَذَّنَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُمْنَى، وَأَقَامَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ

"Barangsiapa yang dikaruniai seorang bayi, lalu dia adzani di telinga bagian kanan-nya dan iqomat di telinga bagian kirinya, maka dia tidak akan ditimpa gangguan jin."

MAUDHU'. Diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 6/390, Abu Ya'la 6780, Ibnu Sunni dalam *Amalul Yaumi wa Lailah* 623 dari jalan **Yahya bin Al-Ala'** dari **Marwan bin Salim** dari Tholhah bin Ubaidillah dari Husain bin Ali.

Sanad hadits ini maudhu', disebabkan Yahya bin al-Ala' dan Marwan bin Salim adalah dua rawi yang memalsukan hadits.[250]

Faedah: Hadits ini memiliki beberapa penguat, tetapi sayangnya tetap tidak bisa terangkat derajatnya. Maka pernyataan sebagian ulama bahwa hadits ini adalah hasan adalah sebuah kekeliruan, termasuk Syaikh al-Albani dalam beberapa kitabnya, tetapi pada akhirnya beliau meralat pendapatnya. Oleh karena haditsnya lemah, maka tidak bisa diamalkan.[251]

Dalam kitabnya *Al-Insyirah fi Adabi Nikah* (hal. 96), setelah membawakan hadits tentang adzan di telinga bayi, Syaikh Abu Ishaq Al-Huwaini[252]

---

250. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 321
251. Lihat kembali tulisan kami *"Tahqiq Hadits Adzan di Telinga Bayi"* dalam Majalah Al Furqon edisi 3/Th. II
252. Beliau adalah seorang ahli hadits Mesir masa kini. Guru beliau, Syaikh al-Albani mengatakan bahwa beliau termasuk orang yang kuat dalam bidang ilmu hadits. (Lihat *ash-*

berkata, "Tetapi haditsnya lemah. Sedangkan hukum sunnah secara sepakat tidak dapat ditetapkan dengan hadits lemah. Sekalipun saya telah mencari dan membahasnya, belum juga mendapatkan penguatnya."

Sholawatan Antara Adzan dan Iqomat

كَانَ بِلاَلٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُـقِيْمَ الـصَّلاَةَ, قَـالَ : الـسَّلاَمُ عَلَيْـكَ أَيُّهَـا الـنَّبِيُّ وَرَحْمَـةُ اللهِ وَبَرَكَاتُـهُ, يَرْحَمُـكَ اللهُ

"Adalah Bilal apabila akan mengumandangkan iqomat, dia berkata: Keselematan bagimu wahai Nabi dan rahmat Allah serta keberkahannya, semoga Allah merahmatimu."

MAUDHU'. Diriwayatakn ath-Thobarani[253] dalam *al-Ausath* 1/27: Menceritakan kami **Miqdam bin Dawud:** Menceritakan kami **Abdullah bin Muhammad al-Mughirah:** Menceritakan kami Kamil Abul Ala' dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, lalu berkata: "Hadits ini tidak ada yang meriwayatkan dari Kamil kecuali Abdullah saja."

Sanad ini lemah, sebabnya adalah Abdullah bin Mughirah ini, hadits-haditsnya palsu sebagaimana dikatakan adz-Dzahabi. Demikian juga Miqdam bin Dawud, dia tidak terpercaya sebagaimana dikatakan Nasa'i.

Hadits ini seakan dasar untuk suatu bid'ah yang menyebar, yaitu sholawatan secara keras sebelum iqomat seperti bid'ah lainnya yaitu sholawatan secara keras usai adzan sebagaimana dijelaskan oleh para ulama. Padahal dhohir hadits ini kalau memang shahih bahwa Bilal masuk ke kamar Nabi untuk memberitahu beliau agar keluar karena iqomat sudah dekat.

Shahihah 2/720)

253. Demikianlah harokatnya yang benar, yaitu dengan menfathah ba', bukan dengan munsukun-nya, nisbat kepada Thobariyyah, sebuah kota di Urdun. (lihat *al-Ansab as-Sam'ani* 4/42, *Wafayatul A'yan Ibnu Khallikan* 2/407, *Dhobtul A'lam Ahmad Taimur Basya* hal. 125)

(Perhatian): Para ulama apabila mengingkari bid'ah seperti ini, maka janganlah ada anggapan pada diri seorang bahwa mereka mengingkari disyaria'atkannya shalawat kepada Nabi!

Namun yang mereka ingkari adalah apabila sholawat diletakkan pada tempat yang tidak dicontohkan oleh Nabi ﷺ, atau dengan model-model yang tidak disyari'atkan oleh Allah melalui lisan Nabi-Nya, sebagaimana telah shahih dari Ibnu Umar bahwa tatkala ada seorang bersin dan berkata: "Alhamdulillah dan sholawat serta salam atas Rasulullah ﷺ", beliau berkata: "Saya juga mengatakan Alhamdulillah dan sholawat serta salam untuk Rasulullah." Namun bukan seperti itu Rasulullah ﷺ mengajarkan kita! Katakanlah: Alhamdulillah Rabbil Alamin.

Lihatlah bagaimana Ibnu Umar mengingkari peletakan Sholawat di samping pujian kepada Allah dengan alasan bahwa Nabi tidak melakukan hal itu, padahal dalam waktu yang sama beliau menegaskan bahwa dirinya juga bersholawat kepada Nabi. Hal itu untuk menolak anggapan yang mungkin terlintas dalam benak seorang bahwa beliau mengingkari sholawat secara keseluruhan! Sebagaimana anggapan sebagian orang-orang bodoh tatkala pembela sunnah mengingkari bid'ah-bid'ah seperti ini! Semoga Allah memberi petunjuk mereka kepada sunnah.[254]

Paling Berhak Untuk Iqomat

مَنْ أَذَّنَ فَهُوَ يُقِيْمُ

"Barangsiapa yang adzan, maka dialah yang iqomat."

LEMAH. Diriwayatkan Abu Dawud 514, Tirmidzi 146, Ibnu Majah 717, dan selain mereka dari jalan **Abdur Rahman bin Ziyad al-Ifiriqi** dari Ziyad bin Nu'aim al-Hadzrami dari Ziyad bin Harits ash-Shuda'I secara marfu'.

254. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 891

Sanad ini lemah, karena al-Ifriqi adalah seorang rawi yang lemah. At-Tirmidzi berkata: "Kami hanya mengetahuinya dari hadits al-Ifriqi, dan dia lemah menurut ahli hadits." Hadits ini dilemahkan juga oleh al-Baghawi[255], Imam Nawawi[256], al-Baihaqi[257].

Termasuk dampak negatif hadits ini, dia menyebabkan pertikaian diantara jama'ah shalat sebagaimana kadang terjadi, yaitu tatkala muadzin terlambat ke masjid karena udzur, lalu ada sebagian hadirin yang ingin iqomat, maka seketika itu pula dia akan ditegur dengan hadits ini, padahal si miskin tersebut tidak tahu kalau hadits ini ternyata lemah dan tidak boleh dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, apalagi untuk menghalangi manusia untuk segera melaksankan ketaatan kepada Allah, yaitu menegakkan shalat.[258]

Doa Menjawab Iqomat

أَنَّ بِلاَلاً أَخَذَ فِي الإِقَامَةِ, فَلَمَّا أَنْ قَالَ: " قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ " قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا"

"Sesungguhnya Bilal tatkala dia iqomat dan sampai pada kata "Qod Qomathis Shalat", Nabi bersabda: "*Aqomahallahu wa Adamaha*" (Allah menegakkan dan melanggengkannya)."

LEMAH. Diriwayatkan Abu Dawud 528, Ibnu Sunni dalam *Amalul Yaum wa Lailah* 102, al-Baihaqi 1/411 dari jalur **Muhammad bin Tsabit** dari **seorang penduduk Syam** dari **Syahr bin Hausyab** dari Abu Umamah dari sebagian sahabat Nabi.

Sanad hadits ini lemah, sebab Muhammad bin Tsabit adalah lemah, demikian juga Syahr bin Hausyab, dan seorang dari Syam juga tidak

255. *Syarh Sunnah* 2/302
256. *al-Majmu'* 3/121
257. *Sunan Kubra* 1/400
258. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 35

diketahui. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “lemah.”[259] Demikian juga hadits ini dilemahkan oleh an-Nawawi[260] dan Ibnu Katsir.[261]

Apabila haditsnya lemah, maka tidak bisa dijadikan dalil tentang sunnahnya ucapan ini sebagaimana dikatakan oleh sebagian fuqoha’, karena sunnah adalah suatu hukum yang harus berlandaskan pada dalil yang shahih.[262]

Faedah: Syaikh Bakr Abu Zaid berkata: “Tidak diketahui adanya hadits shahih yang jelas menunjukkan tentang menjawab iqomat sebagaimana dalam adzan. Adapun memasukkan menjawab iqomat dalam keumuman hadits menjawab adzab, maka hal itu tidak bisa diterima, karena ajaran terperinci dari Nabi ﷺ tidak bisa terpenuhi kecuali dalam adzan. Barangkali hal ini -Allahu A’lam- untuk keringanan, karena iqomat disyari’atkan lebih cepat dan pendengarpun sibuk untuk menata barisan.”[263]

Menjawab Ucapan Muadzin “As-Solah Khairun Minan Naum”

صَدَقْتَ وَبَرِرْتَ

“Engkau benar dan baik.”

TIDAK ADA ASALNYA. Sebagaimana ditegaskan Al-Hafizh Ibnu Hajar[264] dan Mula al-Qori[265]. Ash-Shon’ani berkata: “Ini adalah anggaan baik dari pelontarnya, padahal tidak ada sunnah yang bisa dijadikan sandaran tentangnya.”[266]

---

259. *Irwaul Ghalil:* 241
260. *Al-Khulashoh* 843
261. I*rsyadul Faqih* hal. 105
262. *Tamamul Minnah* hal. 35
263. *Tashih Du'a* hal. 394. Dan pendapat ini juga dikuatkan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *Syarh Mumti'* 2/91
264. *At-Talkhis* hal. 79, *Irwaul Gholil* 1/259
265. *Al-Asror al-Marfu'ah* hal. 233-234
266. *Subulus Salam* 1/65

Karena haditsnya tidak bisa dijadikan sandaran, maka apa yang dibaca ketika mendengar ucapan muadzin "As-Solat Khoirun Minan Naum"?! Kita jawab: Bacalah seperti ucapannya juga (as-Shalatu Khoirun Minan Naum)[267], berdasarkan keumuman sabda Nabi:

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ

Apabila kalian mendengar adzan, maka katakanlah seperti apa yang dikatakan oleh muadzin. [268]

267. Lihat Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrahim 2/135 dan *Syarh Mumti'* Ibnu Utsaimin 2/92
268. HR. Bukhari 611 Muslim 383

Bab Shalat

Shalat Hari-Hari Tertentu

TIDAK ADA YANG Shahih. Dibawakan oleh al-Ghozali dalam *Ihya' Ulumuddin* 1/232-235. Ibnul Qayyim berkata: "Hadits-hadits tentang shalat pada hari dan malam tertentu seperti hari Ahad, malam Ahad, hari Senin, malam senin dan seterusnya. Semua haditsnya adalah dusta."[269]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Lebih parah darinya adalah apa yang disebutkan oleh sebagian penulis dalam keutamaan amal shalat mingguan dan tahunan seperti shalat hari Ahad, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu seperti yang terdapat dalam kitab Abu Thalib, Abu Hamid (al-Ghozali), Abdul Qadir dan sebagainya..dan solat-solat sejenisnya. Semua itu merupakan kedustaan kepada Nabi ﷺ dengan kesepakatan ahli hadits."[270]

Az-Zabidi mengatakan: "Tidak shahih tentang shalat malam dan hari mingguan ini satu haditspun." Dan semua hadits yang dibawakan al-Ghozali dilemahkan oleh al-Iraqi.[271]

Hadits-haditsnya dikupas secara rinci oleh Abdul Hayyi al-Laknawi dalam kitabnya *Al-Atsarul Marfu'ah fil Akhbar Al-Maudhu'ah* hal. 47-58. Lebih parahnya lagi, mereka membuat-buat ketentuan sebagian surat dalam bacaan shalat-shalat ini. [272]

269. *al-Manarul Munif* hal. 95
270. *Majmu' Fatawa* 24/24/201-202
271. *Takhrij Ihya' Ulumuddin* 1/198-201
272. *Tashih Dua' Bakr Abu Zaid* hal. 420-521

Shalat "Alfiyah" pada malam nishfu Sya'ban

Dinamakan *Alfiyah* (seribu) karena bacaan shalatnya adalah surat al-Ikhlas seribu kali dalam seratus raka'at, Pada setiap raka'at membaca al-Fatihah sekali dan al-Ikhlas sepuluh kali. Adapun haditsnya adalah:

يَا عَلِيُّ! مَنْ صَلَّى مِائَةَ رَكْعَةٍ لَيْلَةَ النِصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ وَ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ عَشَرَ مَرَّاتٍ إِلاَّ قَضَى اللّٰهُ لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ

> "Wahai Ali, barangsiapa shalat seratus raka'at pada malam nishfu Sya'ban dengan membaca surat al-Fatihah dan 'Qul huwa Allahu ahad' (surat al-Ikhlas) pada setiap raka'at sepuluh kali, maka Allah akan memenuhi seluruh kebutuhannya."

MAUDHU'. Dibawakan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 2/129, seraya berkata "Tidak diragukan lagi, hadits ini adalah maudhu'." Kemudian lanjutnya, "Dan sungguh kita telah melihat mayoritas orang melakukan shalat Alfiyah ini sampai larut malam, sehingga mereka pun malas shalat Shubuh atau bahkan tidak shalat Shubuh."

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Di antara contoh hadits-hadits maudhu' adalah hadits tentang shalat nishfu Sya'ban." Lalu lanjutnya, "Sungguh sangat mengherankan, ada seorang yang mengerti ilmu hadits, namun tertipu dengan hadits-hadits semacam ini lalu mengamalkannya. Padahal shalat seperti ini baru disusupkan dalam Islam setelah tahun 400 Hijriyah dan berkembang di Baitul Maqdis."[273]

Imam Nawawi berkata: "Shalat Rajab dan Sya'ban, keduanya merupakan bid'ah yang jelek dan mungkar."[274]

273. *al-Manarul Munif* hal. 98-99
274. *Fatawanya* hal. 26

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan “Adapun mengkhususkan puasa pada hari nishfu Sya’ban, tidak ada dasarnya, bahkan haram. Demikian pula menjadikannya sebagai perayaan, dengan membuat makanan dan menampakkan perhiasan. Semua ini merupakan perayaan-perayaan bid’ah yang tidak berdasar sama sekali. Termasuk pula berkumpul untuk melakukan shalat Alfiyah di masjid-masjid. Karena melaksanakan shalat sunnah pada waktu, jumlah raka’at, dan bacaannya tertentu yang tidak disyari’atkan, hukumnya adalah haram.

Selain itu hadits tentang shalat Alfiyah adalah maudhu’ menurut kesepakatan ahli hadits. Oleh karena itu, tidak boleh menganggap sunnah shalat Alfiyah berdasarkan hadits tersebut. Dan jika tidak disunnahkan maka haram mengamalkannya. Seandainya malam-malam yang mempunyai keutamaan tertentu, disyari’atkan untuk dikhususkan dengan melakukan shalat, tentunya amalan shalat tersebut disyari’atkan pula, untuk dilakukan pada malam Idul Fithri, Idul Adha, dan hari Arafah.”[275]

Shalat Ragha’ib

Bulan Rojab adalah bulan yang mulia. Namun, kemuliannya bukan berarti membuka pintu bagi manusia untuk membuat-buat ritual yang tidak ada landasan dari agama, atau hanya berdasar pada riwayat-riwayat dusta yang banyak bertebaran tentang hal ini. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani berkata: “Tidak ada hadits shahih yang dapat dijadikan hujjah seputar amalan khusus di bulan Rajab, baik puasa maupun shalat malam dan sejenisnya. Dan dalam menegaskan hal ini, aku telah didahului oleh Imam Abu Ismail al-Harawi al-Hafizh.”[276]

Di antara ritual manusia di bulan Rojab adalah shalat Roghoib yaitu shalat yang dilaksanakan pada malam Jum’at pertama bulan Rajab, tepatnya antara shalat Maghrib dan Isya’ dengan didahului puasa hari Kamis, dikerjakan dengan dua belas raka’at. Pada setiap raka’at membaca surat al-

275. *Iqtidha’ Sirathil Mustaqim* 2/138
276. *Tabyin Ajb* hal. 6

Fatihah sekali, surat al-Qadar tiga kali dan surat al-Ikhlas dua belas kali ... dan seterusnya.

Sifat di atas berdasarkan pada suatu riwayat yang dibawakan secara panjang oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* 1/460-462 -cet Darul Fikr- dan beliau menamainya 'shalat Rajab' seraya berkata: "Ini adalah shalat yang disunnahkan."

Kami kira, inilah faktor utama tersebarnya shalat ini di kalangan mutaakhirin (orang belakangan) di negeri kita, sebab kitab *Ihya' Ulumuddin* sangat masyhur sekali dan menjadi pedoman para ustadz, dai dan kyai di negeri kita, padahal kitab ini banyak memuat hadits-hadits lemah dan palsu, bahkan tidak asalnya dari Nabi, sebagaimana disorot oleh para ulama.[277]

Imam as-Subki menulis pasal khusus tentang hadits-hadits yang tidak beliau jumpai asalnya dalam Ihya', ternyata terhitung kurang lebih 923 hadits.[278] Hal itu tidak mengherankan bila kita mengetahui bahwa al-Ghozali bukan ahli hadits sebagaimana pengakuannya sendiri: "Perbendaharaanku dalam hadits hanya sedikit."[279]

Berikut ini teks ucapan Imam al-Ghozali tersebut:

أَمَّا صَلاَةُ رَجَبٍ: فَقَدْ رُوِيَ بِإِسْنَادٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ أَنَّهُ قَالَ : مَا مِنْ أَحَدٍ يَصُوْمُ أَوَّلَ خَمِيْسٍ مِنْ رَجَبٍ, ثُمَّ يُصَلِّيْ فِيْمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَالْعَتْمَةِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً, يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِتَسْلِيْمَةٍ, يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ مَرَّةً, وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ, وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ مَرَّةً، فَإِذَا فَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ صَلَّى عَلَيَّ سَبْعِيْنَ مَرَّةً

277. Lihat risalah Kitab *Ihya' Ulumuddin fi Mizanil Ulama wal Muarrikhin* oleh Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi

278. Lihat *Thobaqot Syafi'iyyah* 6/287

279. *Qonun Ta'wil* hlm. 16 al-Ghozali dan *Naqdhul Mantiq* hlm. 52 Ibnu Taimiyyah

يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ ثُمَّ يَسْجُدُ وَيَقُوْلُ فِيْ سُجُوْدِهِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً: سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ وَيَقُوْلُ سَبْعِيْنَ مَرَّةً: رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ, إِنَّكَ أَنْتَ الأَعَزُّ الأَكْرَمُ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَةً أُخْرَى وَيَقُوْلُ فِيْهَا مِثْلَ مَا قَالَ فِي السَّجْدَةِ الأُوْلَى, ثُمَّ يَسْأَلُ حَاجَتَهُ فِيْ سُجُوْدِهِ فَإِنَّهَا تُقْضَى. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : لاَ يُصَلِّيْ أَحَدٌ هَذِهِ الصَّلاَةَ إِلاَّ غَفَرَ اللهُ تَعَالَى لَهُ جَمِيْعَ ذُنُوْبِهِ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ وَعَدَدِ الرَّمْلِ وَوَزْنِ الْجِبَالِ وَوَرَقِ الأَشْجَارِ وَيَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْ سَبْعِمِائَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ مِمَّنْ قَدْ اسْتَوْجَبَ النَّارَ, فَهَذِهِ صَلاَةٌ مُسْتَحَبَّةٌ.

“Adapun shalat rojab maka diriwayatkan dengan sanad dari Rasulullah bahwa beliau bersabda: Tak seorangpun yang puasa awal kamis bulan rojab kemudian dia shalat antara maghrib dan isya’ sebanyak dua belas rakaat, setiap dua rakaat dia salam, pada setiap rakaat membaca surat Al-Fatihah sekali dan surat Al-Qodr tiga kali, dan surat Al-Ikhlas dua belas kali. Apabila selesai shalat dia bersholawat padaku tujuh puluh kali dengan mengatakan: Ya Allah, berikanlah sholawat kepada Nabi dan para pengikutnya kemudian sujud seraya membaca tujuh puluh kali Subbuh Quddus Rabbul Malaikati war Ruuh, kemudian mengangkat kepalanya seraya membaca tujuh puluh kali Robbighfir warham wa tajawaz ‘amma ta’lam innaka anta al-a’azzul akrom, kemudian sujud sekali lagi seraya mengatakan seperti bacaan pertama, kemudian meminta hajatnya ketika sujud niscaya akan terpenuhi. Rasulullah bersabda: Tidak ada seorangpun yang shalat seperti ini kecuali Allah akan mengampuni semua dosanya walaupun semisal buih di lautan dan sejumlah pasir dan gunung serta daun, dan dia akan memberikan syafa’at pada hari kiamat kelak pada tujuh ratus sanak kerabatnya yang berhak masuk neraka. Shalat ini hukumnya adalah sunnah.”

MAUDHU'. Para pakar hadits telah bersepakat dalam satu kata bahwa hadits-hadits tentang shalat Ragha'ib adalah maudhu' (palsu). Berikut ucapan sebagian mereka:

1. Al-Hafizh Ibnul Jauzi berkata: "Hadits shalat Ragha'ib adalah palsu, didustakan atas nama Rasulullah ﷺ. Para ulama mengatakan hadits ini dibuat-buat oleh seseorang yang bernama Ibnu Juhaim. Dan saya mendengar syaikh (guru) kami Abdul Wahhab al-Hafizh mengatakan, 'Para perawinya *majhul* (tidak dikenal), saya telah memeriksa seluruhnya dalam setiap kitab, namun saya tidak mendapatkannya.'[280]
2. Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata: "Demikian pula hadits-hadits tentang shalat Ragha'ib pada awal malam Jum'at bulan Rajab, seluruhnya dusta, dibuat-buat atas nama Rasulullah ﷺ."[281]
3. Imam Dzahabi berkata tatkala menceritakan biografi imam Ibnu Shalah: "Beliau (Ibnu Shalah) tergelincir di dalam masalah shalat Ragha'ib, beliau menguatkan dan mendukungnya padahal kebatilan hadits tersebut tidak diragukan lagi."[282]
4. Al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Hadits maudhu'."[283]
5. Asy-Syaukani berkata: "Maudhu', para perawinya majhul. Dan inilah shalat Ragha'ib yang populer, para pakar telah bersepakat bahwa hadits tersebut maudhu'. Kepalsuannya tidak diragukan lagi, hingga oleh seorang yang baru belajar ilmu hadits sekalipun. Berkata al-Fairuz Abadi dalam *al-Mukhtashar* bahwa hadits tersebut maudhu' menurut kesepakatan ahli hadits, demikian pula dikatakan oleh al-Maqdisi."[284]

Demikianlah komentar para ulama pakar hadits. Maka cukuplah ucapan mereka sebagai hujjah yang akurat.

280. *Al-Maudhu'at* 2/124-125
281. *al-Manar Munif* 167,
282. *Siyar A'lam Nubala* 23/142-143
283. *Takhrij Ihya'* 1/203
284. Al-Fawaidul Majmu'ah 47-48

Setelah kita ketahui bahwa haditsnya adalah palsu, maka mengamalkannya berarti suatu perkara yang baru dalam agama. Oleh karena para ulama –khususnya para ulama madzhab syafi'i- menegaskan tentang kebathilan shalat ini. Berikut komentar mereka:

Imam Nawawi dalam berkata, "Shalat yang dikenal dengan shalat Ragha'ib dua belas raka'at antara Maghrib dan Isya' awal malam Jum'at bulan Rajab serta shalat malam Nisfu Sya'ban seratus raka'at, termasuk bid'ah mungkar dan jelek. Janganlah tertipu dengan disebutnya kedua shalat tersebut dalam kitab *Quutul Qulub* dan *Ihya' Ulumuddin* (oleh al-Ghozali) dan jangan tertipu pula oleh hadits yang termaktub pada kedua kitab tersebut.[285] Sebab, seluruhnya merupakan kebatilan."[286]

Beliau juga berkata: "Semoga Allah membinasakan pembuatnya, karena itu adalah kebid'ahan, kemunkaran, kesesatan dan kejahilan. Di dalamnya terdapat kemunkaran yang nampak. Para ulama telah menulis kitab-kitab bagus tentang jeleknya shalat ini dan sesatnya pelakunya."[287]

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata: "Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- bahwa mengagungkan hari dan malam ini (Rajab) merupakan perkara yang diada-adakan dalam Islam, yang bermula setelah 400 H. Memang ada riwayat yang mendukungnya, namun haditsnya maudhu' menurut kesepakatan para ulama.

Riwayat tersebut intinya tentang keutamaan puasa dan shalat pada bulan Rajab yang dinamai dengan shalat Ragha'ib. Menurut pendapat para pakar, dilarang mengkhususkan bulan ini (Rajab) dengan puasa dan shalat

285. Dan jangan tertipu juga dengan dimuatnya dalam kitab *Durrotun Nashihin* karya Utsman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khubari, karena kitab ini banyak memuat hadits-hadits lemah dan palsu. Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Kitab tidak bisa dijadikan sandaran karena banyak memuat hadits-hadits palsu dan hal-hal yang tidak bisa dijadikan sandaran, termasuk diantaranya dua hadits yang ditanyakan oleh si penanya di atas, sebab kedua hadits tersebut tidak ada asalnya dan didustakan kepada Nabi. Maka kitab seperti ini dan juga kitab sepertinya yang memuat banyak hadits-hadits palsu jangan dijadikan sandaran…." (Fatawa *Nur Ala Darb* hal. 80. Lihat juga buku *"Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durrotun Nashihin"* oleh Dr. Ahmad Luthfi Fathullah MA)

286. *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab* 3/549

287. *Syarh Muslim* 8/262

bid'ah (shalat Ragha'ib) serta segala jenis pengagungan terhadap bulan ini seperti membuat makanan, menampakkan perhiasan, dan sejenisnya. Supaya bulan ini tidak ada bedanya seperti bulan-bulan lainnya."[288]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Shalat Ragha'ib adalah bid'ah menurut kesepakatan para imam agama, tidak disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ, tidak pula oleh seorang pun dari khalifahnya, serta tidak dianggap baik oleh para ulama panutan, seperti Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah, Sufyan ats-Tsauri, Auza'i, Laits, dan sebagainya. Adapun hadits tentang shalat Ragha'ib tersebut adalah hadits dusta, menurut kesepakatan para pakar hadits."[289]

Syaikh Zainuddin al-Maliibari berkata: "Adapun shalat yang dikenal dengan shalat malam Roghoib, nisfhu Sya'ban, Asyura, maka hal itu merupakan bid'ah yang jelek dan hadits-haditsnya adalah palsu. Lebih jelek lagi, adalah kebiasaan sebagian orang untuk melakukan shalat hari kamis pada pekan akhir bulan ramadhan dengan anggapan untuk meleburkan shalat-shalat yang ditinggalkan selama setahun atau selama sehidup. Semua itu hukumnya adalah haram." [290]

Imam As-Suyuthi berkata: "Ketahuilah bahwa shalat bid'ah ini menyelisihi kaidah-kaidah syari'at ditinjau dari beberapa segi:

1. Nabi melarang untuk mengkhususkan malam jum'at dengan shalat (HR. Bukhori 1985 dan Muslim 1144), maka shalat roghoib termasuk dalam larangan ini.
2. Menyelisihi ketenangan dalam shalat karena menghitung tasbih dan surat Al-Qodar dan al-Ikhlas pada setiap rakaat, hal ini biasanya tidak mungkin kecuali dengan menggunakan jari untuk menghitung.
3. Menyelisihi sunnah khusyu' dalam shalat dan merenungi kandungan Al-Qur'an disebabkan harus menghitung jumlah bacaan surat dan tasbih.

---

288. *Al-Amru bil Ittiba'* hal. 166-167
289. *Majmu' Fatawa* 23/134
290. *Fathul Mu'in -I'anah Thalibin* 1/431-433

4. Menyelisihi sunnahnya shalat sunnah di rumah dan secara sendirian kecuali yang dikecualikan oleh syari'at (seperti shalat istisqo' dan gerhana).
5. Menurut pembuat shalat ini shalat Roghoib hendaknya dilakukan bersama puasa sebelumnya dan tidak berbuka sehingga melakukan shalat tersebut, hal ini berarti menyelisihi sua sunnah: Pertama: Bersegara dalam buka puasa. Kedua: Menghilangkan segala hal yang dapat menyibukkan hati, baik karena lapar dan sebagainya.
6. Melakukan sujud usai shalat tanpa sebab merupakan perkara yang baru dalam agama, karena sujud itu ada sebabnya seperti sujud tilawah, sujud syukur, sujud sahwi.[291]

Faedah: Bagaiamana Sejarah Shalat Ini?

Imam ath-Thurtushi berkata: "Dahulu belum pernah ada sekalipun shalat roghoib di baitul maqdis, yaitu shalat yang dilakukan di bulan Rojab dan Sya'ban. Awal mula terjadinya di kami adalah pada tahun 448, dimana datang kepada kami seorang dari Nabulus yang dikenal dengan Ibnul Hamro', dia seorang yang bagus bacaan Qur'an-nya, lalu dia shalat di masjid Aqsho pada malam nisfhu sya'ban, dan diikuti oleh satu, tiga, empat dan terus bertambah hingga menjadi jama'ah yang banyak sekali! Tatkala tahun berikutnya, dia melakukan shalat lagi dengan makmum yang banyak jumlahnya. Akhirnya, shalat tersebut tersebar di masjid Aqsho dan rumah-rumah manusia sehingga sekarang seakan sudah menjadi perkara yang sunnah!! Adapun shalat Rojab, hal itu baru ada di baitul maqdis setelah tahun 480 H, sebelumnya kami belum pernah mendengar atau mengetahuinya."[292]

291. *Al-Amru bil Ittiba'* hlm. 171-173 secara ringkas. Lihat juga *Al-Baits ala Inkaril Bida' wal Hawadits* hlm. 91-93 oleh Abu Syamah dan *Musajalah Ilmiyyah* hlm. 6-8 oleh al-Izzi bin Abdissalam

292. Kitab *Al-Hawadits wal Bida'* hlm. 132-133. Dinukil juga oleh Abu Syamah dalam *Al-Baits 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits* hlm. 50-51 dan as-Suyuthi dalam *Al-Amru bil Ittiba' wa Nahyu 'anil Ibtida'* hlm. 169.

Kesimpulannya, shalat yang dikenal dengan shalat rojab atau shalat roghoib adalah tidak ada tuntunannya dalam syari'at Islam yang mulia, karena tidak adanya dalil yang shahih mengenainya. Wallahu A'lam.

Shalat Hafal Al-Qur'an

يَا أَبَا الْحَسَنِ أَفَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلَّمْتَهُ وَيُثَبِّتُ مَا تَعَلَّمْتَ فِيْ صَدْرِكَ؟ قَالَ : أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ, فَعَلِّمْنِيْ . قَالَ : إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ, فَإِذَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُوْمَ فِيْ ثُلُثِ اللَّيْلِ الآخِرِ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُوْدَةٌ وَالدُّعَاءُ فِيْهَا مُسْتَجَابٌ...

"Wahai Abul Hasan (Ali bin Abi Thalib), maukah engkau saya ajarkan padamu beberapa kalimat yang Allah akan memberikan manfaat kepadamu dengannya, demikian juga kepada orang yang engkau ajarkan, dan menetapkan apa yang engkau pelajari dalam hatimu? Dia menjawab: Ya wahai rasulullah, ajarkanlah aku. Nabi bersabda: Pada malam jum'at, kalau kamu bisa bangun pada sepertiga malam, karena saat itu adalah waktu yang disaksikan dan doa terkabukan…"

MUNKAR. Diriwayatkan Tirmidzi 2/275, al-Hakim 1/316 dari jalur Sulaiman bin Abdur Rahman ad-Dimasyqi dari **Walid bin Muslim:** Menceritakan kami Ibnu Juraij dari Atho' bin Abi Robah dan Ikrimah maula Ibnu Abbas.

Hadits ini adalah maudhu' sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dan IbnuKatsir.[293]

Hadits ini juga dicantumkan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* dan disetujui as-Suyuthi dalam *al-Aalai al-Mashnu'ah* 2/67. Semua itu, karena Walid bin Muslim adalah seorang yang sering *mentadlis* (menyembunyikan kecacatanhadits).[294]

293. *Fadhoil Qur'an* hal. 92
294. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 3374

Shalat Birrul Walidain

TIDAK ADA ASALNYA. Syaikh Abu Hafsh al-Mushili berkata: "Shalat raghoib, mi'raj, nisfhu Sya'ban, shalat iman, setiap hari dan malam pada setiap minggu, **shalat birrul walidain** (bakti kepada orang tua), asyura. Tidak ada yang shahih satupun dari Nabi dalam masalah ini."[295]

Adapun hadits berikut:

عَنْ أَبِيْ أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيْعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ : بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ سَلَمَةَ فَقَالَ : يَارَسُوْلَ اللهِ, هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ أَبَرُّهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا ؟ قَالَ : نَعَمْ, الصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا وَالاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِيْ لاَ تُوْصَلُ إِلاَّ بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا

"Dari Abu Usaid, Malik bin Rabi'ah as-Saa'idi berkata: Tatkala kami sedang duduk-duduk bersama Nabi tiba-tiba ada seorang lelaki dari Bani Salamah berkata: Wahai rasulullah, adakah kebaikan yang dapat saya lakukan untuk kedua orang tua saya setelah keduanya meninggal dunia? Beliau menjawab: Ya, shalat (doa) untuk keduanya, memintakan ampun untuk keduanya, menunaikan janji keduanya, menyambung tali persaudaraan keduanya dan memuliakan handai taulan kedua orang tua."

Pertama: Hadits ini lemah, diriwayatkan Bukhari dalam *Adabul Mufrod* 35, Abu Dawud 5142, Ibnu Majah 3664. Tetapi dalam sanadnya ada **Ali bin Ubaid as-Saa'idi,** dia seorang yang *majhul* (tidak diketahui).[296]

295. *Al-Mughni 'Anil Hifdzi wal Kitab* hal. 297 -Junnatul Murtab, al-Huwaini-
296. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 597

Kedua: Kalaulah memang hadits ini shahih, tetap tidak bisa dijadikan dasar untuk shalat birrul walidain, karena makna shalat di sini adalah doa sebagaimana ditafsirkan dalam riwayat Bukhari.[297] *Wallahu A'lam.*

Shalat akan Bepergian

مَا خَلَّفَ عَبْدٌ عَلَى أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ حِيْنَ يُرِيْدُ سَفَرًا

"Tidaklah seorang meninggalkan pada keluarganya sesuatu yang lebih utama daripada dua rakaat yang dia lakukan di sisi mereka ketika dia hendak melakukan safar (beergian)."

LEMAH. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah 1/105, al-Khothib dalam al-Muwadhih 2/220-221. Tetapi sanad hadits ini mursal, karena Muth'im bin Miqdam adalah seorang tabi'in.

Faedah: Imam Nawawi berdalil dengan hadits ini tentang disunnahkannya bagi seorang yang hendak bepergian untuk shalat dua rakaat dulu sebelum berangkat[298]. Pendapat ini perlu dikaji ulang, sebab "sunnah" adalah hukum syar'I, tidak boleh dinyatakan karena berdasar pada hadits yang lemah, sedangkan tidak ada dalil yang shahih tentang shalat ini, lain halnya shalat ketika tatkala datang dari safar, maka hal itu disyari'atkan.[299]

Shalat Malam Hari Raya

مَنْ أَحْيَا لَيْلَةَ الْفِطْرِ وَلَيْلَةَ الأَضْحَى لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبُ

"Barangsiapa menghidupkan malam idhul fithri dan idhul adha, maka hatinya tidak mati pada hari semua hati mati."

297. Adabul Mufrad: 35
298. lihat Al-Adzkar 1/546, tahqiq Salim al-Hilali
299. Silsilah Ahadits Dha'ifah: 372

MAUDHU'. Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan ath-Thobarani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath* dari Ubadah bin Shamith, tetapi dalam sanadnya terdapat **Umar bin Harun al-Balkhi**, sekalipun Ibnu Mahdi dan selainnya memujinya tetapi kebanyakan ulama melemahkannya."[300]

Ibnu Mahdi juga memiliki ucapan lain yang sangat berbeda jauh, dimana dia mengatakan: "Dia tidak berharga menurutku." Ibnu Ma'in, dan Shalih Jazro berkata tentangnya: "Pendusta."[301]

Ibnul Qayyim berkata ketika membicarakan petunjuk Nabi ﷺ malam hari raya idhul Adha: "kemudian beliau tidur dan tidak menghidupkan malam itu, dan tidak shahih satu haditspun berkaitan tentang shalat di malam hariraya."[302]

Namun perlu diketahui bahwa hal ini adalah bagi mereka yang mengkhususkan malam hari raya dengan ibadah dan shalat, adapun bagi mereka yang memang biasanya adalah melakukan shalat maka tidak mengapa baginya.[303]

Shalat Arbain

مَنْ صَلَّى فِيْ مَسْجِدِيْ أَرْبَعِيْنَ صَلاَةً لاَ يَفُوْتُهُ صَلاَةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِيءَ مِنَ النِّفَاقِ

"Barangsiapa shalat di masjidku empat puluh kali shalat tidak luput darinya satu shalatun, maka ditulis baginya kebebasan dari neraka dan siksa dan dia lepas dari kemunafikan."

MUNKAR. Diriwayatkan Ahmad 3/155, ath-Thobarani dalam *Mu'jam al-Ausath* 2/32 dari jalan Abdur Rahman bin Abi Rijal dari **Nubaith bin Umar** dari Anas bin Malik secara marfu'.

300. *Majma' Zawaid* 2/198
301. *Silsilah Ahadits Dha'ifah:* 520
302. *Zaadul Ma'ad* 2/228
303. *Ahadits Muntasyiroh Lam Tatsbutu Ahmad bin Abdullah as-Sulami* hal. 407

Sanad ini lemah, sebab Nubaith ini tidak dikenal kecuali dalam hadits ini saja. Apalagi hadits ini menyelisihi lafadz hadits shahih sebagai berikut:

مَـنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَـعِيْنَ يَوْمًـا فِيْ جَمَاعَـةٍ يُـدْرِكُ التَّكْـبِيْرَةَ الأُوْلَى كُتِبَـتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ : بَرَاءَةٌ مِـنَ النَّـارِ وَبَرَاءَةٌ مِـنَ النِّفَـاقِ

Barangsiapa shalat empat puluh hari secara berjama'ah dan mendapati takbiratul ihram, maka ditulis baginya dua kebebasan: Kebebasan dari neraka dan kebebasan dari kemunafikan.[304]

Lafadz hadits shahih ini sangat berbeda dengan hadits pembahasan, karena tidak mencukupkan hanya di masjid nabawi saja.[305]

Shalat adalah Pencegah Kemunkaran

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلاَتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا

"Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, maka Allah tidak menambahnya kecuali kejauhan."

BATHIL. Sekalipun hadits ini begitu populer, tetapi dia tidak shahih. Diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 3/106, al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* 2/43 dari jalur **Laits** dari Thawus dari Ibnu Abbas.

Sanad hadits ini lemah karena Laits bin Abi Sulaim adalah seorang yang lemah. Al-Hafizh al-Iraqi berkata: "Sanadnya lemah"[306]. Ibnul Junaid berkata tentang hadits ini: "Dusta."[307]

304. Lihat *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah:* 2652
305. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 364
306. *Takhrij Ihya'* 1/143
307. *Mizanul I'tidal adz-Dzahabi* 3/293

Kesimpulannya, hadits ini tidak shahih dari Nabi ﷺ, tetapi hanya shahih dari ucapan Ibnu Mas'ud dan Hasan al-Bashri. Syakhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Hadits ini tidak shahih dari Nabi ﷺ, akan tetapi shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya. Bagaimanapun, shalat tidak menambah jauh pelakunya, bahkan orang yang shalat lebih baik daripada yang tidak shalat dan lebih dekat kepada Allah sekalipun dia orang yang fasiq.[308]

Dosa Ngobrol di Masjid

الْحَدِيْثُ فِي الْمَسْجِدِ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ الْبَهَائِمُ الْحَشِيْشَ

"Obrolan di masjid itu memakan kebaikan sebagaimana hewan memakan rerumputan."

TIDAK ADA ASALNYA. Dibawakan oleh al-Ghozali dalam *Ihya' Ulumuddin* 1/136. al-Iraqi berkata: "Saya belum mendapatkan sumbernya." As-Subki berkata[309]: "Saya tidak mendapati sanad hadits ini."[310]

Sesungguhnya Islam tidaklah melarang ucapan yang mubah, selagi tidak mengganggu orang yang sedang ibadah di masjid. Telah shahih dari para sahabat bahwa mereka ngobrol tentang perkara-perkara jahiliyyah dan didengar oleh Nabi ﷺ, lalu mereka tertawa dan Nabi ﷺ tersenyum[311]. Sekalipun demikian, perlu diperhatikan bahwa duduk di masjid itu pada asalnya adalah untuk shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, atau ilmu dengan syarat tidak mengeraskan suara dan mengganggu orang yang sedang shalat danberdzikir.[312]

308. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 2
309. *Thabaqat Syafi'iyyah* 4/145-147
310. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 4
311. HR. Muslim: 670
312. *Al-Qaulul Mubin fi Akhta'il MuShallin,* Masyhur Hasan Salman hal. 188

Bila Khathib Naik Mimbar, Dilarang Bicara dan Shalat

إِذَا صَعِدَ الْخَطِيْبُ الْمِنْبَرَ، فَلاَ صَلاَةَ وَلاَ كَلاَمَ

"Apabila khatib naik mimbar, maka tidak ada shalat dan ucapan."

BATHIL. Hadits dengan lafadz ini tidak ada asalnya sekaliun populer dan dipajang di dinding masjid, tetapi ada riwayat yang semakna dengannya, diriwayatkan oleh ath-Thobarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, tetapi dalam sanadnya terdapat Ayyub bin Nuhaik, dan dia seorang rawi yang lemah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits lemah."[313] Apalagi hadits ini menyelisihi dua hadits berikut:

Hadits Pertama:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا

"Apabila seorang diantara kalian datang, sedangkan imam sedang berkhutbah, maka hendaknya dia shalat dua rakaat dan memperingannya." (HR Muslim 3/14-15 dan selainnya)

Hadits ini secara jelas menunjukkan anjuran shalat dua rakaat setelah keluarnya imam, sedangkan hadits lemah ini malah melarangnya!!.

Hadits Kedua:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ : أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

"Apabila kamu berkata kepada kawanmu: "Diamlah" pada hari jum'at, sedangkan imam berkhutbah maka engkau telah sia-sia." (HR. Bukhari Muslim)

313. *Fathul Bari* 2/327

Dalam hadits ini dikatakan “sedangkan imam berkhutbah” berarti kalau imam tidak sedang berkhutbah maka hukumnya boleh bicara dan tidak terlarang. Jadi, yang menjadi patokan adalah khutbahnya Imam bukan hanya sekedar naiknya dia di atas mimbar.[314]

Lupanya Rasulullah ﷺ

أَمَّا إِنِّيْ لاَ أَنْسَى وَلَكِنْ أُنَسَّى لأُشَرِّعَ

“Saya tidak lupa, tetapi saya dilupakan untuk sebagai syari’at.”

BATHIL TIDAK ADA ASALNYA. Dibawakan al-Ghozali dalam *Ihya’* 4/38 dan menyandarkannya kepada Nabi ﷺ, lalu al-Iraqi berkomentar dalam *Takhrijnya*: “Disebutkan Imam Malik tanpa sanad. Ibnu Abdil Barr berkata: “Tidak ada dalam *Al-Muwatha’* kecuali secara mursal tanpa sanad. Demikian juga dikatakan oleh Hamzah al-Kinani bahwa hadits ini tidak ada kecuali dari jalur Malik.”

Abu Thohir al-Anmathi juga berkata: “Saya telah lama mencari dan bertanya kepada para imam dan ulama tentang hadits ini, namun saya tidak mendapatkannya dan sayapun tidak pernah mendengar ada seorang yang mendapatinya.” Al-Hafizh Ibnu Hajar juga berkata: “Tidak ada asalnya.”[315]

Apalagi dzohir hadits ini adalah meniadakan sifat lupa bagi Nabi ﷺ yang merupakan tabi’at manusia, maka hadits ini bertentangan dengan hadits shahih Bukhari Muslim:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيْتُ فَذَكِّرُوْنِيْ

“Saya adalah manusia biasa, lupa sebagaimana kalian juga lupa, maka apabila saya lupa maka ingatkanlah saya.”

314. *Silsilah Ahadits adh-Dha’ifah:* 87

315. Sebagaimana dinukil az-Zurqani dalam *Syarh Muwatho’* 1/205

Memang benar bahwa pada lupa-nya Nabi ﷺ terdapat beberapa hikmah dan faedah berupa ta'lim, akan tetapi tidak boleh kita meniadakan sifat lupa darinya yang merupakan tabiat manusia hanya karena hadits bathil ini, apalagi bertentangan dengan hadits shahih. [316]

Bagi Tetangga Masjid

لاَ صَلاَةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلاَّ فِي الْمَسْجِدِ

"Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid tersebut."

LEMAH. Diriwayatkan ad-Daraquthni hal. 161, al-Hakim 1/246, al-Baihaqi 3/57 dari jalur **Sulaiman bin Dawud al-Yamami** dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu'. Al-Baihaqi berkata: "Hadits ini lemah." Hal itu karena Sulaiman bin Dawud adalah seorang yang lemah sekali, sebagaimana dikatakan Ibnu Ma'in, Bukhari danlainnya.[317]

Faedah: Mana yang lebih utama antara shalat di masjid kampung terdekat ataukah masjid yang lebih jauh?! Jawab: Masalah ini diperselisihkan ulama. Sebagian ulama mengatakan sebaiknya di masjid yang jauh, karena akan banyak langkah sehingga banyak pahala. Sebagian ulama lainnya mengatakan masjid terdekat lebih utama untuk memakmurkan masjid dan menjaga anggapan tidak baik dari jama'ah terdekat tersebut. Pendapat inilah yang lebih utama, kecuali apabila di masjid yang lebih jauh tersebut ada keutamaan seperti masjid Haram, Nabawi, Aqsho, atau lebih khusyu', atau masjid terdekat imamnya tidak thuma'ninah dalam shalat sedangkan di masjid yang lebih jauh lebih khusyu', maka di sini masjid yang lebih jauhafdhol/utama.[318]

316. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 101
317. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 183
318. *Syarh Mumti'*, Ibnu Utsaimin 4/152-153

Menarik dari Shof

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّفِّ وَقَدْ تَمَّ فَلْيَجْبِذْ إِلَيْهِ رَجُلاً يُقِيْمُهُ إِلَى جَنْبِهِ

"Apabila seorang diantara kalian mendapati shaf sudah penuh sempurna maka hendaknya dia menarik seorang untuk berdiri di sampingnya."

MAUDHU'. Diriwayatkan ath-Thobarani dalam *al-Ausath* 1/33 dari Hafsh bin Umar ar-Rabbali dari **Bisyr bin Ibrahim** dari Hajjaj bin Hassan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas secara marfu'.

Sanad hadits ini *maudhu'*, sebab Bisyr bin Ibrahim adalah seorang yang memalsukan hadits, sebagaimana dikatakan Ibnu 'Adi dan Ibnu Hibban. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Sanadnya lemah sekali." [319]

Faedah: Setelah jelas kelemahan hadits ini, maka tidak boleh dijadikan dalil tentang disyari'atkannya menarik seorang dari shof agar bershof bersamanya, karena hal itu berarti sebuah syari'at tanpa dalil yang shahih. Hal ini tidak boleh, sewajibnya untuk masuk ke shof kalau memang memungkinkan, namun kalau tidak mungkin maka tidak mengapa dia shalat sendirian dan shalatnya tetap sah, karena Allah tidak membebani manusia kecuali semampu mereka[320].

Apalagi kalau penarikan itu dilakukan maka akan menimbulkan beberapa dampak negatif, diantaranya:

1. Memundurkan seorang dari tempat yang afdhal.
2. Menimbulkan kelonggaran dalam shof, padahal diperintahkan untuk menutupnya.
3. Banyak gerak dalam shalat tanpa faedah.
4. Mengganggu kosentrasi orang yang ada di sampingnya.
5. Beribadah tanpa dasar/dalil yang shahih.[321]

---

319. *At-Talkhis Al-Habir* 2/37
320. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 921, 922
321. *Taudhihul Ahkam,* Abdullah al-Bassam 2/509 dan *Syarh Mumti'* Ibnu Utsaimin 4/273

Shof untuk Anak-anak

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَجْعَلُ الرِّجَالَ قُدَّامَ الْغِلْمَانِ، وَالْغِلْمَانَ خَلْفَهُمْ, وَالنِّسَاءَ خَلْفَ الْغِلْمَانِ

"Rasulullah menjadikan shaf orang-orang dewasa di depan anak-anak, dan anak-anak di belakang mereka, serta wanita di belakang anak-anak."

LEMAH. Diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud. Sanadnya lemah, karena di dalamnya ada Syahr bin Hausyab. Kalau shof wanita sendiri di belakang pria memang ada haditsnya yang shahih, tetapi menjadikan shof sendiri untuk anak-anak di belakang orang dewasa, hal ini saya tidak mendapatkan dalilnya kecuali hadits ini saja yang tidak bisa dijadikan hujjah, maka saya memandang tidak apa-apa kalau anak-anak bershof bersama orang dewasa bila ada tempat.[322]

Bahkan menjadikan shof khusus bagi anak-anak menimbulkan beberapa dampak negatif:

1. Membuat mereka banyak bermain dan gaduh.
2. Menimbulkan perasaan benci pada anak kepada orang yang menyuruhnya mundur.
3. Menjadikan anak tidak senang pada masjid, walaupun dia kecil tapi jangan engkau remehkan karena hal itu akan membekas pada dirinya.
4. Memundurkannya dari tempat yang afdhol padahal itu adalah haknya juga.[323]

322. Tamamul Minnah hal. 284
323. *Syarh Mumti,* Ibnu Utsaimin 3/17-18, *Ahkamu Hudzur Masjid* Abdullah al-Fauzan hal. 76-77

Terbiasa di Masjid

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ فَاشْهَدُوْا لَهُ بِالإِيْمَانِ

"Apabila kalian melihat seorang yang terbiasa di masjid maka saksikanlah dia dengan keimanan."

LEMAH. Diriwayatkan Tirmidzi 2617, Ibnu Majah 802, ad-Darimi 1/278, Ibnu Khuzaimah 1502 dari jalur **Darroj Abu Samh** dari Abul Haitsam dari Abu Sa'id al-Khudri.

Sanad ini lemah, karena riwayat Darroj dari Abu Haitsam adalah lemah sebagaimana dikatakan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*.

Oleh karena itu, adz-Dzahabi berkomentar tentang hadits ini, tatkala menanggapi al-Hakim: "Saya berkata: "Darroj banyak membawakan hadits-hadits munkar."[324]

Penulis sering mendapati hadits ini terpampang dalam dinding-dinding masjid!!

Shalat Tiang Agama

الصَّلاَةُ عِمَادُ الدِّيْنِ, مَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّيْنَ، وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّيْنَ

"Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang mengerajakannya berarti dia telah menegakkan agama dan barangsiapa yang meninggalkannya berarti dia meruntuhkan agama."

DHAIF. Sekalipun masyhur di kalangan para penceramah dan sering disampaikan dalam berbagai moment tentang topik pentingnya shalat dan kedudukannya dalam Islam. Saya belum mendapatinya lafadz secara

324. Tamamul Minnah hal. 291-292

sempurna seperti di atas, hanya saja Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Syu'abul Iman* penggalan pertama yaitu

(الصَّلاَةُ عِمَادُ الدِّيْنِ) dari jalur Ikrimah bin Ammar dari Umar bin Khaththab secara marfu'.

Al-Baihaqi berkata menukil ucapan gurunya, Al-Hakim: "Ikrimah tidak mendengar dari Umar." Ibnu Shalah berkata dalam *Musykil Al-Wasith*: "Tidak dikenal." An-Nawawi berkata dalam *At-Tanqih*: "Munkar Bathil."

Cukuplah bagi kita sebagai penggantinya hadits yang diriwayatkan Ahmad 5/231, 237, Tirmidzi: 2616 dan Ibnu Majah: 3973 dengan sanad hasan dari Mu'adz bin Jabal.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ ﷺ: رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ...

Rasulullah ﷺ bersabda: Maukah aku khabarkan padamu tentang intisari perkara, tiangnya dan puncaknya? Saya berkata: Benar wahai rasulullah! Beliau ﷺ menjawab: "Intisari perkara adalah islam, tiangnya adalah shalat...."

Dan lihat pula *Al-Maqashid Al-Hasanah*: 632 oleh As-Sakhawi, *An-Nafilah fi Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al-Bathilah* no. 171 oleh Abu Ishaq Al-Huwaini dan *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* hal. 27 no. 49 oleh Asy-Syaukani.[325]

325. *Al-Qaulul Mubin fi Akhta'I Al-Mushallin* Masyhur Hasan Salman hal. 464-465. Lihat pula *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah:* 3805 dan *Dha'if Jami' Shaghir:* 3565, 3566 oleh Al-Albani.

Cerah dengan Shalat

مَنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ

“Barangsiapa yang banyak shalat malam, wajahnya akan cerah di waktu siang.”

MAUDHU’. Diriwayatkan Ibnu Majah 1/400, Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu’at* 2/110 dari **Tsabit bin Musa** dari Syarik dari A’masy dari Abu Sufyan dari Jabir secara marfu’.

Hadits ini adalah maudhu’ sebagaimana dikatakan Abu Hatim[326], sebab Tsabit bin Musa adalah seorang pendusta sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ma’in. As-Suyuthi berkata: “Para ulama ahli hadits bersepakat bahwa hadits ini adalah maudhu’.”[327] Al-Uqaili berkata: “Hadits ini bathil tidak adaasalnya.”[328]

Cukuplah bagi ayat-ayat dan hadits-hadits yang banyak sekali tentang anjuran untuk menegakkan shalat malam.

Qunut Shubuh Terus-Menerus

مَـا زَالَ رَسُـوْلُ اللهِ صلى الله عليـه وسلم يَقْنُـتُ فِيْ صَلاَةِ الْغَـدَاةِ حَتَّى فَـارَقَ الدُّنْيَـ

“Rasulullah selalu melakukan qunut pada shalat shubuh sehingga dia meninggal dunia.”

MUNKAR. Diriwayatkan Ahmad 3/162, ad-Daraquthni hal. 178, al-Baihaqi 2/201 dari jalur **Abu Ja’far ar-Razi** dari Rabi’ bin Anas.

326. *'Ilal Hadits Ibnu Abi Hatim* 1/74
327. *A'dzbul Manahil -al-Hawi lil Fatawi* 2/149-
328. *Silsilah Ahadits adh-Dha’ifah:* 4644

Hadits ini lemah, sebab Abu Ja'far ar-Razi yang nama aslinya Isa bin Mahan adalah seorang yang lemah haditsnya sebagaimana dikatakan para ulama ahli hadits seperti Imam Ahmad, Ali bin Madini, Nasai, al-Fallas, Ibnu Hibban dan lain sebagainya.

Hadits ini memiliki beberapa penguat lainnya, tetapi semuanya tidak ada yang shahih dan tidak dapat memperkuatnya. Di tambah lagi, hadits ini menyelisihi dua hadits shahih berikut:

Hadits Pertama:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ لاَ يَقْنُتُ إِلاَّ إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ أَوْ دَعَا عَلَى قَوْمٍ

"Dari Anas berkata: Bahwasanya Nabi tidaklah melakukan qunut kecuali apabila dia berdoa kebaikan untuk suatu kaum atau mendoakan jelek untuk suatu kaum."

Diriwayatkan al-Khathib al-Baghdadi dalam kitabnya *"Al-Qunut"* dari jalur Muhammad bin Abdullah al-Anshari dari Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qotadah dari Anas.

Hadits Kedua:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ لاَ يَقْنُتُ إِلاَّ أَنْ يَدْعُوَ لِقَوْمٍ أَوْ عَلَى قَوْمٍ

"Dari Abu Hurairah berkata: Bahwasanya Nabi tidaklah melakukan qunut kecuali apabila dia berdoa kebaikan untuk suatu kaum atau mendoakan jelek untuk suatu kaum."

Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya 619

Al-Hafzih Ibnu Hajar asy-Syafi'i -dan ini merupakan keadilan dan terbebasnya beliau dari belenggu taklid- berkata: "Sanad dua hadits di

atas adalah shahih." Beliau juga mengatakan: "Dari beberapa hadits dapat disimpulkan bahwa beliau tidak melakukan qunut kecuali dalam nazilah."[329]

Faedah: Dalam biografi Abul Hasan al-Karji (wafat tah. 532) disebutkan bahwa beliau tidak qunut shubuh seraya mengatakan: "Tidak shahih satupun hadits tentangnya." Hal ini menunjukkan keluasan ilmunya dan keadilannya –semoga Allah merahmatinya-, dan bahwasanya beliau termasuk orang yang diselamatkan Allah dari belenggu fanatik madzhab. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk mereka dengan karuniaNya. [330]

Jauhkan Anak-anak dari Masjid

جَنِّبُوْا مَسَاجِدَكُمْ صِبْيَانَكُمْ

"Jauhkanlah anak-anak kalian dari masjid-masjid kalian."

LEMAH. Diriwayatkan Ibnu Majah 1/253 dari jalur **Harits bin Nabhan:** Menceritakan kami 'Utbah bin Yaqdhon dari Abu Said dari Makhul dari Watsilah bin Asqo' secara marfu'.

Sanad ini lemah karena Harits bin Nabhan disepekati kelemahannya. Oleh karena itu Ibnu Katsir berkata 3/293: "Dalam sanadnya ada kelemahan." Dan dibawakan Ibnul Jauzi dalam *al-Wahiyat* 1/404 seraya berkata: "Tidak shahih." Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *ad-Dirayah* berkata: "Seluruh jalurnyalemah."[331]

Hadits ini lemah, tidak bisa dijadikan hujjah, dilemahkan oleh para ulama seperti Abdul Haq, Ibnul Jauzi, al-Mundziri, al-Bushiri, al-Haitsami, al-Asqolani dan selain mereka. Sekalipun demikian, hukum ini samar bagi Syaikh al-Qosimi sehingga menjadikannya sebagai landasan hukum untuk menjauhkan anak-anak dari masjid sebagai pengagungan masjid, padahal

329. *Ad-Dirayah* hal. 117
330. *Silsilah Ahadits Dha'ifah:* 1238, 5574
331. *Ats-Tsamarul Mustathob* 1/585

hukum ini justru merupakan suatu kebid'ahan karena menyelisihi amalan yang terjadi pada masa Nabi ﷺ.[332]

Syaikh Muhammad Luthfi as-Shobbagh berkata: "Bahkan bau kepalsuan hadits ini dapat tercium dari matan (isi) hadits ini, karena yang populer dalam sunnah bahwa anak-anak di zaman Nabi ﷺ mereka ikut masuk masjid. Saya telah menyaksikan bahaya hadits lemah ini ketika saya melihat sebagian orang awam yang jahil mengusir anak-anak dari rumah-rumah Allah dengan beralasan hadits ini sehingga melarikan anak-anak dari masjid, padahal dalam waktu yang bersamaan gereja-gereja kristen terbuka untuk anak-anak kaum muslimin bersama anak-anak mereka."[333]

Namun shalatnya anak-anaknya di masjid adalah bila mereka tidak membikin keributan di masjid. Adapun jika membikin keributan dan mengganggu kekhusyu'an shalat, maka tidak diperkenankan membawa anak-anak seperti itu, karena bagaimanapun kekhusyu'an adalah inti shalat.[334]

Sifat Shalat untuk Wanita

إِذَا سَجَدْتُمَا فَضُمَّا بَعْضَ اللَّحْمِ إِلَى الأَرْضِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ لَيْسَتْ فِيْ ذَلِكَ كَالرَّجُلِ

"Apabila kalian berdua (wanita) sujud, maka rapatkanlah sebagian daging ke tanah, Karen wanita dalam hal itu tidak sama dengan lelaki."

LEMAH. Diriwayatkan al-Baihaqi 2/223, Abu Dawud dalam al-Marasil 117. Al-Baihaqi berkata: "Hadits munqathi'." Yakni mursal, sebab Yazid bin Abu Habib adalah seorang tabi'in terpercaya, tetapi dia meriwayatkan langsungdariNabi.[335]

332. *Al-Ajwibah an-Nafi'ah* hal. 64
333. *Ta'liq al-Asror al-Marfu'ah,* Mula Ali al-Qori hal. 183 secara ringkas.
334. Lihat tulisan akhuna al-Ustadz Muhammad Ali Abu Ibrahim *"Bila Anak-Anak Shalat Di Masjid"* dalam Majalah Al Furqon edisi 10/Th. 7.
335. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 2652

Faedah: Tidak ada dalil yang shahih tentang perbedaan sifat shalat lelaki dengan wanita.[336] Hal ini dikuatkan dengan keumuman hadits:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ

"Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."

Dhohir hadits ini mencakup umum untuk kaum lelaki dan wanita. Inilah pendapat Ibrahim an-Nakha'i, beliau berkata: "Seorang wanita melakukan dalam shalatnya seperti apa yang dilakukan kaum lelaki."[337] Imam Bukhari[338] juga meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ummu Darda' bahwa dia duduk dalam shalatnya seperti duduknya lelaki, dan dia adalah seorang wanitayangberilmu.[339]

Kesimpulannya, sifat shalat wanita sama seperti lelaki karena tidak ada dalil yang membedakannya. Wallahu A'lam.

Do'a Sujud Sahwi

سُبْحَانَ مَنْ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَسْهُوْ

"Maha suci Dzat Yang tidak tidur dan tidak lupa."

TIDAK ADA ASALNYA. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Saya belum menemukanasalnya."[340]

Syaikh Muhamaad asy-Syuqairi berkata: "Tidak dinukil dari Nabi ﷺ dzikir secara khusus dalam sujud sahwi bahkan dzikir-dzikirnya sama

336. Syaikh al-Albani berkata: "Saya tidak mengetahui hadits shahih tentang perbedaan antara shlat kaum pria dan wanita". (*Silsilah adh-Dha'ifah* 11/867). Dalam *Fathul Bari* 2/287, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "Tidak ada dalil shahih tentang perbedaan mengangkat tangan antara pria dan wanita". *Walhamdulillah*
337. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah 2/75 dengan sanad shahih
338. *Tarikh Shoghir* hal. 95
339. *Ashlu Sifat Shalat Nabi al-Albani* 3/1040
340. *At-Talkhisul Habir* (2/481)

seperti sujud-sujud dalam shalat. Adapun apa yang dikatakan bahwa beliau ﷺ membaca dalam sujud sahwi:

سُبْحَانَ مَنْ لاَ يَسْهُوْ وَلاَ يَنَامُ

Maha suci Dzat Yang tidak tidur dan tidak lupa.

Maka ini tidak pernah dikerjakan Nabi ﷺ beserta para sahabatnya serta tidak ada satupun dalil dari sunnah. Itu hanyalah impian yang dilihat oleh sebagian tokoh-tokoh sufi. Janganlah kalian mengambil agama darinya, tetapi hendaknya kalian mengambil agama dari kitab-kitab yang shahih.

Adapun bila dari yang lainnya, maka kembalikan kepada orang yang mengatakannya. Sesungguhnya membuat dzikir seperti ini dalam buku-buku lalu dijadikan agama/syari'at merupakan kesesatan dan kerusakan yangbesar."[341]

Doa Shalat Dhuha

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَا ضُحَاؤُكَ, وَالْبَهَاءَ بَهَائُكَ, وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ, وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ, وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ, وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِيْ فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ, وَإِنْ كَانَ فِي الأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ, وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ, وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ, وَإِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ

"Ya Allah dhuha adalah dhuhaMu, dan kecerahan adalah kecerahanMu, kekuatan adalah kekuatanMu, kemampuan adalah kemampuanMu, dan penjagaan adalah penjagaanMu. Ya Allah, kalau rizkiku di langit maka turunkanlah dan jika di bumi maka keluarkanlah, kalau sulit maka mudahkanlah dan apbila haram maka sucikanlah dan apabila jauh maka dekatkanlah."

341. *As-Sunan Wal Mubtada'at* (hal.64)

TIDAK ADA ASALNYA. Saya belum mendapatkannya dalam kitab-kitab hadits[342] terpercaya. Saya pernah menanyakannya kepada Syaikh Salim al-Hilali pada 25 Rabiut Tsani 1424 H, kata beliau: "Tidak ada dalam kitab-kitab hadits." *Wallahu A'lam*[343]

Sayyiduna dalam Shalat, Bermasalah?

لاَ تُسَيِّدُوْنِيْ فِي الصَّلاَةِ

"Janganlah kalian menjadikan aku Sayyid dalam shalat."

TIDAK ADA ASALNYA. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama ahli hadits. Al-Hafizh as-Sakhowi menegaskan: "Tidak ada asalnya."[344] Dan disetujui murid beliau Abdurrahman bin Ali asy-Syaibani,[345] al-Qori[346] dan lain sebagainya.

Selain hadits ini adalah dusta dan tidak ada asalnya, ditinjau dari segi bahasa Arab, lafadz hadits ini ada kejanggalan juga, karena secara kaidah bahasa seharusnya (لاَ تُسَوِّدُوْنِيْ) dengan wawu karena fi'ilnya adalah wawi (سَادَ- يَسُوْدُ). Seorang penyair berkata:

وَمَا سَوَّدَتْنِيْ عَامِرٌ عَنْ وَرَاثَةٍ
أَبَى اللهُ أَنْ أَسْمُوَ بِأُمٍّ وَلاَ أَبٍ

Tidaklah Amir memuliakanku karena warisan
Allah enggan kalau aku mulia dengan ibu atau bapak.[347]

342. Sekalipun kami tahu bahwa doa ini dicantumkan dalam kitab-kitab fiqih seperti *I'anah Thalibin,* Abu Bakar Syatho 1/401-402 dan lain sebagainya
343. Ketika ana berkunjung ke Madinah Nabawiyyah pada tahun 1425 H, salah seorang kawan dari mahasiswa Universitas Islam fakultas hadits meberikan faedah padaku bahwa Syaikh Al-Muhaddits Abdul Muhsin al-Abbad pernah ditanya tentang doa ini, dan beliau hanya tersenyum saja. Kata teman tersebut: "Itu tandanya hadits tersebut tidak ada asalnya menurut beliau."
344. *Al-Maqoshidul Hasanah* hlm. 529
345. *Tamyiz Thoyyib Minal Khobits* hlm. 191
346. *Al-Mashnu' fii Ma'rifatil Hadits Maudhu'* hlm. 206
347. *Raddul Muhtar* 2/224 oleh Ibnu Abidin

Oleh karena itu, an-Naji mengatakan dalam *Kanzu al-Afah*: “Adapun nukilan dari Sayyid Waro (Nabi) bahwa beliau bersabda: “Janganlah kalian mengatakan aku sayyid dalam shalat” maka ini adalah kedustaan dan kepalsuan. Orang awam yang membawakan hadits ini juga salah mengucapkan, mereka mengatakan لاَ تُسَــيِّدُوْنِيْ dengan ya’, padahal yang benar adalah dengan wawu.”[348]

Makna Sayyid adalah seorang yang utama, mulia, agung, berkedudukan tinggi, memimpin umat, dan lain sebagainya dari kebaikan dan keutamaan.[349]

Merupakan suatu hal yang disepakati bersama bahwa Rasulullah adalah Sayyid anak Adam. Beliau sendiri bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلاَ فَخْرَ

“*Saya adalah sayyid anak adam dan tidak sombong.*”[350]

Imam Al-Izzu bin Abdissalam berkata: “Sayyid adalah seorang yang memiliki sifat dan akhlak yang indah. Hal ini menunjukkan bahwa beliau manusia paling utama di dunia dan akhirat. Adapun di dunia karena beliau memiliki akhlak-akhlak yang agung. Adapun di akhirat karena balasan itu tergantung akhlak. Kalau Allah melebihkan Nabi Muhammad dari sekalian manusia dari segi akhlak, maka demikian juga Allah melebihkan beliau kelak derajatnya di akhirat.

Nabi mengatakan hadits ini agar umatnya mengetahui kedudukan beliau di sisi Robbnya. Dan karena penyebutan kebaikan itu biasanya menjadikan kesombongan maka Nabi menepis anggapan yang muncul dari orang jahil tersebut.”[351]

348. *Kasyful Khofa’* 2/476 oleh al-‘Ajluni
349. Lihat *Al-Mufhim* 6/48 oleh al-Qurthubi dan *Al-Yawaqit wa Duror* 1/198 oleh al-Munawi
350. HR. Muslim 1/2176
351. *Bidayatus Suul fii Tafdhil Rasul* hlm. 34, Tahqiq al-Albani

Bila ada yang bertanya: Lantas bagaimana dengan hadits:

عَـنْ مُطَـرِّفٍ قَـالَ قَـالَ أَبِي انْطَلَقْـتُ فِي وَفْـدِ بَنِي عَامِـرٍ إِلَى رَسُـولِ اللَّهِ -صلى الله عليـه وسلم- فَقُلْنَـا أَنْـتَ سَـيِّدُنَا. فَقَـالَ " السَّـيِّدُ اللَّهُ تَبَـارَكَ وَتَعَـالَى "قُلْنَـا وَأَفْضَلُنَـا فَـضْلاً وَأَعْظَمُنَـا طَـوْلاً. فَقَـالَ " قُولُـوا بِقَـوْلِكُمْ أَوْ بَعْـضِ قَـوْلِكُمْ وَلاَ يَسْـتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّـيْطَانُ."

Dari Muthorrif berkata: Ayahku mengatakan: Saya pernah pergi ke rombongan Bani Amir kepada Rasulullah, lalu kami mengatakan: ‘Kamu adalah: Sayyiduna’, maka Nabi bersabda: *“As-Sayyid adalah Allah”*[352]. Kami mengatakan: Kamu adalah orang yang paling mulian dan agung di antara kami, maka beliau bersabda: *“Katakanlah dengan ucapan kalian atau sebagian ucapan kalian tetapi janganlah Syetan menggelincirkan kalian.”* (HR. Abu Dawud 4808)

Bukankah dhohir hadits ini melarang kita untuk mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Sayyiduna? Bukankah sekilas ada pertentangan antara dua hadits di atas? Masalah ini telah dibahas oleh para ulama. Dan pendapat yang kuat menurut kami bahwa boleh mengatakan Sayyid kepada Nabi atau selainnya[353]. Adapun hadits ini, tidaklah menunjukkan larangan untuk mengatakan Nabi adalah Sayyiduna, bahkan beliau mengizinkan dengan ucapannya “Katakanlah dengan ucapan kalian” Tetapi yang dilarang oleh Nabi kalau Syetan menggelincirkan mereka sehingga mereka

352. Ini menunjukkan bahwa As-Sayyid merupakan salah satu nama Allah. (Lihat *Fiqhul Asma Husna* hlm. 311 oleh Dr. Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad, *An-Nahjul Asma* 3/143 oleh Muhammad Hamud an-Najdi)

353. Ada perbedaan di kalangan tentang bolehnya mengatakan sayyid kepada selain Nabi seperti kepada tokoh, alim dan lainnya. Pendapat yang benar adalah boleh berdasarkan dalil-dalil yang banyak. (Lihat *Al-‘Urfu An-Nadi* oleh asy-Syaukani, *Bada’iul Fawaid* 3/213 oleh Ibnu Qoyyim dan *Mu’jam Al-Manahi Lafdziyyah* hlm. 306-307 oleh Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid). Namun tidak boleh mengatakan sayyid kepada orang kafir, munafiq dan ahli bid’ah karena itu termasuk penghormatan kepada mereka. (Lihat *Mauqif Ahli Sunnah wal Jama’ah Min Ahli Bida’ wal Ahwa* 2/570 oleh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili). Termasuk juga mengatakan kepada orang kafir dengan Mr, ini tidak boleh. (Lihat *Mu’jam Al-Manahi Lafdziyyah* hlm. 287oleh Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid dan *Fatawa Nur Ala Darb* 1/414 oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz)

bersikap ghuluw (berlebih-lebihan) kepada Nabi dan mengangkat beliau dari derajat yang telah ditetapkan oleh Allah.[354]

Perlu diketahui bahwa dzikir-dzikir yang telah ditentukan waktu dan tempatnya dasarnya adalah *tauqifiyyah* (paten). Tidak boleh ditambah, dikurangi atau dirubah lafazhnya walaupun maknanya shahih[355]. Untuk lebih memahami kaidah ini, perhatikan hadits berikut:

Baro' bin Azib berkata: "Rasulullah pernah berkata kepadaku: "Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu maka berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat. Kemudian berbaringlah ke sisi kanan serta bacalah do'a: "Ya Allah aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan segala urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat bersandar dan tempat menyelamatkan kecuali kepada-Mu. Ya Allah aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan aku beriman kepada **nabi-Mu yang telah Engkau utus**." Maka jika engkau meninggal pada malam harinya sungguh engkau meninggal dalam keadaan fitrah dan jadikanlah do'a tersebut akhir yang engkau ucapkan. Aku mencoba untuk mengingat-ingatnya kembali dan aku katakan: "**rasul-Mu yang telah Engkau utus**." Nabi berkata: "Salah, tapi katakanlah dan **nabi-Mu yang telah Engkau utus**." (Bukhari 247, Muslim2710).[356]

Ibnu Bathol berkata: "Lafadz-lafadz itu tidak boleh diganti karena telah keluar dari taman Hikmah dan jawami'ul kalim (kalimat singkat tapi padat). Seandainya ucapan Nabi boleh dirubah dengan ucapan lainnya niscaya akan hilang feadah kehebatan bahasa Nabi."[357]

354. *Al-'Urfu An-Nadi fii Jawaz Ithlaq Lafdzi Sayyidi –Fathur Robbani-* 11/5649 oleh asy-Syaukani dan *Al-Qoulul Mufid* 2/515 oleh Ibnu Utsaimin

355. Lihat penjelasan lebih luas tentang kaidah berharga ini dalam *Tashih Dua'* hlm. 41-42 oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dan *Ahkamul Adzkar* hlm. 7 oleh Zakariyya Ghulam al-Bakistani

356. Lihat faedah-faedah berharga hadits ini dalam kitab *Min Kulli Surotin Faeda*h hlm. 55-62 oleh Syaikh Abdul Malik bin Ahmad Romadhani

357. *Syarh Shahih Bukhori* 1/365

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hikmah yang paling tepat mengapa nabi menyalahkan ucapan rasul sebagai ganti dari nabi adalah bahwa lafazh-lafazh dzikir itu tauqifiyyah. Ada kekhususan yang tidak boleh dengan qiyas. Wajib untuk menjaga lafazh yang syar'I."[358]

Imam al-Albani mengatakan: "Dalam hadits ini terdapat peringatan yang sangat tegas, bahwa wirid-wirid dan dzikir itu tauqifiyyah. Tidak boleh dirubah, baik dengan tambahan, pengurangan atau hanya dengan merubah lafazh yang tidak merubah arti. Karena lafazh rasul lebih umum dari nabi, tapi rasulullah tetap menyalahkannya."[359]

Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Termasuk kesalahan besar sebagian manusia adalah menjadikan dzikir-dzikir yang bukan dari Nabi sekalipun tokoh mereka sendiri, lalu meninggalkan dzikir-dzikir dari Nabi Sayyid anak Adam dan Imam makhluk serta hujjah atas sekalian hamba."[360]

Semoga Ibnu 'Allan tatkala mengatakan: "Tidak boleh seorang berpaling dari lafadz doa Nabi. Syetan telah menggelincirkan manusia dalam masalah ini, sehingga ada suatu kaum yang membuat-buat lafadz doa yang memalingkan dari petunjuk Nabi. Maka waspadalah, janganlah kalian menyibukkan dengan hadits kecuali yang shahih saja."[361]

Nah, bolehkah menambahi Sayyiduna dalam shalat?

Al-Munawi berkata: "Adapun menyebut Sayyidina dalam sholawat, maka hal ini dijelaskan oleh Rasulullah tatkala para sahabat bertanya kepada beliau tentang tata caranya, lalu beliau menjawab: "Katakanlah Allahumma Shalli Ala Muhammad" tanpa menyebut sayyidina.

Oleh karenanya, Ibnu Abdissalam ragu-ragu apakah yang lebih utama adalah menyebut sayyidina sebagai bentuk adab kepada Nabi atau tidak

358. *Fathul Bari* 11/114
359. *Shahih at-Targhib wat Tarhib* 1/388
360. *Majmu' Fatawa* 22/525
361. *Syarh Al-Adzkar* 1/17

menyebut Sayyidina karena mengikuti dalil yang ada. Sebagian mereka menguatkan yang kedua yaitu mencukupkan dengan lafadz yang ada tanpa menambahinya.

Dan sebagian mereka memerinci, apabila dalam lafadz sholawat yang sudah ada contohnya maka tidak boleh ditambahi, adapun apabila membuat sholawat sendiri tanpa lafadz yang sudah ada contohnya maka boleh menambahinya."[362]

Syaikh Al-Albani berkata setelah membawakan hadits-hadits tentang sholawat dalam shalat: "Pembaca memperhatikan bahwa tidak ada satu lafadz-pun dalam hadits-hadits di atas tambahan Sayyid. Oleh karenanya, para ulama belakangan berselisih apakah tambahan tersebut disyari'atkan dalam sholawat Ibrohimiyyah[363]. Saya akan nukilkan fatwa penting dari Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani karena beliau adalah termasuk ulama Syafi'i yang ahli di bidang hadits dan fiqih.

Fatwa yang dinukil oleh muridnya al-Hafidz Muhammad bin Muhammad al-Ghorobili (796-835) berkata[364]: "Beliau (Ibnu Hajar) ditanya tentang sifat sholawat kepada Nabi dalam shalat atau di luar shalat, apakah disyaratkan mengucapkan sayyidina ataukah tidak dan manakah yang lebih utama? Beliau menjawab: "Mengikuti atsar-atsar yang datang lebih utama, jangan dikatakan: Barangkali Nabi meninggalkan hal itu karena sikap tawadhu' beliau, karena kita katakan bahwa seandainya hal itu disunnahkan niscaya hal itu akan dinukil dari para sahabat dan tabi'in, dan kami tidak mendapatkannya atsar dari sahabat dan tabi'in tentang hal itu.

362. *Al-Yawaqit wa Duror* 1/199-200

363. Para ahli fikih Madzhab Hanafiyyah dan Syafi'iyyah belakangan berpendapat bahwa tambahan sayyidina dalam shalat adalah sunnah dengan alasan adab kepada Nabi. (Lihat *Raddul Muhtar* 2/224 oleh Ibnu Abidin, *Hasyiyah al-Bajuri* 1/156, Argumentasi Ulama Syafi'iyyah hlm. 208 oleh Ust. Mujiburrahman)

364. Dalam sebuah manuskrip di Maktabah Dhohiriyyah. Fatwa ini juga dinukil oleh Syaikh Jamaluddin al-Qosimi dalam *Al-Fashlul Mubin Ala Aqdi Al-Jauhar Tsamin* hlm. 70 sebagaimana dalam *Al-Qoulul Mubin fi Akhto'il MuShallin* hlm. 154 oleh Syaikhuna Masyhur Hasan Salman

Inilah al-Imam asy-Syafi'i –Semoga Allah meninggikan derajatnya– dan dia adalah manusia yang lebih mengagungkan Nabi ﷺ beliau berkata di dalam khutbah kitab Al-Umm yang merupakan pegangan utama pengikut madzhabnya: "Allahumma Shalli 'ala Muhammad ..."

Al-Qodhi Iyadh membuat suatu bab tentang sholawat kepada Nabi dalam kitabnya Asy-Syifa', beliau menyebutkan atsar-atsar yang banyak sekali dari sahabat dan tabi'in, tetapi tidak ada satupun dengan tambahan sayyidina.

Masalah ini masyhur dalam fiqih. Namun seandainya hidak akan hal itu sunnah niscaya tidak akan samar dan dilalaikan oleh mereka semua, dan kebaikan itu adalah dalam ittiba'. *Wallahu A'lam*"

Apa yang difatwakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar adalah kebenaran yang harus dipegang. Oleh karena itu Imam Nawawi berkata dalam Ar-Rodhoh 1/265: "Lafadz sholawat yang paling utama adalah: Allahumma Shalli Ala Muhammad…tanpa menyebutkan sayyiduna."

Memang kita yakin bahwa Nabi Muhammad adalah Sayyiduna, tetapi yang menjadi pembahasan adalah bolehkan menambahi lafadz dalam sholawat yang tidak ada contohnya ini? Seandainya tambahan itu termasuk ibadah yang mendekatkan kepada Allah, tentu akan disampaikan oleh Rasulullah dan para salaf.

Kita mengetahui bahwa Salafush Shalih dari kalangan sahabat dan tabi'in tidaklah beribadah kepada Allah dengan mengucapkan 'Sayyidina' di dalam shalat, padahal mereka pasti lebih menghormati Nabi ﷺ daripada kita, dan lebih mencintainya[365], dan perbedaan antara mereka dan kita bahwa kecintaan mereka dan pengagungan mereka terhadap Nabi ﷺ adalah benar-benar dipraktekkan dengan ittiba kepada Nabi ﷺ." [366]

365. Inilah hakekat cinta Nabi yang sebenarnya yaitu dengan ittiba' (mengikuti sunnah beliau) dan tunduk terhadap petunjuk beliau, bukan hanya sekadar dengan pengakuan belaka

366. Dinukil secara ringkas dari *Ashl Shifat Shalat Nabi* 3/938-944 oleh al-Albani. Lihat pula *Ittihaf Anam Bima Yata'allaqu bis Shalati was Salam Ala Khoiril Anam* hlm. 55-57 oleh Ahmad bin Abdillah as-Sulami

134

Bab Jenazah dan Kuburan

Talqin Surat Yasin

اقْرَؤُوْا (يس) عَلَى مَوْتَاكُمْ

"Bacakanlah Yasin pada mayit kalian."

LEMAH. Diriwayatkan Abu Dawud 3121, Ibnu Majah 1448, Ahmad 5/26, al-Hakim 1/565, al-Baihaqi 3/383 dari jalur Sulaiman at-Taimi dari **Abu Utsman dari ayahnya** dari Ma'qil bin Yasar.

Sanad ini lemah, karena memiliki beberapa cacat:

1. Abu Utsman tidak dikenal, dan dia bukanlah an-Nahdi, seorang yang terpercaya
2. Ayahya juga tidak dikenal
3. Mudhtharib, karena sebagian rawi ada yang meriwayatkan: "Dari Abu Utsman dari ayahnya dari Ma'qil" dan sebagian ada yang meriwayatkan: "Dari Abu Utsman dari Ma'qil."

Imam ad-Daraquthni berkata: "Hadits ini lemah sanadnya, matannya juga tidak diketahui. Dan tidak ada hadits yang shahih tentang masalah ini."[367]

Cukuplah bagi kita hadits shahih riwayat Muslim 916 sebagai berikut:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Talqinlah orang yang akan meninggal diantara kalian: Laa Ilaha Illa Allah.*"

367. *Irwaul Ghalil*: 688

Faedah: Makna (مَـوْتَاكُمْ)dalam dua hadits di atas adalah orang yang akan meninggal dunia karena dia masih mukallaf (orang yang dibebani) di dunia ini sehingga bisa bermanfaat dengan talqin, bukan apabila sudah meninggal dunia, karena sudah tidak bisa mengambil manfaat lagi[368]. Perhatikanlah hal ini!

Talqin Setelah Mati [369]

إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ فَدَفَنْتُمُوْهُ, فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عِنْدَ رَأْسِهِ فَلْيَقُلْ : يَا فُلاَنَ ابْنَ فُلاَنَةَ ! فَإِنَّهُ سَيَسْمَعُ, فَلْيَقُلْ : يَا فُلاَنَ ابْنَ فُلاَنَةَ! فَإِنَّهُ يَسْتَوِيْ قَاعِدًا, فَلْيَقُلْ : يَا فَلاَنَ ابْنَ فُلاَنَةَ ! فَإِنَّهُ سَيَقُوْلُ : أَرْشِدْنِيْ أَرْشِدْنِيْ رَحِمَكَ اللهُ, فَلْيَقُلْ : اذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ دَارِ الدُّنْيَا : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ, وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ, وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيْهَا, وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ, فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ لَهُ : مَا نَصْنَعُ عِنْدَ رَجُلٍ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتُهُ فَيَكُوْنُ اللهُ حَجِيْجَهُمَا دُوْنَهُ

"Apabila seorang diantara kalian meninggal dunia lalu kalian menguburkannya, maka hendaklah seorang diantara kalian berdiri dan mengatakan di sisi kepalanya: Wahai fulan bin fulanah! Dia akan mendengar, lalu katakanlah: Wahai fulan bin fulanah! Dia akan duduk tegak, lalu katakanlah: Wahai fulan bin fulanah! Dia akan mengatakan: Bimbinglah aku, bimbinglah aku, semoga Allah merahmatimu. Lalu katakanlah: Ingatlah apa yang engkau keluarkan dari dunia yaitu syahadat Lailaha Illallahu wa Anna Muhammadan Abduhu wa Rasuluhu dan bahwa hari kiamat pasti datang tanpa keraguan di dalamnya dan bahwa

368. *At-Ta'liqat Al-Atsariyyah 'ala Mandhumah al-Baiquniyyah*, Ali Hasan al-Halabi hal. 32

369. Diringkas dari *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 599, *Irwaul Ghalil:* 753 oleh al-Albani dan *Al-Qoulul Mubin* hlm. 25-30 karya Syaikhuna Ali bin Hasan al-Halabi

Allah akan membangkitkan orang yang di dalam kubur, setelah itu maka Malaikat Munkar dan Nakir akan mengambil tangan sebagian lainnya seraya berkata: Apa yang kita perbuat terhadap seorang yang telah ditalqin hujjahnya. Kemudian Allah menanggungnya dari kedua malaikat tersebut."

MUNKAR. Hadits ini memiliki dua jalur:

1. Abdullah bin Muhammad al-Qurasyi dari Yahya bin Abi Katsir dari Sa'id bin Abdillah al-Audi dari Abu Umamah.

   Dan dari Abdullah al-Qurasyi ada dua jalur:

   Pertama: Ismail bin 'Ayyasy. Diriwayatkan oleh Ath-Thobarani dalam *Ad-Du'a* no. 1214 dan *Mu'jam Al-Kabir* no. 7979, adh-Dhiya' al-Maqdisi dalam *Al-Mukhtaroh*, Ibrahim al-Harbi dalam *Ittiba'ul Amwat*, Abu Bakr al-Khollal dalam *Asy-Syafii*, Ibnu Zabr dalam *Washoya Ulama 'inda Khudhuril Maut* hlm. 47, Ibnu Asakir dalam *Tarikhnya*, Ibnu Mandah dalam *Kitab Ar-Ruh* dan ad-Dailami.

   Kedua: Hammad bin Amr an-Nashibi. Diriwayatkan oleh adh-Dhiya' dalam *Al-Muntaqo Min Masmu'atihi bi Marwa* dan Ibnu Syahin dalam *Dzikrul Maut*.

2. Utbah bin Sakan dari Abu Zakariya dari Jabir bin Sa'id al-Azdi dari Abu Umamah.

   Diriwayatkan al-Qadhi al-Khal'i dalam *al-Fawaid* 2/55.

Syaikh al-Albani berkata: Sanad ini lemah sekali, saya tidak mengenal mereka kecuali 'Utbah bin Sakan, dia dikatakan oleh ad-Daraquthni: "Ditinggalkan haditsnya." Al-Haitsami mengatakan: "Diriwayatkan ath-Thobarani dalam al-Kabir, dalam sanadnya ada beberapa rawi yang tidak sayakenal."[370]

370. *Majma Zawaid* 2/45

Imam Nawawi berkata: "Sanadnya lemah. Ibnu Sholah mengatakan: Sanadnya tidak tegak."[371] Demikian juga dilemahkan oleh al-Hafizh al-Iraqi[372]. Ibnu Qayyim berkata: "Tidak shahih."[373] Di tempat lain, beliau berkata: "Hadits ini disepakati akan kelemahannya."[374] Az-Zarkasyi berkata: "Sanadnya lemah."[375] As-Suyuthi berkata: "Sanadnya lemah."[376] Ash-Shona'ani berkata: "Dalam kitab Al-Manar dikatakan: Sesungguhnya hadits tentang talqin tidak diragukan oleh para ulama ahli hadits tentang palsunya."[377]

Kesimpulannya, hadits ini adalah munkar kalau bukan maudhu'. Oleh karena itu, ash-Shan'ani berkata: **"Kesimpulan komentar para ulama ahli hadits bahwa hadits ini adalah lemah, mengamalkannya merupakan suatu kebid'ahan, maka janganlah tertipu dengan banyaknya orang yangmelakukannya."[378]**

Dari sisi matan, Tidak diragukan lagi bagi peneliti hadits bahwa hadits ini memiliki beberapa kejanggalan, diantaranya:

1. Tidak ada penukilan dari para sahabat dengan sanad yang shahih bahwa mereka melakukannya, padahal mereka adalah generasi yang paling semangat dalam mengamalkan perintah Nabi ﷺ.
2. Ucapannya "Ya fulan bin fulanah" menyelisihi praktek Nabi ﷺ dan para sahabat dalam memberikan nama kepada manusia dan menisbatkan mereka kepada bapak-bapak mereka, bukan kepada ibu mereka.
3. Ucapannya "karena dia mendengarnya" menyelisihi dalil-dalil syar'i yang banyak sekali. Yang benar bahwa mayit tidak mendengar kecuali apabila manusia sudah berpaling darinya dan dia mendengar suara

371. *Al-Majmu'* 5/304
372. *Takhrij Ihya'* 4/420
373. *Zadul Ma'ad* 1/504
374. *Tahdzib Sunan* 13/293
375. *Al-Ala'i al-Mantsuro*h hlm. 59
376. *Ad-Duror al-Muntatsiroh* no. 468
377. *Subulus Salam* 2/113
378. *Subulus Salam* 2/161

sandal mereka untuk persiapan menjawab pertanyaan Malaikat.

4. Konsekuansi hadits ini adalah meniadakan amalan dua malaikat yang ditugasi memberikan pertanyaan kepada mayit selagi si mayit sudah ditalqin! Tidak ada seorangpun yang berpendapat seperti ini!
5. Talqin ini menurut keyakinan mereka mencakup untuk orang yang baik dan orang jelek!![379]

Cukuplah bagi kita hadits shahih berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ, فَقَالَ : اسْتَغْفِرُوْا لأَخِيْكُمْ وَاسْأَلُوْا لَهُ بِالتَّثْبِيْتِ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ

Dari Utsman bin Affan berkata: Rasulullah apabila selesai dari menguburkan mayit, beliau berdiri dan berkata: *"Mintalah ampunan untuk saudara kalian, dan mintalah ketetapan baginya, karena dia sekarang ditanya."*[380]

Faedah: Pendapat Ulama Tentang Talqin[381]

Ketahuilah bahwa talqin sebelum mati, tidak ada perselisihan ulama bahwa hal itu disyari'atkan, yaitu hendaknya orang yang akan meninggal dunia ditalqin untuk mengucapkan kalimat tauhid Laa Ilaaha Illa Allah. Hal ini berdasarkan hadits:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

379. *Al-Qaulul Mubin fi Dha'fi Haditsai Talqin,* karya Syaikhuna Ali bin Hasan al-Halabi hal. 33-35

380. HR. Abu Dawud 2/70, al-Hakim 1/370, al-Baihaqi 4/56, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Zuhd* hal. 129. Al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih." Dan disetujui adz-Dzahabi. An-Nawawi berkata 5/292: "Sanadnya bagus." (lihat *Ahkamul Janaiz,* al-Albani hal. 198)

381. Diringkas dari *Bida'ul Qubur* hlm. 376-379 oleh Syaikh Shalih bin Muqbil al-Ushaimi

"*Talqinlah orang yang akan meninggal diantara kalian*[382]*: Laa Ilaha Illa Allah.*" (HR. Muslim 916)

Adapun talqin setelah mayit dikuburkan ini, maka para ulama berselisih pendapat menjadi tiga pendapat:

1. Sunnah, berdasarkan hadits di atas dan amalan sebagian ulama. Ibnu Sholah berkata: "Adanya talqin, itulah yang kami pilih dan kami amalkan, kami meriwayatkan suatu hadits tentangnya dari Abu Umamah, namun sanadnya tidak kuat, tetapi dikuatkan oleh beberapa penguat dan diamalkan oleh penduduk Syam."[383]
2. Mubah (boleh). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Dalam hal ini ada tiga pendapat, sunnah, makruh dan mubah, inilah pendapat yang paling adil."[384]
3. Haram. Hal itu karena haditsnya tidak shahih dari Nabi maka mengamalkannya termasuk kebid'ahan dalam agama. ash-Shan'ani berkata: "Kesimpulan komentar para ulama ahli hadits bahwa hadits ini adalah lemah, mengamalkannya merupakan suatu kebid'ahan, maka janganlah tertipu dengan banyaknya orang yang melakukannya."[385]

Syaikh al-Albani berkomentar: "Hal ini jangan dibantah dengan pendapat yang populer bahwa hadits lemah bisa digunakan dalam fadhoil a'mal, karena kaidah tersebut dalam masalah-masalah yang disyari'atkan dalam Al-Qur'an dan sunnah shahiha, adapun bila tidak demikian maka tidak boleh diamalkan karena itu merupakan syari'at dengan hadits lemah. Hendaknya hal ini diperhatikan oleh orang yang menginginkan keselamatan dalam agamanya karena kebanyakan orang lalai."[386]

382. Maksud kalimat "Mautakum" di sini adalah orang yang akan meninggal dunia karena dia masih mukallaf (orang yang dibebani) di dunia ini sehingga bisa bermanfaat dengan talqin, bukan apabila sudah meninggal dunia, karena sudah tidak bisa mengambil manfaat lagi. Perhatikanlah!! (Lihat *At-Ta'liqat Al-Atsariyyah 'ala Mandhumah al-Baiquniyyah*, karya Syaikhuna Ali Hasan al-Halabi hal. 32)
383. *Mukhtashor Al-Majmu'* 5/169
384. *Majmu' Fatawa* 24/298
385. *Subulus Salam* 2/161
386. *Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah* 2/65

Beliau juga mengatakan: “Talqin setelah mati, disamping bid’ah tidak ada haditsnya yang shahih, juga tidak ada faedahnya, karena hal itu keluar dari kampung *taklif* (beban) kepada kampung pemabalasan dan mayit tidak menerima peringatan karena peringatan itu bagi orang yang masih hidup.”[387]

Baca surat Yasin di Kuburan

مَـنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْـهِ كُلَّ جُمُعَـةٍ فَقَـرَأَ عِنْدَهُمَـا أَوْ عِنْـدَهُ { يـس } غُفِـرَ لَهُ بِعَـدَدِ كُلِّ آيَـةٍ أَوْ حَـرْفٍ

Barangsiapa berziarah ke kuburan kedua orang tuanya setiap jum’at lalu membacakan di sisinya surat yasin, niscaya akan diampuni sebanyak jumlah ayat dan huruf yang dia baca.

MAUDHU’. Diriwayatkan Ibnu ‘Adi 1/286, Abu Nuaim dalam *Akhbar Ashbahan* 2/344-345 dari jalur Abu Mas’ud Yazid bin Khalid: Menceritakan kami **Amr bin Ziyad:** Menceritakan kami Yahya bin Sulaim ath-Thaifi dari Hisyam bin Urwah dari ayahya dari Aisyah dari Abu Bakar secara marfu’.

Sanad ini, maudhu’ karena Amr bin Ziyad pemalsu hadits. Ibnu Adi berkata: “Bathil.” Hadits ini dicantumkan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu’at* 3/239.

Hadits ini menunjukkan sunnahnya membaca Al-Qur’an di kuburan, padahal hal ini tidak ada contohnya dalam sunnah yang shahih, bahkan yang disyariatkan dalam sunnah ketika ziarah kubur adalah salam kepada mereka dan mengingat akhirat saja, sebagaimana yang dilakukan oleh para salaf shalih.

387. *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 1/838

Maka membaca Al-Qur'an di kuburan merupakan suatu kebid'ahan sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah ulama seperti Abu Hanifah, Malik, Ahmad dalam suatu riwayat.[388]

Wahai saudaraku muslim, peganglah erat-erat sunnah Nabimu dan waspadalah dari perkara bid'ah dalam agama, sekalipun dianggap baik oleh kebanyakan manusia, karena setiap bid'ah adalah sesat sebagaimana ditegaskan oleh Nabi.[389]

Hadits ini juga biasa dijadikan pijakan sebagian kalangan dalam mengkhususkan ziarah kubur pada hari jum'at dan menganggapnya sebagai amalan utama, padahal pengkhususan ini tidak ada dalilnya yang shahih!![390]

Berbangga-Bangga dengan Kafan

أَحْسِنُوْا كَفَنَ مَوْتَاكُمْ, فَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ وَيَتَزَاوَرُوْنَ بِهَا فِي الْقُبُوْرِ

"*Perbagusilah kafan mayit kalian, karena mereka saling berbangga dan berkunjung dengannya di kubur.*"

LEMAH. Diriwayatkan oleh ad-Dailami, dan di dalam sanadnya ada beberapa rawi yang tidak saya kenal. Mirip seperti hadits ini juga dua hadits lainnya yang dibawakan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at,* dan disanggah oleh as-Suyuthi dengan sanggahan yang tiada berarti.[391]

Termasuk kebid'ahan yang diada-adakan manusia adalah keyakinan mereka bahwa orang-orang mati saling berbangga di kubur mereka dengan

388. *Syarh Ihya'* oleh az-Zabidi 2/285
389. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah:* 50. Lihat juga Ahkamul Janaiz hal. 241-242
390. Lihat *al-Bida' wal Muhdatsat wa Maa Laa Ashla Lahu,* Humud bin Abdillah al-Mathor hal. 297
391. Ahkamul Jana'iz hal. 312, lihat pula ash-Shahihah no. 1425

bagusnya kafan, dan saling mencela mayit yang kafannya jelek. Banyak cerita yang mereka utarakan tentang ini, tetapi semua itu tiada faedahnya.[392]

Dan masalah saling ziarah antar sesama di dalam kubur juga merupakan suatu kebid'ahan yang tidak boleh diyakini karena tidak ada dalil shahih tentangnya.[393]

Adapun masalah membagusi kafan, maka hal ini memang ada dalilnya yang shahih. Para ulama berkata: "Makna membagusi kafan adalah bersih, menutup dan sedang, tidak terlalu berlebihan atau terlalu mewah."

Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Shiddiq Hasan Khon tatkala berucap[394]: "Berlebihan dalam kemewahan kain kafan bukanlah termasuk hal yang terpuji, karena hal itu termasuk menyia-nyiakan harta, sebab si mayit tidak mengambil manfaat darinya, dan manfaatnya juga tidak kembali kepada yang hidup. Semoga Allah merahmati Abu Bakar ash-Shiddiq: "Sesungguhnya orang hidup lebih berhak dengan kain yang baru."[395]

Kafan Wanita beda dengan pria?

LEMAH. Syaikh al-Albani berkata: "Wanita sama seperti pria dalam kafan, karena tidak ada dalil yang membedakannya. Adapun hadits Laila bin Qaif ats-Tsaqafiyyah tentang kafan putri Nabi sebanyak lima helai kain, maka sanadanya tidak shahih, karena di dalamnya terdapat Nuh bin Hakam ats-Tsaqofi, sedangkan dia adalah seorang yang *majhul* (tidak dikenal) sebagaimana dikatakan al-Hafizh Ibnu Hajar dan selainnya. Dan di sana juga ada kecacatan lainnya sebagaimana dijelaskan az-Zaila'i dalam *Nashbur Royah* 2/258.

392. Al-Madkhol Ibnul Haj 3/277
393. At-Tadzkiroh al-Qurthubi 1/122, Al-Fawaid al-Jaliyyah Min Durus Syaikh Ibni Baz al-Ilmiyyah Ali bin Mufarrih az-Zahrani hal. 177
394. Ar-Raudhoh Nadiyyah 1/165
395. Ahkamul Janaiz hal. 77, 85

Demikian juga tambahan sebagian mereka tentang kisah memandikan putri Nabi, Zainab dengan lafadz "kami mengkafaninya dengan lima helai kain", maka tambahan ini adalah ganjil dan munkar sebagaimana saya paparkan dalam *adh-Dha'ifah* 5844."[396]

Adzab Kubur Terputus?

عَذَابُ الْقَبْرِ يُرْفَعُ عَنِ الْمَوْتَى فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ, وَكَذَلِكَ فِتْنَةُ الْقَبْرِ تُرْفَعُ عَمَّنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ

Siksa kubur diangkat dari para mayit pada bulan ramadhan, demikian juga fitnah kubur diangkat dari orang yang meninggal dunia pada hari jum'at dan malam jum'at.

LEMAH. Diriwayatkan Abu Ya'la dalam Musnadnya sebagaimana dalam *al-Matholib al-Aliyah* 808. Al-Hafizh Ibnu Rojab berkata: "Diriwayatkan dengan sanad lemah dari Anas bin Malik."[397]

Bahkan Syaikh Ali al-Qori membantah keyakinan ini seraya berkata: "Bathil."[398] Jadi, karena masalah ini adalah masalah ghaib, maka tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil yang shahih.

Malaikat Izra'il

TIDAK ADA ASALNYA. Penamaan malaikat pencabut nyawa yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah dengan malaikat maut. Adapun menamainya dengan Izra'il maka tidak ada asalnya, berbeda dengan yang populer pada manusia, barangkali itu dari israiliyyat.[399]

396. Ahkamul Janaiz hal. 85
397. Ahwal Qubur hal. 105
398. Syarh al-Fiqh Akbar hal. 91, Ahkamul Janaiz hal. 310
399. Ahkamul Janaiz hal. 199

Syaikh Bakr Abu Zaid juga berkata: "Kesimpulan penjelasan ahli ilmu tentang masalah ini bahwa tidak ada hadits yang shahih tentang penamaan malaikat maut dengan izrail. Wallahu A'lam.."[400]

Ziarah Kubur Nabi ﷺ

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ وَلَمْ يَزُرْنِيْ فَقَدْ جَفَانِيْ

Barangsiapa haji dan tidak menziarahiku maka dia telah berbuat kasar padaku.

TAKHRIJ HADITS

MAUDHU'[401]. Diriwayatkan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 7/2480, Ibnu Hibban dalam *adh-Dhua'fa* 2/73 dari jalur **Muhammad bin Muhammad bin Nu'man bin Syibl** atau kakeknya berkata: Menceritakanku Malik dari Nafi dari Ibnu Umar secara marfu.

Hadits ini maudhu' sebagaimana ditegaskan Imam adz-Dzahabi[402], asy-Syaukani[403] dan as-Shoghoni[404]. Hal itu disebabkan karena Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, dia seorang yang membawa bencana dan membolak-balik hadits-hadits orang terpercaya.

Perlu diketahui bahwa hadits ini memiliki beberapa lafadz yang serupa, tetapi semua jalur haditsnya sangat parah sekali kelemahannya ditinjau dari segi ilmu hadits. Tidak ada satupun hadits yang shahih menurut ahlihadits.[405]

400. Mu'jam Manahi Lafdziyyah hal. 390. Lihat pula al-Bidayah wa Nihayah Ibnu Katsir 1/47, at-Tadzkirah al-Qurthubi 1/105, Syarh Mumti 5/313 dan Syarh Aqidah Washitiyyah Ibnu Utsaimin 1/60.
401. Maudhu'/Palsu: Hadits yang didustakan kepada Rasulullah baik secara sengaja maupun tidak. (Al-Wadh'u fil Hadits, Umar al-Fallatah 1/100).
402. Mizanul I'tidal 3/237
403. Al-Fawaid al-Majmu'ah hal. 42
404. Al-Ahadits Al-Maudhu'ah hal. 6
405. Syifa'us Shudur fi Ziyaratil Masyahid wal Qubur karya Mar'i bin Yusuf al-Karmi hlm. 168.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani berkata: “Kebanyakan hadits-hadits ini adalah palsu.”[406] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Hadits-hadits tentang ziarah kubur Nabi semuanya lemah, tidak bisa dijadikan pijakan dalam agama. Oleh karena itu, tidak ada penulis kitab shahih dan sunan yang meriwayatkannya, namun yang meriwayatkannya adalah sebagian ulama yang meriwayatkan hadits-hadits lemah semisal ad-Daraquthni, al-Bazzar dan selainnya.”[407]

Hadits ini dari segi isinya juga tidak shahih, sebab berbuat kasar kepada Nabi ﷺ merupakan dosa besar kalau bukan suatu kekufuran, berarti menurut hadits ini orang yang tidak ziarah kubur Nabi adalah melakukan dosa besar, yang konsekwensinya ziarah kubur Nabi hukumnya adalah wajib seperti haji. Hal ini tidak ada seorang muslimpun yang berpendapat demikian, karena sekalipun ziarah kubur Nabi ﷺ merupakan ibadah hanya saja menurut ulama termasuk perkara sunnah, lantas bagaimana orang yang meninggalkannya dianggap berbuat kasar dan berpaling dari Nabi?!.[408]

Anehnya, hadits-hadits palsu ini dijadikan pedoman oleh sebagian kalangan untuk menguatkan pendapat yang menganjurkan untuk mengadakan wisata/bepergian dalam rangka ziarah kubur Nabi, padahal hal ini bertentangan dengan hadits yang shahih:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ, وَمَسْجِدِيْ هَذَا, وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Janganlah mengdakan perjalanan kecuali menuju tiga masjid: Masjidil harom, Masjidku ini (masjid Nabawi) dan masjid Aqsha”[409])

406. Rihlatus Shiddiq ila Baitil 'Atiq karya Shiddiq Hasan Khon hlm. 146
407. Qa'idah Jalilah fi Tawassul wal Wasilah hal. 57. Lihat tentang hadits-hadits tersebut serta penjelasan lemahnya secara bagus dalam Ash-Shorimul Munki Ibnu Abdil Hadi, Shiyanatul Insan ‘an Waswasah Syaikh Dahlan hlm. 49-70 karya Muhammad Basyir al-Hindi, Irwaul Gholil no. 1127-1128 karya al-Albani, Tanbihu Zairil Madinah hlm. 16-30 karya DR. Shalih as-Sadlan dan Al-Ahaditsul Waridah fii Fadhoilul Madinah hlm. 483-595 karya DR. Shalih Ar-Rifa’i, Audhohul Isyaroh hlm. 131-172 karya Ahmad an-Najmi
408. Silsilah Ahadits Dha’ifah: 45
409.) HR. Bukhari No. 1189 dan Muslim No. 827

Keumuman hadits ini menunjukkan larangan seorang mengadakan perjalanan jauh ke tempat-tempat yang dianggap agung kecuali tiga tempat tersebut, termasuk juga kuburan Nabi. Hal ini dikuatkan dengan tidak adanya penukilan dari para sahabat bahwa mereka mengadakan perjalanan dalam rangka ziarah kubur Nabi, padahal mereka adalah orang yang paling mengerti dan bersemangat dalam ibadah.

Oleh karena itu, hendaknya bagi penziarah untuk meniatkan perjalanannya untuk ziarah ke masjid Nabi bukan hanya sekedar untuk ziarah kubur Nabi saja lalu pergi. Fahamilah masalah ini baik-baik dan jangan salah faham!!

148

BAB PUASA

Keutamaan Bulan Ramadhan

لَـوْ يَـعْلَمُ الْعِبَـادُ مَـا فِي رَمَضَـانَ لَتَمَنَّـتْ أُمَّتِيْ أَنْ يَكُـوْنَ رَمَضَـانُ السَّـنَةَ كُلَّهَـا .... الخ

Seandainya sekalian hamba mengetahui keutamaan bulan Ramadhan, niscaya mereka berangan-angan agar setiap tahun dijadikan bulan Ramadhan seluruhnya .... (hadits panjang)

MAUDHU'. Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah 1886, Ibnul Jauzi dalam al-Maudhu'at 2/88-89 dari jalan Jarir bin Ayub al-Bajali dari Sya'bi dari Nafi' bin Burdah dari Abu Mas'ud al-Ghifari.

Jarir bin Ayub adalah seorang rawi pendusta yang sangat masyhur, bahkan Abu Nu'aim berkata tentangnya, "Pemalsu hadits.."

Awal Ramadhan Adalah Rahmat

يَا أَيُّهَـا النَّـاسُ قَـدْ أَظَـلَّكُمْ شَهْـرٌ عَـظِيْمٌ، شَهْـرٌ مُبَـارَكٌ، شَهْـرٌ فِيْـهِ لَـيْلَةٌ خَيْرٌ مِـنْ أَلْـفِ شَهْـرٍ، جَعَـلَ اللهُ صِيَامَـهُ فَرِيْضَـةً وَقِيَـامَ لَيْـلٍ تَطَوُّعًـا، مَـنْ تَقَـرَّبَ فِيْـهِ بِخَصْلَةٍ مِـنَ الْخَيْرِ كَمَـنْ أَدَّى فَرِيْضَـةً فِيْمَـا سِـوَاهُ ... وَهُـوَ شَهْـرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَـةٌ، وَوَسْـطُهُ مَغْفِـرَةٌ، وَأَخِـرُهُ عِتْـقٌ مِـنَ النَّـارِ.... الخ

Wahai manusia! Sesungguhnya bulan Ramadhan ini telah menaungi kalian semua. Bulan penuh berkah, bulan yang mempunyai suatu malam yang lebih

baik daripada seribu bulan, bulan yang Allah menjadikan puasa pada bulan tersebut suatu kewajiban dan shalat malamnya sebagai sunnah. Barangsiapa berbuat suatu kebaikan pada bulan itu, maka sama halnya dia telah melakukan suatu kewajiban pada bulan lainnya .... Bulan yang awalnya berupa rahmat, pertengahannya berupa ampunan, dan akhirnya berupa pembebasan dari neraka .... (hadits panjang)

LEMAH. Hadits ini diriwayatkan Ibnu Khuzaimah 1887, al-Mahamili dalam al-Amali 50 dari jalan Ali bin Zaid bin Jud'an dari Sa'id bin Musayyib dari Salman al-Farisi.

Hadits ini lemah, sebab, Ali bin Zaid adalah seorang rawi yang lemah. Imam Ahmad berkata tentangnya, "Dia tidak kuat.." [410]

Faedah: Syaikh Ali Hasan al-Halabi memiliki risalah khusus tentang kelemahan hadits ini berjudul "Tanqihul Andhor...", cet Darul Masir.

Sehat dengan Puasa

صُوْمُوْا تَصِحُّوْا

Berpuasalah, niscaya kalian akan sehat.

LEMAH SEKALI. Diriwayatkan Ibnu Adi dalam al-Kamil 7/2521 dari jalan Nahsyal bin Sa'id dari Dhahak dari Ibnu Abbas h/. Nahsyal adalah rawi yang matruk dan suka berdusta. Ishaq bin Rahawaih berkata tentangnya, "Kadzdzab (pendusta).."[411]

Makna hadits ini shahih, sebab telah terbukti bahwa puasa merupakan faktor kesehatan dan dapat mengusir beberapa penyakit yang berbahaya bagi manusia.[412] Syaikh al-Albani memiliki pengalaman menarik tentang hal ini, beliau bercerita: "Pada akhir tahun 1379 H, aku pernah melaparkan diriku selama empat puluh hari berturut-turut, saya tidak merasakan makanan sedikitpun, saya hanya

410. Silsilah Ahadits Dha'ifah: 871, lihat juga no. 1569
411. Silsilah Ahadits Dhaifah: 253
412. Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah 28/8

minum air saja! Semua itu saya lakukan untuk pengobatan dari sebagian penyakit, akhirnya saya diberi kesembuhan dari sebagian penyakit, padahal sebelumnya saya telah berobat kepada sebagian dokter selama sepuluh tahun lamanya, tanpa ada hasil yang nampak jelas."[413]

Doa Buka Puasa

كَانَ الـنَّبِيُّ إِذَا أَفْطَـرَ قَـالَ (بِسْمِ اللّٰهِ)(اَللَّهُـمَّ) لَـكَ صُمْـتُ وَعَلَى رِزْقِـكَ أَفْطَـرْتُ فَتَقَبَّـلْ مِنِّي إِنَّـكَ أَنْـتَ السَّـمِيْعُ الْعَـلِيْمُ

Apabila Nabi berbuka puasa, beliau berdo'a, "Dengan nama Allah. Wahai Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan dengan rizki-Mu aku berbuka. Maka terimalah puasaku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

LEMAH SEKALI. Diriwayatkan ath-Thobarani dalam Mu'jamul Kabir: 12720, ad-Daraquthni dalam Sunannya 240 dan Ibnu Sunni dalam Amalul Yaum wal Lailah 474 dari jalan Abdul Malik bin Harun bin Antharah dari bapaknya dari kakeknya dari Ibnu Abbas secara marfu' (sampai kepada Nabi).

Hadits ini lemah sekali, sebab Abdul Malik seorang rawi yang lemah sekali. Ibnul Qayyim berkata tentang hadits ini: "Tidak shahih.." Ibnu Hajar berkata: "Sanadnya lemah." Al-Haitsami berkata: "Dalam hadits ini, terdapat Abdul Malik, dia seorang rawi yang lemah.."[414]

Adapun do'a berbuka puasa yang shahih dari Nabi ﷺ sebagai berikut:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ

Telah hilang rasa dahaga dan telah basah tenggorokan dan telah tetap pahalanya, InsyaAllah.[415]

413. Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah 1/419
414. Irwaul Gholil: 919
415. Hasan. Diriwayatkan Abu Dawud 2357, Baihaqi 4/239, al-Hakim 1/422, dan ad-

Berbuka Tanpa Udzur

مَـنْ أَفْطَـرَ مِـنْ رَمَضَـانَ مِـنْ غَيْرِ عُـذْرٍ وَلاَ مَـرَضٍ لَمْ يَقْضِـهِ صَـوْمُ الدَّهْـرِ وَإِنْ صَامَـهُ

Barangsiapa tidak berpuasa di bulan Ramadhan tanpa ada udzur atau sakit, maka dia tak dapat ditebus dengan puasa setahun sekalipun dia berpuasa.

LEMAH. Diriwayatkan al-Bukhari dalam Shahihnya 4/160 (al-Fath) secara mu'allaq, tanpa sanad. Dan diriwayatkan secara bersambung sanadnya oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya 1987, Tirmidzi 723, Abu Dawud 2397, Ibnu Majah 1672, dari jalan Abu Muthawwis dari bapaknya dari Abu Hurairah.

Ibnu Hajar berkata: "Dan diperselisihkan pada diri Habib bin Abu Tsabit perselisihan yang banyak sekali. Kesimpulannya, hadits ini mempunyai tiga kecacatan: idhtirab (kegoncangan), tidak diketahuinya keadaan Abu Muthawwis tersebut, dan diragukan apakah bapaknya mendengar dari AbuHurairah."[416]

Ibnu Khuzaimah juga berkata setelah membawakan riwayat ini: "Kalau memang hadits ini shahih, maka aku tidak mengetahui keadaan Abu Muthawwis maupun bapaknya." Abu Isa at-Tirmidzi berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Ismail (Bukhari) berkata: "Abu Muthawwis namanya Yazid bin Muthawwis, saya tidak mengetahui haditsnya selain hadits ini.'"[417]

Daraquthni 240 dan berkata, "Sanadnya hasan." Dan disetujui al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Talkhis Habir 2/802 dan al-Albani dalam Irwa'ul Ghalil 920

416. Fathul Bari 4/161

417. Tuhfatul Ahwadzi 3/341

Tidurnya Orang Puasa adalah Ibadah

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ, وَسُكُوْتُهُ تَسْبِيْحٌ, وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ, وَعَمَلُهُ مُتَقَبَّلٌ

Tidurnya orang yang puasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, doa'nya mustajab (dikabulkan) dan amalnya diterima.

LEMAH. Diriwayatkan Abu Muhammad bin Sho'id dalam Musnad Ibni Abi Aufa 2/120, ad-Dailami 4/93, al-Wahidi dalam Al-Wasith 1/65 dari **Sulaiman bin 'Amr** dari Abdul Malik bin 'Umair dari Ibnu Abi 'Aufa secara marfu' (sampai kepada Nabi).

Sanad ini maudhu' (palsu), sebab Sulaiman bin 'Amr an-Nakho'i adalah seorang rawi pendusta. Dia dikuatkan dari jalur lain yaitu jalur **Ma'ruf bin Hassan** dari Ziyad dari Abdul Malik bin Umair, sebagaimana riwayat Ibnu Syahin dalam At-Targhib 1/283, Ibnul Hamami dalam Juz Muntakhob Min Masmu'atihi 2/35 dan as-Silafi dalam Ahadits Muntakhobah 1/133. Hanya saja, Ma'ruf dikatakan oleh Ibnu 'Adi sebagai rawi yang munkarul hadits.

Saya (Syaikh al-Albani) menemukan syahid (penguat) dari hadits Abdullah bin Mas'ud tanpa penggalan kata terakhir, diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam Al-Hilyah 5/83 dari jalur **Ja'far bin Ahmad bin Bahrom: Menceritakan kepadaku Ali bin Hasan dari Abu Thoibah dari Kurz bin Wabroh** dari Robi' bin Khutsaim dari Ibnu Mas'ud.

Sanad ini juga lemah, Kurz bin Wabroj adalah seorang yang shalih tetapi saya tidak mengetahui keadaannya dalam hadits, Abu Thoibah namanya adalah Abdullah bin Muslim al-Mawarzi seorang yang lemah, Ali bin Hasan dan Ja'far saya tidak mengetahui keadaannya.

Kesimpulannya, hadits ini adalah hadits yang tidak shahih dari Nabi, tidak bisa dijadikan sebagai hujjah dalam agama.[418]

418. Silsilah Ahadits Dha'ifah oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani 10/230-231/

Diantara dampak negatif hadits ini adalah menjadikan sebagian orang malas dan banyak tidur di bulan puasa dengan alasan hadits ini. [419] Mungkin dua kasus berikut bisa dijadikan contoh:

Pertama: Pada bulan Ramadhan tahun 1968, di sebuah pesantren di pesisir utara jawa tengah, seorang santri selalu tidur pada siang hari Ramadhan. Padahal para santri lainnya ramai-ramai mengikuti pengajian kitab kuning yang khusus diadakan pada setiap bulan Ramadhan. Istilah pesantrennya, ngaji pasaran

“Kang bangun Kang, ngaji Kang” Begitu kata seorang temannya membangunkan. “Biarkan saja, tidurnnya orang yang berpuasa itu 'kan ibadah” Begitu kata kawan santri yang lain seolah membela santri yang sedang tidur itu.

Kedua: Pada musim panas tahun 1978 di London Inggris, seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di salah satu Negara Timur Tengah berlibur musim panas di kota super modern yang penuh dengan kebun-kebun raya itu. Ia menjadi tamu seorang Home Staff KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) di London.

Karena waktu itu bulan Ramadhan, maka pada pagi hari mahasiswa tadi tidur di rumah. Sedangkan tuan rumah pergi ke KBRI. Agak siang, mahasiswa tadi bangun dan selanjutnnya bersama kawannya yang juga mahasiswa keluar berjalan-jalan melihat Kota London. Menjeleng sore, ketika tuan rumah belum pulang dari KBRI, mahasiswa tadi pulang ke rumah, kemudian sambil menunggu sore ia tidur lagi. Ketika tuan rumah pulang petang hari, dan dilihatnnya mahasiswa tadi tidur seharian, ia berkata: “Kalau puasa hanya tidur saja, anak kecil juga bisa.” Mendengar sindiran itu mahasiswa tadi berkomentar: “Orang berpuasa itu tidurnya saja dinilai ibadah. Begitu kata sebuah hadits.”

no.4696, cet Maktabah Ma'arif.

419. Ahadits Muntasyiroh Lam Tatsbutu Ahmad bin Abdullah as-Sulami hal. 366.

Tampaknya, hadits di atas telah berdampak buruk bagi perilaku sebagian masyarakat Islam, khususnya di Indonesia. Banyak orang berpuasa tetapi tidak mau bekerja pada siang hari. Mereka banyak tidur-tidur saja. Alasannya, itu tadi, mereka menyebut-nyebut hadits bahwa tidurnya orang yang berpuasa itu adalah ibadah.

Dan setelah diketahui bahwa hadits ini palsu, maka mudah-mudahan ia tidak akan beredar dan disebut-sebut lagi di masyarakat, khususnya oleh para mubaligh dan para da'i. Dan ini pada gilirannya mereka yang berpuasa tetap beraktivitas seperti biasa, tidak berlomba-lomba tidur pada sianghari.[420]

Syaikh Ibnu Utsaimin pernah ditanya tentang seorang yang ketika bulan puasa, dia tidur sepanjang hari, bagaimana hukumnya? Dan bagaimana juga kalau dia bangun untuk melakukan kewajiban lalu tidur lagi?!

Beliau menjawab: Pertanyaan ini mengandung dua permasalahan:

Pertama: Seorang yang tidur seharian dan tidak bangun sama sekali, tidak ragu lagi bahwa dia telah bermaksiat kepada Allah dengan meninggalkan shalat, maka hendaknya dia bertaubat kepada Allah dan menjalankan shalat tepat pada waktunya.

Kedua: Seorang yang tidur tetapi bangun menjalan shalat secara berjama'ah kemudian tidur lagi dan seterusnya, hukum orang ini tidak berdosa (dan tidak batal puasanya -pent) hanya saja luput darinya kebaikan yang banyak, sebab orang yang berpuasa hendaknya menyibukkan dirinya dengan shalat, dzikir, doa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya sehingga mengumpulkan beraneka macam ibabah pada dirinya. Maka nasehatku

420. Lihat Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan hlm. 38-42 dan Hadits-Hadits Bermasalah hlm. 160-164, keduanya karya Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

Faedah: Buku al-Ustadz Ali Mustafa Yaqub dengan judul pertama "Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan" memuat beberapa celaan dan hujatan terhadap Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani sehingga mendorong penulis untuk menyusun sebuah buku tanggapan berjudul "Syaikh Al-Albani Dihujat". Alhamdulillah buku ini telah dicetak kembali dengan cetakan terbaru dan dengan beberapa revisi yang banyak oleh pustaka Salwa Press, Tasikmalaya. Lihatlah.

kepada orang ini agar tidak menghabiskan waktu puasanya dengan banyak tidur, tetapi hendaknya bersemangat dalam ibadah.[421]

Namun, jangan difahami dari penjelasan di atas, bahwa orang yang sedang berpuasa tidak boleh tidur, itu pemahaman yang keliru, bahkan kalau seorang tidur sekedarnya dan meniatkan dengan tidurnya untuk istirahat, mengembalikan stamina tubuh, menyegarkan semangat ibadah, dan agar tidak ngantuk dalam shalat malam/tarawih maka dia telah melakukan ibadah dan diberi pahala atas niatnya, sebagaimana ucapan salah seorang sahabat Nabi:

أَمَّا أَنَا فَأَنَامُ وَأَقُوْمُ, وَأَرْجُوْ فِيْ نَوْمَتِيْ مَا أَرْجُوْ فِيْ قَوْمَتِيْ

"*Adapun saya, maka saya tidur dan bangun. Dan saya berharap dalam tidur saya (karena niat tidurnya adalah untuk semangat ibadah berikutnya) apa yang saya harapkan dalam bangun (shalat) saya.*" (HR. Bukhari 4086 dan Muslim 1733)

Seorang yang beruntung dan bahagia adalah seorang yang menjadikan adat kebiasaannya sebagai ibadah yaitu dengan meniatkannya niat yang lurus. Artinya, tidur, makan, minum dan selainnya pada dasarnya hanyalah adat kebiasaan semata namun apabila seorang meniatkannya dalam rangka ibadah maka menjadilah ibadah yang berpahala. Sebaliknya, seorang yang merugi adalah seorang yang menjadikan ibadahnya hanya sebagai adat kebiasaan semata tanpa perubahan pada dirinya. Shalat dan puasa misalnya adalah ibadah yang utama, namun apabila hanya sekedar dijadikan rutinitas dan kebiasaan saja tanpa ada pembenahan diri maka ini sungguh merupakan kerugian besar. Oleh karenanya, marilah kita bersama selalu menghadirkan niat dalam amalan-amalan kita semua.

421. Majmu Fatawa wa Rosail Ibnu Utsaimin 19/170-171 -secara ringkas-

Puasa Awal dan Akhir Tahun

مَنْ صَامَ آخِرَ يَوْمٍ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ, وَأَوَّلِ يَوْمٍ مِنَ الْمُحَرَّمِ, فَقَدْ خَتَمَ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ بِصَوْمٍ وَافْتَتَحَ السَّنَةَ الْمُسْتَقْبَلَةَ بِصَوْمٍ, جَعَلَ اللهُ لَهُ كَفَّارَةً خَمْسِيْنَ سَنَةً

Barangsiapa berpuasa akhir hari bulan Dzulhijjah dan awal Muharram, maka dia telah menutup tahun lalunya dengan puasa dan membuka tahun barunya dengan puasa, Allah menjadikan baginya kaffarah lima puluh tahun.

MAUDHU'. Dibawakan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 2/566 dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Abbas, lalu katanya: "Al-Harawi adalah al-Juwaibari dan Wahb, kedunya adalah pendusta dan pemalsu hadits." Dan disetujui as-Suyuthi[422], Ibnu Arraq[423] dan asy-Syaukani[424].

Dengan demikian, maka pengkhususan akhir tahun dan awal tahun dengan puasa termasuk kebid'ahan dalam agama.[425]

Ramadhan Bergantung pada Zakat Fithr

شَهْرُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ وَلاَ يُرْفَعُ إِلَى اللهِ إِلاَّ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ

Bulan Ramadhan tergantung antara langit dan bumi, dan dia tidak diangkat kepada Allah kecuali dengan zakat fithr.

LEMAH. Dikeluarkan oleh Ibnu Syahin dalam *at-Targhib* dan adh-Dhiya' dari Jarir. Hadits ini *dha'if* (lemah). Ibnul Jauzi membawakannya

422. *Al-Alaai* 2/108
423. *Tanzih Syari'ah* 2/148
424. *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* hal. 96
425. Lihat *As-Sunan wal Mubtada'at* hal. 191, *Bida' wa Akhto'* Ahmad bin Abdullah as-Sulami hal. 221

dalam *al-Wahiyat* seraya mengatakan: “Tidak shahih, di dalamnya terdapat Muhammad bin Ubaid al-Bashri, dia seorang yang majhul (tak dikenal).”

Makna hadits inipun tidak benar, sebab dia menunjukkan bahwa diterima tidaknya puasa Ramadhan seorang itu tergantung pada zakat fithr, dan barangsiapa yang tidak mengeluarkannya maka puasanya tidak diterima. Saya tidak mengetahui seorangpun dari ahli ilmu yang berpendapat seperti ini[426].

426. *Silsilah Ahadits Dha'ifah*: 43

Bab Haji dan Tanah Suci

Haji dengan Harta Haram

إِذَا حَجَّ رَجُلٌ بِمَالٍ مِنْ غَيْرِحِلِّهِ فَقَالَ : لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ, قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : لاَ لَبَّيْكَ وَلاَ سَعْدَيْكَ, هَذَا مَرْدُوْدٌ عَلَيْكَ

"*Barangsiapa haji dengan harta haram lalu berkata: Aku penuhi panggilanmu ya Allah, maka Allah berfirman padanya: Engkau tidak memenuhi panggilan dan hajimu dikembalikan padamu (tertolak).*"

LEMAH. Diriwayatkan Ibnu Adi dalam Al-Kamil 3/973, Ad-Dailami dalam Al-Firdaus no. 1166, Ibnul Jauzi dalam Al-Wahiyat 2/566, Ibnu Dusit dalam Al-Fawaid Al-Awali 1/14 dari **Dujain bin Tsabit al-Yarbu'I**: Menceritakan kami Aslam maula Umar bin Khothtob dari Umar secara marfu'.

Sanad ini lemah, sebab Dujain adalah seorang yang lemah haditsnya sebagaimana dikatakan Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Nasa'I dan ad-Daraquthni.[427]

Ibnu Hibban berkata: "Dia sedikit haditsnya, munkar riwayatnya, membolak-balik hadits."[428]

Ibnul Jauzi berkata: "Hadits ini tidak sah dari Rasulullah. Di dalamnya ada Dujain bin Tsabit. Nasa'i berkata: Dia tidak terpercaya."

Hadits ini memiliki penguat dari riwayat Abu Hurairah tetapi derajatnya sangat lemah sekali sehingga tidak bisa mengangkat kedudukannya.[429]

427. *Lihat Mizanul I'tidal* 2/23 oleh adz-Dzahabi
428. *Al-Majruhin* 1/294
429. Lihat *Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah* no. 1433 oleh al-Albani dan Ta'liq Syaikh Masyhur bin

Para ulama berselisih pendapat tentang haji seorang dengan harta yang haram, apakah hajinya sah ataukah tidak?[430]. Sebagian ulama mengatakan tidak sah, dan inilah yang dikatakan oleh seorang penyair:

إِذَا حَجَجْتَ بِمَالٍ أَصْلُهُ السُّحْتُ
فَمَا حَجَجْتَ وَلَكِنْ حَجَّتِ الْعِيْرُ

لاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ كُلَّ طَيِّبَةٍ
مَا كُلُّ مَنْ حَجَّ بَيْتَ اللهِ مَبْرُوْرُ

Apabila engkau haji dengan harta yang haram
Maka sebenarnya kamu tidak haji, tetapi rombonganlah yang haji

Allah tidak menerima kecuali yang baik
Tidak semua yang haji berarti hajinya mabrur.[431]

Sebagian ulama lainnya mengatakan sah hajinya tetapi dia berdosa dan hajinya kurang sempurna tapi tidak batal.[432] Inilah –insyallah- pendapat yang lebih kuat, karena larangan ini tidak khusus terkait hanya pada ibadah haji saja. *Wallahu A'lam.*

Namun sewajibnya bagi orang yang mau berangkat haji untuk memilih harta yang halal dalam perbekalan haji dan umrohnya. Sekalipun ini kewajiban setiap muslim dalam setiap saat tetapi lebih ditekankan lagi ketika haji dan umroh[433]. Perhatikanlah sabda Rasulullah:

Hasan Salman terhadap risalah *Anwar Hujaj fii Asroril Hijaj* hlm. 26-28 oleh Syaikh Ali al-Qori

430. Lihat *Jami'ul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rojab 1/262 dan *Taqrirul Qowa'id* 1/63 oleh Ibnu Rojab

431. Ucapan Abu Syamaqmaq sebagaimana dalam al-Mustathraf 1/22 dan Ma'usuah Syi'r hlm. 407. Dan ucapan ini juga dinisbatkan kepada Ahmad bin Hanbal, sebagaimana dalam Anwarul Huijaj fii Asroril Hijaj hlm. 29 oleh Ali al-Qori

432. Lihat *Fatawa Lajnah Daimah* 11/43 dan *Majmu' Fatawa waa Maqolat Ibnu Baz* 16/387-388

433. *Syarh Manasik Haj wal Umroh* hlm. 20 oleh Syaikh Shalih al-Fauzan.

عَـنْ أَبِيْ هُـرَيْرَةَ رضي الله عنه قَـالَ: قَـالَ رَسُـوْلُ للهِ ﷺ: إِنَّ للهَ تَعَـالَ طَيِّـبٌ لاَيَقْبَـلُ إِلاَّ طَيِّبـاً, وَإِنَّ اللهَ أَمَـرَ الْمُؤْمِـنِيْنَ بِمَـا أَمَـرَ بِـهِ الْمُرْسَـلِيْن, فَقَـالَ تَعَـالَى : (يَآأَيُّهَـا الرُّسُـلُ كُلُـوا مِـنَ الطَّيِّبَـاتِ وَاعْمَلُـوا صَالِحًا إِنِّي بِمَـا تَعْمَلُـونَ عَـلِيمٌ) وَقَـالَ تَعَـالَى: (يَاأَيُّهَـا الَّـذِينَ ءَامَنُـوا كُلُـوا مِـن طَيِّبَـاتِ مَارَزَقْنَـاكُمْ) ثُمَّ ذَكَـرَ الرَّجُـلَ يُطِيْـلُ السَّـفَرَ أَشْـعَثَ أَغْبَرَ, يَمُـدُّ يَدَيْـهِ إِلَى السَّـمَاءِ: يَارَبِّ! يَارَبِّ! وَمَطْعَمُـهُ حَـرَامٌ, وَمَشْرَبُـهُ حَـرَامٌ, وَمَلْبَسُـهُ حَـرَامٌ, وَغُـذِيَ بِالْحَـرَامِ, فَـأَنَّى يُسْـتَجَابُ لَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allahitu Thoyyib (baik), Dia tidak menerima kecuali hal-hal yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mu'min sebagaimana yang diperintahkan kepada para Rosul, Allah berfirman: "Hai Rosul-Rosul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saIeh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Dan firmanNya yang lain: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu." Kemudian seorang laki-laki berdo'a, yang telah melaksanakan perjalanan jauh yang rambutnya kusut serta berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit: Yaa Rabbi! Yaa Rabbi! Sedangkan makanannya haram, pakaiannya haram, minumannya haram, dan tumbuh dari hal-hal yang haram, lantas bagaimana mungkin akan diterima do'anya." [434]

Terlepas dari sah atau tidak sahnya haji dengan harta yang haram, namun bagi seorang mukmin tentunya mendambakan agar hajinya termasuk haji yang mabrur yang disabdakan oleh Nabi:

وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ

"*Dan tidak ada balasan untuk haji mabrur kecuali surga.*" (HR. Bukhari 1683 Muslim 1349)

434. HR. Muslim no. 1015

Namun, apakah yang dimaksud dengan haji mabrur dan bagaimana kriterianya?

Ibnu Abdil Barr berkata: “Adapun haji mabrur, yaitu haji yang tiada riya’ dan sum’ah di dalamnya, tiada kefasikan, dan dari harta yang halal.”[435] Jadi, Haji mabur itu memiliki beberapa kriteria:

Pertama: Ikhlas, seorang hanya mengharap pahala Allah, bukan untuk pamer, kebanggan, atau agar dipanggil oleh masyarakatnya “pak haji” atau “bu haji.”

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“*Mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan.*” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Kedua: Ittiba’ kepada Nabi, dia berhaji sesuai tata cara haji yang diperaktekkan oleh Nabi dan menjauhi perkara-perkara bid’ah haji. Beliau sendiri bersabda:

خُذُوْا عَنِّيْ مَنَاسِكَكُمْ

“*Contolah cara manasik hajiku.*” (Muslim 1297)

Mencontoh haji Nabi bukan dengan sekadar dengan angan-angan, tetapi dengan mengilmui dan mempelajari baik dengan membaca buku-buku manasik terpercaya, CD, atau belajar kepada orang yang berilmu.

Sebagaimana hendaknya dia menjauhi kebid’ahan-kebid’ahan yang dilakukan oleh sebagian manusia dalam manasik, mereka menganggapnya sebagaimana ajaran agama padahal bukan darinya.[436] Demikian juga

435. *At-Tamhid* 22/39
436. Lihat bid'ah-bida'h tersebut dalam *Hajjatun Nabi* hlm. 110 oleh al-Albani

menjauhi kesalahan-kesalahan[437] yang masih banyak dilakukan oleh sebagian manusia.[438]

Ketiga: Harta untuk berangkat hajinya adalah harta yang halal. Nabi bersabda:

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ, لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا

Sesungguhnya Allah itu baik, Dia tidak menerima kecuali dari yang baik. (Muslim 1015)

Keempat: Menjauhi segala kemaksiatan, kebid'ahan dan penyimpangan.

﴿الحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُوماتٌ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ الحَجَّ فَلا رَفَثَ ولا فُسُوقَ ولا جِدالَ في الحَجِّ﴾

Barangsiapa yang menetapkan niatnya untuk haji di bulan itu maka tidak boleh rafats (kata-kata tak senonoh), berbuat fasik dan berbantah-bantahan pada masa haji. (QS. Al-Baqarah: 197)

Kelima: Berakhlak baik antar sesama, tawadhu dalam bergaul, dan suka membantu kebutuhan saudara lainnya.[439]

Dan tanda haji kita adalah haji mabrur dilihat pada keadaan kita setelah melakukan ibadah haji, apakah semakin bertambah baik ataukah tidak?! Kita memohon kepada Allah agar menjadikan amal ibadah kita diterima oleh Allah dan menjadikan haji kita adalah haji yang mabrur. *Aamiin*.

437. Faktor terjatuhnya para jama'ah haji dalam kesalahan adalah: 1. Jahil tentang tata cara manasik haji. 2. Tidak bertanya kepada para ulama yang terpercaya. 3. Bertanya kepada orang yang jahil dan sok tahu. 4. Tradisi ikut-ikutan dalam beribadah. (Masail *Yaktsuru Sual Anha* hlm. 9 oleh Abdullah al-Fauzan)

438. Lihat kesalahan-kesalahan manasik dalam *Dalilul Akhto' Al-Lati Yaqo'u Fiha Haaj wal Mu'tamir* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

439. *Lathaif Ma'arif* Ibnu Rajab hal. 410-419, *Masail Yaktsuru Sual Anha* Abdullah bin Shalih al-Fauzan 12-13.

Wafat di Tanah Suci

مَنْ مَاتَ فِيْ أَحَدِ الْحَرَمَيْنِ بَعَثَهُ اللّٰهُ مِنَ الآمِنِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barangsiapa yang meninggal dunia di salah satu haram (Mekkah dan Madinah), niscaya Allah akan membangkitkannya termasuk orang-orang yang aman pada hari kiamat.*"

LEMAH. Diriwayatkan ath-Thoyyalisi dalam Musnadnya 65 dari **Siwar bin Maimun** dari **seorang lelaki dari keluarga Umar** dari Umar dari Nabi.

Sanad ini lemah, sebab ada seorang rawi yang tidak disebut namanya. Demikian juga Siwar bin Maimun seorang yang tidak dikenal. Hadits ini dilemahkan oleh al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi dalam *ash-Sharimul Munki* hal.87.[440]

Ketahuilah bahwa semua hadits berkaitan tentang keutamaan wafat di tanah haram semuanya tidak shahih dari Nabi ﷺ. "Dan hadits seperti ini tidak shahih selama-lamanya, karena bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah dan ijma umat bahwa sekedar meninggal di tanah haram tidaklah dapat menyelamatkan seseorang dari siksa dan menjamin keamanan darinya. Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُوْلَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. Al-An'am: 82)

Dalam ayat ini Allah menggantungkan keamanan dengan iman dan tidak syirik, bukan dengan mati di tanah haram."[441]

440. *Irwaul Ghalil*: 1127

441. *Audhohul Isyarah fir Raddi 'ala Man Ajazal Mamnu' Minaz Ziyarah,* Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi hal. 255-256, cet al-Ghuraba al-Atsariyyah

Tentang masalah ini, saya teringat bahwa saya pernah menghadiri suatu pengajian di kampung saya. Dalam pengajian tersebut sang dai menceritakan suatu pengalaman lucu ketika hajinya, dia berkata bahwa suatu ketika dia di Madinah ketemu seseorang nenek tua yang ketinggalan keloter, tanyanya: "Ibu, kok belum pulang?!" Jawab si nenek: "Sengaja pak, saya ingin meninggal di sini." Maka dengan senda gurau, si dai itu berkata: "Bu, kalau meninggal di sini, malaikatnya nanti tanyanya dengan bahasa Arab!." Akhirnya, si nenek itu karena merasa tidak bisa bahasa Arab mengatakan: "Kalau gitu, saya ingin pulang aja-lah." *Wallahul Musta'an.*

Tahiyat Baitullah

تَحِيَّةُ الْبَيْتِ الطَّوَافُ

"*Tahiyyat bait (ka'bah) adalah thowaf.*"

TIDAK ADA ASALNYA. Al-Hafizh az-Zai'lai berkata: "Ghorib jiddan."[442] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Saya tidak mendapatinya."[443]

Makna hadits inipun kurang benar, sebab keumuman dalil tentang shalat tahiyyatul masjid mencakup masjid haram juga, apalagi terbukti pada musim-musim tertentu tidak mungkin bagi setiap orang yang masuk masjid haram untuk melakukan thawaf (karena ramai seperti saat bulan ramadhan dan musim haji-pent), maka segala puji bagi Allah yang tidak memberatkan hambaNya.

Namun perlu diperhatikan bahwa hukum ini bagi selain yang ihram, adapun bagi yang ihram maka sunnahnya adalah melakukan thawaf terlebih dahulu (bukan shalat tahiyyatul masjid dulu -pent).[444]

---

442. *Nashbur Royah* 2/51

443. *Ad-Dirayah* hal. 192

Faedah: Makna ucapan az-Zailai "Ghorib" adalah bahwa hadits tersebut tidak ada asalnya. Perhatikanlah hal ini, karena ini adalah istilah khusus baginya!! (Lihat *Silsilah adh-Dha'ifah* al-Albani 2/44/573)

444. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 1012

Melihat Ka'bah Ibadah

النَّظَرُ إِلَى الْكَعْبَةِ عِبَادَةٌ

"*Melihat ke ka'bah adalah ibadah.*"

LEMAH. Diriwayatkan ad-Dailami 4/117 dari jalur **Sa'id bin Yahya** dari **Zafir** dari **Abu Utsman** dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Aisyah secara marfu'.

Sanad ini lemah, sebab Said bin Yahya dan Abu Utsman, tidak dikenal, dan Said bin Zafir adalah banyak salahnya.[445]

Doa Melihat Ka'bah

كَانَ إِذَا نَظَرَ إِلَى الْبَيْتِ قَالَ: اللَّهُمَّ زِدْ بَيْتَكَ هَذَا تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا وَبِرًّا وَمَهَابَةً

Nabi apabila melihat ke ka'bah, beliau berdoa: "*Ya Allah, tambahkanlah rumahMu ini kemuliaan, pengagungan, kebaikan, dan kewibawaan.*"

MAUDHU'. Diriwayatkan ath-Thobarani 1/312-313 dari jalur **Umar bin Yahya al-Aili** dari **Ashim bin Sulaiman al-Kuzi** dari Zaid bin Aslam dari Abu Thufail dari Hudzaifah bin Asid secara marfu'.

Sanad ini maudhu', sebab Umar dan Ashim adalah pemalsu hadits.[446]

Doa Menyentuh Hajar Aswad

كَانَ إِذَا اسْتَلَمَ الْحَجَرَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَاتِّبَاعًا سُنَّةَ نَبِيِّكَ

445. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 4701
446. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 4215

Adalah dia apabila menyentuh batu, dia berkata: "*Ya Allah, kami beriman kepadaMu, membenarkan kitabMu dan mengikuti sunnah NabiMu.*"

MAUQUF LEMAH. Diriwayatkan oleh ath-Thobarani dalam *Mu'jam al-Ausath*: 488 dari Abu Ishaq dari **Harits** dari Ali.

Sanad ini lemah, sebab Harits al-A'war adalah seorang yang lemah haditsnya.

Dan diriwayatkan oleh ath-Thobarani juga: 5617, 5971 dari jalur Aun bin Sallam dari **Muhammad bin Muhajir** dari Nafi dari Ibnu Umar.

Sanad ini lemah juga, sebab Muhammad bin Muhajir al-Kufi adalah lemah.[447]

Ibnu Kinanah asy-Syafi'i berkata: "Hadits ini tidak shahih dari Nabi."[448] Kemudian beliau berkata: "Imam Malik membenci doa ini seraya mengatakan: "Doa ini tidak diamalkan, cukup bertakbir dan terus berjalan tanpa berhenti. Malik mengingkari penentuan doa dalam thawaf."[449]

Doa Setiap Putaran Thawaf

TIDAK ADA ASALNYA. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Disunnahkan ketika thawaf untuk berdzikir dan berdoa dengan doa-doa yang disyariatkan. Kalau mau membaca Al-Qur'an dengan lirih maka hal itu boleh. **Dan tidak ada doa tertentu dari Nabi, baik dari perintahnya, ucapannya, maupun pengajarannya, bahkan beliau berdoa dengan umumnya doa-doa yang disyariatkan.** Adapun apa yang disebutkan

447. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 1049

448. *Hidayah Salik* 2/836

449. *Hidayah Salik* 2/838. Lihat pula *Al-Mudawwanah* 1/313 dan *Syarh Umdah Fiqih* DR. Abdullah al-Jibrin hal. 688

kebanyakan manusia adanya doa khusus di bawah mizab dan selainnya[450] maka semua itu tidak ada asalnya.” [451]

Faedah: Banyak jama’ah haji berdoa dengan membaca buku panduan doa-doa ini, padahal hal itu memiliki beberapa dampak negatif:

1. Beramal tanpa dalil, karena pnegkhususan doa-doa tersebut tidak shahih dari Nabi ﷺ sebagaimana keterangan di atas.

2. Kurang khusyu’ dan menghadirkan hati, karena banyak diantara mereka yang tidak memahami makna doa yang tertulis sehingga kurang meresapi apa yang dia doa’akan, bahkan terkadang salah membaca sehingga doa’anya terbalik-balik

3. Banyak diantara mereka memotong doa untuk membaca doa putaran berikutnya, padahal doa putaran tersebut belum selesai, sehingga memotong doa di tengah-tengah kalimat yang pada hakekatnya merusak bahasa

4. Menyusahkan diri dengan membawa buku panduan tersebut padahal kita tahu ketika thawaf tidak luput dari desak-desakan

5. Apabila doanya dipimpin secara bersama, maka akan mengganggu orang lain

Seandainya saja mereka membaca doa yang datang dari Nabi ﷺ, niscaya hal itu akan lebih bermanfaat, berbarakah, lebih mudah dan lebih khusyu’. Semoga nasehat dan peringatan ini bisa diambil manfaatnya oleh setiap muslim yang hendak mengikuti jalan kebenaran. Amiin.

450. Seperti doa/dzikir tertentu untuk setiap putaran thawaf dan sai, maka ini juga tidak ada asalnya. (Lihat *at-Tahqiq wal Idhah* Abdul Aziz bin Baz hal. 29, *Manasik Haji wal Umrah* Ibnu Utsaimin hal.119 , *Syarh Mansik Haji wal Umrah* Shalih al-Fauzab hal. 75, *Tashih Dua’* Bakr Abu Zaid hal. 520)

451. *Majmu Fatawa* 26/122

Bab Pernikahan dan Perceraian

Doa pernikahan Ali dan Fathimah

جَمَعَ اللهُ شَمْلَكُمَا وَأَسْعَدَ جَدَّكُمَا وَبَارَكَ عَلَيْكُمَا وَأَخْرَجَ مِنْكُمَا كَثِيْرًا طَيِّبًا

"*Semoga Allah menghimpun yang terserak dari keduanya, memberkahi mereka berdua dan kiranya Allah meningkatkan kualitas keturunan mereka, menjadikan pintu rahmat serta pemberi rasa aman bagi umatnya.*"

TIDAK ADA ASALNYA. Do'a ini sangat masyhur dan sering dicantumkan dalam undangan-undangan pernikahan. Dibawakan oleh al-Muhibb ath-Thobari dalam *ar-Riyadh an-Nadhirah fi Manaqib Al-Asyroh* 3/146 –cet Dar Kutub Ilmiyyah- dalam kisah yang panjang dari sahabat Anas bin Malik tanpa menyebutkan sanad, beliau hanya mengatakan di akhir hadits: "Dikeluarkan oleh Abul Khair al-Qazwini al-Hakimi!!."

Adapun doa yang shahih adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ إِذَا رَفَّأَ الإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ : بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي الْخَيْرِ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi apabila mengucapkan selamat kepada seorang yang menikah, beliau bersabda: *"Semoga Allah memberkahimu*

dalam kebaikan dan kesukaran serta mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.” [452]

Empat Kebahagian Seseorang

أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ : زَوْجَةٌ صَالِحَةٌ وَوَلَدٌ أَبْرَارُ وَخُلَطَاءُ صَالِحُوْنَ وَمَعِيْشَةٌ فِيْ بَلَدِهِ

Empat perkara termasuk kebahagiaan seseorang: istri yang shalihah, anak yang baik, teman yang baik, dan kerja di negeri sendiri.

MAUDHU’. Diriwayatkan ad-Dailami 1/166 dari jalur Sahl bin Amir al-Bajali dari Amr bin Jami’ dari Abdullah bin Hasan bin Hasan dari ayahya dari kakeknya secara marfu’.

Hadits ini maudhu’, sebab Amr bin Jami’ dan Sahl bin Amir, keduanya adalah pendusta.[453]

Sebagai gantinya, ada sebuah hadits yang agak mirip dengannya, yaitu:

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ وَالْجَارُ الصَّالِحُ وَ الْمَرْكَبُ الْهَنِيْئُ

Empat perkara termasuk kebahagian: Istri yang shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik dan kendaraan yang nyaman.

Diriwayatkan oleh ath-Thoyyalisi 210, Ahmad 3/55, Ibnu Hibban 4932 dan al-Hakim 2/157 dengan sanad yang shahih.

452. *Shahih*. HR. Abu Dawud 2130, Tirmidzi 1091, Ibnu Majah 1905, ad-Darimi 2180, Ahmad 2/381, Ibnu Hibban 1284, al-Hakim 2799. Dishahihkan at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Hakim, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 10/278 dan al-Albani dalam *al-Misykah* 2445.

453. Silsilah Ahadits adh-Dha’ifah: 1148, 759

Miskin, Seorang yang belum Nikah

مِسْكِيْنٌ مِسْكِيْنٌ رَجُلٌ لَيْسَ لَهُ امْرَأَةٌ وَإِنْ كَانَ كَثِيْرَ الْمَالِ وَمِسْكِيْنَةٌ
مِسْكِيْنَةٌ امْرَأَةٌ لَيْسَ لَهَا زَوْجٌ وَإِنْ كَانَتْ كَثِيْرَةَ الْمَالِ

Sungguh miskin, sungguh miskin seorang lelaki yang belum beristri sekalipun banyak harta. Dan sungguh miskin, sungguh miskin seorang wanita yang belum bersuami sekalipun banyak harta.

MUNKAR. Dikeluarkan oleh ath-Thobaroni dalam *"Al-Aushot"* (1/162/1-2 Zawaid) dan Al-Wahidi dalam *"Al-Wasith"* (3/114/2) dari jalan Kholid bin Khidas menceritakan kami **Muhammad bin Tsabit Al-'Abdy** dari Harun bin Riab dari **Abu Najih secara marfu'**. ath-Thobaroni berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan dari Harun selain Muhammad."

Saya (Al-Albani) katakan: "Muhammad seorang rowi yang lemah. Dia mempunyai biografi dalam *At-Tahdzib* dimana mayoritas ahli ilmu melemahkan haditsnya. Al-Hafizh menyimpulkan keadaannya dalam *"At-Taqrib"* beliau berkata: "*Shoduq, layyinul hadits* (lemah)"

Dengan demikian maka hadits ini *dho'if* ditambah lagi hadits ini adalah *mursal* (seorang tabi'in meriwayatkan langsung dari Nabi). Sebab Abu Najih adalah seorang tabi'in, nama beliau adalah Yasar. Dari sini pembaca dapat mengetahui kesalahan Al-Haitsami ketika berkata dalam *Al-Majma'* (4/252): "Diriwayatkan ath-Thobaroni dalam *Al-Ausath* dan seluruh rowinya terpercaya (!) selain Abu Najih , dia bukan sahabat."

Kemudian saya mendapatkan Al-Baihaqi mengeluarkan hadits ini lewat jalan lain dari Muhammad bin Tsabit dalam *Syu'abul Iman* (2/134/2) lalu berkata: "Abu Najih, namanya adalah Yasar, ayahnya Abdullah bin Abu Najih dan dia termasuk tabi'in. Berarti hadits ini adalah mursal."

Al-Mundziri membawakan hadits ini dalam *At-Targhib* (3/67) dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dengan lafadz:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَمِنْ خَيْرِ مَتَاعِهَا اِمْرَأَةٌ تُعِيْنُ زَوْجَهَا عَلَى الأَخِرَةِ مِسْكِيْنٌ مِسْكِيْنٌ ...

Dunia adalah perhiasan. Sebaik-baik perhiasannya adalah seorang wanita yang membantu suami untuk kepentingan akhirat. Sungguh miskin, sungguh miskin….." Al-Mundziri berkata: "Disebutkan oleh Rozin dan saya belum mengetahuinya asalnya. Sedangkan kalimat terakhir adalah mungkar."

Kalimat terakhir (Miskin miskin seorang lelaki yang tak bersuami…) telah kita ketahui derajatnya, yaitu dho'if (lemah).

Adapun kalimat baris pertama memang ada asalnya dari hadits Abdullah bin 'Amr bin 'Ash bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri Shalihah.

Dikeluarkan Muslim (4/178) Nasa'i (2/72-73) Ibnu Hibban (4020) Baihaqi (7/168) dari jalan Surohbil bin Syarik bahwa dia mendengar Abdur Rohman Al-Hubaly bercerita dari Abdullah bin 'Amr dengan haditsini.[454]

Hadits ini sering saya dengar ketika acara-acara pernikahan, maka hendaknya diperhatikan

Jangan Nikahi Kerabat

لاَ تَنْكِحُوْا الْقَرَابَةَ الْقَرِيْبَةَ فَإِنَّ الْوَلَدَ يُخْلَقُ ضَاوِيًا

Janganlah kalian menikah dengan kerabat, karena anak kalian akan lahir dengan lemah.

454. Silsilah Ahadits Ad-Dho'ifah no. 5177

TIDAK ADA ASALNYA. Hadits ini begitu populer dilariskan oleh para ahli fiqih (!) dan doktor pada zaman ini, dimana mereka tidak takut kepada Allah untuk menyampaikan kepada murid-murid mereka pendapat dan ucapan yang tidak memiliki landasan dan hadits-hadits yang tidak ada asal usulnya seperti hadits ini, dimana saya sering ditanya tentangnya berulang-ulang. Al-Hafizh Ibnul Mulaqqin berkata[455]: "Ghorib. Ibnu Sholah berkata: Saya tidak mengetahui asal-usulnya."[456]

Keyakinan bahwa menikah dengan keluarga dekat bisa menyebabkan penyakit keturunan merupakan keyakinan yang keliru ditinjau dari segi syar'I dan medis. Dari segi syar'I karena memang itu adalah boleh dalam syar'I, maka bagaimana kita akan melarang sesuatu yang dibolehkan agama?! Bahkan Nabi ﷺ sendiri menikahkan putrinya Fathimah dengan saudara sepupunya, Ali bin Abi Thalib. Demikian juga para sahabat, banyak diantara mereka yang menikah dengan kerabatnya sendiri.

Dan dari segi medis, karena dalam riset ilmiyah tidak ditemukan perbedaan antara masyarakat yang biasa menikah dengan orang jauh maupun dengan keluargadekat.[457]

Larangan Ketika Jima'

إِذَا جَامَعَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَنْظُرْ إِلَى الْفَرْجِ فَإِنَّهُ يُوْرِثُ الْعَمَى وَلاَ يُكْثِرِ الْكَلاَمَ فَإِنَّهُ يُوْرِثُ الْخَرْسَ

Apabila salah seorang diantara kalian sedang jima' (senggama), maka janganlah dia melihat farji karena itu akan mengakibatkan buta, dan jangan memperbanyak bicara karena hal itu akan mengakibatkan bisu.

455. Khulashoh Badri Munir 1/118
456. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 5365
457. Lihat Al-Muntaqa min Fatawa Syaikh al-Fauzan 5/257, Al-Hayah az-Zaujiyyah As-Sa'idah Abdul Hamid Khazar hal. 76, Majalah Al Furqon edisi 9/th. II hal. 30.

MAUDHU'. Dibawakan Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* 2/271. Hadits ini maudhu', sebab dalam sanadnya ada rawi bernama Muhammad bin Abdur Rahman al-Qusyairi. Adz-Dzahabi berkata: "Tidak dipercaya, al-Azdi berkata tentangnya: "Pendusta, ditinggalkan haditsnya." Demikian juga kata ad-Daraquthni.[458]

Maknanya juga tidak benar, karena Allah telah menghalalkan bagi seorang suami untuk berjima' dengan istrinya. Kalau memang demikian, apakah layak kemudian diharamkan melihat farjinya?! Tidak sama sekali! Hal ini dikuatkan dengan riwayat Ibnu Hibban dari jalur Sulaiman at-Taimi bahwa beliau ditanya tentang seorang melihat farji istrinya? Maka beliau menjawab: Aku bertanya kepada Atho' lalu dia menjawab: Aku bertanya kepada Aisyah, lalu Aisyah menjawab: "Saya pernah mandi bersama Rasulullah ﷺ dalam satu bejana, sehingga saya mengatakan: "Biarkan itu untukku! Biarkan untukku!."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari* 1/290: "Hadits ini merupakan dalil tentang bolehnya seorang untuk melihat aurat istrinya, demikian juga sebaliknya."

Apabila jelas hal ini, maka tidak ada bedanya antara melihat ketika mandi atau jima', sehingga jelaslah bathilnya makna hadits ini.[459]

Adapun berbicara tatkala jima', kalau bicaranya terlalu banyak maka memang tidak pantas dilakukan karena suami istri saat itu terbuka auratnya, tetapi ucapan sedikit yang menambah birahi syahwat maka tidak apa-apa, bahkan mungkin dianjurkan.[460]

Perceraian, Halal Tapi Dibenci

أَبْغَضُ الْحَلاَلِ إِلَى اللهِ الطَّلاَقُ

Perkara halal yang dibenci Allah adalah perceraian.

458. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 196
459. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah 1/353
460. Syarh Mumti' 12/416

LEMAH. Diriwayatkan Abu Dawud 2178, Ibnu Majah 2018 dll. Hadits ini lemah, karena *mursal,* sebab diriwayatkan dari Muharib bin Datsar langsung dari Nabi ﷺ, sebagaimana dikuatkan Abu Hatim[461], ad-Daraquthni, al-Baihaqi[462], al-Khoththobi dan al-Al-Mundziri[463].[464]

Dari segi makna, hadits ini juga tidak benar, karena tidak mungkin Allah membenci syar'iat yang Dia sendiri membolehkannya.[465] *Wallahu A'lam.*

Jangan Cerai

تَزَوَّجُوْا وَ لاَ تُطَلِّقُوْا فَإِنَّ الطَّلاَقَ يَهْتَزُّ لَهُ الْعَرْشُ

Menikahlah dan janganlah kalian cerai, karena perceraian mengguncang Arsy.

MAUDHU'. Diriwayatkan ad-Dailami 2/30, al-Khathib dalam *Tarikhnya* 12/191 dari jalur **Amr bin Jami'** dari **Juwaibir** dari Dhohak dari Nazal bin Sabrah dari Ali bin Abi Thalib secara marfu'.

Al-Khathib membawakan hadits ini dalam biografi Amr, lalu berkomentar: "Dia meriwayatkan hadits-hadits munkar dan maudhu' dari orang-orang terpercaya dan populer." Beliau juga membawakan ucapan Ibnu Ma'in tentangnya: "Dia adalah pendusta dan jelek." Juwaibir juga sangat lemah sekali.

Ibnul Jauzi berkata: "Hadits ini tidak shahih."[466] Dan disetujui oleh as-Suyuthi[467], dan Ibnul Arraq[468].

461. 'Ilalul Hadits 1/431
462. Ath-Talkhis Habir Ibnu Hajar 3/205
463. Mukhtshor Sunan 3/92
464. Irwaul Gholil: 2040
465. Min Fawaid Syaikhina Sami Muhammad (menantu Syaikh Ibnu Utsaimin dan Imam Jami' Ibnu Utsaimin) dalam pelajaran kitab Zaadul Mustaqni' oleh al-Hajjawi.
466. Al-Maudhu'at 2/277
467. Al-Aalai 2/179
468. Tanzih Syari'ah 1/301

Hadits ini banyak dibawakan oleh para khathib yang hampir-hampir mereka mengharamkan perceraian yang dihalalkan oleh Allah, dan sebagian diantara mereka meletakkan persyaratan-persyaratan untuk melarang perceraian, sekalipun dengan kerelaan suami!! Hanya kepada Allah kita mengadu semua ini!!

Hadits ini juga bertentangan dengan praktek salaf, karena sejumlah diantara mereka juga pernah cerai, bahkan telah shahih bahwa Nabi ﷺ menceraikan istrinya Hafshoh binti Umar.[469]

Faedah: Hadits Nabi ﷺ menceraikan Hafshoh lalu meruju'nya kembali, diriwayatkan Abu Dawud 2283, Nasai 2/117, ad-Darimi 2/160, Ibnu Majah 2016, al-Hakim 2/197. Al-Hakim berkata: "Shahih menurut syarat Bukhari Muslim." Dan disetujui adz-Dzahabi dan al-Albani, lalu beliau berkomentar: Hadits ini menunjukkan bolehnya seorang menceraikan istrinya sekalipun dia banyak berpuasa dan shalat malam, hal itu karena kurang cocok antara keduanya atau ada masalah-masalah lain yang tidak diketahui. Oleh karena itu, mengikat sahnya perceraian dengan persetujuan hakim (Pengadilan Agama) termasuk hal yang jelek untuk didengar pada zamansekarang!![470]

Namun, jangan difahami dari penjelasan di atas bahwa kami menganjurkan perceraian! Bagaimana mungkin, padahal perceraian bertentangan dengan tujuan suatu pernikahan! Tetapi apa boleh buat bila suatu rumah tangga tidak bisa dipadukan lagi setelah usaha untuk menyatukannya. Di sinilah Islam membuat solusi terbaik, yaitu perceraian. Maka janganlah kita melarang atau mempersulit jalannya perceraian bila memang hal itu adalah pilihan terbaik. *Wallahu A'lam.*

469. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 147, 731
470. Silsilah Ahadits ash-Shahihah: 5/18/2007

Bab Al-Qur'an

Fasih Mengucapkan Huruf Dhod

أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ

Saya adalah orang yang paling fashih dalam mengucapkan huruf dhod.

TIDAK ADA ASALNYA. Demikian ditegaskan al-Hafizh Ibnu Katsir[471], as-Sakhawi[472], asy-Syaukani[473], as-Suyuthi[474], az-Zarkasyi[475], Mula Ali al-Qori[476], Ibnu Baz[477] dan lain sebagainya.

Hadits ini cukup masyhur di kalangan para qori' sehingga banyak diantara mereka menyusahkan diri untuk mengucapkan huruf dhod secara fashih!!

Para ulama fiqih telah menegaskan bahwa pembedaan huruf dhod dengan dho' adalah sesuatu yang dimaafkan, sebab keduanya sangat mirip sekali makhrajnya[478].

471. Tafsir Al-Qur'anil Azhim 1/144
472. Al-Maqashidul al-Hasanah hal. 119
473. Al-Fawaid al-Majmu'ah hal. 327
474. Ad-Duror al-Muntatsirah hal. 37
475. Al-Aali Al-Mantsurah hal. 111
476. Al-Asrar Al-Marfu'ah hal. 137
477. At-Tuhfatul Karimah hal. 51
478. lihat Tafsir Al-Qur'an Azhim Ibnu Katsir 1/144, Ar-Raudh Murbi' al-Buhuthi hal. 132

Keutamaan Surat Yasin

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا, وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ (يس), مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Sesungguhnya segala sesuatu memiliki jantung, dan jantungnya Al-Qur'an adalah surat Yasin, barangsiapa membacanya maka dia seakan membaca Al-Qur'an sepuluh kali.

MAUDHU'. Diriwayatkan at-Tirmidzi 4/46, ad-Darimi 2/456 dari Humaid bin Abdur Rahman dari Hasan bin Shalih dari **Harun Abu Muhammad** dari Muqatil bin Hayyan dari Qotadah dari Anas secara marfu'.

Sanad ini lemah sekali, bahkan maudhu' karena Harun Abu Muhammad adalah pendusta. Dalam *al-Ilal* 2/55-56 dinukil ucapan Abu Hatim bahwa hadits ini adalah bathil.[479]

Semua hadits tentang keutamaan surat Yasin[480] adalah lemah sekali dan palsu, tidak dapat dijadikan sebagai landasan, sebagaimana penelitian para pakar ilmu hadits. Dan kalau telah terbukti bahwa haditsnya adalah tidak shahih, maka dilarang bagi kita untuk menyandarkannya kepada Nabi karena hal itu merupakan kedustaan kepada beliau yang merupakan

479. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 169

480. Faedah: Yasin bukanlah salah satu nama Nabi. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata: "Adapun apa yang disebutkan oleh orang-orang awam bahwa Yasin dan Thoha termasuk nama-nama Nabi maka hal itu tidak benar, tidak terdapat dalam hadits yang shahih, hasan, mursal ataupun atsar dari sahabat. Huruf-huruf ini adalah seperti Alif Lam Mim, Ha' Mim, Alif Lam Ra dan sejenisnya." (Tuhfatul Maudud hal. 109). Yasin adalah dua huruf hijaiyyah Arab yaitu ya' dan sin, dua huruf ini tidak memiliki arti karena bukan susunan kata bahasa Arab yang sempurna, tetapi dia memiliki tujuan mulia yaitu tantangan kepada orang-orang kafir yang mendustakan Al-Qur'an agar mendatangkan kitab sepertinya yang tersusun dari huruf-furuf Arab yang mereka ketahui. Oleh karena itu, seringkali setelah potongan huruf hijaiyyah tersebut, Allah menyebutkan tentang kehebatan Al-Qur'an. Inilah pendapat yang dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Asy-Syinqithi, Ibnu Utsaimin dll.

dosa besar[481], demikian juga dilarang bagi kita untuk mengamalkan isinya, karena ibadah itu harus dibangun di atas dalil yang shahih[482].

Imam Al-Harawi meriwayatkan bahwasanya Abdullah bin Mubarak pernah tersesat dalam safar. Sebelumnya, telah sampai khabar kepadanya, "*Barangsiapa yang terjepit dalam kesusahan kemudian berseru, "Wahai hamba Allah! Tolonglah aku," maka dia akan ditolong*." (Abdullah bin Mubarak) berkata, "Maka aku mencari hadits ini untuk aku lihat sanadnya.'"

Al-Harawi mengomentari dengan perkataannya, "Abdullah bin Mubarak tidak memperbolehkan dirinya untuk berdo'a dengan suatu do'a yang tidak dia ketahui sanadnya."[483]

Setelah membawakan ucapan di atas, Syaikh Al-Albani berkomentar: "Demikianlah hendaknya Ittiba' (mengikuti Nabi)."[484]

Dan apabila memang dirimu pernah berpedoman pada hadits-hadits lemah dan palsu tersebut dan engkau pernah menjadi pembelanya, lalu Allah memberikan petunjuk kepadamu, maka janganlah engkau segan-segan untuk memeluk kebenaran dan meninggalkan keyakinanmu yang dulu sekalipun telah mengakar dalam hatimu.

Menakjubkanku kisah Ibnul Jauzi tatkala dia mengamalkan sebagian hadits tentang dzikir setelah shalat, beliau berkata: "Dahulu saya telah mendengar hadits ini sejak kecil, sayapun mengamalkannya kurang lebih tiga puluh tahun lamanya karena saya bersangka baik kepada para perawi. Namun tatkala saya mengetahui bahwa haditsnya adalah maudhu'/ palsu maka sayapun meninggalkanya. Ada seorang pernah berkata

481. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: "Para ulama bersepakat bahwa sengaja berdusta kepada Rasulullah termasuk dosa besar, bahkan Abu Muhammad al-Juwaini sangat keras sehingga mengkafirkan orang yang sengaja dusta terhadap Rasulullah. (Nuzhatun Nadhar fi Taudhih Nukhbah Fikar hal. 122).

482. Lihat masalah ini secara luas dalam buku Ahadits wa Marwiyyat fil Mizan Hadits Qolbul Qur'an Yasin karya Syaikh 'Amr Abdullathif, Yasinan oleh al-Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawwas, "Hadits-Hadits Seputar Keutamaan Surat Yasin" tulisan al-Ustadz Dzulqornain dalam Majalah An-Nashihah Vol. 6, Tahun 1424.

483. Dzammu Al-Kalam (4/68)

484. Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah (2/109)

padaku: "Bukankah itu mengamalkan suatu kebaikan?! Saya menjawab: **Mengamalkan kebaikan itu harus disyari'atkan, kalau kita tahu bahwa itu adalah dusta maka berarti keluar dari perkara yang disyari'atkan."**[485]

Keutamaan Surat Al-Waqi'ah

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ, لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

Barangsiapa membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam, maka dia tidak akan terkena kemiskinan selama-lamanya.

LEMAH. Diriwayatkan Ibnu Sunni dalam *Amalul Yaum wa Lailah* 674 dari jalur **Abu Syuja'** dari **Abu Thaibah** dari Ibnu Mas'ud secara marfu'.

Sanad hadits ini lemah, karena Abu Syuja' dan Abu Thaibah adalah rawi yang tidak dikenal. Di samping itu hadits ini juga terputus sanadnya, munkar matan-nya, dan ada kegoncangan dalam sanadnya.[486]

Surat Al-Fatihah

الْفَاتِحَةُ لِمَا قُرِئَتْ لَهُ

Al-Fatihah itu sesuai untuk apa yang dibaca.

TIDAK ADA ASALNYA. Yakni dengan lafadz ini, demikian juga kebanyakan keutamaan-keutamaan surat yang disebutkan oleh sebagian ahli tafsir. Demikian dikatakan oleh Syaikh Ali Al-Qori.[487]

485. *Al-Maudhu'at* 1/245
486. *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah*: 289
487. *Al-Mashnu' fi Ma'rifatil Hadits al-Maudhu'* oleh Mula Ali Al-Qori hal. 127. Dan apa yang beliau katakan bahwa kebanyakan fadhilah (keutamaan) surat Al-Qur'an lemah memang benar. Lihat *ad-Durr al-Multaqoth fi Tabyin al-Gholath,* karya ash-Shoghoni hal. 51 dan *al-Mughni 'anil Hifdzi wal Kitab* karya al-Mushili hal. 121-122

Jadi hadits dengan lafadz ini tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits. Cukuplah bagi kita keutamaan-keutamaan surat Al-Fatihah yang shahih dari Nabi, di antaranya adalah sabda beliau:

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنِ

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca induk Al-Qur'an (Al-Fatihah)."[488]

Hadits ini dijadikan dasar oleh sebagian kalangan untuk memulai segala hajat dengan membaca: "Al-Fatihah…." Oleh karena itulah, Syaikh Ali Al-Qori berkata: "Hadits ini merupakan landasan amalan manusia yang sudah menjadi adat yaitu membaca Al-Fatihah untuk mendapatkan kebutuhan mereka."[489] Namun hal ini belum cukup untuk sebagai dasar karena harus diteliti terlebih dahulu derajat hadits tersebut.[490] Dan ternyata telah terbukti bahwa hadits tersebut adalah tidak ada asalnya.

Syaikh Ibnu Utsaimin juga berkata setelah menjelaskan keutamaan-keutamaan surat Al-Fatihah yang shahih: "Dinamakan Al-Fatihah (pembuka) karena surat ini adalah pembuka dalam Mushaf Al-Qur'an dan bacaan pembuka dalam shalat, namun bukan berarti segala sesuatu dibuka dengan bacaan Al-Fatihah.

Sebagian manusia pada zaman sekarang telah membuat suatu hal baru dalam agama tentang surat ini, mereka menutup doa dengannya dan memulai khutbah dan acara dengan mengatakan "Al-Fatihah"!! Maka ini adalah suatu kesalahan, sebab agama itu dibangun di atas dalil dan ittiba' (mengikutiNabi)."[491]

Syaikh Amr bin Abdul Mun'im tatkala menyebutkan bid'ah-bid'ah seputar Al-Qur'an yaitu bacaan Al-Fatihah ketika akad nikah atau pembukaan

488. Mutawatir. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Bukhori dalam Juz'ul Qiro'ah hlm. 4 dan al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hlm. 103.

489. *Al-Asror Al-Marfu'ah* hlm. 252.

490. Lihat Ta'liq Syaikh Muhammad bin Luthfi as-Sobbagh dalam atas *Al-Asror Al-Marfu'ah* hlm. 252.

491. Tafsir Al-Quran Al-Karim 1/4 dan Syarh Mumti' 3/61.

acara dan sebagainya, katanya: “Bid’ah ini begitu menyebar sekali sehingga masuk ke setiap negeri Islam, bahakan ada yang berkeyakinan bahwa akad-akad ini tidak akan mendapatkan berkah bila tidak dibuka terlebih dahulu dengan Al-Fatihah, padahal semua itu tidak ada asalnya dalam syari’at. Tetapi yang disyari’atkan adalah membuka acara dengan khutbah hajah.”[492]

Menghadiahkan bacaan Al-Quran untuk yang sudah meninggal dunia tidak pernah dinukil dari nabi, para sahabat, tabi’in, tabi’ tabi’in dan seorang pun dari imam kaum muslimin. Seandainya hal itu baik, tentu Nabi dan para sahabat adalah orang yang terdepan melakukannya.

Banyak para ulama yang menegaskan bid’ahnya budaya kirim Al-Fatihah kepada ruh fulan dan sebagainya[493]. Berikut beberapa nukilan di antaranya:

1. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani berkata: “Doa ini dibuat-buat, tidak ada asalnya dalam sunnah.”[494]
2. Al-Hafizh as-Sakhawi berkata: “Saya ditanya tentang kebiasaan manusia usai shalat, mereka membaca Al-Fatihah dan menghadiahkannya kepada kaum muslimin yang hidup dan mati, maka saya jawab: “Cara seperti tidak ada contohnya, bahkan ini termasuk kebid’ahan dalam agama.”[495]
3. Ad-Dirdir berkata: “Sebagian imam kami (madzhab Malikiyyah) menegaskan bahwa membaca Al-Fatihah –misalnya- dan menghadiahkannya kepada Nabi hukumnya dibenci. Ibnu Hajar mengatakan: “Ini adalah doa yang dibuat-buat oleh para pembaca Al-Qur’an belakangan dan saya tidak mengetahui salaf yang mendahului mereka.”[496]

492. *As-Sunan wal Mubtada'at fil Ibadat* hlm. 227.

493. Kami hanya menukil komentar ulama yang berkaitan khusus tentang kirim bacaan Al-Fatihah. Adapun budaya kirim pahala secara umum, maka banyak sekali nukilan komentar mereka. Lihatlah dalam Muqoddimah Syaikh Syaukat bin Rifqi terhadap kitab Majmu' Rosail Fi Hukmil Ihda' Tsawabi Qiro'atil Qur'an Lil Amwat, cet Dar Atsariyyah.

494. *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah* hlm. 23 oleh al-Haitsami.

495. *Al-Ajwibah al-Mardhiyyah* 2/721

496. *Asy-Syarh Kabir* 2/10.

4. Syaikh Muhammad Rosyid Ridho berkata: "Ketahuilah bahwa apa yang popular di kampung dan kota berupa bacaan Al-Fatihah untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia tidak ada haditsnya yang shahih maupun dho'if, bahkan hal itu termasuk kebid'ahan yang sesat berdasarkan dalil-dalil yang telah lalu. Hanya saja, karena diamnya orang-orang yang dianggap alim sehingga seakan-akan menjadi perkara yang sunnah muakkad atau bahkan wajib."[497]
5. Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Adapun menghadiahkan Al-Fatihah atau selainnya kepada orang-orang yang mati maka tidak ada dalilnya. Hendaknya hal itu ditinggalkan karena tidak dinukil dari Nabi dan para sahabat. Namun disyari'atkan doa untuk yang meninggal dunia, shodaqoh, haji, umroh, membayar hutang dan sebagainya yang ada dalilnya bahwa hal itu bermanfaat bagi mayit."[498]

Mengamalkan Isi Al-Qur'an

كَمْ مِنْ قَارِئٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

Betapa banyak orang membaca Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an melaknatnya.

TIDAK ADA ASALNYA. Demikian ditegaskan oleh Syaikh al-Albani, sebagaimana diceritakan oleh murid beliau, Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, katanya: "Sebagian orang menisbatkan ucapan ini sebagai hadits dari Nabi ﷺ. Saya tidak mendapatinya dalam kitab-kitab yang telah saya buka, kemudian saya bertanya kepada Syaikhuna al-Albani tentangnya? Beliau menjawab: "Tidak ada asalnya." Kemudian saya mendapatkan dalam *Ihya'* 1/274 ucapan ini dinisbatkan kepada Anas tanpa menyandarkan kepada siapa yang mengeluarkannya.[499]

497. Tafsir Al-Manar surat al-An'am: 164.
498. Majalah Al-Buhuts Al-Islamiyyah edisi 28 hlm. 108.
499. Ta'liq Fatawa Syaltut hal. 123

184

Bab Makanan dan Pakaian

Tidak Makan Hingga Lapar

نَحْنُ قَوْمٌ لاَ نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوْعَ, وَإِذَا أَكَلْنَا لاَ نَشْبَعَ

Kita adalah suatu kaum yang tidak makan hingga merasakan lapar, dan apabila kita makan maka kita tidak kenyang.

TIDAK ADA ASALNYA. Syaikh Abdul Aziz as-Sadhan berkata: "Perkataan ini begitu popular dan sudah demikian merebak luas di kalangan masyarakat. Ternyata, ini tidaklah benar bersumber dari sabda Nabi. Sementara hadits-hadits seputar zuhudnya Nabi berikut para sahabat beliau sangatlah banyak, di mana di dalamnya terdapat apa yang saja yang emncukupi dan mengobati." [500]

Ustadzuna Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat -semoga Allah menjaganya- berkata: "Hadits yang masyhur ini, yang beredar demikian cepatnya dari mulut ke mulut, dari satu mimbar ke mimbar lainnya, yang disandarkan atas nama Nabi yang mulia, sama sekali tidak ada asal-usulnya. Bertahun-tahun lamanya saya mencari sanad hadits ini di kitab-kitab hadits dan yang selainnya hanya untuk mengetahui asal-usul hadits yang sangat masyhur ini, tetapi saya tidak menemukannya sampai pada hari saya menulisnya dan memasukkannya di kitab saya ini."[501]

Ternyata, ungkapan di atas bukanlah sebuah hadits melainkan ucapan seorang dokter ahli dari Sudan sebagaimana dalam sebuah kisah panjang yang dinukil oleh al-Hafizh as-Suyuthi dalam kitabnya *Ar-Rohmah fi Thibbi wal Hikmah* hal. 19 dan Syaikh Nawawi Banten dalam kitabnya *Madarij Shu'ud* hal. 19.[502]

500. *Ahadits Muntasyirah Laa Tatsbutu 'anin Nabi*, hlm. 92 (edisi Indonesia)
501. *Hadits Dho'if dan Maudhu'* no. 228
502. Lihat *Hadits-Hadits Bermasalah*, Mustofa Ali Ya'qub hlm. 97-98

Do'a akan makan

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah berkahilah apa-apa yang Engkau rizkikan kepada kami dan jagalah kami dari adzab neraka.

LEMAH SEKALI. Dikeluarkan Ibnu Sunni dalam *Amalul Yaum wa Lailah*: 459, Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil* 6/2212, ath-Thobarani dalam *ad-Du'a*: 888 dari **Hisyam bin Ammar** menceritakan kami **Muhammad bin Isa bin Sami'** menceritakan kami **Muhammad bin Abu Zu'aizi'ah** dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Abdullah bin Amr bin Ash...

Muhammad bin Abu Zu'aizi'ah disebutkan oleh Imam adz-Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal* (6/149-150), "Abu Hatim berkata, "*Mungkarul hadits jiddan* (haditsnya munkar sekali)." Demikian juga dikatakan oleh Imam Bukhari." Kemudian beliau (Dzahabi) menyebutkan beberapa hadits mungkar lalu berkata, **"Hadits-hadits ini diriwayatkan oleh Hisyam bin Ammar dari Ibnu Sami' dari Ibnu Zu'aizi'ah."** Dan beliau juga menyebutkan hadits pembahasan kita di atas[503].

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini ghorib, dikeluarkan Ibnu Sunni, dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Abi Zu'azi'ah, dia lemah sekali. Imam Bukhari berkata: "Munkar hadits sekali." Dan disebutkan Ibnu Adi diantara hadits yang beliau ingkari. Disebutkan juga oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa* dan beliau melemahkannya."[504]

Adapun doa makan yang shahih dari Nabi ﷺ adalah membaca: بِسْمِ اللهِ (*bismillah*).

503. Lihat pula Lisanul Mizan (6/113-114) oleh Ibnu Hajar
504. Nataijul Afkar 2/215, lihat pula al-Futuhat ar-Robbaniyah Ibnu 'Allan 2/665, 'Ujalah Roghib al-Mutamanni, Salim al-Hilali 2/522

Berdasarkan hadits Umar bin Abu Salamah:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ...

Wahai anak, bacalah bismillah.[505]

Inilah doa yang shahih dan lebih singkat. Lantas, kenapa kita malah lebih menginginkan doa yang tidak shahih dari Nabi?!!

Do'a Setelah Makan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ

Segala puji bagi Allah Yang telah memberi makan dan minum kami dan menjadikan kami termasuk orang-orang muslim.

LEMAH. Diriwayatkan Abu Dawud: 3850, Tirmidzi: 3457, Ibnu Majah: 3283, dll. Hadits ini lemah sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Albani[506]. Sebab kecacatan hadits ini adalah *idhtirab sanad* (sanadnya goncang). Kadang dari Ismail bin Riyah dari bapaknya atau selainnya, terkadang juga dari Ismail bin Abu Idris dari Abu Said Al-Khudri secara *mauquf* (sampai kepada sahabat Abu Said Al-Khudri saja). Kadang lagi dari Riyah dari budak Abu Said dan terkadang juga dari anak saudara (sepupu) Abu Said.

Imam adz-Dzahabi juga berkata dalam biografi Ismail bin Riyah: "Saya tidak mengetahui siapa dia. Abu Dawud mengeluarkan haditsnya. Perawi darinya (Ismail bin Riyah) hanyalah Abu Hasyim Ar-Rumani saja dan haditsnya (Ismail) *mudhtarib* (goncang). Dan Riyah bin 'Abidah padanya ada *jahalah* (tidak dikenal), Abu Hasyim (seorang terpercaya) meriwayatkan dari Ismail bin Riyah dari bapaknya atau selainnya dari bapaknya bahwasanya Nabi ﷺ apabila selesai dari makan, beliau berdo'a...

505. HR. Bukhari 5376 dan Muslim: 2022

506. Takhrij Kalimi Thayyib (188), Al-Misykah (4204), dan Mukhtashar Syamail Muhammadiyah (no. 163).

(lalu menyebutkan do'a di atas)." Kemudian Imam adz-Dzahabi berkata, "Gharibmunkar."[507]

Adapun do'a yang shahih, diantaranya adalah:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رُفِعَ مَائِدَتُهُ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا

Dari Abu Umamah z/ bahwasanya Nabi ﷺ apabila selesai makan, beliau ﷺ berdo'a, "Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak lagi baik dan penuh berkah di dalamnya, bukan pujian yang tidak mencukupi dan tersia-sia dan tidak dibutuhkan wahai Rabb kami."[508]

Cincin Akik

تَخَتَّمُوْا بِالْعَقِيْقِ, فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ

Bercincinlah dengan akik, karena dia diberkahi

MAUDHU'. Dikeluarkan al-Mahamili dalam al-Amali 41, al-Khathib dalam Tarikhnya 11/251, al-Uqaili dalam adh-Dhua'afa 466 dari jalur **Ya'qub bin Ibrahim az-Zuhri,** keduanya dari Hisyam bin Urwah dari ayahya dari Aisyah.

Dicantumkan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 1/423 seraya berkata: "Ya'qub adalah seorang pendusta dan pemalsu hadits. Al-Uqaili berkata: "Tidak ada satu haditspun yang shahih dalam masalah ini."

Hadits ini diriwayatkan dengan lafadz-lafadz lainnya, tetapi semuanya adalah bathil, sebagaimana ditegaskan oleh as-Sakhawi dalam *al-*

507. Mizanul I'tidal (1/385)

508. Shahih. Diriwayatkan Imam Bukhari (5458), Ahmad dalam Musnadnya (5/252, 256, 261, 267), Abu Dawud (no. 3849), Tirmidzi dalam Sunannya (no. 3456) dan Syamail Muhammadiyah (no. 191), Ibnu Majah (no. 3284), Nasai dalam Sunan Kubra dan Amalul Yaum wa Lailah sebagaimana dalam Tuhfatul Asyraf (1/163) oleh Al-Mizzi.

Maqashid.[509] Demikian juga as-Shaghoni[510] dan al-Mushili[511]. Selain itu, hadits ini tidak didukung oleh syara' dan akal.

Demam batu akik telah membanjiri masyarakat Indonesia sehingga menjadi trend dan fenomena "dadakan" yang meledak secara tiba-tiba. Di sepanjang pinggir jalan, pasar bahkan event, dihiasi dengan bursa batu akik yang dipadati oleh pengunjungnya.

Masyarakat akhir-akhirnya gandrung dengan batu akik, mereka berbondong-bondong membelinya walau harga selangit, bahkan ada sebagian mereka yang tak cukup hanya memakai satu jenis di tangannya. Dan ironisnya, fenomena batu akik sudah sampai ranah agama dengan dibumbui kepercayaan-kepercayaan mistik dan ritual-ritual salah untuk mendapatkannya.

Hukum asal memakai cincin baik yang terbuat dari akik atau hiasan lainnya selain emas bagi kaum lelaki adalah Mubah[512], bahkan sebagian ulama mengatakan sunnah jika memang ada kebutuhan seperti untuk stempel dan sebagainya. Hal itu karena Rasulullah juga mengenakan cincin yang terbuat dari perak, lalu diikuti oleh para sahabat Nabi.[513] dan sesuai dengan kaidah fiqih "hukum asal masalah dunia adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya."

Demam batu akik memiliki dampak buruk yang berbahaya bagi seorang muslim. Berikut beberapa khurofat yang harus dihindari dan diwaspadai oleh setiap muslim agar tidak terjerumus dalam khurofat-khurofat tersebut:

1. Beramal dengan Hadits-Haditsnya Yang Tidak Shahih
2. Memiiliki Keyakinan Berlebihan Kepada Batu

509. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 226
510. Al-Maudhua'at hal. 5
511. Al-Mughni 'anil Hifzhi wal Kitab hal. 485
512. Lihat Ahkamul Khowathim oleh al-Hafizh Ibnu Rojab al-Hanbali.
513. Lihat HR. Bukhori: 5865.

Sebagian orang yang memakai batu akik memiliki keyakinan-keyakinan nyeleneh terhadap batu akik, ada yang menganggapnya sebagai jimat keberuntungan, pembawa berkah, dan parahnya ada yang punya ketergantungan padanya sehingga menganggapnya membawa manfaat dan menolak madharat.

3. Mendatangi Dukun

Demi mendapatkan akik yang sakti mandraguna, sebagian orang rela mendatangi para dukun (walaupun berkedok ustadz), tempat-tempat angker, berhubungan dengan para jin, bahkan walau harus membayar mahar yang relatif tinggi dan melakukan ritual-ritual aneh yang gak masuk logika.

Sungguh sangat amat disayangkan, banyak di antara umat islam berbondong-bondong datang ke dukun untuk mengadukan berbagai macam masalah problem hidup mereka, padahal sejak empat belas abad lalu, panutan kita Rasulullah ﷺ telah mengingatkan dengan tegas:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ سَاحِراً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barang siapa mendatangi dukun atau tukang sihir lalu mempercayai apa yang dikatakannya; maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."[514]

4. Jimat Keberuntungan

Setelah pergi ke dukun dan melakukan ritual, biasanya mendapatkan pegangan zimat, benda bertuah, barang keramat yang salah satunya berupa batu akik sebagai jimat keberuntungan. Banyak sekali azimat-azimat yang dipromosikan di media-media Indonesia seperti Majalah *Misteri* dan semisalnya.

514. HR. al-Bazzar: 5/315 no. 1931 dari Ibnu Mas'ud a\ dan sanadnya dinilai shahih oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* 1/393 dan al-Albani dalam Shahihul Jami' 2/956

Islam telah tegas melarang untuk menggantung dan percaya pada jimat-jimat karena hal itu berarti bergantung kepada selain Allah, lalai dari Allah dan menodai tauhid. Meyakininya merupakan kejahilan dan kesesatan yang amat nyata karena tidak ada yang memberikan manfaat dan menolak madharat kecuali Allah semata. Banyak hadits yang melarang jimat, diantaranya:

مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang menggantungkan jimat maka dia telah berbuat syirik." [515]

5. Pemborosan

Islam telah melarang kita dari sikap pemborosan harta. (QS. Al-Isra': 26-27)

Ayat ini jelas menunjukkan larangan dari sikap mubadzir harta yaitu membelanjakan harta bukan pada haknya. Dan ini mencakup dua hal:

Pertama: Membelanjakan harta untuk sesuatu yang haram sekalipun hanya nominalnya sedikit.

Kedua: Berlebihan dalam mengeluarkan harta sehingga boros dan habis.[516]

Berdasarkan ayat ini pula dapat kita ketahui bahwa mubadzir itu hukmnya haram karena Allah menyebutkan bahwa mereka adalah saudara Syetan, sedangkan seorang muslim harus menjauhi segala sifat yang merupakan cirri khas perbuatan syetan.[517]

Barangsiapa yang mencermati demam akik di negeri ini, niscaya dia akan memahami bahwa ini termasuk pemborosan yang terlarang, karena banyak yang membeli dengan harga jutaan rupiah bahkan ada yang sampai puluhan atau ratusan juta hanya untuk sebuah akik

515. (HR. Ahmad 4/156, Al Hakim dalam Al-Mustadrak 4/219 dan dishahihkan al-Albani dalam Ash-Shahihah: 492)

516. *Ahkamul Qur'an* 3/1203 oleh Ibnul Arobi, *Zadul Masir* 5/21 oleh Ibnul Jauzi.

517. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 10/248 oleh al-Qurthubi, *Fathul Qodir* 3/291 oleh asy-Syaukani.

yang ramai secara "musiman", lalu setelah itu yang terjadi hanyalah penyelasan.

Semoga paparan singkat ini menyadarkan kaum muslimin dari jerat-jerat Syetan seputar batu akik dan menunjukkan mereka ke jalan yang terang benderang. Amin.

Keutamaan Sorban

الصَّلاَةُ فِي الْعِمَامَةِ تَعْدِلُ بِعَشْرَةِ آلاَفِ حَسَنَةٍ

Shalat dengan sorban sebanding dengan sepuluh ribu kebaikan.

MAUDHU'. Dibawakan as-Suyuthi dalam *Dzail Ahadits Al-Maudhu'ah* hal. 111 dari riwayat ad-Dailami 2/256 dengan sanadnya sampai ke Aban dari Anas secara marfu', lalu berkata: Aban seorang yang tertuduh dusta.

As-Sakhawi berkata mengikuti gurunya, al-Hafizh Ibnu Hajar: "Maudhu'."[518] Al-Manufi berkata: "Hadits bathil."[519]

Hadits ini tidak ragu lagi menurut saya kebathilannya, karena tidak masuk akal kalau sorban yang hanya pakaian adat sebanding dengan pahala shalat jama'ah yang merupakan suatu kewajiban! Anehnya, sebagian orang yang bersorban terkadang tidak merasa salah kalau dia mencukur jenggotnya, lain halnya kalau sorban, maka itu adalah perkara yang tidak boleh diremehkan![520]

518. Al-Maqashid al-Hasanah hal. 124
519. Al-Maudhua'at Syaikh al-Qori hal. 51
520. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 129

Bab Kisah[521]

Turun Rahmat Ketika Disebut Kisah

عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِيْنَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ

Ketika diceritakan orang-orang shalih, maka turunlah rahmat.

TIDAK ADA ASALNYA. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani. Al-Iraqi berkata: "Tidak ada asalnya kalau sampai kepada Nabi, tetapi itu ucapan Sufyan bin Uyainah."[522]

Masyithoh/Tukang Sisir Putri Fir'aun

Ringkas ceritanya, pada malam isra' Nabi mencium aroma wangi lalu bertanya kepada Jibril tentangnya, kata Jibril: Ini adalah aroma masyithoh (tukang sisir) putri Fir'aun. Ceritanya, suatu hari di tengah menyisir rambut putri Fir'aun, tiba-tiba sisirnya jatuh, dengan reflek dia mengatakan: "Bismillah." Dilaporkan berita ini kepada Fir'aun, kemudian dia memerintahkan anak buahnya untuk memanaskan patung sapi hingga meleleh dan melemparkan wanita tersebut berserta anak-anaknya di tempat tersebut.

LEMAH. Diriwayatkan oleh Ahmad 1/310, Ibnu Hibban 36, 37, ath-Thobarani 12279 dan lain-lain. Hadits ini lemah karena Atho' bin Sa'ib

521. Saya telah mengumpulkan kisah-kisah tak nyata yang populer di Indonesia dan memiliki kemunkaran isi-nya dalam sebuah risalah kecil berjudul "Waspada Terhadap Kisah-Kisah Tak Nyata." Semoga Allah memudahkannya.

522. Al-Maqashidul Hasanah as-Sakhawi hal. 338, Al-Asror al-Marfu'ah Mula Ali Al-Qori hal. 249

adalah seorang yang *mukhtalith* (berubah hafalannya) dan Hammad mendengar dari Atho' sebelum perubahan hafalan dan sesudahnya juga sebagaimana dijelaskan dalam *Tahdzib Tahdzib* Ibnu Hajar dan *Silsilah Adh-Dha'ifah*: 880. Maka, ucapan as-Suyuthi dalam *al-Khoshois* 1/399: "Sanadnya shahih", adalah tertolak, demikian juga ucapan Ibnu Katsir: "Sanadnya tidak mengapa."[523]

Tsa'labah bin Hatib

وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةُ ! قَلِيْلٌ تُؤَدِّيْ شُكْرَهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيْرٍ لاَ تُطِيْقُهُ

Celaka dirimu wahai Tsa'labah, sedikit tapi kamu syukuri itu lebih baik daripada banyak tapi engkau tidak sanggup untuk mengembannya.

Ringkas ceritanya: "Tsa`labah z/ adalah seorang sahabat yang fakir tetapi rajin beribadah. Suatu saat ia memohon kepada Nabi ﷺ agar mendo'akannya supaya dikaruniai rizki. Nabi ﷺ pun mendo'akannya. Walhasil, dia bekerja sebagai penggembala kambing. Waktu demi waktu berlalu, akhirnya ternaknya berkembang dengan pesat sekali. Lambat laun hal itu melalaikannya dari shalat... dan seterusnya sampai akhir kisah."

LEMAH SEKALI. Kisah ini sangat masyhur, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam *Tafsir*nya (14/370), Ath-Thabarani dalam *Mu'jamul Kabir* (8/260) no. 7873 dan Al-Wahidi dalam *Asbabul Nuzul* hal 252. Semuanya dari jalan **Mu'an bin Rifa'ah** dari **Ali bin Yazid Al-Alhani** dari Qasim bin Abdur Rahman dari Abu Umamah Al-Bahili z/."

Sanad ini lemah sekali, sebab Mu'an bin Rifa'ah seorang rawi yang lemah sekali. Demikian juga Ali bin Yazid Al-Alhani, dia seorang rawi yang lemah juga.

Al-Iraqi berkata: "Sanadnya lemah."[524] Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani tetapi dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama

523. Al-Isro' wal Mi'raj hal. 80, Dho'if Jami Shoghir: 10242
524. Takhrij Ihya' (3/135)

Ali bin Yazid Al-Alhani, dia matruk (ditinggalkan haditsnya)."[525] Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini lemah, tidak dapat dijadikan hujjah."[526]

Kesimpulannya, hadits ini munkar dan lemah sekali, sekalipun sangat masyhur."[527]

Ibnu Hazm berkata: "Tidak ragu lagi bahwa kisah ini adalah batil."[528] Adz-Dzahabi berkata: "Munkar sekali."[529].

Kisah ini juga bathil ditinjau dari segi matan, karena bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syari'at, diantaranya:

1. Tidak adanya kesesuaian antara kisah dengan ayat, karena ayat ini bicara tentang orang munafiq, sedangkan Tsa'labah termasuk sahabat mulia, bahkan pengikut perang Badar dan ahli ibadah sehingga dijuluki dengan Hamamah Masjid karena seringnya di masjid.[530]
2. Mu'amalah Nabi ﷺ dengan Tsa'labah dalam kisah ini berbeda sekali dengan kebiasaan beliau dengan orang-orang munafiq yaitu menerima udzur mereka.
3. Kisah ini menyelisihi kaidah umum bahwa orang yang bertaubat dari suatu dosa, apapun dosa tersebut maka taubatnya diterima, lantas mengapa Nabi ﷺ tidak menerima taubat Tsa'labah?!
4. Zakat adalah hak harta bagi orang-orang yang berhak menerimanya dari kalangan faqir miskin dan sebagainya, diambil dari pemilik harta, seandainya mereka tidak mengeluarkannya maka akan diambil secara paksa.[531]

---

525. Majma'uz Zawaid (7/108)
526. Fathul Bari (3/266)
527. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 1607, 4081
528. Al-Muhalla (12/137)
529. Tajrid Asma Shahabah (1/66)
530. Lihat al-Ishobah, Ibnu Hajar 1/199
531. Al-Aqwal Syadzah fi Tafsir, Syaikhuna DR. Abdur Rahman ad-Dahsy hal. 219-220. Lihat pembelaan terhadap sahabat Tsa'labah secara luas dalam risalah Tsa'labah bin Hathib Ash-Shohabiyyu Al-Muftaro Alaihi oleh Addab Mahmud al-Himsy dan Asy-Syihab Ats-Tsaqib fi Dzabbi An Tsa'labah bin Hathib oleh Salim bin I'ed al-Hilali.

Alqamah Mendurhakai Ibunya

Ringkas ceritanya kurang lebih sebagai berikut: “Al-Qamah adalah seorang ahli ibadah. Tatkala dia dalam sakaratul maut, lidahnya tidak dapat mengucapkan kalimat *La Ilaha illAllah*. Rasul ﷺ pun mendatanginya seraya bertanya kepada para sahabatnya, “Apakah ibunya masih hidup?” Jawab mereka, “Masih.” Sang ibu pun dihadirkan, lantas menjelaskan bahwa dirinya telah mengutuk si anak (Al-Qamah) disebabkan dia lebih mengutamakan istrinya daripada dirinya. Nabi ﷺ meminta kepada sang ibu untuk mencabut kutukannya. Namun dia tidak bersedia, lantaran sudah *kadung* (terlanjur–*red*) sakit hati. Akhirnya Nabi ﷺ pun menyuruh para sahabatnya agar mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Al-Qamah, supaya lekas mati. Bagaimanapun juga, sebagai seorang ibu, dia tak tega putranya mengalami nasib seperti itu, lalu mencabut kutukannya. Sedetik kemudian Al-Qamah mampu mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*. Lalu wafatlah dia.”

Kisah ini sangat masyhur dan laris, dipasarkan oleh para khatib di mimbar-mimbar, dan masyhur disampaikan di sekolah-sekolah terutama dalam buku-buku kurikulum atau dalam acara bid’ah yang biasa disebut sebagai Hari Ibu.

MAUDHU’. Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu’at* (3/37). Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu’afa Al-Kabir* (3/461), Al-Khara’iti dalam *Masawi’ Al-Ahlaq* 120, al-Baihaqi dalam *Syu’abul Iman* 6/197 dari jalan **Faid Abu Warqa’** dari Abdullah bin Abi Aufa.

Al-Haitsami berkata “Hadits riwayat Ath-Thabrani dan Ahmad secara ringkas sekali, tetapi dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Faid Abu Warqa’, dia seorang yang matruk (ditinggalkan).”[532] Ibnul Jauzi juga berkata: “Hadits ini tidak shahih dari Rasulullah ﷺ.”[533]

Kesimpulanya, hadits ini adalah maudhu’, tidak shahih.[534]

532. Majma’uz Zawaid (8/271)
533. Al-Maudhu‘at (3/87)
534. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 3183

Kisah ini juga dilemahkan oleh para ulama lainnya seperti al-Uqaili[535], al-Baihaqi[536], al-Mundziri[537], adz-Dzahabi[538], Ibnu Arraq[539], asy-Syaukani[540] dan sebagainya[541].

Kisah Kesetian Istri Pada Suaminya

Ringkas kisahnya, suatu kali pernah ada seorang lelaki keluar rumah dan berpesan kepada istrinya agar tidak keluar dari rumah. Selang beberapa waktu, ternyata ayahnya yang tinggal berdekatan dengan ruahnya jatuh sakit. Akhirnya, wanita itu mengutus seorang untuk meminta fatwa kepada Nabi, namun jawab beliau: "Taatilah pesan suamimu." Tak lama kemudian, sang ayah akhirnya melepaskan nafas akhirnya dan meninggal dunia. Wanita itu lalu mengutus seorang lagi untuk meminta fatwa kepada Nabi. Namun jawaban beliau tetap tidak berubah: "Taatilah suamimu." Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengampuni ayahnya karena ketaatan putrinya kepada suaminya."

LEMAH. Diriwayatkan ath-Thobarani dalam *al-Ausath* 1/169 dan Ibnu Baththoh dalam *Ahkam Nisa'* 2/219 dari jalan **'Ishmah bin Mutawakkil**: Menceritakan kami **Zaafir** dari Sulaiman dari Tsabit al-Bunani dari Anas bin Malik dari Nabi..

Sanad ini lemah, sebab 'Ishmah bin Mutawakkil adalah seorang yang lemah. Demikian juga Zaafir bin Sulaiman, dia adalah seorang yang lemah.

535. Adh-Dhu'afa al-Kabir 3/461
536. Syuabul Iman 6/198
537. At-Targhib wa Tarhib 3/222
538. Tartib al-Maudhu'ah no. 874
539. Tanzih Syari'ah 2/296-297
540. Al-Fawaid al-Majmu'ah hal. 231
541. Lihat secara luas tentang kisah ini dalam Qoshosun Laa Tatsbutu, Masyhur bin Hasan Salman 3/19-39

Imam ath-Thobarani berkata: “Tidak diriwayatkan dari Zaafir kecuali 'Ishmah.” Al-Haitsami juga berkata: “Diriwayatkan oleh ath-Thobarani dalam al-Ausath tetapi dalam sanadnya terdapat 'Ishmah bin Mutawakkil, dia adalah rawi yang lemah.”[542]

Kesimpulannya, kisah ini adalah lemah.[543]

542. Majma’ Zawaid 4/574
543. Irwaul Gholil: 2014

Bab Fitnah

Perselisihan Umat Adalah Rahmat

اخْتِلاَفُ أُمَّتِيْ رَحْمَةٌ

Perselisihan umatku adalah rahmat.

TIDAK ADA ASALNYA. Para pakar hadits telah berusaha untuk mendapatkan sanadnya tetapi mereka tidak mendapatkannya, sehingga al-Hafizh as-Suyuthi berkata dalam al-Jami' ash-Shaghir: "Barangkali saja hadits ini dikeluarkan dalam sebagian kitab ulama yang belum sampai kepadakita!"[544]

Menurutku (al-Albani) ini sangat jauh sekali, karena konsekuensinya bahwa ada sebagian hadits Rasulullah ﷺ yang luput dari umat Islam. Hal ini tidak layak diyakini seorang muslim.

Al-Munawi menukil dari as-Subki bahwa dia berkata: "Hadits ini tidak dikenal ahli hadits dan saya belum mendapatkannya baik dengan sanad shahih, dha'if (lemah), maupun maudhu' (palsu)." Dan disetujui oleh Syaikh Zakariya al-Anshori dalam Ta'liq Tafsir Al-Baidhowi 2/92.[545]

Sebagian ulama berusaha untuk menguatkan hadits ini. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini sangat populer sekali. Sering ditanyakan dan banyak di kalangan imam hadits menilai bahwa ungkapan ini tidak ada

544. Syaikh Ahmad bin Shiddiq al-Ghumari juga mengomentari ucapan ini, katanya: "Merupakan aib tatkala penulis (as-Suyuthi) mencantumkan hadits palsu, bathil dan tidak ada asalnya ini, apalagi dia juga tidak mendapati ulama yang mengeluarkannya." (Al-Mudawi li 'Ilalil Jami' Shoghir waSyarhi Munawi 1/235).

545. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 57

asalnya, tetapi al-Khothobi menyebutkan dalam Ghoribul Hadits... Ucapannya kurang memuaskan dalam penisbatan hadits ini tetapi saya merasa bahwa hadits ini ada asalnya."[546]

Sungguh, ini adalah suatu hal yang sangat aneh sekali dari Al-Hafizh Ibnu Hajar –semoga Allah mengamupuniya-, bagaimana beliau merasa bahwa hadits ini ada asalnya, padahal tidak ada sanadnya?! Bukankah beliau sendiri mengakui bahwa mayoritas ulama ahli hadits telah menilai hadits ini tidak ada asalnya?! Lantas, kenapa harus menggunakan perasaan?!

Kami juga mendapati sebuah risalah yang ditulis oleh Syaikh Su'ud al-Funaisan berjudul "Ikhtilaf Ummati Rohmah, Riwayatan wa Diroyatan", beliau menguatkan bahwa hadits ini adalah shahih dari Nabi.

Ini juga suatu hal yang aneh, karena semua ulama yang beliau katakan mengeluarkan hadits ini seperti Al-Khothobi, Nashr al-Maqdisi dan lain-lain, mereka hanyalah menyebutkan tanpa membawakan sanad. Lantas, mungkinkah suatu hadits dikatakan shahih tanpa adanya sanad?![547]

Makna hadits ini juga dikritik oleh para ulama. Berkata al-Allamah Ibnu Hazm setelah menjelaskan bahwasanya ini bukanlah hadits: "Dan ini adalah perkataan yang paling rusak. Sebab, jika perselisihan itu adalah rahmat, maka berarti persatuan adalah adzab. Ini tidak mungkin dikatakan seorang muslim, karena tidak akan berkumpul antara persatuan dan perselisihan, rahmat dan adzab."[548]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani juga berkata: "Termasuk diantara dampak negatif hadits ini adalah banyak diantara kaum muslimin yang terus bergelimang dalam perselisihan yang sangat runcing diantara madzhab empat, dan mereka tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikannya kepada Al-Qur'an dan hadits yang shahih sebagaimana

546. Al-Maqoshidul Hasanah hlm. 47 oleh as-Sakhowi.

547. Lihat At-Tahdzir Min Ahadits Akhto'a fi Tashihiha Ba'dhul Ulama hlm. 99-103 oleh Ahmad bin Abdur Rahman al-'Uwain.

548. Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam (5/64)

perintah para imam mereka, bahkan menganggap madzhab seperti syari'at yang berbeda-beda!!

Mereka mengatakan hal ini padahal mereka sendiri mengetahui bahwa diantara perselisihan mereka ada yang tidak mungkin disatukan kecuali dengan mengembalikan kepada dalil, inilah yang tidak mereka lakukan! Dengan demikian mereka telah menisbatkan kepada syari'at suatu kontradiksi! Kiranya, ini saja sudah cukup untuk menunjukkan bahwa ini bukanlah dari Allah karena mereka merenungkan firman Allah tentang Al-Qur'an:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

"*Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (QS. An-Nisa: 82)

Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa perselisihan bukanlah dari Allah, lantas bagaimana kiranya dijadikan sebagai suatu syari'at yang diikuti dan suatu rahmat?!

Karena sebab hadits ini dan hadits-hadits serupa, banyak diantara kaum muslimin semenjak imam empat madzhab selalu berselisih dalam banyak masalah, baik dalam aqidah maupun ibadah. Seandainya mereka menilai bahwa perselisihan adalah tercela sebagaimana dikatakan oleh sahabat Ibnu Mas'ud dan selainnya serta didukung dengan banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang banyak sekali, maka niscaya mereka akan berusaha untuk bersatu. Namun, apakah mereka akan melakukannya bila mereka meyakini bahwa perselisihan adalah rohmat?!!

Kesimpulannya, perselisihan adalah tercela dalam syari'at[549]. Maka sewajibnya bagi setiap muslim untuk berusaha semaksimal mungkin untuk

549. Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan berkata: "Perselisihan bukanlah rohmat, persatuan itulah yang rohmat, adapun perselisihan maka ia adalah kejelekan dan kemurkaan sebagaimana dikatakan oleh sahabat Ibnu Mas'ud". (Syarh Mandhumah Al-Ha'iyah hlm. 193).

melepaskan diri dari belenggu perselisihan, karena hal itu merupakan faktor lemahnya umat, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْۖ وَٱصْبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"*Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS. Anfal: 46)

Adapun ridho dengan perselisihan, apalagi menamainya sebagai suatu rohmat, maka jelas ini menyelisihi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas mencela perselisihan. Dan tidak ada sandarannya kecuali hadits yang tidak ada asalnya dari Rasulullah ini." [550]

Saudaraku seiman yang kami cintai, kita semua mengetahui bahwa perselisihan adalah suatu perkara yang tidak bisa dielakkan, baik dalam aqidah, ibadah maupun muamalat. Allah berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةًۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَۚ

"*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka Senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.*" (QS. Hud: 118-119)

Fakta di atas mengharuskan kita untuk memahami masalah perselisihan, karena ternyata banyak juga orang yang terpeleset dalam kesalahan dalam memahaminya:

Ada yang menjadikan perselisihan sebagai senjata pamungkas untuk menyuburkan kesalahan, kebid'ahan bahkan kekufuran, sehingga mereka memilih pendapat-pendapat nyeleneh seperti bolehnya acara tahlilan, manakiban, bahkan berani menentang hukum-hukum Islam dengan alasan "Ini adalah masalah khilafiyyah", "Jangan mempersulit manusia."

550. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah 1/142-143 -secara ringkas-.

Bahkan, betapa banyak sekarang yang mengkritisi masalah-masalah aqidah dan hukum yang telah mapan dengan alasan "kemodernan zaman" dan "kebebasan berpendapat" sebagaimana didengungkan oleh para cendekiawan (!) zaman sekarang.[551]

Sebaliknya, ada juga yang sesak dada menghadapi perselisihan, sekalipun dalam masalah fiqih dan ruang lingkup ijtihad ulama, sehingga ada sebagian mereka yang tidak mau shalat di belakang imam yang berbeda pendapat dengannya seperti masalah sedekap ketika i'tidal, mendahulukan lutut ketika sujud, menggerakan jari ketika tasyahhud dan lain sebagainya. Ini juga termasuk kesalahan.

Memahami Perselisihan

Oleh karena itu, sangat penting kiranya kita jelaskan sikap yang benar dalam menyikapi perselisihan agar kita tidak berlebihan dan tidak juga meremehkan. Dari keterangan para ulama tentang masalah ini[552], dapat kami tarik suatu kesimpulan bahwa perselisihan itu terbagi menjadi dua macam:

1. Perselisihan Tercela

Yaitu setiap perselisihan yang menyelisihi dalil yang jelas dari Al-Qur'an atau hadits atau ijma' ulama. Hal ini memiliki beberapa gambaran:

1. Perselisihan dalam masalah aqidah atau hukum yang telah mapan, seperti perselisihan ahli bid'ah dari kalangan Syi'ah, Khowarij, Mu'tazilah dan sebagainya.[553]
2. Perselisihan orang-orang yang tidak memiliki alat ijtihad seperti perselisihan orang-orang yang sok pintar, padahal mereka adalah

551. Lihat risalah yang bagus Manhaj Taisir Al-Mu'ashir oleh Abdullah bin Ibrahim ath-Thowil.
552. Lihat secara luas tentang masalah perselisihan dalam kitab Al-Ikhtilaf wa Maa Ilaihi oleh Syaikh Muhammad bin Umar Bazimul dan Al-Ikhtilaf Rohmah Am Niqmah? oleh Syaikh Amin Al-Haj Muhammad Ahmad.
553. Lihat Al-Muwafaqot 5/221 oleh asy-Syathibi, Qowathi'ul Adillah 2/326 oleh as-Sam'ani.

bodoh.[554]

3. Perselisihan yang ganjil sekalipun dari seorang tokoh ulama, karena ini terhitung sebagai ketergelinciran seorang ulama yang tidak boleh diikuti[555].

Jadi, tidak semua perselisihan itu dianggap, misalnya perselisihan Iblis Liberal bahwa semua agama sama, ingkar hukum rajam dan potong tangan, hukum waris, jilbab dan sebagainya, ini adalah perselisihan yang tidak perlu dianggap dan didengarkan. Demikian juga perselisihan Mu'tazilah modern bahwa tidak ada siksa kubur, Nabi Isa tidak turun di akhir zaman, dan sebagainya, ini juga perselisihan yang tidak perlu dilirik. Demikian pula perselisihan sebagian orang yang berfiqih ganjil bahwa wanita nifas tetap wajib shalat, daging ayam haram, dan sebagainya, ini juga perselisihan yang tak perlu digubris.

وَ لَيْسَ كُلُّ خِلاَفٍ جَاءَ مُعْتَبَرًا
إِلاَّ خِلاَفًا لَهُ حَظٌّ مِنَ النَّظَرِ

Tidak seluruh perselisihan itu dianggap
Kecuali perselisihan yang memang memiliki dalil yang kuat[556].

2. Perselisihan Yang Tidak Tercela

Yaitu perselisihan di kalangan ulama yang telah mencapai derajat ijtihad dalam masalah-masalah ijtihadiyyah, biasanya dalam masalah-masalah hukum fiqih. Imam Syafi'i berkata: "Perselisihan itu ada dua macam, pertama hukumnya haram dan saya tidak mengatakannya pada yang jenis kedua."[557] Hal ini memiliki beberapa gambaran:

1. Masalah yang belum ada dalilnya secara tertentu.

---

554. Lihat Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah 20/254.
555. Lihat Qowa'idul Ahkam 1/216 oleh al-'Izzu bin Abdis Salam.
556. Lihat al-Itqan fi Ulum Qur'an 1/24 oleh al-Hafizh as-Suyuthi.
557. Ar-Risalah hlm. 259.

2. Masalah yang ada dalilnya tetapi tidak jelas.
3. Masalah yang ada dalilnya yang jelas tetapi tidak shahih atau diperselisihkan keabsahannya atau ada penentangnya yang lebih kuat[558].

Jadi, dalam masalah-masalah yang diperselisihkan ulama hendaknya kita sikapi dengan lapang dada dengan tetap saling menghormati saudara kita yang tidak sependapat, tanpa saling menghujat dan mencela sehingga menyulut api perselisihan. Imam Qotadah: "Barangsiapa yang tidak mengetahui perselisihan ulama, maka hidungnya belum mencium bau fiqih".[559]

Imam Syafi'I pernah berkata kepada Yunus ash-Shadafi: "Wahai Abu Musa, Apakah kita tidak bisa untuk tetap bersahabat sekalipun kita tidak bersepakat dalam suatu masalah?!."[560]

Sekalipun hal ini tidak menutup pintu dialog ilmiyah yang penuh adab untuk mencari kebenaran dan pendapat terkuat, karena yang kita cari semua adalah kebenaran. Camkanlah firman Allah:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

"Jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa': 59)

Kesimpulannya, sebagaimana dikatakan Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Utsaimin berkata: "Termasuk di antara pokok-pokok Ahli Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah khilafiyah adalah apabila perselisihan tersebut bersumber dari ijtihad dan masalah tersebut memungkinkan untuk ijtihad,

558. Irsal Syuwath 'ala Man Tatabba'a Syawadz hlm. 73 oleh Shalih bin Ali asy-Syamroni.
559. Jami' Bayanil Ilmi, Ibnu Abdil Barr 2/814-815.
560. Dikeluarkan oleh adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam Nubala 10/16, lalu berkomentar: "Hal ini menunjukkan kesempurnaan akal imam Syafi'I dan kelonggaran hatinya, karena memang para ulama senantiasa berselisih pendapat".

maka mereka saling toleransi, tidak saling dengki, bermusuhan atau lainnya, bahkan mereka bersaudara sekalipun ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Adapun masalah-masalah yang tidak ada ruang untuk berselisih di dalamnya, yaitu masalah-masalah yang bertentangan dengan jalan para shahabat dan tabi'in, seperti masalah aqidah yang telah yang telah tersesat di dalamnya orang yang tersesat dan tidak dikenal perselisihan tersebut kecuali setelah generasi utama, maka orang yang menyelisihi shahabat dan tabiin tadi tidak dianggap perselisihannya."[561]

Fanatik Golongan

يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسَ أَضَرُّ عَلَى أُمَّتِيْ مِنْ إِبْلِيْسَ، وَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِيْ

Akan datang pada umatku seorang yang bernama Muhammad bin Idris (Imam Syafi'i), dia lebih berbahaya bagi umatku daripada Iblis. Dan akan datang pada umatku seorang bernama Abu Hanifah, dia adalah pelita umatku.

MAUDHU'. Dibawakan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 1/457 dari jalur **Ma'mun bin Ahmad as-Sulami:** Menceritakan kami **Abdullah al-Juwaibari**: Menceritakan kami Abdullah bin Mi'dan dari Anas secara marfu'.

Ibnul Jauzi berkata: "Maudhu', dipalsukan oleh Ma'mun dan al-Juwaibari." Al-Hakim berkata: "Hadits-hadits seperti ini disaksikan oleh setiap orang yang diberi anugerah ilmu sebagai hadits yang dipalsukan kepada Nabi."[562]

Jadi, hadits ini adalah dusta dan bathil. Para ulama menegaskan bahwa tidak ada yang shahih satu haditspun tentang pujian kepada Abu Hanifah

561. Syarh Al-ushul As-Sittah hal.155-156.
562. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 570

dan Syafi'I maupun celaan kepada keduanya. Semua itu kedustaan yang dibuat-buat oleh para fanatisme golongan.

Al-Hakim berkata tentang hadits-hadits seperti ini: "Hadits-hadits seperti diketahui oleh orang yang dikarunia ilmu sedikit saja bahwa dia adalah palsu dan didustakan kepada Rasulullah."[563] Ali al-Qori berkata: "Maudhu' dengan kesepakatan ahli hadits."[564]

Hadits ini memiliki banyak jalur dari sahabat Nabi yang dibongkar kecacatannya oleh Syaikh Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi, lalu katanya: "Demikianlah kebiasaan para pendusta, mereka membuat beberapa sanad untuk satu hadits supaya orang-orang jahil tertipu, dan kebiasaan orang-orang fanatik golongan adalah bertaqarrub kepada Allah dengan pemalsuan hadits dan merekayasa sanad."[565]

Hadits ini juga bertentangan dengan ketegasan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa pelita umat adalah Nabi Muhammad:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا . وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (QS. Al-Ahzab: 45-46)

Perhatikanlah, bagaimana orang-orang yang terjangkiti penyakit fanatisme memberikan sifat Nabi Muhammad kepada imam-imam mereka. Oleh karenanya, tidak harus bermadzhab suatu madzahab tertentu adalah jalan yang benar karena adanya perbedaan antara mengikuti Nabi yang ma'shum

563. Lisanul Mizan, Ibnu Hajar 5/8
564. Al-Asror al-Marfu'ah hal. 76
565. At-Tankil 1/449

(terjaga dari kesalahan) dengan orang lain yang kadang benar dan kadang salah, bagaimana keduanya di samakan?!![566]

Di atas tadi hanyalah satu contoh keburukan fanatisme golongan, di sana masih banyak lagi keburukan-keburukan lainnya yang sangat berbahaya bagi pribadi secara khusus dan masyarakat secara umum. Di antaranya:

1. Memejamkan mata dari argumen yang kuat dan berpegang dengan argumen yang rapuh.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menandaskan: "Mayoritas orang-orang fanatik mazdhab tidak mendalami Al-Qur'an dan sunnah kecuali segelintir orang saja. Sandaran mereka hanyalah hadits-hadits lemah, pendapat-pendapat rapuh atau hikayat-hikayat dari para tokoh ulama' yang bisa jadi benar dan bisa jadi bohong." [567]

2. Menimbulkan api perselisihan dan permusuhan

Persatuan dan kedamaian terasa mustahil terwujudkan bila penyakit fanatik madzhab masih bercokol di dada kaum muslimin. Bahkan api kebencian, percekcokan dan perpecahan bertambah menyala-nyala dalam kehidupan.

Nyarisnya, sumber permusuhan itu biasanya berinduk pada masalah fiqih belaka. Imam Dzahabi menceritakan bahwa Abu Abdillah Muhammad bin Fadhl Al-Farra' pernah menjadi imam shalat di masjid Abdullah selama enam puluh tahun lamanya, beliau bermadzhab Syafi'i dan melakukan qunut (shubuh). Setelah itu, imam shalat diambil alih oleh seorang yang bermadzhab Maliki, beliau tidak qunut (shubuh). Karena hal ini

566. Lihat Ta'liq Syaikh Salim al-Hilali terhadap kitab Halil Muslim Mulzam bit Tiba' Madzhabin Mu'ayyan hlm. 311.

567. Majmu' Fatawa 22/254).

menyelisihi tradisi masyarakat, akhirnya mereka bubar meninggalkannya seraya berkomentar: “Shalatnya gak pecus!!!.”[568]

3. Menolak kebenaran sekalipun sudah jelas hujjahnya

Imam Ibnul Jauzi mengatakan: “Termasuk tipu daya Iblis terhadap para fuqaha’ yaitu tatkala jelas kebenaran berada di tangan lawannya, dia akan tetap bersikukuh mempertahankan pendapatnya dan merasa sesak dada untuk menerima kebenaran dari lawannya, bahkan dia akan berusaha menggulingkan lawan padahal sudah jelas dia yang benar. Hal seperti ini sangat nista sekali, karena fungsi dialog adalah mencari kebenaran sebagaimana dikatakan oleh Syafi’i: “Tidak pernah saya berdialog dengan seseorang yang menolak kebenaran kecuali dia hina di hadapanku dan tidak pernah saya berdialog dengan seseorang yang menerima kebenaran kecuali dia berwibawa dalam pandanganku. Tidak pernah saya berdialog dengan seseorang kecuali saya akan mengikuti kebenaran, bila kebenaran memang bersamanya saya akan mengikutinya dan bila kebenaran bersamaku dia mengikutiku.”[569]

Perpecahan Umat

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى بِضْعٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً, كُلُّهَا فِيْ الْجَنَّةِ إِلاَّ فِرْقَةً وَاحِدَةً وَهِيَ الزَّنَادِقَةُ

Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh kelompok lebih, semuanya di surga kecuali satu yaitu orang-orang zindiq.

MAUDHU’. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *Adh-Dhu’afa* 4/201, Ibnu Jauzi dalam *Al-Maudhu’at* 1/267 dari jalan **Muadz bn Yasin az-Zayyat:**

568. Siyar A’lam Nubala’ (17/477).
569. Talbis Iblis hal.120.

Menceritakan kami al-Abrad bin al-Asyrasy dari Yahya bin Said dari Anas secara marfu'.

Ibnul Jauzi mengatakan: "Para ulama menyatakan: Hadits ini dipalsukan oleh al-Abrad dan dicuri oleh Yasin az-Zayyat sehingga membalik sanadnya dan mencampurnya, dicuri pula oleh Utsman bin Affan (bukan khalifah sahabat) padahal dia adalah matruk, demikian pula Hafsh dia adalah pendusta. Hadits yang shahih adalah berbunyi "Satu di surga yaitu al-Jama'ah." Perkataan ini disetujui oleh as-Suyuthi[570], Ibnu Arraq[571], asy-Syaukani[572] dan lain sebagainya[573].

Di samping sanad haditsnya yang hancur seperti di atas, matan (isi) haditsnya juga lebih hancur lagi ditinjau dari dua segi:

Pertama: Menyelisihi riwayat-riwayat yang shahih dan masyhur dengan lafazh: "Semuanya di neraka kecuali satu" sebagaimana ditegaskan oleh mayoritas ahli hadits.

Kedua: Menyelisihi ketegasan Al-Qur'an, dimana hadits ini menjelaskan bahwa perpecahan berbagai kelompok tersebut menjurus ke surga yang merupakan rahmat Allah, padahal kalau kita perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, niscaya kita akan mendapati bahwa rahmat Allah berada dalam persatuan seperti dalam frman-Nya:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلاَيَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ . إِلاَّمَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لأَمْلأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang*

570. Al-Aalai al-Mashnu'ah 1/128
571. Tanzih Syari'ah 1/301
572. Al-Fawaid Al-Majmu'ah hal. 502
573. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 1035

diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (QS. Hud: 118-119) [574]

Taqlid Ulama

مَنْ قَلَّدَ عَالِمًا لَقِيَ اللهَ سَالِمًا

Barangsiapa yang taklid kepada seorang alim, maka dia akan berjumpa Allah dengan selamat.

TIDAK ADA ASALNYA. Syaikh Muhammad Rasyid Ridho pernah ditanya tentang hadits ini dalam Majalah Al-Manar 34/749, lalu beliau menjawab: "Itu bukan hadits."[575]

Hadits ini menganjurkan manusia agar taklid kepada ulama, padahal tidak ragu lagi bahwa taklid merupakan hal yang terlarang, bahkan para ulama sendiri, diantaranya adalah ulama empat madzhab, Abu Hanifah, Malik, Syafi'I dan Ahmad telah melarang keras dari taklid dan mengambil ucapan mereka tanpa dalil.[576]

Cinta Dunia

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيْئَةٍ

Cinta dunia sumber segala dosa.

MAUDHU. Diriwayatkan al-Baihaqi, lalu beliau berkata: "Tidak ada asalnya dari hadits Nabi."as-Suyuthi berkata: "Para ulama menilai hadits ini maudhu'."

574. Nushul Ummah fi Fahmi Hadits Iftiraqil Ummah, Salim al-Hilali hal. 46-47.
575. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 551
576. lihat secara luas dalam muqaddimah Shifat Shalat Nabi, al-Albani hal. 45-55

Ibnu Taimiyyah berkata[577]: “Ucapan ini populer dari Jundub bin Abdillah al-Bajali, adapun dari Nabi maka tidak ada sanad yang jelas.” Di tempat lain[578], beliau menambahkan: “Ucapan ini diceritakan dari Isa bin Maryam. Orang yang paling berlebihan dengan lafadz ini adalah para ahli filsafat dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan Sufi….”[579]

Faedah: Al-Hafizh asy-Syaukani memiliki risalah khusus tentang hadits ini berjudul *“Al-Abhats Al-Wadhiyyah fil Kalam Ala Hadits Hubbu Dunya Ra’su Kulli Khati’ah”*, telah tercetak dengan tahqiq Muhammad Shubhi Hasan Hallaq, cet Darul Iman, Mesir.

Cukuplah bagi kita ayat-ayat dan hadits yang banyak sekali tentang hinanya dunia dan hendaknya kita waspada terhadap fitnahnya yang banyak melupakan manusia dari akhiratnya!!

Cinta Itu Buta

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِيْ وَيُصِمُّ

Cintamu terhadap sesuatu itu membuat buta dan tuli.

LEMAH. Diriwayatkan Abu Dawud 5130, Ahmad 5/194 dan lain-lain dari jalur **Abu Bakar bin Abu Maryam** dari Khalid bin Muhammad dari Bilal bin Abu Darda’ dari Abu Darda’ dari Nabi ﷺ.

Sanad ini lemah, karena Abu Bakar adalah rusak hafalannya, ditambah lagi hadits ini diperselisihkan apakah *marfu’* sampai kepada Nabi ataukah hanya sampai kepada sahabat saja.[580]

Tetapi makna hadits ini adalah shahih. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.[581]

---

577. Majmu' Fatawa 2/196
578. Majmu' Fatawa 11/907
579. Silsilah Ahadits adh-Dha’ifah: 1226
580. Silsilah Ahadits adh-Dha’ifah: 1868
581. At-Tuhfatul Karimah fi Bayani Ba'dhi Ahadits al-Maudhu'ah wa Saqimah, Syaikh Abdul

Para Penyesat Akhir Zaman

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلاَّ رَسْمُهُ وَلاَ مِنَ الإِسْلاَمِ إِلاَّ اسْمُهُ يَقْسِمُوْنَ بِهِ وَهُمْ أَبْعَدُ النَّاسِ مِنْهُ, مَسَاجِدُهُمْ عَامِرَةٌ خَرَابٌ مِنَ الْهُدَى, فُقَهَاءُ ذَلِكَ الزَّمَانِ شَرُّ فُقَهَاءِ تَحْتَ ظِلِّ السَّمَاءِ, مِنْهُمْ خَرَجَتِ الْفِتْنَةُ وَإِلَيْهِمْ تَعُوْدُ

Akan datang pada manusia suatu zaman dimana tidak tersisa pada Al-Qur'an selain hanya tulisannya, dan Islam kecuali hanya namanya, mereka bersumpah dengannya padahal mereka adalah manusia yang paling jauh dari Islam, masjid-masjid mereka begitu mewah tetapi kosong dari petunjuk, para ulama zaman itu adalah sejelek-jelek ulama di bawah langit, dari merekalah keluar fitnah dan kepada merekalah fitnah kembali.

LEMAH SEKALI. Diriwayatkan ad-Dailami dalam Musnadnya 1/107 dari jalur **Khalid bin Yazid al-Anshori** dari Ibnu Abi Dzi'bin dari Nafi' dari Ibnu Umar secara marfu'.

Sanad ini lemah sekali, sebab Khalid bin Yazid adalah pendusta sebagaimana dikatakan Abu Hatim dan Yahya bin Ma'in. Ibnu Hibban berkata 1/258: "Dia meriwayatkan hadits-hadits palsu dari orang-orang terpercaya."

Hadits ini memiliki-memiliki jalur-jalur lainnya tetapi dia tetap rapuh karena sangat lemahnya, sekalipun makna sebagian atau kebanyakan isi hadits ini hampir bisa dirasakan oleh seorang muslim dalam realita sekarang. Hanya kepada Allah, kita memohon pertolongan.[582]

Aziz bin Baz hal. 31

582. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 1936

214

Bab Bid'ah

Bid'ah Hasanah

مَـا رَأَى الْمُسْلِمُـوْنَ حَسَـنًا فَهُـوَ عِنْـدَ اللهِ حَسَـنٌ وَمَـا رَآهُ الْمُسْلِمُـوْنَ سَيِّئًـا فَهُـوَ عِنْـدَ اللهِ سَيِّءٌ

Apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin maka itu menurut Allah baik, dan apa yang dianggap jelek oleh kaum muslimin jelek maka itu menurut Allah juga jelek.

MAUQUF. Hadits ini tidak ada asalnya secara marfu' sampai kepada Nabi, tetapi hanya mauquf sampai pada sahabat Ibnu Mas'ud, sebagaimana dalam riwayat Ahmad 3600, ath-Thoyyalisi hal. 23 dan Ibnul A'rabi dalam Mu'jamnya 2/84 dengan sanad hasan.

Sungguh, termasuk keajaiban dunia, tatkala hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian kalangan tentang adanya bid'ah hasanah dalam agama dengan alasan banyaknya orang yang melakukan. Namun perlu dicermati hal-hal berikut:

1. Hadits ini mauquf, sehingga tidak bisa dijadikan alasan untuk menentang dalil-dalil yang jelas menegaskan bahwa semua bid'ah adalah sesat sebagaimana telah shahih dari Nabi ﷺ.
2. Anggaplah shahih, tetap tidak bisa menentang dalil-dalil di atas, karena:

   Pertama: Maksud Ibnu Mas'ud dengan "kaum muslimin" adalah kesepakatan para sahabat. Hal ini diperkuat bahwa beliau berdalil dengannya dalam masalah kesepakatan para sahabat untuk memilikih Abu Bakar sebagai khalifah.

Kedua: Maksud "Muslimun" dalam ucapan beliau bukan setiap muslim walaupun dia tidak memiliki ilmu sama sekali, tetapi maksudnya adalah orang-orang yang memiliki ilmu diantara mereka dan tidak taklid buta dalam agama.

Kesimpulannya, hadits ini tidak bisa dijadikan pegangan oleh ahli bid'ah, apalagi kalau kita ingat bahwa sahabat Ibnu Mas'ud adalah seorang sahabat yang dikenal keras memerangi bid'ah, diantara ucapan beliau: "Ikutilah Nabi dan janganlah kalian berbuat bid'ah, karena kalian telah diberi kecukupan."

Maka wajib bagi kalian wahai kaum muslimin untuk berpegang teguh dengan sunnah Nabi kalian, niscaya kalian akan bahagia.[583]

Perayaan Maulid Nabi

مَنْ أَقَامَ مَوْلِدِيْ كُنْتُ شَفِيْعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ أَنْفَقَ دِرْهَمًا فِيْ مَوْلِدِيْ فَكَأَنَّمَا أَنْفَقَ جَبَلاً مِنَ الذَّهَبِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

Barangsiapa yang merayakan hari kelahiranku, maka aku akan menjadi pemberi syafa'atnya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menginfakkan satu dirham untuk maulidku maka seakan-akan dia telah menginfakkan satu gunung emas di jalan Allah.

Perkataan serupa juga dinisbatkan kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib, sebagaimana dalam kitab *Madarij as-Shu'udh* hlm. 15 karya Syaikh Nawawi Banten[584]. Bahkan juga dinisbatkan kepada Hasan al-Bashri, Ma'ruf al-Karkhi, al-Junaid dll, sebagaimana dalam *Hasyiyah I'anah Tholibin* 3/571-572 karya Abu Bakar Syatho.

TIDAK ADA ASALNYA. Sejak awal mendengar ucapan yang dianggap hadits ini, hati penulis langsung mengingkarinya karena bagaimana

583. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 533
584. Lihat Hadits-Hadits Bermasalah Prof Ali Musthofa Ya'qub hlm. 102.

mungkin hadits ini shahih, sedangkan maulid tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya?!!.

Tetapi penulis ingin memperkuat pendapatnya dengan perkataan ulama, maka penulis pun *membolak-balik* kitab-kitab hadits tetapi tidak menjumpainya satu huruf pun, baik dalam kitab-kitab hadits yang *shahih*, *dhaif*, maupun *maudhu*' (palsu). *Alhamdulillah*, penulis tanyakan kepada Syaikhuna Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Alu Salman[585] lalu beliau menjawab:

هَذَا كَذِبٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ اخْتَلَقَهُ الْمُبْتَدِعَةُ

"Ini merupakan kedustaan kepada Rasulullah yang hanya dibuat-buat oleh para ahlu bid'ah."

Kepada para saudara kami yang berhujjah dengan hadits ini, kami katakan: "Dengan tidak mengurangi penghormatan kami, datangkan kepada kami sanad hadits ini agar kami mengetahuinya!!

Singkat kata, hadits tersebut di atas adalah dusta, tidak berekor dan berkepala (yakni: tanpa sanad). Aneh dan lucunya, setelah itu ada seorang yang melariskan hadits ini berkata: "Walaupun hadits ini lemah, tetapi bisa dipakai dalam fadhoilul A'mal"!!! Hanya kepada Allah kita mengadu dari kejahilan manusia di akhir zaman![586]

Adapun dari segi matan hadits, bagaimana hadits ini shahih padahal perayaan maulid Nabi tidaklah dikenal di zaman Nabi ﷺ, para sahabat, para tabiin dan tabi'ut tabiin. Dan tidak dikenal oleh Imam-imam madzhab: Abu Hanifah, Malik, Ahmad, dan Syafi'i sekalipun. Karena memang perayaan ini adalah perkara baru (baca: bid'ah). Adapun orang

585. Beliau adalah salah seorang murid Imam ahli hadits besar, Al-Albani, yang sudah beberapa kali pernah berkunjung ke Indonesia dalam rangka dakwah. Pertanyaan ini saya tanyakan kepada beliau pada hari Rabu 6 Muharram 1423 H, sebelum shalat Zhuhur di masjid Al-Irsyad Surabaya.

586. Kemudian saya mendapati dalam kitab Tahdzirul Muslimin Minal Ahadits al-Maudhu'ah 'ala Sayyidil Mursalin hal. 87 oleh Muhammad al-Basyir al-Azhari, beliau mengatakan: "Diantara hadits-hadits yang banyak berbau dusta adalah kisah-kisah tentang maulid Nabi".

yang pertama kali mengadakannya adalah Bani Ubaid Al-Qaddakh yang menamai diri mereka dengan "Fathimiyyun." Mereka memasuki kota Mesir tahun 362 H. Dari sinilah kemudian mulai tumbuh berkembang perayaan maulid secara umum dan maulid Nabi secara khusus.

Al-Imam Ahmad bin Ali Al-Maqrizi -seorang ulama ahli sejarah- mengatakan: "Para khalifah Fathimiyun[587] mempunyai perayaan yang bermacam-macam setiap tahunnya. Yaitu perayaan tahun baru, perayaan Asyura', perayaan maulid Nabi, maulid Ali bin Abi Thalib, maulid Hasan, maulid Husain, maulid Fathimah Az-Zahra dan maulid khalifah. Perayaan awal bulan Rajab, awal Sya'ban, nisfu Sya'ban, awal Ramadhan, pertengahan Ramadhan dan penutupan Ramadhan ...."[588]

Mereka adalah orang-orang dari daulah Ubaidiyyah yang beraqidah Bathiniyyah, merekalah yang dikatakan oleh imam al-Ghozali v\ : "Mereka menampakkan sebagai orang *rofidhoh syi'ah*, padahal sebenarnya mereka adalah murni orang kafir."[589]

Pendapat yang mengatakan bahwa Banu Ubaid tersebut adalah pencetus pertama perayaan maulid ditegaskan oleh al-Maqrizi dalam *al-Khuthoth* 1/280, al-Qolqosynadi dalam *Shubhul A'sya* 3/398, as-Sandubi dalam *Tarikh Ihtifal bil Maulid* hlm. 69, Muhamad Bukhait al-Muthi'i dalam *Ahsanul Kalam* hlm. 44, Ali Fikri dalam *Muhadhorot* beliau hlm. 84 serta Ali Mahfudz dalam *al-Ibda'* hlm. 126.[590]

587. Penamaan Banu Ubaid al-Qoddah dengan Fathimiyyun terlalu toleransi, karena sebagaimana kata al-Hafizh as-Suyuthi bahwa mereka bukan Quraisy, yang menamai mereka Fathimiyyun hanyalah orang awam yang jahil, kakek mereka adalah Majusi. Adz-Dzahabi berkata: "Para ulama pakar bersepakat bahwa Ubaidullah al-Mahdi bukanlah alawi." Kebanyakan mereka adalah kaum zindiq yang keluar dari Islam, di antara mereka ada yang terang-terangan mencela para Nabi, membolehkan khomr, memerintah untuk sujud kepadanya, yang paling bagus di antara mereka adalah Rafidhah yang hina..." (Lihat Tarikhul Khulafa hlm. 4).

588. Al-Mawaidz wal I'tibar bi Dzikril Khuthathi wal Atsar 1/490.

589. Fadhoih al-Bathiniyyah hlm. 37.

590. Lihat al-Qoulul Fashl fi Hukmi Al-Ihtifal bi Maulid Khoirir Rusul, Syaikh Ismail al-Anshori hlm. 451-462

Dan orang yang pertama merayakan bid'ah maulid ini di Iraq Syaikh al-Mushil Umar Muhammad al-Mula pada abad keenam dan kemudian diikuti oleh a Raja Mudhafir Abu Said Kaukaburi (raja Irbil) pada abad ketujuh dengan penuh kemegahan!!

Al-Hafizh Ibnu Katsir, dalam biografi Abu Said berkata: "Dia merayakan peringatan maulid Nabi di bulan Rabi'ul Awal dengan amat mewah. As-Sibt berkata, "Sebagian orang yang hadir di sana menceritakan bahwa dalam hidangan raja Mudhafir disiapkan lima ribu daging panggang, sepuluh ribu daging ayam, seratus ribu gelas susu dan tiga puluh ribu piring makanan ringan ...." Hingga beliau (Ibnu Katsir) berkata, "Perayaan tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dan orang-orang sufi (betapa serupanya dahulu dengan sekarang -*pent*). Sang raja pun menjamu mereka. Bahkan bagi orang-orang sufi ada acara khusus, yaitu bernyanyi mulai waktu Zhuhur hingga fajar, dan raja pun juga ikut berjoget bersama mereka."[591]

Ibnu Khallikan juga berkata : "Bila tiba awal bulan Shafar, mereka menghiasi kubah-kubah dengan aneka hiasan yang indah dan mewah. Pada setiap kubah ada sekumpulan para penyanyi, ahli penunggang kuda, dan pelawak. Pada hari-hari itu manusia libur kerja karena ingin bersenang-senang di kubah-kubah tersebut bersama para penyanyi... dan bila maulid kurang dua hari, raja mengeluarkan unta, sapi, dan kambing yang tak terhitung jumlahnya, dengan diiringi suara terompet dan nyanyian sampai tiba di lapangan...." Hingga beliau (Ibnu Khallikan) berkata, "Pada malam maulid, raja mengadakan nyanyian setelah shalat Maghrib di benteng." [592]

Demikianlah sejarah awal mula perayaan maulid Nabi yang penuh dengan hura-hura, pemborosan, dan kemaksiatan. *Na'udzubillahi.*

Setelah keterangan ini, maka termasuk perkara *aneh bin ajaib* di negeri kita adalah tersebarnya keyakinan di sebagian kaum muslimin, bahwa yang pertama kali mengadakan acara Maulid Nabi adalah Sholahuddin al-

591. Al-Bidayah wa Nihayah 13/137.
592. Wafayatul A'yan 4/117-118.

Ayyubi saat perang Salib untuk menyemangati kaum muslimin melawan pasukan kafir. Ini adalah sebuah kebohongan, karena yang pertama kali membuat bid'ah ini adalah orang-orang Bathiniyyah dari kerajaan Ubaidiyyah yang mereka menamakannya dengan *daulah Fathimiyyah*.[593]

Bahkan ini merupakan pemutarbalikan fakta sejarah, sebab Sholahuddin Ayyubi dikenal berupaya untuk menghancurkan Ubaidiyyah dan Ubaidiyyah juga sangat tidak suka kepada Sholahuddin Ayyubi, bahkan mereka berusaha untuk membunuh beliau beberapa kali.[594]

Hal yang menambah yakin kita akan kebathilan hadits dan atsar-atsar ini bahwa perayaan maulid ini tidak pernah diamalakan oleh para sahabat dan para generasi utama yang dipuji oleh Nabi:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ

Sebaik-baik manusia adalah masaku. (HR.Bukhori 3651, Muslim 2533).[595]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Demikian pula apa yang diada-adakan oleh sebagian manusia tentang perayaan hari kelahiran Nabi ﷺ, padahal ulama telah berselisih tentang (tanggal) kelahirannya. Semua ini tidak pernah dikerjakan oleh generasi salaf (Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in) ... dan seandainya hal itu baik, tentu para salaf lebih berhak mengerjakannya daripada kita. Karena mereka jauh lebih cinta kepada Nabi ﷺ, dan mereka lebih bersemangat dalam melaksanakan kebaikan. Sesungguhnya cinta Rasul adalah dengan mengikuti beliau,

593. Majalah Al Furqon edisi 8/Th. 7, Rabiul Awal 1429, hlm. 58

594. Lihat buku "Sholahuddin Ayyubi Wa Juhuduhu fil Qodho' ala Daulah Fathimiyyah wa Tahrir Baitil Maqdis" (Sholahuddin Ayyubi dan Usaha-Usahanya Untuk Menghancurkan Daulah Fathimiyyah dan Membebaskan Baitul Maqdis" karya DR. Ali Muhammad ash-Sholabi, dan tulisan Syaikh Muhammad ar-Rohil "Juhud Sholahuddin Ayyubi fi Ihya' Madzhab Sunni fi Mesir wa Syam" (Usaha-Usaha Sholahuddin Ayyubi dalam Menghidupkan Paham Sunni Di Mesir dan Syam), yang dimuat dalam Majalah Al-Hikmah edisi 12, Shofar 1418 H, hlm. 297-324

595. Hadits ini Mutawatir sebagaimana ditegaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Al-Ishobah 1/8. Perlu dicatat disini bahwa hadits di atas masyhur dengan lafazh (خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ)padahal lafazh ini tidak ada dalam kitab-kitab hadits, sebagaimana dikatakan Syaikh Al-Albani dalam Ta'liqnya terhadap At-Tankil 2/223

menjalankan perintahnya, menghidupkan sunnahnya secara zhahir dan batin, menyebarkan ajarannya dan berjihad untuk itu semua, baik dengan hati, tangan, ataupun lisan. Karena inilah jalan para generasi utama dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan."[596]

Syaikh Zhohiruddin Ja'far at-Tizmanti (682 H) berkata: "Perayaan ini tidak pernah ada di generasi pertama salaf shalih, padahal mereka adalah generasi yang paling cinta dan mengangungkan Nabi lebih jauh daripada pengangungankita."[597]

Al-Ustadz Muhammad Al-Haffar (811 H) juga berkata: "Pada malam maulid Nabi tidaklah para salaf shalih dari sahabat dan tabi'in berkumpul untuk ibadah dan melakukan ritual lebih dari hari-hari lainnya karena Nabi Muhammad tidaklah diagungkan kecuali dengan cara yang dicontohkan." Lanjutnya: "Setiap kebaikan adalah dengan mengikuti salaf shalih yang telah Allah pilih mereka, apa yang mereka lakukan maka kita lakukan dan apa yang mereka tinggalkan maka kita tinggalkan. Apabila telah jelas hal ini, maka perkumpulan pada malam itu bukanlah disyariatkan tetapi malah diperintahkan untuk ditinggalkan."[598]

Hal yang sangat menunjukkan bahwa salaf shalih tidak merayakan perayaan maulid ini adalah perselisihan mereka tentang penentuan tanggal hari kelahirannya hingga menjadi tujuh pendapat, setelah mereka bersepakat bahwa hari kelahirannya adalah hari senin dan mayoritas mereka menguatkan bulannya adalah bulan Rabiul awal. Seandainya pada hari kelahirannya disyari'atkan perayaan ini, niscaya para sahabat akan menentukan dan perahatian tentang penentuan hari kelahiran Nabi dan tentunya akan menjadi perkara yang masyhur di kalangan mereka.[599]

596. Iqtidha' Shiratil Mustaqim 2/123-124.

597. Dinukil oleh Syaikh Ash-Shalihi dalam As-Siroh Asy-Syamiyah 1/411-422.

598. Al-Mi'yar Al-Mu'arrob 7/199-101, sebagaimana dalam Al-Hukmul Haq fi Ihtifal bi Maulid Sayyidil Kholq hal. 14-15 oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi.

599. Lihat keterangan lebih terperinci lagi masalah ini dalam buku kami "Polemik Peringatan Maulid Nabi" cet. Pustaka Nabawi.

Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita hamba-hambaNya yang mencintai Nabi Muhammad secara sesungguhnya.

Perayaan Nishfu Sya'ban

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُوْمُوْا لَيْلَهَا وَ صُوْمُوْا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْزِلُ فِيْهَا لِغُرُوْبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ: أَلاَ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ! أَلاَ مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ! أَلاَ مُبْتَلَى فَأُعَافِيَهُ! أَلاَ كَذَا... أَلاَ كَذَا... حَتَّى يَطْلُعَ الفَجْرُ

Dari Ali bin Abu Thalib ﵁ bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Apabila tiba malam nishfu Sya'ban, shalatlah pada malam harinya, dan puasalah di siang harinya, karena Allah turun ke langit dunia di saat tenggelamnya matahari, lalu berfirman, 'Adakah yang meminta ampun kepada-Ku, Aku akan mengampuninya. Adakah yang meminta rizki kepada-Ku, Aku akan memberinya rizki. Adakah yang sakit, Aku akan menyembuhkannya. Adakah yang demikian.... Adakah yang demikian.... Sampai terbit fajar.'"*

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah 1388, Ibnul Jauzi dalam *al-'Ilal* 2/561, dan al-Baihaqi dalam *Fadha'ilul Auqat* 24 dan *Syu'abul Iman* no. 3822 dari jalur **Ibnu Abi Sabroh** dari Ibrahim bin Muhammad dari Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far dari ayahya dari Ali bin Abi Thalib dari Nabi.

Sanad hadits disepakati kelemahannya, bahkan menurutku derajatnya adalah maudhu', sebab **Abu Bakr bin Muhammad bin Abi Sabrah** adalah seorang yang memalsukan hadits sebagaimana dikatakan Ibnu Ma'in dan Ahmad bin Hanbal.

Ibnu Rajab berkata: “Sanadnya dha’if .”[600] Demikian juga diisyaratkan oleh al-MundziridalamAt-Targhib2/81.[601]

Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Baz berkata: “Seandainya mengkhususkan ibadah pada malam tersebut disyari’atkan, tentunya malam Jum’at lebih utama daripada selainnya, sebab hari jum’at adalah hari yang paling utama berdasarkan dalil-dalil yang shahih. Nah, tatkala Nabi memperingatkan kepada umatnya dari mengkhususkannya dengan shalat malam, maka hal itu menunjukkan bahwa malam selainnya lebih utama untuk tidak boleh kecuali kalau ada dalil yang mengkhususkannya.

Oleh karena itu, tatkala malam Lailatul Qodr dan malam bulan Ramadhan disyari’atkan untuk menghidupkannya dengan ibadah, maka Nabi menganjurkan umatnya untuk menghidupkannya dan beliau sendiri juga memberikan contoh. Seandainya malam nishfu sya’ban dan malam jum’at awal bukan Rajab atau malam isra’ mi’raj disyari’atkan untuk mengkhususkannya dengan perayaan atau ibadah tertentu, tentu Nabi akan menganjurkan kepada umatnya atau mencontohkannya. Dan seandainya hal itu terjadi, niscaya akan dinukil oleh para sahabat kepada umat dan mereka tidak akan menyembunyikannya, karena mereka adalah sebaik-baik manusia dan bersemangat memberi nasehat setelah para Nabi.”[602]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Adapun mengkhususkan puasa pada hari nishfu Sya’ban, tidak ada dasarnya, bahkan haram. Demikian pula menjadikannya sebagai perayaan, dengan membuat makanan dan menampakkan perhiasan. Semua ini merupakan perayaan-perayaan bid’ah yang tidak berdasar sama sekali. Termasuk pula berkumpul untuk melakukan shalat Alfiyah di masjid-masjid. Karena melaksanakan shalat sunnah pada waktu, jumlah raka’at, dan bacaannya tertentu yang tidak disyari’atkan, hukumnya haram.... Dan jika tidak disunnahkan maka haram mengamalkannya. **Seandainya malam-malam yang mempunyai keutamaan tertentu disyari’atkan untuk dikhususkan dengan**

600. Latha’iful Ma’arif 1423,
601. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 2132
602. At-Tahdzir Minal Bida’ hal. 15-16

melakukan shalat, tentunya amalan shalat tersebut disyari'atkan pula untuk dilakukan pada malam Idul Fithri, Idul Adhha, dan hari Arafah."[603]

Yasinan Malam Jum'at

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ يس فِيْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ غُفِرَ لَهُ

Barangsiapa membaca surat Yasin pada malam jum'at, maka dia akan diampuni.

LEMAH SEKALI. Dikeluarkan al-Ashfahani dalam At-Targhib wa Tarhib hal. 244 dari jalur Zaid bin Huraisy dari Aghlab bin Tamim dari Ayyub dan Yunus dari Hasan dari Abu Hurairah.

Sanad ini lemah sekali. Kecacatannya pada Aghlab bin Tamim. Ibnu Hibban berkata: "Munkar haditsnya, dia meriwayatkan dari orang-orang terpercaya hadits-hadits yang bukan dari mereka, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah kerena banyaknya kesalahan dia."[604]

Hadits di atas sering dijadikan pedoman sebagian kaum muslimin yang mengadakan acara Yasinan setiap malam jum'at, padahal hadits tersebut tidak shahih. Dan anggaplah bahwa haditsnya shahih sekalipun, namun cara seperti itu tidak pernah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Seandainya itu baik, tentu akan dianjurkan oleh Nabi dan para sahabatnya[605]. Ingat, agama Islam telah sempurna dan ibadah itu harus berdasarkan dalil yang shahih.

603. Iqtidha' Sirathil Mustaqim 2/138
604. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 5111
605. Alangkah bagusnya ucapan Imam Ibnu Katsir dalam Tafsirnya ketika menafsirkan surat an-Najm: 39: "Dari ayat yang mulian ini, Imam Syafi'i dan para pengikutnya mengambil dalil bahwa bacaan Al-Qur'an tidak sampai menghadiahkan pahalanya kepada mayit, karena itu bukan amal dan usaha mereka. Oleh karena itu Nabi tidak menganjurkan umatnya untuk hal itu dan tidak dinukil dari seorang sahabatpun melakukan hal itu, padahal seandainya itu baik tentu mereka akan lebih mendahului kita. Masalah ibadah harus berdasarkan pada nash, tidak boleh berdasarkan analogi dan pendapat semata". Berangkat dari ungkapan indah inilah, Ustadzuna Abdul Hakim bin Amir Abdat menulis bukunya Lau Kana Khoiron Lasabaquna Ilaihi. Semoga Allah membalas kebaikan untuk penulisnya.

Namun harus difahami dan diperhatikan, bukanlah berarti ini adalah meremehkan kepada salah satu surat Al-Qur'an, tetapi yang diingkari adalah tata acara ibadah yang tidak ada tuntunannya tersebut!! Mirip dengan masalah ritual ini, fatwa Al-Hafizh as-Sakhawi (murid al-Hafizh Ibnu Hajar) ketika beliau ditanya tentang kebiasaan manusia usai shalat, mereka membaca Al-Fatihah dan menghadiahkannya kepada kaum muslimin yang hidup dan mati, beliau menjawab: **"Cara seperti itu tidak ada contohnya, bahkan ini termasuk kebid'ahan dalam agama."**[606]

Acara Yasinan adalah acara yang telah mendarah daging di kalangan kaum muslimin di Indonesia. Acara ini biasanya diadakan setiap malam Jum'at atau malam-malam lainnya di masjid atau diadakan dari rumah ke rumah secara bergilir. Disebut Yasinan karena yang dibaca pada acara ini adalah surat Yasin secara bersama-sama sesudah membaca surat Al-Fatihah secara bersama-sama pula, kemudian diiringi dengan doa surat Yasin, takhtim dan tahlil, kemudian ditutup dengan membaca doa takhtim dan tahlil. Semua itu dilakukan secara bersama-sama dan dengan suara keras.[607]

Yasinan di berbagai daerah terkadang disendirikan pada malam jum'at dan terkadang dijadikan satu acara dengan temannya yang bernama Tahlilan. Dimulai dengan bacaan pujian, surat Yasin, atau surat-surat lain, dzikir-dzikir, serta do'a-doa yang ditujukan untuk si mayit di alam kubur, hingga diakhiri dengan hidangan aneka makanan yang lebih dari ala kadarnya, bahkan biasanya ada juga makanan buah tangan (berkat) yang dibawa pulang.[608]

Nah, sekarang timbul pertanyaan: Apakah ritual Yasinan adalah ritual Islami?! Jawaban pertanyaan di atas dapat bisa kutip dari sebuah diskusi kecil yang pernah terjadi antara A dan B sebagai berikut:

A: Mengapa anda tidak pernah kelihatan ikut acara Yasinan?

606. Al-Ajwibah al-Mardhiyyah 2/721

607. Lihat Surat Yasin Takhtim Tahlil dan Doa, disusun oleh Muhammad Anwar, penerbit Sumber Ilmu Jaya, Medan. Dinukil dari Bincang-Bincang Seputar Tahlilan, Yasinan dan Maulidan hlm. 15 oleh Ust Abu Ihsan al-Atsari.

608. Lihat Penjelasan Gamblang Seputar Hukum Yasinan, Tahlilan dan Selamatan hlm. 21-22 karya al-Ustadz Abu Ibrahim Muhammad Ali A.M).

B: Karena acara itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi kita.

A: Bukankah ini termasuk ritual Islami?

B: Ritual Islami berarti ibadah, sedangkan ibadah harus berdasarkan dalil yang jelas. Dan suatu ibadah yang tidak ada dasarnya adalah bid'ah dan tidak diterima oleh Allah, sehingga perbuatan itu sia-sia.

A: Bukankah semua manusia sekarang mengamalkannya?

B: Banyaknya manusia bukan sandaran kebenaran. Bukankah kebanyakan manusia sekarang berbuat maksiat? Apakah Nabi kita dan para sahabatnya dan generasi terbaik mengetahui ritual Yasinan?

A: Mungkin saja mereka tahu!

B: Mengapa mereka tidak melakukannya? Padahal mereka lebih tahu masalah agama daripada manusia sekarang. Bukankah para sahabat lebih rajin dan lebih semangat ibadah daripada kita? Apakah Nabi dan para sahabatnya bodoh masalah agama? Atau Nabi kita berkhianat tidak menyampaikan amanatnya?!

Akhirnya, A sebagai simpatisan ritual Yasinan terdiam dan setelah itu dia mulai meninggalkan ritual-ritual yang dikatakan Islami padahal tidak ada dasarnya sama sekali.[609]

Jadi sampai sekarang, belum kita temukan bukti nyata berupa riwayat atau hadits yang shahih bahwa Nabi pernah menyelenggarakan acara Yasinan di masjidnya atau menganjurkannya kepada seorang sahabatnya, bahkan Nabi telah melarang kita mengkhususkan hari jum'at atau malamnya untuk diisi dengan ibadah-ibadah tertentu. Rasulullah bersabda:

لاَ تَخْتَصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِى وَلاَ تَخُصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الأَيَّامِ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ فِى صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ

609. Penjelasan Gamblang Seputar Hukum Yasinan, Tahlilan dan Selematan hlm. 32-33 karya al-Ustadz Abu Ibrahim Muhammad Ali A.M, Penerbit Pustaka Al-Ummat, cet pertama.

Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at dari malam-malam lainnya untuk shalat malam. Jangan pula kalian mengkhususkan hari jum'at dari hari-hari lainnya untuk puasa kecuali bila bertepatan dengan puasa sunnah yang biasa dia lakukan. (HR. Muslim: 1144)

Perlu diingat dan diperhatikan dari tulisan ini adalah bahwa dengan membahas masalah ini bukan berarti kami melarang membaca surat Yasin, tetapi kami ingin menjelaskan kesalahan orang-orang yang menyandarkan dalil keutamaannya kepada Nabi karena berdusta atas nama Nabi adalah diharamkan dan diancam masuk neraka.

Selain itu pula kita wajib melihat apakah ada contoh Nabi yang menerangkan bahwa Nabi membaca surat Yasin setiap malam Jum'at, setiap mulai atau menutup majlis taklim, ketika ada orang mati dan lain-lain.

Mudah-mudahan, dari penjelasan dan keterangan ini, bukan mematahkan semangat tetapi malah sebagai dorongan untuk membaca dan menghafal seluruh isi Al-Qur'an dan berupaya untuk mengamalkannya.[610]

Maka janganlah engkau tertipu dengan silat lidah ahli bid'ah yang menuduh ahli sunnah tatkala mengingkari ritual seperti ini dengan ucapan mereka: "Mereka adalah Wahhabi!! Melarang manusia dari dzikir dan membaca Al-Qur'an! Tidak suka bacaan Al-Qur'an dan Sholawat kepada Nabi!!."

Dari Said bin Musayyib, ia melihat seorang laki-laki menunaikan shalat setelah fajar lebih dari dua rakaat, ia memanjangkan rukuk dan sujudnya. Akhirnya Said bin Musayyib pun melarangnya. Orang itu berkata: "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah aka menyiksaku dengan sebab shalat? "Beliau menjawab tidak, tetapi Allah akan menyiksamu karena menyelisihi As-Sunnah"[611])

610. Yasinan karya Al-Ustadz Yazid bin Abdil Qodir Jawwas hlm. 8-9, cet Media Tarbiyah, Bogor.

611. Dikeluarkan oleh Baihaqi dalam Sunan Kubra 2/466 dan dihaohihkan oleh al-Albani dalam Irwaul Gholil 2/236.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani mengomentari atsar ini: “Ini adalah jawaban Said bin Musayyib yang sangat indah. Dan merupakan senjata pamungkas terhadap para ahlul bid’ah yang menganggap baik kebanyakan bid’ah dengan alasan dzikir dan shalat, kemudian membantai Ahlus Sunnah dan menuduh bahwa mereka (Ahlu Sunnah) mengingkari dzikir dan shalat! Padahal sebenarnya yang mereka ingkari adalah penyelewengan ahlu bid’ah dari tuntunan Rasul Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam dzikir, shalat dan lain-lain.”[612]

Fidyah Meninggalkan Shalat

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ : دَخَلَ شَابٌّ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ أَضَعْتُ صَلاَتِيْ ، فَمَا حِيْلَتِيْ ؟ قَالَ : حِيْلَتُكَ بَعْدَمَا تُبْتَ أَنْ تُصَلِّيَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) . فَإِذَا فَرَغْتَ فَقُلْ أَلْفَ مَرَّةٍ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ فَإِنَّ ذَلِكَ كَفَّارَةٌ لَكَ وَلَوْ تَرَكْتَ صَلاَةَ مِائَتَيْ سَنَةٍ وَكُتِبَ لَكَ بِكُلِّ رَكْعَةٍ عِبَادَةُ سَنَةٍ وَ مَدِيْنَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ بِكُلِّ آيَةٍ أَلْفُ حَوْرَاءَ, وَ تَرَانِيْ فِي الْمَنَامِ مِنْ لَيْلَتِهِ.

Dari Ummu Salamah berkata: Suatu saat ada seorang pemuda datang kepada Nabi seraya mengatakan: Ya Rasulullah, saya meninggalkan shalat, lantas apa yang mesti aku perbuat? Rasulullah bersabda: Hendaknya engkau setelah bertaubat melakukan shalat pada malam jum’at sebanyak delapan rakaat, dalam setiap rakaat kamu membaca surat al-Ikhlas sebanyak dua puluh lima kali. Setelah usai maka bacalah “Semoga sholawat Allah tetap tercurah bagi Muhammad” sebanyak seribu kali. Semua itu adalah kaffaroh (pelebur dosa) sekalipun engkau meninggalkan shalat selama dua tahun lamanya. Setiap rakaat bagimu dinilai seperti ibadah setahun lamanya, dan kota di surga. Dan setiap ayat diberi seribu bidadari dan kamu akan melihatku dalam mimpi di malam harinya.

612. Irwaul Ghalil 2/236

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh al-Jauroqoni dalam *al-Abathil* 2/35-36 dan Ibnul Jauzi dalam a*l-Maudhu'at* 2/135-136 lalu beliau berkomentar: "Hadits ini palsu tanpa keraguan di dalamnya. Pemalsunya adalah tukang cerita yang bodoh. Saya khawatir kalau dia sengaja memalsukan hadits ini untuk menodai keindahan Islam, sebab seandainya ada seorang yang mempraktekkan shalat model ini lalu dia tidak melihat Nabi dalam mimpinya, niscaya dia akan meragukan ucapan Nabi. Kemudian bagaimana mungkin delapan rakaat sunnah yang ringan menduduki kedudukan shalat-shalat wajib yang banyak sekali?! Ini juga mustahil. Dalam sanadnya terdapat para perawi yang tidak dikenal."

Ucapan Imam Ibnul Jauzi di atas disetujui oleh as-Suyuthi dalam *al-Alaai al-Mashnu'ah* 2/64, Ibnu 'Arroq dalam *Tanzih Syari'ah* 2/97 dan adz-Dzahabi dalam *Ahadits Muhktarot* no. 77.

Hadits palsu ini mengandung dampak negatif bagi kebanyakan manusia, sehingga banyak di antara mereka yang meremehkan shalat. Persis dengan permasalahan ini apa yang tertera dalam kitab-kitab fiqih belakangan yang menyebutkan adanya fidyah bagi orang yang meninggalkan shalat. Barangsiapa yang meninggal dunia sedangkan dia punya hutang shalat maka keluarganya harus membayarkan fidyah berupa makanan kepada orang miskin sebanyak shalat yang ditinggalkan. Adapun ukuran fidyahnya satu mud dari beras!![613]

Fidyah ini semakin terasa berat bagi sebagian orang yang memang jarang sekali melakukan shalat semasa hidupnya. Sekedar contoh saja, kalau ada orang yang meninggalkan shalat selama empat puluh lima tahun maka fidyah yang harus dia keluarkan kurang lebih empat puluh delapan Thon beras!! Tentu saja ukuran tersebut sangat memberatkan bagi ahli waris bahkan mungkin harta mayit saja tak mencukupinya. Oleh karena itulah, akhirnya para pencetus fidyah ini membuat strategi baru untuk mensiasati agar tidak terlalu memberatkan keluarga mayit. Mereka ingin lari dari keburukan tetapi malah menuju keburukan semisalnya.

613. Seperti dalam Hasyiyah Ibni Abidin 1/355, I'anah Tholibin 2/244.

Strategi mereka, ahli waris mengumpulkan beberapa fakir miskin lalu mereka mengumpulkan beberapa perhiasan keluarga mayit dan meletakkannya di dalam sebuah kantong, lalu wakil ahli waris memberikan kepada seorang miskin. Setelah diterima orang miskin lalu mengembalikannya lagi kepada wakil ahli waris lalu dia menyerahkannya kepada orang miskin kedua. Demikian seterusnya sampai terasa bahwa tanggungan mayit telah lunas. Setelah itu baru para fakir miskin tadi diberi beberapa harta yang tidak sampai sepuluh persennya dari perhiasan yang ada di kantong.

Tata cara fidyah yang terdapat dalam hadits palsu dan kitab-kitab fiqih tadi dipasarkan oleh beberapa ahli khurofat, mereka menganggap bahwa fidyah seperti ini adalah disyari'atkan dalam agama karena tertera dalam kitab-kitab fiqih seperti *Hasyiyah Ibnu Abidin* 2/73, *I'anah Tholibin* 1/24 dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, waspadalah engkau wahai saudaraku seiman dari perbuatan bid'ah ini dan bersyukurlah kepada Allah jika engkau diselamatkan darinya. Sesungguhnya para ulama mengatakan bahwa hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat adalah dibunuh. Lantas, apakah orang yang telah melakukan dosa besar seperti ini dapat selamat dari adzab Allah dengan gandum dan uang dengan drama yang diketahui oleh semua peserta bahwa itu lebih mendekati kepada permainan bukan kesungguhan.

Apalagi kalau kita ingat bahwa fidyah bid'ah ini yang tidak ada dasarnya dalam agama sedikitpun hanyalah akan menjadikan manusia semakin malas melaksanakan shalat dan menghargainya dengan harta, padahal shalat adalah tiang agama.

Semoga keterangan singkat ini bermanfaat bagi setiap orang yang mau merenungi.[614]

614. Tulisan ini disadur dari kitab Al-Qoulul Mubin fi Akhtoil MuShallin hlm. 451-453 karya Syaikhuna Masyhur bin Hasan Alu Salman, cet Dar Ibnu Hazm, cet keempat 1416 H

Bab Akhlak dan Ada

Peduli Umat

مَنْ لاَ يَهْتَمُّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Barangsiapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka dia bukan dari mereka.

LEMAH. Dikeluarkan ath-Thobarani dalam ash-Shaghir hal. 188 dan Abu Nuaim dalam Akhbar Ashfahan 2/252 dari jalur Abdullah bin Ja'far ar-Razi dari ayahya dari Rabi' dari Abul Aliyah dari Hudhaifah bin Yaman secara marfu'.

Sanad ini lemah, karena Abdullah bin Ja'far dan ayahnya adalah lemah.[615]

Hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian saudara kita untuk mencela para salafiyyin dan menuduh mereka tidak peduli dengan urusan umat, mereka hanya sibuk dengan tumpukan kitab saja dan menghukumi ini tauhid, ini syirik, ini sunnah, itu bid'ah dan seterusnya!!

Hendaknya diingatkan terlebih dahulu bahwa hadits ini lemah, kemudian tuduhan tersebut apabila diarahkan kepada salafiyyin maka itu adalah tuduhan dusta, sebab mereka -terutama para ulamanya- berusaha memperhatikan keadaan umat, salah satunya adalah dengan menyebarkan ilmu yang sangat dibutuhkan umat dewasa ini.

Maka hendaknya kita tolong menolong, saling melengkapi, saling menasehati dan memperbaiki, bukan saling mencakar antara satu dengan lainnya.

615. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 312

Kita berdoa kepada Allah agar mengembalikan kejayaan Islam sebagaimana telah diraih oleh generasi awal. Amin.

Diam Itu Hikmah

الصَّمْتُ حِكَمٌ وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ

Diam itu hikmah, tetapi sedikit sekali pelakunya.

LEMAH. Diriwayatkan al-Qudho'I hal. 240 dari Zakariya bin Yahya: Menceritakan kami al-Ashma'I: Menceritakan kami Ali bin Mas'adah dari Qotadah dari Anas bin Malik secara marfu'.

Sanad ini lemah. Ali bin Mas'adah diperselisihkan. Dalam at-Taqrib, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentangnya: "Shaduq dan memiliki beberapa kesalahan."

Yang benar, ini adalah ucapan Luqman al-Hakim sebagaimana diriwayatkan Ibnu Hibban dalam Raudhoh Uqola' hal. 43 dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bahwa Luqman mengatakan…

Al-Baihaqi berkata: "Inilah yang shahih dari Anas, bahwa Luqman berkata…"[616] Dan disetujui oleh al-Iraqi[617]. Walhamdulillah.[618]

Diam itu Emas

إِنْ كَانَ الْكَلَامُ مِنْ فِضَّةٍ, فَالصَّمْتُ مِنْ ذَهَبٍ

Kalau bicara itu itu dari perak, maka diam itu dari emas.

616. Syu'abul Iman 2/76
617. Takhrij Ihya' 3/108-109
618. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 2424

TIDAK ADA ASALNYA. Ini bukan hadits, tetapi ucapan Sulaiman bin Dawud atau Luqman kepada anaknya. Al-Khoththobi berkata: "Ini dibawa kalau ucapan tersebut tidak ada faedahnya, sebab bicara dalam sebagian tempat dan keadaan terkadang bisa hukumnya wajib atau sunnah."

Cukuplah bagi kita hadits shahih yang masyhur sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya berucap ucapan yang baik atau diam. (HR. Bukhari 6019 Muslim 48)

Hadits ini menunjukkan bahwa ucapan yang baik itu lebih baik daripada diam, karena yang pertama manfaatnya kepada orang lain, dan yang kedua untuk diri sendiri.[619]

Surga di bawah telapak kaki Ibu

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الأُمَّهَاتِ

Surga di bawah telapak kaki ibu.

MAUDHU'. Diriwayatkan Ibnu Adi (1/325) dan al-Uqaili dalam adh-Dhu'afa dari Musa bin Muhammad bin Atha', menceritakan kepada kami Abdul Malik, menceritakan kepada kami Maimun dari Ibnu Abbas secara marfu'.

Sanad ini adalah maudhu', sebab Musa bin Atho adalah seorang pendusta. Al-Uqaili berkata "Hadits ini munkar."

Sebagai ganti hadits ini adalah hadits Mu'awiyah bin Jahimah, bahwasanya beliau datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata:

619. Al-Asrar Al-Marfu'ah, Mula Ali Al-Qori hal. 152-153

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَدْتُ أَنْ أَغْزُوْ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيْرُكَ. فَقَالَ: هَلْ لَكَ أُمٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَالزمها فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَ

Wahai Rasulullah, aku hendak berperang, kini aku datang untuk meminta pendapat engkau. Rasulullah menjawab, *"Apakah engkau mempunyai ibu?"* Jawabnya, "Ya." Lalu Rasulullah bersabda, *"Berbuat baiklah kepadanya. Sesungguhnya surga itu berada di bawah kedua kakinya."*

Diriwayatkan Nasa'i (2/54) dan ath-Thobarani (2/225), dan sanadnya hasan –insya' Allah–. Al-Hakim menshahihkannya (4/151) dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan al-Mundziri (3/214). [620]

Faedah: Maksud "Surga di telapak kaki ibu" adalah bahwa tawadhu'/ rendah diri kepada seorang ibu merupakan sebab masuknya seorang ke surga.[621]

Melawan Hawa Nafsu

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

Tidak sempurna iman salah seorang diantara kalian sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang saya bawa.

LEMAH. Diriwayatkan Hasan bin Sufyan dalam *al-Arbain*, as-Silafi dalam *al-Arbain al-Buldaniyyah* dan *Mu'jam Safar*, al-Harawi dalam *Dzammul Kalam* dan lain sebagainya.

Sanad hadits ini lemah, seluruh rawinya terpercaya kecuali **Nu'aim bin Hammad**, dia lemah karena banyak salahnya. Ibnu Asakir berkata: "Hadits ini ghorib" yakni lemah. Al-Hafizh Ibnu Rojab juga menyebutkan bahwa hadits ini memiliki kecacatan-kecacatan lainnya.[622]

---

620. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 593
621. Al-Alaai Al-Mantsurah, Az-Zarkasyi hal. 142
622. Zhilalul Jannah 1/7, al-Misykah 1/36. Lihat pula Jami'ul Ulum wal Hikam Ibnu Rojab 2/394-395

Lain-Lain

Jihad Besar dan Jihad Kecil

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الأَكْبَرِ

Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang besar.

TIDAK ADA ASALNYA[623]. Hadits dengan lafadz ini tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits[624]. Hanya saja ada lafadz lainnya, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam az-Zuhud no. 373, Abu Bakar asy-Syafi'I dalam al-Fawaid al-Muntaqoh13/83/1, al-Khothib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad 13/523, semuanya melalui jalur Yahya bin Ya'la dari Laits dari Atho' dari Jabir dengan lafadz:

قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَوْمٌ غُزَاةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم :قَدِمْتُمْ خَيْرَ مَقْدَمٍ مِنْ جِهَادِ الأَصْغَرِ إِلَى جِهَادِ الأَكْبَرِ, قِيْلَ : وَمَاالْجِهَادُ الأَكْبَرُ؟ قَالَ : مُجَاهَدَةُ الْعَبْدِ هَوَاهُ.

Pernah suatu kaum yang perang datang kepada Nabi, maka beliau bersabda: Selamat datang, kalian datang dari jihad kecil menuju jihad besar, dikatakan: Aa itu jihad yang besar? Beliau menjawab: Jihad seorang hamba melawan hawa nafsunya.

Sanad ini lemah, sebab Yahya bin Ya'la dan Laits adalah dua rowi yang lemah haditsnya.

623. Takhrij ini banyak mengambil manfaat dari Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 2460 oleh al-Albani.

624. Sekalipun al-Ghozali membawakan dengan lafadz ini dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin 3/1609, cet Darul Fikr.

Al-Baihaqi berkata: “Sanad ini ada kelemahan di dalamnya.”[625]

Al-Hafizh al-Iraqi berkata: “Sanadnya lemah.”[626]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Hadits ini diriwayatkan dari jalan Isa bin Ibrahim dari Yahya dari Laits bin Abu Sulaim, padahal seluruhnya adalah orang-orang yang lemah. Dan Nasai membawakannya dari ucapan Ibrahim bin Abi ‘Ablah, salah seorang tabi’in Syam.”[627]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Tasdidul Qus: “Hadits ini sangat masyhur dan banyak beredar, padahal itu hanyalah perkataan Ibrahim bin Abu ‘Ablah yang diriwayatkan oleh Nasa’I dalam al-Kuna.’”[628]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Hadits ini tidak ada asalnya, tidak ada seorang ahli haditspun yang meriwayatkannya, jihad melawan orang kafir merupakan amalan ketaatan yang paling utama.”[629]

Matan hadits ini juga perlu ditinjau ulang, karena bagaimana jihad melawan orang kafir yang merupakan amalan yang sangat utama dalam Islam disebut sebagai jihad kecil, padahal betapa banyak ayat dan hadits yang menganjurkannya?!!

Berkata Ustadzuna Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat: “Selain itu, kalau kita perhatikan maknanya, niscayalah nampaklah kebatilannya yang akan membawa kerusakan bagi umat ini:

Pertama: Mengecilkan Jihad, karena kalau peperangan-peperangan besar pada masa Rasulullah seperti perang Badar dan Tabuk dinamakan perang kecil, maka bagaimana dengan jihad-jihad yang sesudahnya? Bukankah semakin kecil atau tidak ada artinya sama sekali?

625. Kitab az-Zuhd al-Kabir hlm. 165, cet Muassasah Kutub Tsaqofiyyah.
626. Takhrij Ihya’ 2/6.
627. Takhrij al-Kasyaf 4/1140/33.
628. Ad-Durar al-Muntatsiroh fil Ahadits al-Muntasyiroh as-Suyuthi hal. 124.
629. Majmu’ Fatawa 11/197

Kedua: Melemahkan semangat jihad umat Islam karena semua itu adalah jihad kecil! Meskipun Negara dan harta-harta mereka dirampas, darah mereka ditumpahkan seerta kehormatan mereka dilanggar!!

Ketiga: Setiap muslim akan mementingkan dirinya masing-masing tanpa mau peduli urusan umat. Karena urusan diri adalah jihad akbar, sedangkan urusan umat hanya jihad asghor!!

Jelas sekali, fikiran di atas menyalahi ketetapan yang Nabi telah beliau buat untuk umat ini, yaitu bahwa orang mukmin itu seumpama satu bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. (Shahih Bukhori 1/23, 7/80 dan Muslim 8/20).

Keempat: Siyaq (susunannya) bukan susunan nubuwwah/kenabian. Tetapi buatan orang yang lemah jiwanya, putus asa, patah semangat dan penakut yang tidak mungkin diucapkan oleh seorang Nabi yang pernah bersabda di waktu perang Uhud: "Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi." (Shahih Muslim: 6/44)

Kelima: Bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih.

Keenam: Rupanya si pembuat hadits palsu ini seorang yang bodoh tentang hakekat jihad sehingga perlu dia bandingkan dengan jihad nafs. Ketahuilah bahwa seorang yang pergi ke medan jihad dengan ikhlas sebelumnya dia telah menundukkan dan mengalahkan hawa nafsunya. Dan ini kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi bagi mereka yang mempunyai bashiroh."[630]

Termasuk faktor penyebab tersebarnya hadits ini adalah termuatnya hadits pembahasan dalam kitab monumental al-Ghozali berjudul *Ihya' Ulumuddin* 3/1609 dan 3/1726.[631] Sedangkan kitab *Ihya' Ulumuddin* sangat masyhur sekali dan menjadi pedoman para ustadz, dai dan kyai di negeri

630. Hadits-Hadits Dha'if dan Maudhu' 1/59-60, Darul Qolam, cet Kedua.

631. Lihat pula tulisan Adian Husaini, MA bertajuk "Memahami Hadits Jihad Al-Nafs Dalam Karya al-Ghazali" yang dimuat dalam jurnal Al-Insan No. 2, Vol. 1, 2005, hlm. 108-116.

kita, padahal kitab ini banyak memuat hadits-hadits lemah dan palsu, bahkan tidak asalnya dari Nabi, sebagaimana disorot oleh para ulama.[632]

Imam as-Subki menulis pasal khusus tentang hadits-hadits yang tidak beliau jumpai asalnya dalam Ihya', ternyata terhitung kurang lebih 923 hadits.[633] Demikian juga al-Hafizh al-Iraqi dalam *Takhrij Ihya'*, seringkali beliau melemahkan hadits-haditsnya, bahkan tak jarang beliau mengatakan: "Saya belum menemukan asal-usulnya"!!

Hal itu tidak mengherankan bila kita mengetahui bahwa al-Ghozali bukan ahli hadits sebagaimana pengakuannya sendiri: "Perbendaharaanku dalam hadits hanya sedikit."[634]

Setalah membaca keterangan di atas, saya berharap pembaca tidak ada yang beranggapan bahwa kami mengingkari jihad melawan hawa nafsu, atau mengecilkannya, sesungguhnya yang kami ingkari adalah pemahaman salah dari hadits ini yang mengecilkan jihad fi sabilillah yaitu perang melawan musuh-musuh Allah guna tegaknya panji Islam, dengan tetap menjaga jihad nafs juga. Rasulullah bersabda:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِيْ طَاعَةِ اللهِ

Seorang mujahid adalah seorang yang melawan hawa nafsunya.[635]

Alangkah bagusnya ucapan Al-Hafizh Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah tatkala mengatakan: "Jihad memiliki empat tingkatan, jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan Syetan, jihad melawan orang kafir, dan jihad melawan orang munafiq.

Jihad melawan hawa nafsu juga memiliki empat tingkatan juga:

632. Lihat risalah Kitab Ihya' Ulumuddin fi Mizanil Ulama wal Muarrikhin oleh Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi.

633. Lihat Thobaqot Syafi'iyyah 6/287.

634. Qonun Ta'wil hlm. 16 al-Ghozali dan Naqdhul Mantiq hlm. 52 Ibnu Taimiyyah.

635. HR. Tirmidzi 1546, Ahmad 6/21, Ibnu Hibban 4708, dan dishahihkan al-Albani dalam ash-Shahihah 459.

Pertama: Melawan hawa nafsu untuk mempelajari pentunjuk dan agama yang benar, yang tidak ada kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali dengan ilmu, dan barangsiapa tidak berilmu maka dia sengsara dunia akhirat.

Kedua: Melawan hawa nafsu untuk mengamalkan ilmunya, karena sekedar ilmu tanpa amal tidak bermanfaat, kalau tidak malah memadharatkannya.

Ketiga: Melawan hawa nafsu untuk mendakwahkan ilmu dan mengajari orang yang belum mengerti, bila tidak maka dia termasuk orang-orang yang menyembunyikan wahyu Allah berupa keterangan dan petunjuk, ilmunya tiada bermanfaat dan tidak selamat dari adzab Allah.

Keempat: Melawan hawa nafsu untuk sabar dalam menghadapi rintangan dakwah dan permusuhan manusia.

Apabila seorang hamba telah sempurna dalam mewujudkan empat tingkatan ini, maka dia menjadi Robbani, karena para ulama bersepakat bahwa seorang alim tidak disebut Robbani sehingga dia berilmu tentang kebenaran, mengamalkan dan mengajarkannya, Barangsiapa yang berilmu, beramal dan mengajarkan maka dialah yang dido'akan di kerajaan langit."[636]

Akhirnya, kita memohon kepada Allah agar memenangkan kita dalam jihad melawan hawa nafsu dan melawan musuh-musuh Islam semuanya. Amiin.

Cinta Tanah Air

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الإِيْمَانِ

Cinta tanah air termasuk iman.

TIDAK ADA ASALNYA. Berikut ucapan para ulama pakar ahli hadits:

636. Zaadul Ma'ad 3/9.

As-Shoghoni berkata: "Termasuk hadits-hadits yang palsu."[637]

As-Suyuthi berkata: "Saya tidak mendapatinya."[638]

As-Sakhowi berkata: "Saya tidak mendapatinya."[639]

Al-Ghozzi berkata: "Ini bukan hadits."[640]

Az-Zarkasyi: "Saya belum mendapatinya."[641]

Sayyid Mu'inuddin ash-Shofwi berkata: "Ini bukan hadits."[642]

Mula al-Qori berkata: "Tidak ada asalnya menurut para pakar ahli hadits."[643]

Al-Albani berkata: "Maudhu' (palsu)."[644]

Lajnah Daimah yang diketahui oleh Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan: "Ucapan ini bukan hadits nabi ﷺ, ia hanyalah ucapan yang beredar di lisan manusia lalu dianggap sebagai hadits.[645]

Dari sisi matan hadits juga bermasalah. Syaikh al-Albani berkata: "Dan maknanya tidak benar. Sebab cinta negeri sama halnya cinta jiwa dan harta; seseorang tidak terpuji dengan sebab mencintainya lantaran itu sudah tabiat manusia. Bukankah anda melihat bahwa seluruh manusia berperan serta dalam kecintaan ini, baik dia kafir maupun mukmin?! [646]

Allah berfirman:

637. Al-Maudhu'at hlm. 2.
638. Ad-Durorul Muntatsiroh fil Ahadits al-Musytahiroh hlm. 110.
639. Al-Maqoshidul Hasanah hlm. 100.
640. Al-Jiddu al-Hatsits hlm 32.
641. Al-Asror al-Marfu'ah, Mula al-Qori hlm. 190
642. Idem hlm. 190
643. Al-Mashnu' hal. 91.
644. Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah; 36.
645. Fatawa Lajnah Daimah 4/466
646. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 36.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِاخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم مَّافَعَلُوهُ إِلاَّ قَلِيلٌ مِّنْهُمْ

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka:"Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. (QS. An-Nisa': 66)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir juga mencintai tanah air mereka. Musuh-musuh Islam telah menjadikan hadits palsu ini untuk menghilangkan syi'ar agama dalam masyarakat dan menggantinya dengan syi'ar kebangsaan, padahal aqidah seorang mukmin lebih berharga baginya darisegalaapapun."[647]

Berlebih-lebihan terhadap tanah air bisa sampai kepada derajat memberhalakannya. Dan terkadang Syetan menggambarkan kepada sebagian mereka bahwa tanah air lebih baik daripada surga 'Adn, sebagaimana seorang di antara mereka mengatakan:

هَبْ جَنَّةُ الخُلْدِ الْيَمَنْ
لاَ شَيْءَ يَعْدِلُ الْوَطَنْ

Anggaplah bahwa surga yang kekal adalah Yaman
Tidak ada sesuatupun yang melebihi tanah air.

Seorang lainnya mengatakan:

وَطَنِيْ لَوْ شُغِلْتُ بِالخُلْدِ عَنْهُ
نَازَعَتْنِيْ إِلَيْهِ فِي الخُلْدِ نَفْسِيْ

Tanah airku, seandainya aku disibukkan oleh surga darinya
Niscaya jiwaku akan menggugatku di surga menuju tanah airku.[648]

647. Ta'liq Muhammad ash-Shobbagh atas Al-Fawaid al-Maudhu'ah oleh al-Karmi hlm. 103
648. Silsilah Ahadits Laa Ashla Lahu Salim al-Hilali hal. 91-92

Lain-Lain

Al-Hafizh asy-Syaukani berkata menjelaskan sebab menyebarnya hadits-hadits palsu seperti ini: "Para ahli sejarah telah meremehkan dalam mengutarakan hadits-hadits bathil seputar keutamaan negeri, lebih-lebih negeri mereka sendiri, mereka sangat meremehkan sekali, sampai-sampai menyebutkan hadits palsu dan tidak memperingatkannya, sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Dabi' dalam Tarikhnya yang berjudul *"Qurrotul Uyun bi Akhbaril Yaman Al-Maimun"* dan kitab lainnya yang berjudul *"Bughyatul Mustafid bi Akhbar Madinah Zabid"* padahal beliau termasuk ahli hadits.

Maka hendaknya seorang mewaspadai dari keyakinan ini atau meriwayatkannya, karena kedustaan dalam masalah ini sudah menyebar dan melampui batas. Semua itu sebabnya adalah fithrah manusia untuk cintah tanah air dan kampung halamannya."[649]

Al-Ustadz A. Hassan –semoga Allah merahmatinya- berkata: "Tidak ada undang-undang manusia yang tidak terdapat di hukum-hukum agama, larangan atas seorang mencintai bangsanya dan tanah airnya malah tidak terlarang, dia cinta kepada kerbau dan spinya, kambing dan anjingnya, kelinci dan kucingnya, ayam dan bebeknya.

Sekali lagi, agama tidak menghalangi seseorang mencintai segala sesuatu hatta tanah dan pasir di negeri satrunya.

Cuma, janganlah dibawa-bawa agama dalam urusan yang agama tidak jadikan urusan. Jangan dibawa-bawa kalimat:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الإِيْمَانِ

Cinta tanah air termasuk iman.

Ini dikatakan hadits Nabi, padahal bukan.

Kalau orang cinta tanah air membawakan hadits palsu itu, maka orang cinta kucing akan membawakan hadits palsu lain:

649. Al-Fawaid al-Majmu'ah hal. 436-437.

حُبُّ الْهِرَّةِ مِنَ الإِيْمَانِ

Cinta kucing itu sebagian dari iman.[650]

Syaikh Muhammad al-Utsaimin berkata: “Kita apabila perang hanya untuk membela Negara tidak ada bedanya dengan orang kafir yang juga perang untuk membela Negara mereka.

Seorang yang perang hanya untuk membela negeri saja maka dia bukanlah syahid, namun kewajiban kita sebagai muslim dan tinggal di negeri Islam adalah untuk perang karena Islam yang ada di negeri kita. Perhatikanlah baik-baik perbedaan ini, kita berperang karena Islam yang ada di negeri kita, adapun sekadar karena negeri saja maka ini adalah niat bathil yang tidak berfaedah bagi seorang. Adapun ungkapan yang dianggap hadits “Cinta negeri termasuk keimanan” maka ini adalah dusta.

Cinta Negara, apabila karena Negara tersebut adalah Negara Islam maka kita mencintainya karena Islamnya, tidak ada bedanya apakah Negara kelahiran kita ataukan Negara Islam yang jauh, maka wajib bagi kita untuk membelanya karena Negara Islam.

Kesimpulannya, seharusnya kita mengetahui bahwa niat yang benar tatkala perang adalah untuk membela Islam di negeri kita atau membela Negara kita karena Negara Islam, bukan hanya karena sekedar Negara saja.” [651]

Al-Ustadz A. Hassan mengatakan: “Dalam mencintai tanah air secara kebangsaan itu ada beberapa kesalahannya yang besar bagi orang yang beragama Islam:

Pertama: yang sebesar-besarnya, ialah emnjalankan hukum-hukum yang bukan dari Allah dan RasulNya.

650. Islam dan Kebangsaan hlm. 42. Syaikh Mula al-Qori berkata: “Hadits “Cinta kucing termasuk keimanan” adalah hadits maudhu’ (palsu) sebagaimana dikatakan oleh ash-Shoghoni dan lainnya. Saya telah memperluas pembahasannya dalam risalah khusus.” (Al-Asror al-Marfu’ah hlm. 191).

651. Syarah Riyadhu Shalihin 1/66-67.

Kedua: dengan terpaksa, karena pembawaan kebangsaan, memandang muslim di negerinya yang bukan sebangsa dan setanah air dengannya sebagai orang asing, padahal sebenarnya ia mesti pandang seperti saudara.

Ketiga: Memutuskan perhubungan antara lain-lain negeri Islam dengan alasan mereka bukan sebangsa dan setanah air, walaupun Allah dan Rasul telah katakan mereka saudara yang mesti bersatu. [652]

Dari sini, dapat kita ketahui kesalahan ucapan sebagian tokoh tatkala mengatakan: "Kita tidak memerangi Yahudi karena masalah aqidah!! Kita memerangi mereka karena tanah!! Kita tidak memerangi karena mereka kafir!! Tetapi kita memerangi karena mereka merampas tanah kita tanpa lasanyangbenar!!!."[653]

Amal Dunia dan Akhirat

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِأَخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غُدًا

Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati besok.

TIDAK ADA ASALNYA secara marfu', sekalipun masyhur di zaman sekarang ini. Benar, diriwayatkan Baihaqi dalam Sunannya (3/19) dari jalan Abu Shalih, menceritakan kepada kami Laits dari Ibnu Ajlan dari budak Umar bin Abdul Aziz dari Abdullah bin Amr bin 'Ash dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

... فَاعْمَلْ عَمَلَ امْرِىءٍ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَمُوْتَ أَبَدًا وَاحْذَرْ حَذَرَ [امْرِىءٍ] يَخْشَى أَنْ يَمُوْتَ غَدًا

Bekerjalah sebagaimana seseorang yang menyangka tidak akan mati selamanya. Dan berhati-hatilah sebagaimana orang yang akan mati esok.

652. Islam dan Kebangsaan hlm. 44.

653. Koran ar-Royah, Qothor, edisi 4696, Rabu 24 Sya'ban 1415 H, sebagaimana dalam Madarik Nadhor Abdul Malik al-Jazairi hlm. 248-249.

Tetapi sanad hadits ini lemah karena dua cacat; tidak dikenalnya budak Umar bin Abdul Aziz dan lemahnya Abu Shalih yaitu Abdullah bin Shalih, sekretarisnya Laits. [654]

Matan potongan awal hadits inipun tidak benar, karena menganjurkan kepada manusia untuk mengejar dunia seakan-akan hidup selama-lamanya, yang benar kita mencari dunia sekedar kebutuhan saja[655]. Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Hendaknya harta bagi seorang hamba seakan seperti tempat buang hajat yang tidak ada ketergantungan dalam hatinya."[656]

Sahabat Nabi Bagaikan Bintang

أَصْحَابِيْ كَالنُّجُوْمِ، بِأَيِّهِمِ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ

Para sahabatku itu seperti bintang-bintang. Dengan siapa saja di antara mereka kalian mengikuti, niscaya kalian mendapatkan hidayah.

MAUDHU'. Diriwayatkan Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayanil 'Ilmi (2/291), Ibnu Hazm dalam al-Ihkam (6/82) dari jalan Sallam bin Sulaim, dia berkata: "Menceritakan kepada kami Harits bin Ghusain dari A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir secara marfu'.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Sanad hadits ini tidak dapat dijadikan hujah karena Harits bin Ghusain adalah seorang yang majhul (tidak dikenal)." Ibnu Hazm berkata, "Riwayat ini jatuh, karena Abu Sufyan adalah lemah. Harits bin Ghusain ini adalah Abu Lahab Ats-Tsaqafi. Adapun Sallam bin Sulaiman, dia meriwayatkan hadits-hadits maudhu' (dusta). Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits ini, dengan tidak ragu lagi."

654. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 8
655. lihat penjelasan batilnya hadits ini dalam tulisan Ustadzuna wa Waliduna Karim Abu Muhammad Aunur Rafiq –Barakallahu fiihi- "Harus Seimbangkah Dunia dan Akhirat?" dalam Majalah Al Furqon edisi 1 Th V hal. 12-13
656. Al-Washiyyatuh As-Shughro hal. 307

Membawa kecacatan hadits ini pada Sallam bin Sulaim atau Sulaiman itu lebih benar, sebab dia adalah seorang yang lemah secara sepakat. Bahkan Ibnu Khirras berkata: 'Pendusta.' Dan Ibnu Hibban berkata, 'Dia telah meriwayatkan hadist-hadits palsu.'

Imam Ahmad mengatakan 'Hadits ini tidak shahih'. Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Umar bin Khaththab dan anaknya –Abdullah bin Umar– tetapi seluruhnya maudhu'." [657]

Kefakiran Penyebab Kekufuran

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا وَ كَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَسْبِقَ الْقَدَرَ

Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir.

DHO'IF. Berkata As-Sakhowi dalam *"Al-Maqosidul Hasanah"*: "Diriwayatkan Ahmad bin Mani' dari Hasan atau Anas secara *marfu'*. Dan diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (3/53,109 dan 8/253) Ibnu Sakan dalam *Mushonnaf-nya*, Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (2/486/1) dan Ibnu 'Adi dalam *Al-Kamil* dari Hasan tanpa ada keraguan."

Berkata Al-'Iroqy (3/163): "Diriwayatkan Abu Muslim Al-Kisyi dan Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* dari riwayat Yazid Ar-Roqosy dari Anas. Sedangkan Yazid ini, seorang rowi yang lemah."

Dan diriwayatkan pula oleh Ad-Dulaby dalam "*Al-Kuna*" (2/131) dari jalan Yazid bin Roqqosy juga. Demikian pula al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (2/286/1) dan Al-Qodho'i (380).

Berkata Al-Haitsami dalam *"Mazma' Zawaid"* (8/78): "Diriwayatkan Thobroni dalam *Al-Ausath* dari Anas. Dalam sanadnya, terdapat 'Amr bin

657. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 58

Utsman Al-Kalbi, dia dianggap terpercaya oleh Ibnu Hibban padahal dia adalah *matruk*."[658]

Faedah: Islam berusaha mengatasi kemiskinan dan memberikan solusi-solusi jitu untuk mengatasi dampak negatif akibat kemiskinan. [659]

Lihatlah Ucapan, Jangan Orangnya

لاَ تَنْظُرْ إِلَى مَنْ قَالَ وَانْظُرْ إِلَى مَا قَالَ

Jangan kamu lihat siapa yang mengatakan, tetapi lihatlah apa yang dia katakan.

MAUQUF. Ucapan ini bukan hadits Nabi ﷺ, tetapi ucapan Ali bin Abi Thalib sebagaimana diriwayatkan oleh As-Sam'ani dalam Tarikhnya.[660]

Makna ucapan ini benar, hendaknya kita menerima kebenaran dari siapapun juga, sekalipun dari musuh kita sendiri. Ibnu Qayyim berkata: "Selanjutnya kepada para pembaca kitab ini, apabila mendapati kebenaran di dalamnya maka terimalah dengan senang hati tanpa melirik siapa yang mengucapkannya, perhatikan apa yang dia ucapkan, bukan orangnya.

Sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ telah mencela orang yang menolak kebenaran hanya karena datang dari orang yang dibencinya dan mau menerima kebenaran kalau datang dari orang yang dicintainya karena itu adalah perangai ummat yang tercela.

Sebagian Sahabat pernah mengatakan: "Terimalah kebenaran walaupun datangnya dari orang yang kamu benci dan tolaklah kebatilan

658. Silsilah Dho'ifah no. 4080

659. Lihat buku "Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan" karya Ustadzuna Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cet Pustaka At Taqwa.

660. Ad-Durar al-Muntatsirah as-Suyuthi no. 461, Kasyful Khofa' al-Ajluni no. 3055, al-Asror al-Marfu'ah Mula al-Qori hal. 367, al-Fawaid al-Maudhu'ah Mar'i bin Yusuf al-Maqdisi hal. 85

sekalipun datang-nya dari orang kamu cintai." Sebagaimana apabila kamu mendapati kesalahan di dalamnya, maka sesungguhnya penulis telah berusaha sekuat tenaga, karena hanya Allah-lah yang sempurna."[661]

Pahala Anak Kecil Untuk Orang Tuanya

إِنَّ حَسَنَاتِ الصَّبِيِّ لِوَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا

Pahala ibadah anak kecil itu untuk kedua orang tuanya atau salah satunya.

MAUDHU. Ibnu Muflih dalam *al-Furu'* 1/291 menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya dengan sanad yang lemah dari Anas secara marfu. Dan disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*. [662] Tetapi kami belum mendapatkannya dalam Musnad Ahmad maupun al-Maudhu'at!! Wallahu A'lam.

Faedah: As-Sakhawi berkata: "Anak kecil diberi pahala atas amal shalih mereka sebagaimana pendapat mayoritas ulama. An-Nawawi menceritakan dalam *Syarh Muslim* dari Malik, Syafi'i, Ahmad dan mayoritas ulama.

Hal ini diperkuat dengan hadits bahwa ada seorang wanita yang mengangkat anak kecilnya kepada Nabi seraya mengatakan: "Apakah anak ini mendapat pahala haji?" Nabi ﷺ bersabda: "Ya, dan untukmu juga pahala." (Muslim 1336) Yakni, anak tersebut mendapat pahal haji tetapi itu hanya sunnah baginya, sehingga dia belum gugur kewajiban haji apabila telah dewasa.

Adapun dosa anak kecil, maka tidak dicatat, berdasarkan hadits:

661. *Madarijus Salikin* III/545 oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

662. Al-Muntaqo Min Faraid al-Fawaid, Ibnu Utsaimin hal. 91, At-Tuhfah al-Karimah Ibnu Baz hal. 99

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ عَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَفِيْقَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ

"Diangkat pena dari tiga golongan, orang gila sehingga sadar, orang tidur hingga bangun, dan anak kecil hingga baligh."

Kesimpulannya, anak kecil dicatat amal kebajikannya tetapi tidak dicatat amaljeleknya."[663]

Abdur Rahman bin Auf Merangkak

قَدْ رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَبْوًا

Saya Melihat Abdur Rahman bin Auf Masuk Surga Dengan Merangkak.

MAUDHU'. Diriwayatkan Imam Ahmad 6/115. Dan dalam sanadnya terdapat **Umarah,** dia meriwayatkan hadits-hadits yang munkar.

Imam Ahmad berkata: "Hadits ini dusta." Nasa'i berkata: "Hadits ini maudhu'.

Al-Mundziri berkata: "Hadits ini datang dari beberapa sahabat bahwa Abdur Rahman bin Auf masuk surga dengan merangkak karena hartanya yang banyak, tetapi tidak ada yang luput dari pembicaraan dan keseluruhannya tidak bisa terangkat kepada derajat hasan."[664]

Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thobarani dan dalam sanadnya terdapat Umarah bin Zadhan, dia dilemahkan Nasa'i dan ad-Daraquthni. Abdur Rahman bin Auf ikut perang Badar dan Hudaibiyyah dan Rasulullah ﷺ memberikan kesaksian padanya masuk surga dan beliau pernah shalat di belakang Abdur Rahman bin Auf."[665]

663. Al-Ajwibah al-Mardhiyyah 2/766-767
664. Al-Fawaid Al-Majmu'ah, asy-Syaukani hal. 401-402
665. Majma' Zawaid 9/288

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tegas mengatakan: "Adapun apa yang diriwayatkan bahwa Abdur Rahman bin Auf masuk surga dengan merangkak, maka ini adalah maudhu', tidak ada asalnya."[666]

Faedah: Imam Ibnul Jauzi berkata: "Hadits bathil ini dijadikan pegangan oleh orang-orang jahil sufi bahwa harta adalah pencegah dari kebajikan seraya mengatakan: "Kalau Abdur Rahman bin Auf saja masuk surga dengan merangkak karena hartanya, maka cukuplah hal itu sebagai celaan bagi harta."

Hadits ini tidak shahih, dan sangat jauh sekali kalau Abdur Rahman yang dijamin masuk surga terhambat dari kebaikan karena hartanya, sebab mengumpulkan harta adalah boleh, namun yang tercela adalah mendapatkannya dengan cara yang salah atau tidak menunaikan kewajiban harta, dan Abdur Rahman tidak mungkin dari kedua perangai tersebut. Betapa banyak tukang cerita berdalil dengan hadits seperti ini untuk menganjurkan kemiskinan dan mencela kekayaan. Aduhai, manakah para ulama yang mengetahui dan memahami dengan pemahaman yang benar?!."[667]

Doa Tahun Baru

TIDAK ADA ASALNYA. Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qashimi berkata: "Orang-orang awam di berbagai masjid biasa mengikuti para imam shalatnya dalam membaca doa awal dan akhir tahun selama dua malam padahal doa ini adalah doa yang diada-adakan, tidak dinukil dari Nabi ﷺ dan seorangpun dari kalangan para sahabat dan para tabi'in. Tidak juga diriwayatkan dalam kitab-kitab musnad maupun kitab-kitab maudhu'. Doa ini hanyalah dibuat-buat oleh orang-orang yang sok pintar dan berlagak zuhud."[668]

666. Majmu' Fatawa 11/128
667. Al-Maudhu'at 2/247-248
668. Ishlahul Masajid hal. 129, tahqiq al-Albani. Lihat pula Tashih Dua' Bakr Abu Zaid hal. 107, Tahdzir Muslimin Anil Ibtida' fi Din Ahmad Abu Thomi hal. 233, Bida' wa Akhto' Ahmad as-Sulami hal. 222.

Syaikh Bakr Bin Abdillah Abu Zaid berkata: “Tidak ada dalam syariat ini sedikitpun doa’ atau dzikir untuk awal tahun. Manusia zaman sekarang banyak membuat bid’ah berupa do’a, dzikir atau tukar menukar ucapan selamat, demikian pula puasa awal tahun baru, menghidupkan malam pertama bulan Muharrom dengan shalat, dzikir atau do’a, puasa akhir tahun dan sebagainya yang semua ini tidak ada dalilnya sama sekali!!.”[669]

Tidur Setelah Ashar

مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَاخْتُلِسَ عَقْلُهُ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ

Barangsiapa tidur setelah ashar, lalu hilang akalnya maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri.

LEMAH. Dikeluarkan Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu’afa wal Majruhin* 1/283 dari jalur **Khalid bin Qasim** dari Laits bin Sa’ad dari Aqil dari Zuhri dari Urwah dari Aisyah secara marfu.

Hadits ini dibawakan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu’at* 3/69 lalu berkata: “Hadits ini tidak shahih, Khalid adalah pendusta, hadits ini dari Ibnu Lahi’ah kemudian diambil oleh Khalid dan dia menisbatkan kepada Laits.”

Dan dikeluarkan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 1/211 dan as-Suhami dalam *Tarikh Jurjan* 53dari Aqil dari Makhul secara mursal[670]. Keduanya mengeluarkan dari Marwan, dia berkata kepada Laits bin Sa’ad yang ernah tidur setelah ashar bulan Ramadhan: “Wahai Abul Harits, kenapa engkau tidur setelah ashar padahal Ibnu Lahi’ah menceritakan kepada kami…(menyebutkan hadits)?! Laits menjawab: Saya tidak meninggalkan hal yang bermanfaat bagiku karena hadits Ibnu Lahi’ah dari Aqil!

669. Tashih ad-Duu’a, Bakr Abu Zaid hal.107

670. Defenisi mursal yang populer di kalangan mayoritas ahli hadits adalah suatu hadits yang diriwayatkan dari tabi’in langsung kepada Rasulullah. (lihat Jami’ Tahshil fi Ahkamil Marasil al-Ala’I hal. 31)

Sungguh menakjubkanku jawaban Laits ini! karena hal itu menunjukkan kedalaman ilmu dan pemahaman. Hal itu tak aneh, karena memang beliau adalah salah satu imam kaum muslimin dan salah satu fuqoha' yang terkenal. Saya tahu banyak di kalangan orang pada zaman ini tidak mau tidur setelah ashar padahal mereka membutuhkannya, ketika dikatakan pada mereka: "Haditsnya lemah", dia akan menjawab langsung: "Hadits lemah bisa diamalkan dalam fadhail amal!!." Maka perhatikanlah perbedaan antara fiqih salaf dengan fiqih kholaf![671]

Dunia adalah Taman

الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الأَخِرَةِ

Dunia adalah ladang untuk akhirat.

TAK ADA ASALNYA. Imam As-Sakhawi mengatakan: "Saya belum mendapatinya sekalipun Al-Ghozali mencantumkannya dalam *Ihya'* (Ulumuddin)."[672] Ucapan ini dinukil dan disetujui oleh Al-'Ajluni[673] dan Syaikh Mar'iy Al-Karmi[674].

Al-Qari berkata: "Maknanya shahih, diambil dari firman Allah:

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْأَخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ

Barangsiapa yang menghendaki menanam (keuntungan) di akhirat, maka akan Kami tambah baginya dalam tanamannya. (QS. Asy-Syura: 20).[675]

671. Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah: 39
672. Al-Maqashid Al-Hasanah hal. 217
673. Kasyfu Al-Khafa' 1/412
674. Al-Fawaid Al-Maudhu'ah hal. 104
675. Al-Asrar Al-Marfu'ah hal. 199

Buah Kesungguhan

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Barangsiapa bersungguh-sungguh, niscaya dia akan mendapatkan.

TIDAK ADA ASALNYA. Ucapan ini bukanlah hadits, tetapi kata mutiara dalam bahasa Arab.[676]

Wanita Tiang Negara

الْمَـرْأَةُ عِمَـادُ الْـبِلاَدِ إِذَا صَلُحَـتْ صَلُحَتِ الْـبِلاَدُ وَإِذَا فَسَـدَتْ فَسَـدَتِ الْـبِلاَدُ

Wanita adalah tiang suatu negara, apabila wanitanya baik maka negara akan baik dan apabila wanita rusak maka negarakapun akan rusak.

TIDAK ADA ASALNYA. Hadits yang cukup kondang ini sering disampaikan oleh para penceramah tatkala mengulas tentang peran penting wanita dalam kehidupan negara, apalagi pada hari Ibu. Sejauh pelacakan penulis terhadap kitab-kitab hadits sampai detik ini, tak secuilpun didapati bahwa ucapan tersebut termasuk hadits. Dalam kata lain, ungkapan ini adalah hadits yang tidak diketahui asal-usulnya.

Kesimpulan kami itu sesuai dengan apa yang penulis baca dalam buku "Hadits-Hadits Bermasalah" hal. 69 oleh Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA tatkala menceritakan bahwa dirinya telah mencari hadits tersebut lebih dari lima tahun, tetapi tak juga menemukannya. Demikian juga Al-Ustadz KH. Muchtar Nasir, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta yang justru sudah lebih dari sepuluh tahun mencari hadits itu, tapi juga belum menemukannya. Ketika salah seorang propagandis hadits ini ditanya tentang sumber riwayat dan kualitasnya, dia hanya menjawab dengan

676. Tamyiz Thayyib Minal Khobits, Abdur Rahman asy-Syaibani hal. 165

ringan: “Saya mendengar para kiai menyampaikan hadits itu. Akhirnya saya ikut menyampaikannya!!!.”

Ustadzuna Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat -semoga Allah memanjangkan umurnya- juga berkata: “Hadits ini sama sekali tidak ada asal-usulnya walaupun sangat masyhur disandarkan atas nama Nabi yang mulia.”[677]

Menurut dugaan penulis, ungkapan yang populer diklaim sebagai hadits itu bukanlah hadits, tetapi sekedar kata mutiara seorang[678], kemudian karena kejahilan manusia sehingga dianggap sebagai hadits!!!

677. Hadits Dho’if dan Maudhu’ no. 229

678. Konon, ada berita sampai kepada penulis bahwa ini adalah ucapan Presiden Indonesia pertama, yaitu bapak Soekarno. Wallahu A’lam.

Penutup

Demikianlah beberapa contoh hadits lemah dan palsu yang banyak beredar di buku-buku kurikulum, ceramah-ceramah para muballigh, dan majalah-majalah yang miskin ilmu hadits. Maka janganlah sekali-kali anda tertipu dengan banyaknya orang yang menyampaikan, baik dari kalangan da'i, muballigh, penceramah, maupun khatib Jum'at. Janganlah kita menyandarkan hadits-hadits tersebut kepada Rasulullah ﷺ, walau satu saja. Sebab berdusta atas nama beliau merupakan dosa besar.

Dan apabila engkau menjumpai seorang yang menyebarkannya, maka janganlah engkau pelit untuk menasehatinya dengan lemah lembut, sebagai bukti pembelaanmu terhadap Nabi Muhammad ﷺ. Pernah ada seorang berkata kepada Yahya bin Ma'in: Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut kelak menjadi musuhmu di hari kiamat? Beliau menjawab: "Bila mereka yang menjadi musuhku jauh lebih kusenangi daripada Nabi ﷺ yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya padaku: Mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!!![679]

Buku ini masih membuka pintu lebar-lebar kepada saudara pembaca untuk saling tolong menolong bersama penulisnya untuk memberikan saran dan masukan tentang hadits-hadits yang populer di masyarakat dan belum tercantum dalam buku ini untuk dikaji dan disebarkan hasilnya.

Kita berdoa kepada Allah agar menjadikan kita semua para pembela sunnah Nabi ﷺ dari kedustaan dan mengumpulkan kita semua bersama para Nabi dan orang-orang yang mengikutinya kelak di surgaNya. Amiin.

679. Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah, al-Khathib al-Baghdadi hal. 61

256

Daftar Referensi

3. Al-Qur'an dan terjemahannya
4. Adaau Maa Wajab, Ibnu Dihyah, Takhrij Al-Albani
5. Adab Syar'iyyah, Ibnu Muflih
6. Adabul Imla', as-Sam'ani
7. Adabul Mufrod, al-Bukhari
8. Ad-Diin Al-Kholish, Shiddiq Hasan Khon
9. Ad-Diin Ash-Shahih Yahullu Jami'a Al-Masyakil, Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di
10. Ad-Durar Al-Kaminah oleh Ibnu Hajar
11. Ad-Durar Al-Multaqothoh fi Tabyin al-Gholath, as-Soghoni
12. Ad-Durar Al-Muntasyirah, Az-Zarkasyi, Tahqiq Muhammad Luthfi as-Shobbagh
13. Adh-Dhu'afa Kabir, al-'Uqaili
14. Adhwa'ul Bayan, Asy-Syinqithi
15. Adillah Mu'taqad Abi Hanifah fi Abawai Rasul, Mula Ali Al-Qori, Tahqiq Masyhur bin Hasan Salman
16. Ahadits al-Mardudah, Sa'id bin Shalih al-Ghamidi
17. Ahadits Muntasyiroh Lam Tatsbutu, Ahmad bin Abdullah as-Sulami
18. Ahadits wa Marwiyyat fil Mizan Hadits Qolbul Qur'an Yasin, 'Amr Abdullathif,
19. Ahaditsul Qushshosh, Ibnu Taimiyyah
20. Ahkamu Hudhuril Majid, Abdullah al-Fauzan
21. Ahkamul Bi'ah, Dr. Abdullah bin 'Amr As-Sahyibani

22. Ahkamul Jana'iz, al-Albani
23. Ahkamul Khowatim, Ibnu Rojab
24. Ahwal Qubur, Ibnu Rojab
25. Al-Abathil wal Manakir, al-Jauraqani
26. Al-Abhats Al-Wadhiyyah fil Kalam ala Hadits Hubbu Dunya Ra'su Kulli Khathi'ah, asy-Syaukani
27. Al-Adab Fii Rojab, Mula Al-Qori
28. Al-Adzkar, An-Nawawi, Tahqiq Salim al-Hilali
29. Al-Ajwibah aAl-Mardhiyyah, as-Sakhawi
30. Al-Ajwibah Nafi'ah, al-Albani
31. Al-Alaa'I Al-Mashnu'ah, as-Suyuthi
32. Al-Amru bil Ittiba', as-Suyuthi, Tahqiq Masyhur bin Hasan Salman
33. Al-Ansab, as-Sam'ani
34. Al-Aqwal Syadzah fi Tafsir, Abdur Rahman ad-Dahsy
35. Al-Arbauna Al-'Usyariyyah, al-Iraqi, Tahqiq Badr al-Badr
36. Al-Asror al-Marfu'ah, Mula Ali Al-Qori, Tahqiq DR. Muhammad Luthfi ash-Shobbaqh
37. Al-Atsarul Marfu'ah fi Akhabril Maudhu'ah, Abdul Hayyi al-Laknawi
38. Al-Baits 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits, Abu Syamah
39. Al-Baits Al-Hatsits, Ahmad Syakir, Tahqiq Ali Hasan al-Halabi
40. Al-Bayan li Akhtoi' Ba'dhil Kuttab, Shalih al-Fauzan
41. Al-Bida' wal Muhdatsat wa Maa Laa Ashla Lahu, Humud bin Abdullah al-Mathor
42. Al-Bidayah wa Nihayah, Ibnu Katsir
43. Al-Faqih wal Mutafaqqih, al-Khathib al-Baghdadi
44. Al-Fatawa Al-Haditsiyyah oleh Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini

45. Al-Fatawa al-Haditsiyyah, al-Haitami
46. Al-Fatawa Al-Kubro, Ibnu Taimiyyah
47. Al-Fawaid Al-Jaliyyah Min Durus Syaikh Ibni Baz Al-Ilmiyyah, Ali bin Mufarrih az-Zahrani
48. Al-Fawaid Al-Majmu'ah, asy-Syaukani, Tahqiq Abdur Rahman al-Mu'allimi
49. Al-Fawaid Al-Maudhu'ah, Mar'I bin Yusuf al-Maqdisi, Tahqiq Luthfi as-Shobbagh
50. Al-Fikru Shufi, Abdurrahman Abdul Kholiq
51. Al-Fishol fil Milal wan Nihal, Ibnu Hazm.
52. Al-Furu', Ibnu Muflih
53. Al-Futuhat Ar-Robbaniyah, Ibnu 'Allan
54. Al-Haawi lil Fatawi, as-Suyuthi
55. Al-Hadzar fii Amril Khidzr, Mula Al-Qori
56. Al-Hukmul Haq fi Ihtifal bi Maulid Sayyidil Kholq oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi.
57. Al-Ibtihaj bi Adzkaril Musafir wal Haj, as-Sakhawi
58. Al-Ikhtilaf Rohmah Am Niqmah? oleh Syaikh Amin Al-Haj Muhammad Ahmad
59. Al-Ikhtilaf wa Maa Ilaihi oleh Syaikh Muhammad bin Umar Bazimul
60. Al-I'lam bi Fawa'id Umdatil Ahkam, Ibnul Mulaqqin
61. Al-Insyiroh fii Adab Nikah, Abu Ishaq al-Huwaini
62. Al-Iraq fil Ahadits wal Atsar, Masyhur bin Hasan Salman
63. Al-Ishobah, Al-Hafizh Ibnu Hajar
64. Al-Isra wal Mi'roj, al-Albani
65. al-Itqan fi Ulum Qur'an oleh al-Hafizh as-Suyuthi
66. Al-Jami' fii Syzrhil Arba'in , Abu Abdillah Muhammad Yusri

67. Al-Jami' li Akhlaqi Rawi wa Adab Sami', al-Khathib al-Baghdadi, Tahqiq Mahmud ath-Thohhan
68. Al-Jawabul Bahir, Ibnu Taimiyyah
69. Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah, al-Khathib al-Baghdadi
70. Al-Madkhol, Ibnul Haj
71. Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab, an-Nawawi
72. Al-Majruhin, Ibnu Hibban
73. Al-Manarul Munif, Ibnu Qayyim, Tahqiq Abu Ghuddah
74. Al-Maqoshidul Hasanah, as-Sakhawi
75. Al-Mashnu' fi Ma'rifatil Hadits al-Maudhu', Mula Ali Al-Qori, Tahqiq Abu Ghuddah
76. Al-Maudhu'at, ash-Shoghoni
77. Al-Maudhu'at, Ibnul Jauzi
78. Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah
79. Al-Mawaidz wal I'tibar bi Dzikril Khuthathi wal Atsar, al-Maqrizi
80. Al-Mughni 'anil Hifdzi wal Kitab, Abu Hafsh al-Mushili, Takhrij Abu Ishaq al-Huwaini
81. Al-Muhalla, Ibnu Hazm
82. Al-Mu'jam Al-Ausath, ath-Thobarani
83. Al-Mu'jam Al-Kabir, Ath-Thobaroni
84. Al-Muntaqo Min Faraid Fawaid, Ibnu Utsaimin
85. Al-Muntaqo Min Fatawa Syaikh Salih al-Fauzan
86. Al-Muqoddimat Al-Mummahhidat As-Salafiyyat fi Tafsir Ruaa wal Manamat, Syaikhuna Masyhur bin Hasan Alu Salman dan Abu Tholhah
87. Al-Mustadrok 'ala Shahihain, al-Hakim
88. Al-Mustathraf, al-Abhisyi

89. Al-Qa'idah Al-Jalilah fi Tawassul wal Wasilah, Ibnu Taimiyyah, Tahqiq Rabi' al-Madkholi
90. Al-Qaulul Asybah fi Hadits Man Arafa Robbahu faqod Arafa Robbah, as-Suyuthi
91. Al-Qoulul Mubin fi Akhto'il MuShallin, Masyhur bin Hasan Salman
92. Al-Qoulus Sadid, Abdurrahman As-Sa'di
93. Al-Qulul Fashl fi Hukmil Ikhtifal bi Maulid Khorir Rusul, Ismail al-Anshori
94. Al-Wabilu Shayyib, Ibnu Qayyim
95. Al-Wadh'u fil Hadits, Umar al-Fallatah
96. Al-Washiyyatus Sughro, Ibnu Taimiyyah
97. Al-Yaumul Akhir, Sholahuddin Maqbul Ahmad.
98. Amalul Yaum wa Lailah, Ibnu Sunni
99. An-Nadhofah, Yusuf Ali dan Ahmad Muhammad Sayyid
100. An-Nihayah, Ibnu Katsir
101. An-Nukat 'ala Ibni Sholah, Ibnu Hajar, Tahqiq Rabi' bin Hadi al-Madkholi
102. An-Nuur Al-Muhammadi, 'Addab Mahmud al-Himsy
103. Anwar Hujaj fii Asroril Hijaj, Ali al-Qori.
104. Aqidah Shufiyyah, Wihdatul Wujud al-Khofiyyah oleh DR. Ahmad bin Abdul Aziz Al-Qushayyir, cet Maktabah Ar-Rusyd.
105. Ar-Radd 'ala Al-Akhna'I, Ibnu Taimiyyah
106. Ar-Raddu 'ala Rifai wal Buthi, Abdul Muhsin al-Abbad
107. Ar-Raddu Al-Munif 'ala Da'wa Rof'I Takalif karya Dr. Muhammad bin Ahmad al-Juwaibir, cet Dar Shuma'i.
108. Ar-Raudhah Nadiyyah, Shiddiq Hasan Khon
109. Ar-Raudhul Murbi', Al-Buhuthi

110. Ar-Riyadh An-Nadhirah fi Manaqib Al-Asyroh, Al-Muhibb ath-Thobari

111. Ar-Riyadh An-Nadhiroh fii Manaqib Asyroh, al-Muhibb ath-Thobari

112. Ashlu Sifat Shalat Nabi, al-Albani

113. Ash-Shahihul Musnad Min Adzkaril Yaum wa Lailah, Musthofa al-Adawi

114. Ash-Showaiq Al-Mursalah Asy-Syihabiyyah, Sulaiman bin Sahman

115. as-Siroh an-Nabawiyyah fii Dhoui Al-Mashodir Ashliyyah oleh Dr. Mahdi Rizqullah

116. As-Sunan wal Mubtada'at, Muhammad asy-Syuqairi

117. Asyrot Sa'ah, Yusuf bin Abdillah al-Wabil

118. Asy-Syari'ah, al-Ajurri

119. Asy-Syifa, al-Qodhi 'Iyadh

120. Asy-Syihab Ats-Tsaqib fi Dzabbi an Tsa'labn bin Hatib, Salim al-Hilali

121. Ath-Thasfiyah wa Tarbiyah, Ali bin Hasan

122. Ats-Tsamarul Mustathob, al-Albani

123. At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu, DR. Nashir al-Judai'.

124. At-Tadzkirah fi Ahwal Akhirah, al-Qurthubi

125. At-Tahdzir Min Ahadits Akhto'a fi Tashihiha Ba'dhul Ulama, Ahmad bin Abdur Rahman al-'Uwain.

126. At-Tahdzir Min Mukhtashorot Ash-Shobuni fi Tafsir, Bakr bin Abdillah Abu Zaid

127. At-Tahqiq wal Idhoh, Abdul Aziz bin Baz

128. At-Ta'liqat Al-Atsariyyah 'ala Mandhumah Baiquniyyah, Ali bin Hasan al-Halabi

129. At-Talkhis Habir, Ibnu Hajar

130. At-Tamhid, Ibnu Abdil Barr

131. At-Tankil, Abdur Rahman al-Mu'allimi

132. At-Ta'shil li Ushuli Takhrij wa Qowaid Jarh wa Ta'dil, Bakr Abu Zaid

133. At-Tuhfatul Karimah fi Bayani Ba'dhi Ahadits Maudhu'ah was Saqimah, Abdul Aziz bin Baz

134. Audhohul Isyarah fir Raddi 'ala Man Ajaza Mamnu Mina Ziyarah, Ahmad bin Yahya an-Najmi

135. Az-Zahru Nadhir fi Naba'I Khidhir, Ibnu Hajar, Tahqiq Sholahuddin Maqbul Ahmad

136. Bida' wa Akhto', Ahmad bin Abdullah as-Sulami

137. Bidayah Suul fi Tafdhil Rasul, al-Izzu bin Abdus Salam, Tahqiq al-Albani

138. Dala'il Nubuwwah, al-Baihaqi

139. Daliluka 'Ila Tho'ah, Abdul Aziz adh-Dhuba'i

140. Dalilul Akhto' Al-Lati Yaqo'u Fiha Haaj wal Mu'tamir, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

141. Dar'u Ta'arudhil Aqli wa Naqli, Ibnu Taimiyyah

142. Dha'if Sunan Abu Dawud, al-Albani

143. Dha'if Tarqhib wa Tarhib, al-Albani

144. Dhobtul A'lam, Ahmad Taimur Basya

145. Dho'if Jami Shaghir, al-Albani

146. Difa' 'anin Nabi wa Sunnatihi Muthohharah, Muhammad Ziyad at-Tuklah

147. Dzammul Kalam, al-Harawi

148. Dzul Qornain wa Saddu Shin, Muhammad Roghib ath-Thobbakh, tahqiq Masyhur Hasan

149. Fadhoih al-Bathiniyyah, al-Ghozali

150. Faidhul Qodir, Al-Munawi
151. Fatawa An-Nawawi, An-Nawawi
152. Fatawa Lajnah Daimah,
153. Fatawa Mahmud Syaltut, Tahqiq Ali bin Hasan al-Halabi
154. Fatawa Nur ala Darb, Abdul Aziz bin Baz
155. Fatawa Rasyid Ridha, Muhammad Rasyid Ridho
156. Fathul Bari, Ibnu Hajar
157. Fathul Mu'in, Zainuddin al-Malibari
158. Fawaid Haditsiyyah, Ibnu Qayyim, Tahqiq Masyhur bin Hasan Salman
159. Fii Qolbil Hadats oleh Dr. Muhammad Bazimul
160. Fiqih Asyrot Saa'ah, Dr. Muhammad bin Ismail al-Muqoddam
161. Hajjatun Nabi ﷺ, al-Albani
162. Hasyiyah Syarh al-Idhoh, Ibnu Hajar al-Haitami
163. Hidayah Hairon Ila Hukmi Lailati Nishfi Min Sya'ban oleh Muhammad Musa Alu Nashr
164. Hilyah Auliya', Abu Nuaim
165. Hubbul Wathon Min Mandzur Syar'I oleh Dr. Zaid Abdul Karim az-Zaid
166. Hukmul Al-Qiro'ah lil Amwat Hal Yashilu Tsawabuha Ilaihim? Muhammad Ahmad Abdussalam, yang diberi ta'liq oleh Abdul Aziz al-Juhani.
167. Huquq Nisa' fil Islam, Muhammad Rosyid Ridho
168. Husnul Bayan fimaa Warada fi Lailati Nishfi Sya'ban, oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman
169. I'anah Thalibin, Abu Bakar Syatho
170. Ibnu Taimiyyah Al-Muftaro 'alaihi, Salim al-Hilali

171. Ighotsatul Lahfan, Ibnul Qoyyim
172. Ihya' Ulumuddin, Al-Ghozali
173. Iqtidho' Shiratil Mustaqim, Ibnu Taimiyyah, Tahqiq DR. Nashir al-Aql
174. Irsal Syuwath 'ala Man Tatabba'a Syawadz oleh Shalih bin Ali asy-Syamroni.
175. Irwaul Gholil, al-Albani
176. Ishlahul Masajid, Jamaluddin Al-Qasimi
177. Ittihaf Saadatil Muttaqin, az-Zabidi
178. Jami' Bayanil Ilmi, Ibnu Abdil Barr
179. Jami' Tahshil fi Ahkamil Marosil, al-Ala'iy, Tahqiq Hamdi Abdul Majid as-Salafi
180. Jami'ul Ulum wal Hikam, Ibnu Rojab
181. Juhud Syafi'iyyah fi Taqrir Tauhidil Ibadah, Dr. Abdullah al-'Anquri
182. Juz Aqidah Ibni Arabi wa Hayatihi oleh Taqyuddin al-Faasi
183. Juz Thuruqi Hadits Tholabil Ilmi Faridhotun Ala Kulli Muslimin, as-Suyuthi
184. Juz'u Haditz Man Kadzaba, ath-Thobarani
185. Juz'ul Qiro'ah, Imam al-Bukhori
186. Kasyful Khofa', al-'Ajluni
187. Khoshois Musthofa Baina Ghuluw wal Jafa', Shadiq Muhammad Ibrahim
188. Kitab az-Zuhd al-Kabir, al-Baihaqi
189. Kitab Ihya' Ulumuddin fi Mizanil Ulama wal Muarrikhin, Ali bin Hasan al-Halabi
190. Kutub Hadzdzaro Minhal Ulama, Masyhur bin Hasan Salman,
191. Lathoiful Ma'arif, Ibnu Rojab

192. Lisanul Mizan, Ibnu Hajar
193. Maa Wadhuha Was Tabana Fi Fadhoil Syahri Sya'ban oleh Ibnu Dihyah
194. Madarijus Salikin, Ibnu Qayyim
195. Madarik Nadhor Abdul Malik al-Jazairi
196. Majalah Al-Hikmah edisi 12, Shofar 1418 H, hlm. 297-324.
197. Majalah Tauhid
198. Majma Zawaid, al-Haitsami
199. Majmu Fatawa wa Rosail, Ibnu Utsaimin
200. Majmu Fatawa, Ibnu Taimiyyah
201. Majmu' Rosail Fi Hukmil Ihda' Tsawabi Qiro'atil Qur'an Lil Amwat, tahqiq Syaukat bin Rifqi
202. Majmu' Fatawa wa Maqolat Syaikh Abdul Aziz bin Baz
203. Manasik Haji wal Umroh, Ibnu Utsaimin
204. Manhaj Taisir Al-Mu'ashir oleh Abdullah bin Ibrahim ath-Thowil.
205. Masail Yaktsuru Sual Anha, Abdullah al-Fauzan
206. Mashra'u Tasawwuf, al-Biqa'i
207. Ma'usuah Syi'r,
208. Miftahul Jannah, as-Suyuthi
209. Min Kulli Surotin Faedah, Abdul Malik bin Ahmad Romadhoni
210. Mizanul I'tidal, adz-Dzahabi
211. Mu'jam Manahi Lafdziyyah, Bakr Abu Zaid
212. Mukhtashor Syamail Muhammadiyyah, al-Albani
213. Muqowwimat Hubbil Wathon oleh Dr. Abul Khoil
214. Musnad Ahmad, Ahmad bin Hanbal
215. Nadzmul Mutanatsir, al-Kattani

216. Nushul Ummah fi Fahmi Hadits Iftiraqil Ummah, Salim al-Hilali
217. Nutaful Ma'arif oleh Syaikh Muhammad bin Rosyid al-Ghufaili
218. Nuzhah Nadzor fi Taudhih Nukhbah Fikar, Ibnu Hajar, Tahqiq Ali Hasan al-Halabi
219. Qiimatuz Zaman 'Inda Ulama, Abdul Fattah Abu Ghuddah
220. Qomus Bida' , kumpulan Syaikh Masyhur Hasan
221. Qoshoshun Laa Tatsbutu, Masyhur bin Hasan Salman
222. Qowaid Tahdits, Jamaluddin al-Qoshimi
223. Risalah fii Tahqiqi Ma'na al-Bid'ah" karya Syaikh Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi
224. Risalah Fiimaa Qorrorahu Tsiqot Al-Atsbat fii Lailat Nishfi Min Sya'ban,, takhrij al-Albani,
225. Ruuhul Ma'ani,, al-Alusi
226. Shahih Bukhari, Imam Bukhari
227. Shahih Ibnu Hibban, Ibnu Hibban
228. Shahih Ibnu Khuzaimah, Ibnu Khuzaimah
229. Shahih Muslim, Imam Muslim
230. Shahih Sirah Nabawiyyah, al-Albani
231. Shifat Shalat Nabi, al-Albani
232. Sholahuddin Ayyubi Wa Juhuduhu fil Qodho' ala Daulah Fathimiyyah wa Tahrir Baitil Maqdis, Dr. Ali Muhammad ash-Sholabi,
233. Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah, al-Albani
234. Silsilah Ahadits ash-Shahihah, al-Albani
235. Siyar A'lam Nubala, adz-Dzahabi
236. Subulus Salam, ash-Shan'ani
237. Sunan Abu Dawud, Abu Dawud

238. Sunan Daraquthni, Imam Daraquthni
239. Sunan Darimi, ad-Darimi
240. Sunan Ibnu Majah, Ibnu Majah
241. Sunan Kubro, al-Baihaqi
242. Sunan Tirmidzi, At-Tirmidzi
243. Syarah Shahih Muslim, an-Nawawi
244. Syarh al-Arbain al-Ajluniyah, Jamaluddin al-Qosimi
245. Syarh Al-ushul As-Sittah, Ibnu Utsaimin
246. Syarh Aqidah Washitiyyah, Ibnu Utsaimin
247. Syarh Manasik Haji wal Umroh, Shalih al-Fauzan
248. Syarh Mandhumah Al-Ha'iyah, Shalih al-Fauzan
249. Syarh Mandzumah al-Baiquniyyah, Ibnu Utsaimin
250. Syarh Mumti', Ibnu Utsaimin
251. Syarh Riyadhus Shalihin, Ibnu Utsaimin
252. Syu'abul Iman, al-Baihaqi
253. Tabyin 'Ajab, Ibnu Hajar
254. Tadrib Rawi, as-Suyuthi
255. Tafsir Al-Qur'anil Azhim, Ibnu Katsir
256. Tafsir Al-Qur'anil Karim, Ibnu Utsaimin
257. Tahdzib Tahdzib, Ibnu Hajar
258. Tahdzibul Asma' wa Lughot, an-Nawawi
259. Tahdzir Khowash Min Akadzib Qushshos, as-Suyuthi
260. Tahdzir Sajid, al-Albani
261. Tajrid Asma Shohabah, Adz-Dzahabi
262. Takhrij Ihya' Ulumuddin, al-Iraqi
263. Takhrij Kalimi Thayyib, al-Albani

264. Takhrij Misykah al-Mashobih, al-Albani

265. Takhrij Musykilatul Faqr, al-Albani

266. Tamamul Minnah, al-Albani

267. Tamyiz Thoyyib Minal Khobits, Abdur Rahman asy-Syaibani

268. Tanbih al-Ghobi 'ala Takfir Ibni Arabi, al-Biqa'i

269. Tanbihul Hudzdzaq 'ala Butlani Maa Sya'a Bainal Anam Mina Hadits Nur al-Mansub li Mushonnaf Abdur Rozzaq, Ahmad Abdul Qodir asy-Syinqithi

270. Tanqihul Andzor, Ali bin Hasan al-Halabi

271. Tanzih Syari'ah, Ibnu 'Arroq

272. Taqrirul Qowa'id, Ibnu Rojab

273. Tarikhul Khulafa, as-Suyuthi

274. Tashih Du'a, Bakr Abu Zaid

275. Taudhihul Ahkam, Abdullah al-Bassam

276. Ta'wil Mukhtalifil Hadits, Ibnu Qutaibah, tahqiq Salim bin I'ed al-Hilali.

277. Thobaqot Syafi'iiyah, as-Subki

278. Tsa'labah bin Hathib Ash-Shohabiyyul Muftara, Addab Mahmud al-Himsy

279. Tuhfah Adz-Dzakirin, asy-Syaukani

280. Tuhfatul Ahwadzi, Al-Mubarakfuri

281. Tuhfatul Asyrof, al-Mizzi

282. Tuhfatul Maudud, Ibnu Qoyyim

283. Tusa'iyyat al-Hafizh Ibnil Aththor ad-Dimasyqi, Ibnul Aththor

284. 'Ujalah Raghib al-Mutamanni, Salim bin Ied al-Hilali

285. Ushulun Bilaa Ushulin, Dr. Muhammd bin Ismail al-Muqoddam.

286. Wafayat Al-A'yan, Ibnu Khallikan

287. Zaadul Ma'ad, Ibnu Qayyim, Tahqiq Syu'aib dan Abdul Qodir al-Arnauth

288. Zhilalul Jannah, al-Albani

Daftar Referensi Berbahasa Indonesia

289. 14 Contoh Praktek Hikmah dalam Berdakwah, Abdullah Zaen

290. Adakah Siksa Kubur? Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi

291. Al-Insan No. 2, Vol. 1, 2005, hlm. 108-116.

292. Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, KH. Sirajuddin Abbas

293. Benarkah Sholahuddin Al-Ayyubi Merayakan Maulid Nabi? oleh Ibnu Saini bin Muhammad

294. Bincang-Bincang Seputar Tahlilan, Yasinan dan Maulidanoleh Ust Abu Ihsan al-Atsari.

295. Bunga Rampai Penyimpangan Agama Di Indonesia, Hartono Ahmad Jaiz

296. Di Mana Allah?, Pertanyaan Penting Yang Terabaikan, Abu Ubaidah as-Sidawi cet. Media Tarbiyah, Bogor

297. Hadits Dho'if dan Maudhu', Abdul Hakim bin Amir Abdat

298. Hadits-Hadits Bermasalah, KH. Ali Musthofa Ya'qub

299. Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durrotun Nashihin, Dr. Ahmad Luthfi Fathullah

300. Islam dan Kebangsaan, A. Hassan

301. Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul, Imron AM

302. Lau Kana Khoiron Lasabaquna Ilaihi, Abdul Hakim bin Amir Abdat

303. Majalah Al Furqon

304. Majalah An-Nashihah Vol. 6, Tahun 1424.

305. Meluruskan Sejarah Wahhabi, Abu Ubaidah as-Sidawi

306. Membela Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Abu Ubaidah as-Sidawi

307. Penjelasan Gamblang Seputar Tahlilan, Yasinan dan Selamatan, Muhammad Ali Abu Ibrohim

308. Polemik Peringatan Maulid Nabi oleh Abu Ubaidah as-Sidawi

309. Tak Ada Azab Kubur?, Agus Mustafa

310. Tarekat Tasawwuf, Hartono Ahmad Jaiz

311. Yasinan, Yazid bin Abdul Qodir Jawwas,

312. Dan lain-lain[680]

680. Masih banyak referensi yang belum kami sebutkan di daftar ini